

Geografi Dialek Bahasa Minangkabau:

Suatu Deskripsi dan Pemetaan
di Daerah Kabupaten Pasaman

17

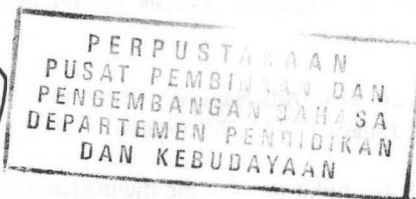


Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Geografi Dialek Bahasa Minangkabau: Suatu Deskripsi dan Pemetaan di Daerah Kabupaten Pasaman

Oleh:

Tamsin Medan
Marsjusman Maksan
Syamsir Arifin
Yuslina Kasim
Busri
A. Razak Sikumbang



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1986**

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No: Klasifikasi PD 499.223 17 GEO g	No. Induk : 89 Tgl. : 5-3-1987 Ttd. : _____

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat tahun 1981/1982, di sunting dan diterbitkan dengan dana Pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.

Staf inti Proyek Pusat: Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Harnaedi (Bendaharawan), Dra. Junaiyah H.M. (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur.

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah — termasuk susastra — tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) perjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan,

(9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Geografi Dialek Bahasa Minangkabau Suatu Deskripsi dan Pemetaan di Daerah Kabupaten Pasaman* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggota: Tamsin Medan, Marsjusman Maksan, Syamsir Arifin, Yuslina Kasim, Busri, dan A. Razak Sikumbang yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat tahun 1981/1982. Naskah itu disunting oleh Dra. Atika Sya'rani dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, Januari 1986

Anton M. Moeliono

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini merupakan laporan hasil penelitian dialektologi bahasa Minangkabau di daerah Kabupaten Pasaman secara diatopis sinkronis dengan judul *Geografi Dialek Bahasa Minangkabau: Suatu Deskripsi dan Pemetaan di Daerah Kabupaten Pasaman*. Penelitian ini dilakukan dalam rangka kerja sama antara tim peneliti FKSS IKIP Padang dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Propinsi Sumatra Barat dalam waktu yang relatif pendek, yakni selama sembilan bulan (Mei 1981 s/d Januari 1982).

Berlangsungnya penelitian ini hanya dimungkinkan dengan adanya dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; adanya fasilitas yang diberikan oleh pihak IKIP Padang dan pemerintah daerah propinsi Sumatra Barat; serta adanya bantuan dari berbagai pihak lainnya. Sehubungan dengan hal itu, pada tempatnyalah kami selaku tim peneliti dalam kesempatan ini mengucapkan terima kasih kepada:

- a) Bapak Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan;
- b) Ibu Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan;
- c) Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Sumatra Barat;
- d) Bapak Rektor IKIP Padang beserta staf;
- e) Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatra Barat;
- f) Bapak Dekan FKSS IKIP Padang beserta staf;
- g) Bapak Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Propinsi Sumatra Barat;

- h) Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Pasaman, Bapak Komandan Resort Kepolisian Daerah Tingkat II Kabupaten Pasaman, Bapak Kepala Dinas Peternakan Daerah Tingkat II Kabupaten Pasaman, Bapak-bapak Camat, Wali Nagari, dan para pejabat pemerintahan lainnya dalam Daerah Tingkat II Kabupaten Pasaman;
- i) Pimpinan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FKSS IKIP Padang;
- j) Bapak-bapak dan ibu-ibu informan di daerah penelitian.

Ucapan terima kasih ini kami iringi dengan doa kepada Allah Yang Maha Pengasih semoga semua bantuan bapak-bapak dan ibu-ibu dibalas-Nya dengan kebaikan yang berlipat ganda.

Kami menyadari bahwa laporan ini jauh dari sempurna. Di sana-sini mungkin saja terdapat kesalahan, kekilafan, dan kekurangan kendatipun kami telah berusaha semampu yang dapat kami hasilkan. Semuanya itu tetap menjadi tanggung jawab kami.

Akhirnya, buku laporan penelitian ini mudah-mudahan bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan Minangkabau sendiri.

Padang, Januari 1982

Ketua Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMBANG	xv
DAFTAR TABEL	xvii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan	3
1.3 Ruang Lingkup	4
1.4 Anggapan Dasar, Hipotesis, dan Teori	4
1.4.1 Anggapan Dasar	4
1.4.2 Hipotesis	4
1.4.3 Teori	5
1.5 Metode dan Teknik	6
1.6 Populasi dan Sampel	7
Bab II Gambaran Umum Daerah Kabupaten Pasaman	11
2.1 Keadaan Umum	11
2.2.1 Letak Geografis dan Wilayah	13
2.2.2 Penduduk dan Mata Pencaharian	13
2.2.3 Pendidikan	14
2.2.4 Agama	15
2.2.5 Mobilitas Penduduk	15
2.3 Keadaan Kebahasaan	17
2.3.1 Wilayah Pemakaian	17
2.3.2 Situasi Pemakaian	18
2.3.3 Kedudukan dan Fungsi	18
2.3.4 Sikap Kebahasaan	19

Bab III Deskripsi Ringkas Bahasa Minangkabau di Daerah Kabupaten Pasaman	20
3.1 Pendahuluan	20
3.2 Deskripsi Fonologi	21
3.2.1 Distribusi Fonem	23
3.2.2 Variasi Fonetis	25
3.2.2.1 Variasi Bunyi Vokal	25
3.2.2.2 Variasi Bunyi Vokal Berdasarkan Posisi	26
3.2.2.3 Variasi Bunyi Konsonan	28
3.2.2.4 Variasi Bunyi Konsonan Akhir Berdasarkan Kondisi	29
3.2.2.5 Variasi Bunyi Diftong	33
3.2.2.5.1 Diftong /ia/	33
3.2.2.5.2 Diftong /ua/	35
3.2.2.5.3 Diftong /uy/	37
3.2.2.5.4 Diftong /ay/ dan /aw/	38
3.3 Deskripsi Morfem Terikat	39
3.3.1 Variasi Unsur Morfem Terikat	39
3.3.1.1 Variasi Bunyi Akhir [-an] Kata Benda	39
3.3.1.2 Variasi Bunyi Akhir [-an] Kata Kerja	41
3.3.1.3 Variasi Bunyi Morfem Terikat Kata Ganti Posesif -no	43
3.4 Proses Morfofonemik	44
3.4.1 Pendahuluan	44
3.4.2 Munculnya Fonem Baru	44
3.5 Variasi Unsur Leksikal	47
3.5.1 Pendahuluan	47
3.5.2 Macam Beda Berian Leksikal	47
Bab IV Peta-peta Unsur Bahasa	74
4.1 Peta-peta Unsur Fonetik/Fonologi	74
4.2 Peta-Peta Unsur Morfologi	113
4.3 Peta-peta Unsur Leksikal	134
Bab V Pengelompokan Isoglos Peta-peta	185
5.1 Pendahuluan	185
5.2 Pengelompokan Isoglos Peta-peta Unsur Fonetik/Fonologi	185
5.3 Pengelompokan Isoglos Peta-peta Unsur Morfologi	208
5.4 Pengelompokan Isoglos Peta-peta Unsur Leksikal	210
5.5 Pengelompokan Titik Pengamatan Berdasarkan Perhitungan Matrasabda	213

5.6 Empat Dialek Bahasa Minangkabau di Daerah Kabupaten Pasaman	216
Bab VI Kesimpulan dan Saran	219
6.1 Kesimpulan	219
6.2 Saran	222
DAFTAR BACAAN	223
LAMPIRAN 1 PETA DAERAH KABUPATEN PASAMAN	225
LAMPIRAN 2 PETA DAERAH PROPINSI SUMATRA BARAT	226
LAMPIRAN 3 DAFTAR ISTILAH	227
LAMPIRAN 4 DAFTAR TANYAAN	229

DAFTAR LAMBANG

i	= bunyi antara i dan e
E	= bunyi antara e dan a
a	= bunyi a tengah rendah
e	= bunyi e pepet
o	= bunyi belakang agak rendah
u	= bunyi nasal daunlidah
n	= bunyi nasal punggung lidah
R	= bunyi getar anak tekak
q	= glotal stop

Lambang fonetis lainnya ditulis menurut lambang IPA

/ ... /	= pengapit lambang fonemis
[...]	= pengapit lambang fonetis
{ ... }	= pengapit lambang morfemis
' ... '	= pengapit konsep atau terjemahan dalam bahasa Indonesia
))	= didahului oleh
((= diikuti oleh

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Titik Pengamat	8
Tabel 2. Vokal Bahasa Minangkabau	22
Tabel 3. Konsonan Bahasa Minangkabau	22
Tabel 4. Diftong Bahasa Minangkabau	22
Tabel 5. Distribusi Vokal	23
Tabel 6. Distribusi Konsonan	24
Tabel 7. Distribusi Diftong	25
Tabel 8. Variasi Bunyi Vokal	26
Tabel 9. Variasi Bunyi Vokal /a/ Berdasarkan Posisi	27
Tabel 10. Variasi Bunyi Konsonan	28
Tabel 11. Variasi Bunyi Konsonan Akhir Berdasarkan Kondisi	29
Tabel 12. Variasi Bunyi Diftong /ia/	33
Tabel 13. Variasi Bunyi Diftong /ua/	35
Tabel 14. Variasi Bunyi Diftong /uy/	37
Tabel 15. Variasi Bunyi Diftong /ay/ dan /aw/	38
Tabel 16. Variasi Bunyi Morfem Terikat {-an} Kata Benda	40
Tabel 17. Variasi Bunyi Morfem Terikat {-an} Kata Kerja	41
Tabel 18. Variasi Bunyi Morfem Terikat {-no}	43
Tabel 19. Fonem yang Muncul Akibat Proses Morfofonemik	44
Tabel 20. Variasi Berian Leksikal	48
Tabel 21. Persentase Beda Berian 100 Konsep Leksikal	214
Tabel 22. Dialek-dialek Bahasa Minangkabau Berdasarkan Tiga Sumber	221

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia. Di daerah Minangkabau, Sumatra Barat, bahasa Minangkabau merupakan bahasa pertama masyarakat Minangkabau. Selain sebagai bahasa pertama, bahasa Minangkabau di daerah ini juga merupakan alat komunikasi antar-keluarga dan masyarakat, alat pendukung kebudayaan Minangkabau, lambang identitas daerah, dan menjadi kebanggaan daerah itu sendiri (Isman, 1978).

Sebagaimana layaknya suatu bahasa yang hidup, bahasa Minangkabau dalam memainkan fungsinya juga mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan perubahan dan perkembangan masyarakatnya. Terlihatnya variasi pemakaian unsur-unsur linguistis bahasa itu, terutama di bidang fonetik dan leksikal, baik secara vertikal maupun secara horizontal, menandakan adanya perubahan dan perkembangan yang di maksud.

Penelitian ini memang sengaja diarahkan kepada usaha pendeskripsian variasi pemakaian bahasa Minangkabau itu, yakni variasi pemakaiannya secara geografis (horizontal) yang dalam hal ini dikhususkan pada daerah Kabupaten Pasaman. Pengkhususan ini didasarkan kepada beberapa pertimbangan, seperti keterbatasan waktu, tenaga, kesempatan, dan biaya.

Dalam riwayatnya, daerah ini termasuk ke dalam daerah *rantau* 'daerah pemukiman baru' dalam kategori pembagian daerah pemukiman suku Minangkabau masa dahulu. Seperti diketahui juga, daerah pemukiman tertua suku Minangkabau di daerah Minangkabau disebut *darek* 'darat' yang terdiri dari tiga *luhak* 'wilayah', yakni Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak Lima Puluh Kota. Nama ketiga *luhak* ini sekarang menjadi nama-nama kabupaten dalam daerah Propinsi Sumatra Barat. Sebagai daerah *rantau*, penduduknya berasal dari daerah darat (khusus untuk suku Minangkabau) yang kebanyakan dari daerah Agam (Batuah, 1976 dan Naim, 1979). Kecuali itu, daerah Kabupaten Pasaman ini (terutama bagian Utara) merupakan daerah

permukiman baru pula bagi suku Batak dengan bahasa daerahnya sendiri. Mereka umumnya tinggal berkelompok dan membentuk desa sendiri pula. Di samping itu, sebagian besar wilayah kabupaten ini termasuk daerah yang sukar dicapai. Namun, beberapa daerah tertentu merupakan daerah lalu lintas antara Sumatra Barat dan Sumatra Utara (Bukittinggi dan Medan).

Hal-hal yang disebutkan di atas itu sudah barang tentu akan banyak mempengaruhi pemakaian bahasa Minangkabau bagi masyarakat suku Minangkabau atau bagi daerah-daerah yang penduduknya berbahasa pertama bahasa Minangkabau. Sebagai ilustrasi dikemukakan contoh di bidang leksikal seperti kata [āndaya], [šobuog] (di Sinurut, Pasaman); [āmāg], [šakatiāg] (di daerah bahasa Melayu lain); 'ibu', 'sedikit'. Oleh sebab itu, masalah penelitian ini ditikberatkan pada objek dialektologi geografis secara sinkronis dengan penekanannya pada bidang fonetis dan leksikal sehingga pemetaan unsur-unsur linguistik dan geografis dialek menjadi inti masalahnya.

Penelitian dialek geografis ini untuk bahasa Melayu sebelumnya sudah pernah dilakukan, di antaranya sebagai berikut.

- a) Penelitian Bahasa Minangkabau Dialek Kubuang Tigo oleh Tamsin Medan, 1976/1977.
- b) Penelitian Penentuan Batas Bahasa Minangkabau Dialek Padang dan Padang Luar Kota oleh Syamsir Arifin, 1976/1977.
- c) Penelitian Dialek-dialek Minangkabau di Daerah Minangkabau/Sumatra Barat: Suatu Pemerian Dialektologis oleh Tamsin Medan, 1979/1980.
- d) Penelitian Geografis Dialek Bahasa Minangkabau di Daerah Kabupaten Pesisir Selatan oleh Marjuman Maksanaat-al, 1980/1981.

Keempat penelitian itu dilakukan untuk Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah dan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa seperti sekarang ini.

Kecuali penelitian Tamsin Medan (1979/1980) belum ada penelitian sejenis yang mengambil objek tentang variasi pemakaian bahasa Minangkabau di daerah Kabupaten Pasaman. Penelitian itu pun belum pula menitikkan masalahnya khusus ke daerah Pasaman ini, kecuali tiga buah *nagari* atau desa yang dipilihnya untuk melihat keadaan pemakaian bahasa Minangkabau secara umum di wilayah Minangkabau/Sumatra Barat. Penelitian itu dapat dijadikan sumber informasi yang jelas serta tumpuan perbandingan untuk melihat dan mendeskripsikan variasi pemakaian bahasa Minangkabau di daerah Pasaman, yang secara menukik dan agak terperinci sebagaimana yang dapat

diikuti pada uraian-uraian selanjutnya sehingga inventarisasi bahasa Minangkabau serta dialek-dialeknya menjadi agak lengkap. Di samping itu, penelitian ini merupakan lanjutan penelitian-penelitian sejenis yang terdahulu.

Secara praktis penelitian geografis dialek bahasa Minangkabau di daerah Kabupaten Pasaman ini membawa banyak manfaat, antara lain:

- a) berian-berian khusus yang diperoleh sejauh yang bisa dijangkau dapat disumbangkan guna memperkaya khasanah kosa kata bahasa Indonesia yang masih saja dalam proses penyempurnaannya;
- b) juga dapat dijadikan perbandingan untuk menetapkan secara eksplisit bahasa Minangkabau baku yang kini mulai dipersoalkan seperti terlihat dalam Seminar International Kesusastraan, Kemasyarakatan, dan Kebudayaan Minangkabau di Bukittinggi 1980 yang lalu (Arifin, 1980);
- c) berian-berian yang diperoleh juga menjadi sumbangan yang nyata terhadap kajian linguistik Austronesia terutama dalam kaitannya dengan induk bahasa itu seperti yang dikemukakan oleh Tamsin Medan dalam Konferensi International Linguistics Austronesia Ketiga di Bali 1981;
- d) penelitian ini sekaligus pula mengubah pandangan tradisional yang hanya mengenal 4 dialek bahasa Minangkabau, yaitu dialek Tanah Datar, dialek Agam, dialek Lima Puluh Kota, dan dialek Pesisir Selatan, yang telah pula mulai dipersoalkan dalam Seminar Internasional Kesusastraan, Kemasyarakatan, dan Kebudayaan Minangkabau 1980 (Medan, 1980a);
- e) dengan mengetahui lebih banyak pemakaian bahasa Minangkabau dalam kaitan dengan daerah pakainya, kebijaksanaan teknis pengajaran bahasa Indonesia terutama di kelas-kelas terendah di daerah ini akan lebih tepat dan serasi; dan
- f) sekaligus pula penelitian ini turut menggalakkan kajian dialektologi di Indonesia yang untuk bahasa Indonesia dirasakan perlu karena kajian ini di Indonesia masih baru.

1.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan mendapatkan data mengenai situasi pemakaian bahasa Minangkabau di daerah Kabupaten Pasaman. Dari hasil penelitian itu dapat dilihat variasi pemakaiannya secara geografis. Beberapa perbedaan kontras tentang unsur-unsur linguistik yang mencakup bidang fonologi, morfologi, dan leksikal. Secara operasional tujuan penelitian ini dapat memperlihatkan:

- a) deskripsi unsur-unsur linguistik bahasa Minangkabau di daerah Kabupaten Pasaman, dan
- b) pemetaan variasi pemakaian bahasa Minangkabau secara geografis (horizontal) di daerah Kabupaten Pasaman.

1.3 Ruang Lingkup

Kendatipun dari judul penelitian telah tergambar bahwa penelitian geografi dialek bahasa Minangkabau ini dibatasi pada deskripsi dan pemetaannya di daerah Kabupaten Pasaman dan masalahnya dibatasi pada beberapa unsur linguistik tertentu. Pembatasan itu didasarkan kepada luasnya masalah kebahasaan dan waktu yang tersedia.

Sehubungan dengan tujuan operasional penelitian ini, masalah yang digarap dititikberatkan pada penemuan perbedaan-perbedaan unsur bahasa Minangkabau di daerah Kabupaten Pasaman yang dibatasi pada (a) unsur fonetis, (b) beberapa unsur morfologis, dan (c) unsur leksikal. Unsur-unsur linguistik yang berbeda itu selanjutnya diperbandingkan satu dengan yang lain di semua tempat yang diteliti. Tujuannya ialah untuk melihat apakah pengelompokan unsur-unsur itu secara geografis di daerah tersebut, ada tidaknya perbedaan, persamaan, dan pengelompokan unsur-unsur linguistik itu lebih jauh yang diperlihatkan peta di samping tabel-tabel deskripsinya.

1.4 Anggapan Dasar, Hipotesis, dan Teori

1.4.1 *Anggaran Dasar*

Penelitian ini ditunjang oleh anggapan dasar, antara lain, sebagai berikut.

- a) Di daerah Minangkabau/Sumatra Barat, bahasa Minangkabau berperan sebagai bahasa ibu dan sebagai alat komunikasi utama masyarakatnya,
- b) Baik secara vertikal maupun secara horizontal, bahasa Minangkabau di daerah pakainya, termasuk daerah Pasaman, mempunyai variasi dalam pemakaiannya yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu.

1.4.2 *Hipotesis*

Dengan bertumpu kepada anggapan dasar itu, penelitian mengajukan dua hipotesis yang dibuktikan, yakni sebagai berikut.

- a) Di daerah Pasaman, pemakaian bahasa Minangkabau secara horizontal mempunyai variasi, baik antartempat di daerah itu maupun dengan daerah pakai lainnya;

- b) Variasi itu disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor geografis dan faktor mobilitas penduduknya.

1.4.3 Teori

Teori yang dipergunakan sebagai dasar penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Teori Linguistik Struktural, antara lain, memandang bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda yang berfungsi sebagai alat komunikasi suatu masyarakat. Sistem tanda ini terdiri dari tanda-tanda yang masing-masingnya terdiri dari satu atau lebih unsur bunyi yang jumlah dan macamnya terbatas (Martinet, 1970).
- Dari teori ini peneliti dalam pengumpulan bahan dan mencari persamaan serta perbedaan unsur-unsur bahasa itu memandang setiap titik pengamatan memiliki atau seakan-akan memiliki sistem tanda sendiri. Sikap ini telah dipersiapkan sejak semula.
- b) Dialektologi berusaha mencari persamaan dan perbedaan pemakaian sistem tanda, yakni unsur-unsur yang bersamaan atau berbeda dalam bahasa tertentu. Hal ini merupakan teori Weinreich (1954:305–319). Dalam mendeskripsikan hasil penelitian ini, teori Weinreich dijadikan dasar sebab jelas terlihat bahwa di daerah Pasaman memang tidak memunculkan sistem tanda sendiri. Jadi, masih merupakan sistem tanda (bahasa) minangkabau. Oleh karena itu, semua unsur linguistik yang ditemukan dipandang sebagai unsur bahasa Minangkabau.
- c) Geossens (1972) dan Ayatrohaedi (1979:30) menjelaskan bahwa untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai variasi pemakaian suatu bahasa, bahan-bahan yang terkumpul itu dipetakan. Teori ini digunakan dalam usaha menunjukkan variasi pemakaian bahasa Minangkabau di daerah Pasaman. Memang disadari oleh semua ahli dialektologi bahwa peta adalah alat utama dalam kajian dialektologi.
- d) Teori linguistik komparatif dengan metode perbandingan Raimo Anttila (1972:229) digunakan untuk mencari hubungan variasi unsur-unsur fonetis yang ditentukan. Akan tetapi, di sini hanya dipakai untuk sekedar melihat pengelompokan variasi-variasi itu guna membantu pengelompokan titik pengamatan dan melihat kaitan satu sama lain.
- e) Untuk penentuan kelompok-kelompok titik pengamatan atau peta dialek bahasa Minangkabau di daerah Pasaman itu selain ditunjang oleh teori

linguistik komparatif itu, dipergunakan teori statistik dialektometri yang dipraktikkan oleh Yean Seguy (1973:1-24) yang selanjutnya dipraktikkan oleh Ayatrahaedi (1978) dengan sebutan *matrasabda*, kemudian dipakai oleh Tamsin Medan (1980).

1.5 Metoda dan Teknik

Sesuai dengan sifat penelitiannya, yakni diatopis sinkronis, metode yang digunakan ialah metode deskriptif dengan teknik seperti diuraikan di bawah ini:

- a. Untuk mengumpulkan data dipergunakan teknik-teknik sebagai berikut.
 - 1) Studi kepustakaan dipergunakan untuk memperoleh data sekunder dan aspek-aspek lain yang nonlinguistik dari pemakaian bahasa, situasi, tempat, dan keadaan masyarakat di daerah Kabupaten Pasa-man. Teknik ini dipergunakan sejak tahap persiapan dan juga dalam waktu penelitian sedang berjalan.
 - 2) Observasi dilakukan untuk memperkuat kehadiran data sekunder. Hal ini dilakukan sebelum dan selama pengumpulan data primer. Sambil mengamati titik pengamatan yang dipilih untuk pengambilan data primer, dilakukan juga pencatatan-pencatatan hal-hal yang dianggap berarti, seperti jarak antara titik pengamatan dengan titik pengamatan, mudah sukarnya titik pengamatan itu didatangi, serta sifat-sifat daerah itu sendiri.
 - 3) Perekaman dilakukan untuk memperoleh data primer seperti yang dipraktikkan oleh Sever Pop (1950) dan Ayatrohaedi (1978) serta kebanyakan para ahli dialektologi lainnya. Perekaman ini dilakukan dengan jalan menggunakan daftar tanya-an yang secara langsung diarahkan kepada informan, meminta penggalan-penggalan cerita kepada informan, dan melakukan pembicaraan bebas dan terarah, baik dengan informan utama maupun dengan pemuka-pemuka masyarakat lainnya di titik pengamatan yang telah ditetapkan. Daftar tanya-an yang digunakan untuk perekaman data primer itu berisi seperangkat konsep yang telah diperkirakan dapat mengungkapkan berian-berian yang membentuk isoglos-isoglos unsur-unsur linguistik sesuai dengan tujuan penelitian ini. Konsep-konsep tanya-an itu dipilih sedemikian rupa sehingga memenuhi persyaratan (a) agak umum dan (b) yang dapat mengungkapkan bentuk-bentuk yang berbeda di beberapa titik

pengamatan. Konsep-konsep itu disusun dalam suatu daftar menurut klasifikasi makna dalam bahasa Indonesia. Konsep yang khusus ditulis dalam bahasa Minangkabau di antara tanda petik. Untuk praktisnya, konsep-konsep tanya itu diramu dari daftar tanya yang telah dipergunakan oleh Tamsin Medan dalam penelitiannya dalam dialek-dialek Minangkabau/Sumatra Barat tahun 1980 dan ditambah dengan konsep-konsep yang agak khusus di daerah Pasaman (lihat lampiran 1).

b. Untuk pengolahan data dipergunakan teknik-teknik sebagai berikut.

- 1) Meranskripsikan data dari pita rekaman ke dalam kartu data dengan menggunakan cara transkripsi fonetis.
- 2) Mengelompokkan data yang berbeda di setiap titik pengamatan untuk setiap unsur baik fonetis, morfemis maupun leksikal.
- 3) Mendeskripsikan data yang berbeda itu dalam tabel-tabel deskripsi yang langsung menjadi bahan laporan.
- 4) Memetakan beberapa unsur linguistik yang berbeda dengan menggunakan peta dasar daerah Kabupaten Pasaman.
- 5) Menganalisis data terutama dengan bertumpu kepada peta.
- 6) Menafsirkan peta berdasarkan perbedaan-perbedaan unsur linguistik yang ditemukan.
- 7) Menentukan batas pemakaian dan variasi unsur-unsur linguistik itu dalam peta. Unsur-unsur bidang fonologi, morfologi, dan leksikal.

Unsur-unsur ketiga bidang linguistik itu dipilih karena ternyata unsur-unsur ketiga bidang itulah yang menghasilkan banyak variasi dan juga secara instrumen mudah disusun dan dilaksanakannya.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah penutur bahasa Melayu di daerah Kabupaten Pasaman. Akan tetapi, karena sifatnya diatopis sinkronis, maka populasi itu dikaitkan dengan tempat tinggalnya yakni nagari-nagari yang terdapat di daerah itu. Dari 49 nagari yang terbagi atas tujuh kecamatan di daerah itu terdapat beberapa nagari yang sebagian besar penduduknya bukan penutur bahasa Minangkabau. Juga ada beberapa di antaranya yang jaraknya terlalu dekat. Berdasarkan hal itu, nagari-nagari itu harus dipilih untuk dijadikan sumber data atau titik pengamatan.

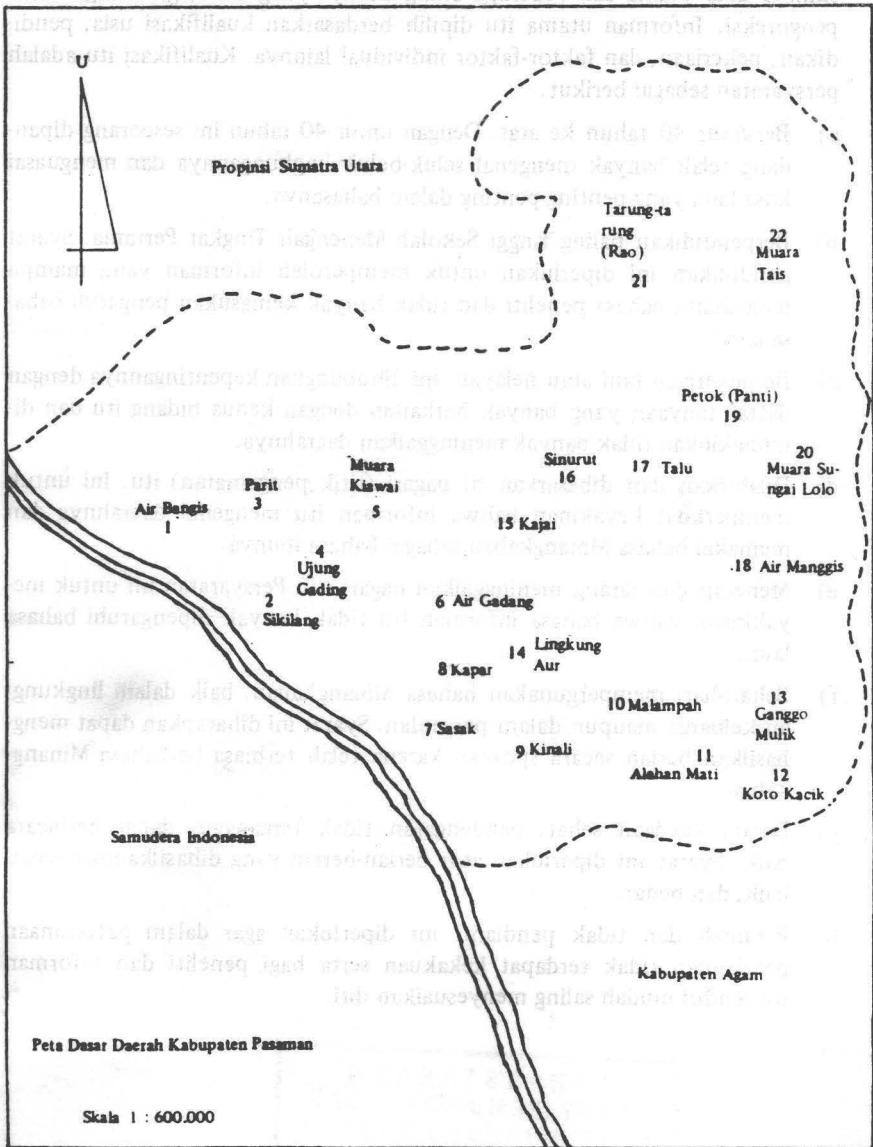
Nagari-nagari yang ditetapkan sebagai titik pengamatan adalah 22 buah yang jaraknya diperkirakan hampir bersamaan satu dengan yang lain, dipandang sebagai penghasil berian yang berbeda, tidak merupakan nagari baru, tidak merupakan bahagian atau pindahan dari nagari lain, dan penduduknya adalah penutur asli bahasa Minangkabau. Persyaratan pemilihan nagari ini dilakukan untuk memperoleh data yang berkualitas baik serta merupakan realisasi dari penerapan teori sistem tanda A Mertinet (1970).

Kedua puluh dua nagari yang dipilih sebagai titik pengamatan adalah seperti yang tertera dalam tabel dua peta berikut yang sumbernya diambil dari Kantor Sensus Statistik Pasaman (1980).

TABEL 1 TITIK PENGAMATAN

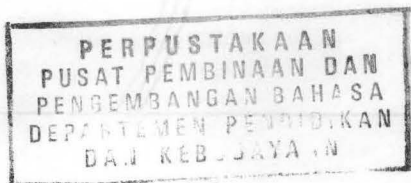
No. Titik Pengamatan	Nama Nagari Titik Pengamatan	Kecamatan
1.	Air Bangis	Sungai Beremas
2.	Sikilang	Lembah Melintang
3.	Parit	Sungai Beremas
4.	Ujung Gading	Lembah Melintang
5.	Muara Kiawi	Lembah Malintang
6.	Air Gadang	Lembah Malintang
7.	Sasak	Pasaman
8.	Kapar	Pasaman
9.	Kinali	Pasaman
10.	Malampah	Bonjol
11.	Alahan Mati	Bonjol
12.	Koto Kacik	Bonjol
13.	Ganggo Mudik	Bonjol
14.	Lingkung Aur	Pasaman
15.	Kajai	Talamau
16.	Sinurut	Talamau
17.	Talu	Talamau
18.	Air Manggis	Lubuk Sikaping
19.	Petok (Panti)	Rao Mapat Tunggul
20.	Muara Sungai Lolo	Rao Mapat Tunggul
21.	Tarung-tarung/Rao	Rao Mapat Tunggul
22.	Muara Tais	Rao Mapat Tunggul

PETA TITIK PENGAMATAN



Dari setiap titik pengamatan itu ditetapkan seorang informan sebagai sumber data utama dan beberapa orang lainnya yang berfungsi sebagai saksi pengoreksi. Informan utama itu dipilih berdasarkan kualifikasi usia, pendidikan, pekerjaan, dan faktor-faktor individual lainnya. Kualifikasi itu adalah persyaratan sebagai berikut.

- a) Berumur 40 tahun ke atas. Dengan umur 40 tahun ini seseorang dipandang telah banyak mengenal seluk-beluk lingkungannya dan menguasai kosa kata yang penting-penting dalam bahasanya.
- b) Berpendidikan paling tinggi Sekolah Menengah Tingkat Pertama. Syarat pendidikan ini diperlukan untuk memperoleh informan yang mampu memahami bahasa peneliti dan tidak banyak kemasukan pengaruh bahasa lain.
- c) Berpekerjaan tani atau nelayan. Ini dihubungkan kepentingannya dengan daftar tanya yang banyak berkaitan dengan kedua bidang itu dan dimungkinkan tidak banyak meninggalkan daerahnya.
- d) Dilahirkan dan dibesarkan di nagari (titik pengamatan) itu. Ini untuk memperkuat keyakinan bahwa informan itu mengenal daerahnya dan memakai bahasa Minangkabau sebagai bahasa ibunya.
- e) Menetap dan jarang meninggalkan nagari itu. Persyaratan ini untuk meyakinkan bahwa bahasa informan itu tidak banyak dipengaruhi bahasa lain.
- f) Seharian-hari mempergunakan bahasa Minangkabau, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam pergaulan. Syarat ini diharapkan dapat menghasilkan berian secara spontan karena telah terbiasa berbahasa Minangkabau.
- g) Dalam keadaan sehat, pendengaran tidak terganggu, dapat berbicara baik. Syarat ini diperlukan agar berian-berian yang dihasilkannya tepat, baik, dan benar.
- h) Peramah dan tidak pendiam. Ini diperlukan agar dalam pelaksanaan perekaman tidak terdapat kekakuan serta bagi peneliti dan informan itu sendiri mudah saling menyesuaikan diri.



BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH KABUPATEN PASAMAN

2.1 Sejarah Singkat

Dalam sejarah Minangkabau tercatat bahwa wilayah Minangkabau terbagi atas dua daerah, yakni daerah *darek* 'darat' dan daerah *rantau* 'tempat pemukiman baru'. Daerah *darek* (disebut demikian mungkin karena terletak jauh dari pinggir laut) dipandang sebagai daerah pemukiman tertua (asal) suku Minangkabau; daerah *rantau* disebut juga daerah *pasisia* 'pesisir' karena daerah rantau itu umumnya terletak di sepanjang pantai Pulau Sumatra (Medan, 1980:32).

Daerah *darek* terbagi dalam tiga *luhak* 'wilayah, daerah', yakni Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, Luhak Lima Puluh *Koto*. Dalam Luhak Tanah Datar ini tergabung bagian daerah *darek* yang disebut daerah *Kubuang Tigo Baleh* 'Kubung Tiga Belas' (daerah Kabupaten Solok sekarang) yang masing-masing mempunyai daerah *rantau*, yaitu sebagai berikut.

- a) *rantau* Tanah Datar ialah Lintau, Buo, Sijunjung, Batanghari, Kuantan, dan Indragiri.
- b) *rantau* Agam ialah tanah pesisir sejak dari Pariaman sampai ke Air Bangis, Matur, Palembayar, Maninjau, Lubuk Basung, Bonjol, Lubuk Sikaping, Rao, Mapak Tunggul, dan Pasaman.
- c) *rantau* Lima Puluh Kota ialah Pangkalan Koto Baru, Bangkinang, Kampar, Rokan, dan Tanah Sembilan (Negri Sembilan dan Semenanjung Malaka); dan
- d) *rantau* Kubuang Tigo Baleh ialah Alahan Panjang, Muara Labuh, Padang, Painan, Bandar Sepuluh, Indrapura, dan Kerinci (Madjolelo dan Marzuki, 1951:2; Westenek, 1913:37; dan Martamin, 1978:8-10).

Sebagai daerah *rantau*, penduduk daerah Pasaman berasal dari daerah *darek* yang kebanyakan dari daerah Agam dan Lima Puluh Kota (Batuah,

1956 dan Naim, 1979). Di samping itu, juga terdapat penduduk yang berasal dari suku *Batak*, yakni dari daerah Tapanuli. Pemukim-pemukim baru itu umumnya tinggal secara berkelompok dengan membentuk nagari atau desa tersendiri dengan adat istiadat dan bahasa yang mereka pergunakan seperti di daerah asal mereka masing-masing. Hal ini memang kelihatan sampai sekarang.

Daerah Kabupaten Pasaman ini sebagian besar masih merupakan hutan belantara. Daerah pemukiman hanya 41,8 km persegi dan daerah pertanian 628,8 km persegi, sedangkan daerah hutan 6.100,2 km persegi. Daerah pemukiman itu tersebar di antara daerah hutan yang sedemikian luasnya sehingga komunikasi antarpemukim sulit, yang dengan sendirinya komunikasi antarpemukim sendiri sangat rendah frekuensinya. Di samping itu, terdapatnya dua kebudayaan suku bangsa, Minangkabau dan Batak, yang masing-masing membentuk nagari sendiri yang sekaligus menjadikan daerah Pasaman ini sebagai salah satu daerah Minangkabau/Sumatra Barat yang khusus dan berbeda dari daerah-daerah Minangkabau/Sumatra Barat lainnya.

Perbedaan itu kelihatan setelah adanya usaha-usaha masyarakat untuk menghubungkan satu nagari dengan nagari lain dengan membuka jalan-jalan setapak, baik dengan nagari yang termasuk nagari suku Minangkabau maupun dengan nagari suku Batak. Keadaan ini akhirnya menimbulkan, salah satu sebab adanya nagari-nagari campuran, seperti yang dikemukakan pada bagian 2.3.1.

Latar belakang daerah Kabupaten Pasaman, sebagaimana disebutkan di atas, jelas mempengaruhi pemakaian bahasa Minangkabau. Di samping adanya unsur-unsur relik akibat keterisolasian, juga ditemukan unsur-unsur pemakaian akibat percampuran. Hal yang terakhir ini sudah barang tentu merupakan perkembangan komunikasi masyarakat yang sekaligus mempengaruhi pemakaian bahasanya.

2.2 Keadaan Umum

Keadaan umum daerah Kabupaten Pasaman yang dikemukakan pada bagian ini meliputi letak geografis dan luas wilayah, jumlah penduduk dan mata pencaharian, pendidikan, agama, serta mobilitas penduduknya. Diharapkan bahwa dengan adanya uraian keadaan umum ini dapat diketahui secara selintas gambaran keadaan daerah ini lebih jelas.

2.2.1 *Letak Geografis dan Luas Wilayah*

Kabupaten Pasaman terletak antara $0^{\circ}.54'$ Lintang Utara dan $0^{\circ}.11'$ Lintang Selatan serta antara $99^{\circ}.11'$ dan $100^{\circ}.22'$ Bujur Timur dengan luas wilayahnya 7.835,40 km persegi. Dibandingkan dengan luas daerah Propinsi Sumatra Barat, yakni 42.297,30 km persegi, daerah Kabupaten Pasaman ini mempunyai luas 18,5% dari seluruh wilayah Sumatra Barat. Dengan demikian, Kabupaten Pasaman merupakan daerah tingkat II yang terbesar sesudah daerah Kabupaten Padang Pariaman (Bappeda Sumbar, 1978:63).

Kabupaten Pasaman ini merupakan daerah tingkat II yang dibatasi langsung oleh dua propinsi, yakni Propinsi Sumatra Utara di bagian utara dan Propinsi Riau di bagian Timur. Di sebelah selatannya terdapat daerah Kabupaten Agam, sedangkan di sebelah baratnya terbentang Samudera Indonesia. Kabupaten Lima Puluh Koto juga membatasi juga daerah Kabupaten Pasaman ini di bagian timur.

Daerah ini terdiri dari tujuh kecamatan, yakni:

- 1) Kecamatan Bonjol dengan sembilan nagari,
- 2) Kecamatan Talamau dengan lima nagari,
- 3) Kecamatan Sungai Beremas dengan empat nagari,
- 4) Kecamatan Lubuk Sikaping dengan enam nagari,
- 5) Kecamatan Rao Mapat Tunggul dengan tiga belas nagari,
- 6) Kecamatan Lembah Malintang dengan empat nagari, dan
- 7) Kecamatan Pasaman (senama dengan kabupatennya) dengan delapan nagari.

Ibu kota Kabupaten Pasaman ialah Lubuk Sikaping, berada dalam Kecamatan Lubuk Sikaping yang merupakan daerah lintasan antara Propinsi Sumatra Barat dan Propinsi Sumatra Utara. Ibu kota Kabupaten yang berada pada ketinggian 450 meter di atas permukaan laut ini berjarak 168 km dari ibu kota Propinsi Sumatra Barat, Padang, dan 77 km dari Bukittinggi, kota terbesar nomor dua di Sumatra Barat, dan hanya 68 km dari perbatasan Sumatra Barat dan Sumatra Utara.

2.2.2 *Penduduk dan Mata Pencaharian*

Menurut data yang terdapat pada Bappeda Sumatra Barat (1978:64), penduduk Kabupaten Pasaman pada tahun 1976 berjumlah 316.364 orang dengan kepadatan rata-rata 42 orang. Dibandingkan dengan tingkat kepadatan penduduk rata-rata pada tahun yang sama, Kabupaten Pasaman merupakan daerah tingkat II yang terjarang penduduknya sesudah Kabupaten Sawahlun-

to/Sijunjung (29 orang) di Sumatra Barat.

Menurut perkiraan sumber tersebut penduduk Kabupaten Pasaman pada tahun 1976 menjadi 333.646 orang. Dengan bertitik tolak dari kenaikan angka itu, diperkirakan penduduk Kabupaten Pasaman pada tahun 1981 menjadi 349.339 orang, dengan jumlah tertinggi pada tingkat umur 0-4 tahun, yang tersebar pada daerah perkampungan seluas 41,8 km persegi.

Penduduk yang tersebar pada tujuh kecamatan dan 49 nagari itu pada umumnya mempunyai mata pencaharian dalam bidang pertanian. Dari luas daerah kabupaten secara keseluruhan 7.519,7 km persegi, terdapat 628,8 km persegi tanah lahan (8,36%). Hasil-hasil pertanian yang menonjol dari daerah Kabupaten Pasaman adalah beras, karet, kopi, dan kopra. Di samping itu, Kabupaten Pasaman banyak mengeluarkan hasil hutan, seperti kayu, rotan, dan damar, serta bermacam-macam jenis ikan laut yang dipasarkan, baik di dalam maupun di luar daerah kabupaten itu sendiri.

Di samping bertani, sebagian penduduk juga berusaha dalam bidang perdagangan terutama bahan-bahan kebutuhan pokok, bahan-bahan bangunan dan alat-alat pertanian. Pedagang-pedagang pada umumnya membeli barang dagangannya ke kota Padang, Bukittinggi, dan Medan, serta dipasarkan di daerah Kabupaten Pasaman.

Industri-industri kecil seperti halnya dengan daerah-daerah lain juga merupakan mata pencaharian bagi penduduk daerah ini. Industri kecil pada umumnya dilakukan oleh keluarga saja yang mencakup bermacam-macam usaha, seperti minyak kelapa atau minyak goreng, penggergajian kayu, perabot, dan penggilingan kopi. Pada umumnya hasil-hasil industri kecil itu hanya dipasarkan dalam daerah itu sendiri, kecuali hasil penggergajian kayu juga dijual ke daerah-daerah lain bahkan diekspor ke luar negeri.

2.2.3 Pendidikan

Perkembangan pendidikan di daerah Kabupaten Pasaman sesuai dengan perkembangan daerah itu sendiri. Langkanya sarana lalu lintas yang dapat menjangkau seluruh pelosok daerah itu menyebabkan perkembangan pendidikan agak lambat jika dibandingkan dengan daerah-daerah tingkat II lainnya di Propinsi Sumatra Barat. Hal itu tampak pada jumlah sekolah yang terdapat di daerah Kabupaten Pasaman, yakni, sekolah dasar 311 buah, sekolah menengah tingkat pertama 15 buah, dan sekolah menengah tingkat atas 4 buah. Semua sekolah itu menampung murid sebanyak 62.442 orang dengan perincian: murid sekolah dasar 54.962 orang, murid sekolah menengah tingkat pertama 5.965 orang, dan murid sekolah menengah tingkat atas 1.515

orang. Jumlah guru yang mengelola sekolah-sekolah itu berjumlah 1.953 orang dengan guru perincian: guru sekolah dasar 1.644 orang, guru sekolah menengah tingkat pertama 223 orang, dan guru sekolah menengah tingkat atas 86 orang (Bappeda Sumbar, 1978).

Kendatipun demikian, pada akhir-akhir ini berdasarkan observasi, kelihatan ada perubahan-perubahan yang agak menggembirakan. Sarana transportasi mulai digalakkan, pembangunan, misalnya, pembuatan dan perbaikan jalan antara Lubuk Alung melalui Manggopoh ke Simpang Empat. Sekolah Dasar Inpres juga didirikan sehingga kegairahan untuk menikmati hasil pendidikan untuk setiap jenjang persekolahan boleh dikatakan sudah mulai meningkat pula.

2.2.4 Agama

Mayoritas penduduk daerah Kabupaten Pasaman memeluk agama Islam. Dari jumlah penduduk 338.869 orang pada tahun 1979 terdapat sebanyak beragama katolik, 640 orang beragama Protestan, dan 9 orang beragama Budha.

Rumah-rumah ibadat di daerah ini terdapat jumlah mesjid 498 buah, musala 148 buah, langgar 625 buah (buat pemeluk Islam) gereja 2 buah, koppel 5 buah (buat pemeluk Katolik dan Protestan), dan untuk pemeluk agama Budha tidak ditemukan.

Sebagaimana halnya di daerah-daerah lain, di daerah ini juga terdapat para ulama dan pemuka-pemuka agama, yaitu ulama (pemuka agama Islam) 690 orang, pastor (pemuka agama Katolik) 7 orang, dan pendeta (pemuka agama Protestan) 6 orang.

2.2.5 Mobilitas penduduk

Masalah mobilitas penduduk yang diungkapkan di sini mencakup perpindahan penduduk dalam pengertian bepergian untuk waktu yang agak lama. Di samping itu, juga dimaksudkan perpindahan penduduk ke daerah Pasaman ini (transmigrasi). Dengan demikian, mobilitas penduduk ini dibedakan menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut:

- a) penduduk daerah Kabupaten Pasaman yang bepergian ke luar daerah kabupaten atau propinsi;
- b) penduduk yang bepergian dalam lingkungan daerah Kabupaten Pasaman sendiri dalam jangka waktu tertentu;

- c) penduduk yang berpindah dari tempat asal ke tempat lain dalam daerah kabupaten atau propinsi yang lebih dikenal dengan "transmigrasi lokal";
- d) penduduk yang berasal dari daerah lain berpindah atau menetap di daerah Kabupaten Pasaman ini (transmigrasi).

Penduduk daerah ini yang bepergian ke luar daerah Kabupaten Pasaman atau ke luar daerah Propinsi Sumatra Barat dapat pula dibedakan menurut tujuan masing-masing.

a) *Merantau.*

Mereka pergi ke daerah lain dalam jangka waktu yang relatif lama bahkan mungkin untuk selama-lamanya guna mencari penghidupan. Umumnya para perantau ini berusaha di bidang perdagangan, perburuhan, dan kepegawaian.

b) *Melanjutkan Pendidikan.*

Umumnya mereka adalah anak-anak muda yang telah menamatkan pendidikannya pada sekolah menengah tingkat pertama atau sekolah menengah tingkat atas. Mereka meninggalkan daerah Pasaman dalam jangka waktu tertentu untuk mengikuti pendidikan di sekolah menengah tingkat atas atau perguruan tinggi di kota-kota Padang, Bukittinggi, Medan, Pekanbaru, dan Jakarta.

c) *Melakukan Kegiatan Tertentu.*

Mereka meninggalkan satu nagari menuju nagari lain dalam lingkungan daerah Kabupaten Pasaman sendiri untuk melakukan kegiatan perdagangan, pertukangan, perburuhan, dan sebagainya.

Di Kabupaten Pasaman ini juga terdapat transmigrasi lokal, yakni untuk mendapatkan tingkat penghidupan yang lebih baik. Dengan kemauan sendiri mereka bersedia pindah ke tempat pemukiman baru. Akan tetapi, data lengkap mengenai transmigrasi lokal ini belum dikemukakan karena belum diperoleh catatan mengenai hal itu.

Sebagai daerah yang mempunyai potensi pertanian yang cukup besar, daerah Kabupaten Pasaman oleh pemerintah telah dijadikan daerah transmigrasi bagi penduduk yang berasal dari Pulau Jawa. Pada akhir tahun 1978, Pemerintah Daerah Propinsi Sumatra Barat telah menyediakan tanah untuk proyek transmigrasi ini seluas 37.225 ha yang tersebar di nagari-nagari Kinali, Lepau Tempurung, Tongar, Kapar, Desa Baru, Air Kuning, Sungai Aur, dan Mandi Angin yang dapat diolah sebagai tanah persawahan, tegalan, perladangan, dan pemukiman (Bappeda Sumbar, 1978:97).

Dari sumber yang sama dapat pula dilihat bahwa jumlah transmigrasi yang menempati nagari-nagari itu cukup banyak. Akhir tahun 1978 daerah Kabupaten Pasaman telah menerima sejumlah 2.091 kepala keluarga dengan jumlah jiwa 8.665 orang. Secara terperinci dapat disebutkan bahwa di nagari Kinali bermukim sejumlah 1.057 kepala keluarga, Lepau Tempurung 297 kepala keluarga, Tongar 62 kepala keluarga, Kapar 438 kepala keluarga, dan Desa Baru 237 kepala keluarga. Kelihatannya, keadaan para transmigran itu cukup mengembirakan.

Gambaran mobilitas penduduk seperti telah diuraikan di atas, memberi petunjuk bahwa daerah Kabupaten Pasaman didiami oleh penduduk yang mempunyai mobilitas cukup tinggi sebagaimana halnya dengan orang-orang Minangkabau lain pada umumnya. Keadaan yang demikian itu dengan sendirinya memberikan pengaruh kepada situasi kebahasaan di daerah itu.

2.3 Keadaan Kebahasaan

Keadaan kebahasaan di daerah Kabupaten Pasaman ini ditinjau dari beberapa sudut, yakni:

- a) tinjauan dari sudut wilayah pemakaiannya;
- b) tinjauan dari situasi pemakaiannya,
- c) tinjauan dari kedudukan dan fungsinya, dan
- d) tinjauan dari sudut sikap kebahasaannya.

2.3.1 Wilayah Pemakaian

Pada umumnya daerah Kabupaten Pasaman adalah daerah pemakaian bahasa Minangkabau sebagaimana wajarnya sebuah daerah rantau bagi daerah *darek* Minangkabau. Namun, karena letaknya yang berbatasan dengan daerah bahasa Batak (Tapanuli Selatan) dan daerah bahasa Melayu (Riau) serta kondisinya yang masih agak rawan, daerah Kabupaten Pasaman ini juga dimasuki oleh penduduk yang berbahasa Batak. Bahkan, setelah jangka waktu tertentu mereka ada yang hidup mengelompok dan mendirikan nagari-nagari tersendiri. Di nagari-nagari itu mereka tetap mempergunakan bahasa asli mereka sebagai alat komunikasi sehari-hari.

Berdasarkan hal itu, di daerah Kabupaten Pasaman ditemui tiga kelompok daerah bahasa, yakni :

- a) kelompok daerah bahasa Minangkabau seperti nagari-nagari yang menjadi titik pengamatan penelitian ini yang umumnya terletak di bagian barat, timur, dan selatan;

- b) kelompok daerah bahasa Batak yang umumnya terletak di bagian utara seperti nagari-nagari Batahan (Kecamatan Sungai Baramas), Rabi Djonggor (Kecamatan Lembah Malintang), Cubadak (Kecamatan Telamau), dan Koto Nopan, dan Padang Martiinggi (Kecamatan Rao Mapat Tunggul);
- c) kelompok daerah campuran bahasa Minangkabau dan bahasa Batak seperti nagari-nagari Desa Baru (Kecamatan Sungai Baramas), Sungai Aur (Kecamatan Lembah Malintang), Simpang Tonang (Kecamatan Talamau), Sundatar (Kecamatan Lubuk Sikaping), Koto Rajo, dan Padang Gelugur (Kecamatan Rao Mapat Tunggul).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa wilayah pemakaian bahasa Minangkabau di daerah itu tidaklah mencakup seluruh administratif Kabupaten Pasaman.

2.3.2 *Situasi Pemakaian*

Dengan adanya tiga kelompok daerah bahasa yang sejalan dengan mobilitas penduduknya, dengan sendirinya terdapat perbedaan-perbedaan bahasa antara satu atau sekelompok nagari dengan satu atau sekelompok nagari yang lain di daerah Kabupaten Pasaman. Hal itu secara umum jelas kelihatan di daerah Kabupaten Pasaman bagian barat, utara yang meliputi Kecamatan Lembah Malintang dan Sungai Baramas serta di daerah Kabupaten Pasaman bagian utara (Kecamatan Rao Mapat Tunggul).

Bagaimana perbedaan dan keragaman (situasi) pemakaian bahasa Minangkabau di daerah itu, diuraikan secara lebih jelas dalam bab-bab berikutnya.

2.3.3 *Kedudukan dan Fungsi*

Sebagaimana halnya bahasa-bahasa daerah lainnya di Indonesia, bahasa Minangkabau mempunyai tiga fungsi yang utama, yakni:

- a) sebagai lambang kebanggaan daerah;
- b) sebagai lambang identitas daerah, dan
- c) sebagai alat komunikasi dalam masyarakat dan keluarga.

Tidak berbeda dengan hal itu, bahasa Minangkabau di daerah Kabupaten Pasaman juga berfungsi seperti itu, kecuali di kelompok daerah bahasa yang bukan Minangkabau. Akan tetapi, di daerah yang bukan bahasa Minangkabau itu, bahasa Minangkabau malah digunakan sebagai alat komunikasi antar-kelompok daerah bahasa itu, yakni bila seseorang dari kelompok bahasa yang satu mau berhubungan dengan seseorang dari kelompok bahasa yang lain.

2.3.4 Sikap Kebahasaan

Sebagaimana halnya pemakai bahasa Minangkabau di daerah-daerah lainnya, pemakai bahasa Minangkabau di daerah Kabupaten Pasaman mempunyai kebanggaan tersendiri dalam menggunakan bahasa Minangkabau pada waktu berkomunikasi. Hal ini jelas sekali terlihat dalam situasi pemakaian yang tidak resmi (yang resmi, misalnya pemakaian bahasa Minangkabau dalam upacara adat). Dalam pemakaian secara resmi keagungan lebih terlihat lagi. Kemahiran memakai pepatah dan petitih menjadi kebanggaan dan dapat memaikkan pandangan kepada seseorang. Apalagi pemakaian pepatah dan petitih serta kata-kata tertentu selalu dijaga untu tidak salah sehingga dapat diwrisikan kepada generasi muda yang juga akan melakukan atau terikat dalam hal-hal yang bersifat resmi seperti upacara perkawinan, penobatan penghulu, dan upacara kematian.

Kegemaran masyarakat pemakai bahasa Minangkabau bersilat lidah, bersisomba, dan mematrikan ajaran-ajaran yang bertalian dengan tata nilai menurut adat Minangkabau melalui bahasa Minangkabau, menunjukkan adanya sikap positif mereka terhadap bahasa daerah mereka sendiri. Di samping itu, sikap terhadap bahasa Indonesia pun juga positif. Bila mereka berhadapan dengan pemakai bahasa daerah selain bahasa Minangkabau (yang bukan dari daerah Kabupaten Pasaman sendiri), mereka akan beralih dari bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh beberapa kemungkinan, antara lain sebagai berikut.

- a) untuk menjaga agar komunikasi tetap berjalan lancar;
- b) mungkin mereka merasa rendah diri terhadap pemakai bahasa daerah lain, dan
- c) mungkin juga mereka ingin memperlihatkan bahwa mereka juga sanggup menggunakan bahasa Indonesia sebagaimana pemakai bahasa daerah lainnya menggunakan bahasa Indonesia. Namun, semuanya itu tidaklah mengurangi kebanggaan terhadap bahasa Minangkabau itu sendiri. Yang jelas terlihat ketika peneliti berbicara dengan mereka dalam bahasa Minangkabau.

BAB III DESKRIPSI RINGKAS BAHASA MINANGKABAU DI DAERAH KABUPATEN PASAMAN

3.1 Pendahuluan

Deskripsi bahasa Minangkabau di daerah Kabupaten Pasaman didasarkan pada berian-berian yang diperoleh di 22 titik pengamatan yang masing-masing titik pengamatan itu diasumsikan sebagai titik pengamatan yang berdiri sendiri, menghasilkan berian yang bertaraf sama, dan dalam beberapa hal dipandang mewakili nagari-nagari yang berdekatan dengannya bila nagari yang berdekatan itu tidak ditetapkan sebagai titik pengamatan (di Pasaman ini terdapat 49 buah nagari). Berian-berian itu diperoleh dan dicatat dengan mempergunakan teknik-teknik yang telah dikembangkan oleh para ahli dialektologi, seperti yang dikemukakan di dalam karya Ayatrohaedi (1978) dan Medan (1980). Alat yang digunakan untuk penjangkau berian-berian itu adalah sejumlah konsep tanya yang terdiri dari hal-hal berikut:

- a) konsep fonetik/fonologi yang secara langsung terdapat di dalam konsep-konsep morfologi dan leksikal;
- b) konsep morfologi terdiri dari 109 konsep;
- c) konsep leksikal terdiri dari 585 konsep.

Berian fonetik/fonologi dideskripsikan berdasarkan sistem fonem diperoleh dan sebelumnya ditampilkan terlebih dahulu sistem fonem bahasa Minangkabau berdasarkan hasil penelitian Tasmin Medan (1980). Kendatipun demikian, yang dibahas, dianalisis, dan dipetakan hanyalah unsur-unsur fonetik yang memperlihatkan berpedaan yang besar di antara titik-titik pengamatan itu. Selanjutnya, secara berturut deskripsi bidang fonetik/fonologi ini terdiri dari:

- a) fonologi bahasa Minangkabau,
- b) distribusi fonem bahasa Minangkabau di daerah Pasaman,
- c) variasi fonetis bahasa Minangkabau di daerah Pasaman, dan
- d) pengelompokan isoglos peta variasi fonetis.

Konsep morfologis dipilih sebanyak 109 buah yang diperkirakan menghasilkan berian-berian yang berbeda di titik pengamatan itu terutama pada proses morfofonemik. Sejak semula telah dipertimbangkan dan juga setelah melihat berian-berian yang diperoleh, maka yang lebih banyak kelihatan perbedaannya adalah berian-berian dari konsep-konsep:

- a) morfem terikat kata ganti posesif { no } ,
- b) morfem terikat akhiran { an } kb,
- c) morfem terikat akhiran { an } kk, dan
- d) morfem terikat akhiran { i } kk.

Oleh karena itu, yang dibahas dan dipetakan adalah berian-berian keempat konsep itu. Selanjutnya, secara berturut deskripsi bidang morfologi itu terdiri dari:

- a) variasi unsur-unsur morfem terikat, dan
- b) pengelompokan isoglos peta variasi morfologis.

Konsep leksikal yang berjumlah 585 buah itu terdiri dari 200 konsep yang berpadanan dengan kosa kata Daftar Swadesh (Blust, 1979) dan 385 konsep kosa kata yang diasumsikan menghasilkan berian-berian yang berbeda dan yang terdapat di semua titik pengamatan. Konsep-konsep itu didaftar dalam sebuah daftar klasifikasi semantik dalam bahasa Minangkabau dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang semuanya dipilih dan diambil dari Medan (1980) yang dapat dilihat dalam lampiran 1 laporan penelitian ini. Dalam penyebutan dan penunjukan konsep-konsep itu pada halaman-halaman penguraian berikutnya hanya ditulis nomor urut konsep itu saja dalam tanda kurung yang sesuai dengan nomor urut pada lampiran 1. Hal yang sama juga diperlakukan terhadap penyebutan dan penunjukan dalam titik pengamatan. Selanjutnya, secara berturut-deskripsi bidang leksikal ini terdiri dari:

- a) variasi unsur leksikal,
- b) pengelompokan isoglos peta variasi leksikal, dan
- c) pengelompokan titik-titik pengamatan di daerah Kabupaten Pasaman berdasarkan matrasabda (dialektometri).

3.2 Deskripsi Fonologi

Seperti halnya bahasa-bahasa lain, bahasa Minangkabau memiliki vokal, konsonan, dan diftong. Setelah dilakukan penelitian dengan pengolahan data fonologi, ternyata tidak terdapat satu unsur fonem pun yang distingtif yang berbeda dari fonem-fonem di daerah Minangkabau lainnya. Yang banyak ter-

lihat hanyalah variasi fonetis. Di bawah ini diturunkan ketiga unsur itu yang memang tidak berbeda dari hasil penelitian Medan (1980:5) seperti tabel berikut ini.

TABEL 2 VOKAL

Jenis	Depan Tidak Bulat	Tengah Tidak Bulat	Belakang Bulat
Tinggi	i		u
Sedang	e	é	o
Rendah	a		

TABEL 3 KONSONAN

Cara Pengucapan		Dasar Pengucapan				
Jenis	Tak Bersuara Bersuara	Bibir	Ujung Lidah	Daun Lidah	Punggung Lidah	Anak Tekak
Īetus	Tak Bersuara	p	t	c	k	q
Letus	Bersuara	b	d	j	g	
Geser	Tak Bersuara		s			h
Nasal	Bersuara	m	n	ñ	ŋ	
Samping	Bersuara		l			
Getar	Bersuara		r			
Luncur	Bersuara	w		n		

TABEL 4 DIFTONG

Merendah	Meninggi	Tinggi
ia	oy	uy
ua	ay	
	aw	

3.2.1 Distribusi Fonem

Setelah diperhatikan berian-berian fonetik di semua titik pengamatan, ternyata tidak ditemukan fonem baru bahasa Minangkabau yang berlainan dari fonem-fonem bahasa Minangkabau seperti tersebut di atas. Hanya variasi fonetis (alofon) fonem-fonem itu yang kelihatan cukup banyak dan malah ada suatu alofon yang jumlahnya melebihi distribusi alofon dasar fonemnya sendiri, misalnya [R] lebih banyak distribusinya daripada [r]; untuk fonem /r/ (lihat peta 6 dan 7). Selanjutnya, distribusi fonem daerah itu dapat dicontohkan seperti berikut.

TABEL 5 DISTRIBUSI VOKAL

Vokal	Distribusi		
	Awal	Tengah	Akhir
i	[iko] 'ini'	[lidi] 'lidi'	[mati] 'mati'
e	[elo] 'hela'	[ageh] 'nyamuk'	[bae] 'lempar.
a	[anaw] 'enau'] cimbaba] 'pawar'	[ula] 'ular'
u	[ukia] 'ukir'	[daun] 'daun'	[alu] 'alu'
o	[onoq] 'bodoh'	[kuoq] 'kuap'	[pao] 'paha'

TABEL 6 DISTRIBUSI KONSONAN

Konso- nan	Distribusi		
	Awal	Tengah	Akhir
p	[paruyq] 'perut'	[apaq] 'bapak'	—
b	[bibie] 'bibir'	[abu] 'debu'	[rabab] 'rebab'
m	[mamaq] 'paman'	[tumih] 'tumis'	[malām] 'malam'
w	[warīh] 'waris'	[awaq] 'saya'	—
t	[taliŋo] 'telinga'	[mintuo] 'mertua'	[sokat] 'zakat'
d	[darah] 'darah'	[jāndo] 'janda'	—
s	[salemo] 'selesma'	[rasuaq] 'rasuk'	—
n	[namo] 'nama'	[unian] 'kagak'	[pagarān] 'pagar'
l	[ladian] 'parang'	[salimuyq] 'selimut'	[—]
r	[rumah] 'rumah'	[lurah] 'ngarai'	[tagar] 'gegar'
c	[cucu] 'cucu'	[aciaq] 'ibu kecil'	—
j	[jawi] 'lembu'	[bajaq] 'bajak'	—
ñ	[ñamua] 'embun'	[kuniq] 'kunyit'	—
y	[yo] 'ya'	[sayua] 'sayur'	—
k	[kabeq] 'ikat'	[bika] 'kue'	—
g	[galodo] 'banjir'	[munggu] 'munggu'	—
n	[ŋaŋEq] 'ngengat'	[sanEq] 'sengat'	[gadaŋ] 'besar'
q		[baqa] 'bagaimana'	[abuqa] 'rambut'
h*	[haq] 'hak celana'	[lihia] 'leher'	[baelh] 'balas'

+ Fonem /h/ pada posisi tengah hanya kentara didengar di titik pengamatan 10 (Malampah), sedangkan di titik-titik pengamatan lain tidak kedengaran sama sekali.

TABEL 7 DIFOTNG*

Diftong	Posisi		
	Akhir	Akhir	Akhir
[ia]	[piliah]- 'pilih' [ayia] 'air' [lihia] 'leher'	[adiaq] 'adik' [balimbiaŋ] 'belimbing' [goriaŋ]** 'goreng'	[sambia] 'sambil' [bayia] 'bayar'
[ua]	[guruah] 'guruh' [dapua] 'dapur' [ikua] 'ekor'	[duduaq] 'duduk' [punguaŋ] 'punggung'	[saŋgua] 'sanggul' [tuŋkua] 'tongkol'
[uy]	[iduyq] 'hidup'	[takuyq] 'takut'	[buŋkuyh] 'bungkus'
[ay]	[tuay] 'tuai'	[sakayq] 'zakat'	
[aw]	[kabaw] 'kerbau'		
[oy]	[oy] 'hai'		

* Fonem diftong ini hanya terdapat pada suku akhir kata dasar. Bila memperoleh akhiran adakalanya tetap, adakalanya berubah.

** Diftong /ia/ yang berpadanan dengan bunyi akhir [-en] pada kata bahasa Indonesia, di daerah ini hanya didapati di titik pengamatan 21 (Rao) dengan olafon [ie]; sedangkan di titik pengamatan lain didengar sebagai bunyi [Ea].

3.2.2 Variasi Fonetis

Pada 3.2.1 sudah dijelaskan bahwa di daerah Pasaman tidak ditemukan fonem baru bahasa Minangkabau yang berbeda dari fonem-fonem bahasa Minangkabau yang dikemukakan di atas. Dijelaskan bahwa variasi fonetisnya cukup banyak. Akan tetapi, kelihatannya tidak pula semua fonem itu memperlihatkan variasi di setiap titik pengamatan. Variasi-variasi fonetis yang dimaksud dijelaskan dalam uraian-uraian berikut.

3.2.2.1 Variasi Bunyi Vokal

Bunyi vokal [i, ū, E, ē, ō, a] terdengar di daerah Pasaman ini masing-masing sebagai variasi fonem /i, u, e, o, a/. Untuk jelasnya digambarkan pada tabel di bawah ini.

TABEL 8 VARIASI BUNYI VOKAL

Fonem	Jenis	Variasi Bunyi			Titik Pengamatan
		Depan Tak Bersuara	Tengah Tak Bersuara	Belakang Bersuara	
i, u	Tinggi	i		u	semua
	agak tinggi	\bar{i}		\bar{u}	semua
e, o	sedang	e		o	semua
	agak sedang	E		\bar{o}	semua
a	agak rendah		\bar{e}		20,22
	rendah	a	\bar{a}		semua

Bunyi-bunyi [i, \bar{u} , E, \bar{e} , \bar{o} , a] itu hanya kedengaran pada suku kata tertutup. Khusus untuk bunyi [\bar{e}] umumnya didengar pada bunyi akhir diftong dan pada bunyi akhir kata-kata yang ditutup oleh bunyi [R]. Di daerah ini tampaknya bunyi [e] ini tidak distingtif, tetapi hanya sebagai alofon saja dari fonem / \bar{e} /. Namun, di titik pengamatan 20 dan 22 itu kata-kata yang berisi bunyi itu tidak didengar bunyi yang lain dari fonem /e/ dan bila diucapkan dengan bunyi lain, misalnya, dengan bunyi [E] atau [e] informannya mengatakan 'salah'. Bunyi ini di daerah bahasa Minangkabau lainnya memang berupa fonem (Medan, 1981; Maksan, 1981).

3.2.2.2 Variasi Bunyi Vokal Berdasarkan Posisi

Di samping variasi di atas, terlihat juga variasi bunyi vokal terutama vokal /a/ berdasarkan posisi dan kondisi tertentu di beberapa titik pengamatan yang sering menjadi penanda daerah pakai bunyi itu. Variasi itu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 9 VARIASI BUNYI VOKAL /a/ BERDASARKAN POSISI

Posisi dan konsep	Variasi	Berian	Titik Pengamatan
awal 'enau'	[ā]	[anaw]	6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14
	[o]	[onaw]	1, 2, 3, 18, 19, 20, 22
Tengah Suku I 'beras'	[ā]	[baREh]	6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14
	[ō]	[borEh]	15, 21, 22
		[boREh]	16, 17, 18, 19, 20
Tengah Suku Akhir + /m/ 'malam'	[ā]	[malam]	3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 18, 19, 20
	[ō]	[malōm]	1, 2, 5, 15, 17, 21 22
Tengah Suku Akhir + /n/	[a]	[tanan]	1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 20
	[Ē]	[taŋEn]	5, 15, 21, 22

Bila diperhatikan fonem /a/ dalam tabel di atas terlihat bahwa bunyi /ā/ pada posisi awal dan tengah suku pertama ditemui di titik pengamatan 1-5 serta di titik pengamatan 15 dan 16, sedangkan di titik pengamatan lainnya kedengaran bunyi [ō] (lihat peta 1 dan 2). Pada posisi tengah suku akhir yang ditutup dengan fonem-fonem /m/ di titik pengamatan 1, 2, 5, 15, 17, 21, dan 22 kedengaran berbunyi [ō], sedangkan di titik pengamatan lainnya tetap berbunyi [a] (lihat peta 3). Pada posisi tengah suku akhir yang ditutup dengan fonem /n/ di titik pengamatan 5, 15, 21, dan 22 kedengaran berbunyi [Ē], sedangkan di titik pengamatan lainnya berbunyi [ā].

Apabila kenyataan di atas dihubungkan dengan penelitian Medan (1980)

dan Maskun (1981) yang menyebutkan, antara lain, bahwa di daerah bahasa Minangkabau memang terlihat dikotomi daerah dialek /a/ dan daerah dialek /o/ seperti yang digagaskan pertama kali oleh Yunus (1959); dalam penelitian ini juga kelihatan. Variasi bunyi [ã] dan /o/ itu tampaknya ada hubungan dengan refleksi rekonstruksi fonem /ǣ/ dari Proto Austronesia yang dalam bahasa Melayu refleksinya adalah fonem /é/ dan dalam bahasa Minangkabau refleksinya adalah fonem /a/ dan /o/ menurut geografi tertentu (Medan, 1981: 15).

Bunyi [Ē] pada posisi tengah suku akhir yang ditutup oleh /n/ hanya didengar di titik pengamatan 5, 15, 21, dan 22; sedangkan di titik pengamatan lainnya tidak didengar. Hal ini besar kemungkinan pengaruh dari bahasa tetangga yaitu bahasa Batak (lihat peta 4).

3.2.2.3 Variasi Bunyi Konsonan

Beberapa konsonan bahasa Minangkabau di daerah ini dalam pemakaiannya juga memperlihatkan variasi seperti terlihat dalam tabel di bawah ini.

TABEL 10 VARIASI BUNYI KONSONAN

Fonem	Jenis	Variasi Bunyi			Titik Pengamatan
		Ujung Lidah	Daun Lidah	Anak Tekak	
n	Nasal	n	ñ		1, 2, 3, 4, 6
r	Getar	r		R/φ	kecuali 15, 21
h	Geser			h/φ	semua

Fonem /n/ terdengar dalam dua variasi bunyi, yakni [ñ] dan /ñ/. Bunyi ini didengar di titik pengamatan 1, 2, 3, 4, dan 6 pada posisi awal dan tengah (lihat peta 5). Kenyataan ini pada umumnya berlaku dalam bahasa-bahasa Austronesia (Blust, 1979) yang dalam bahasa Indonesia ditemui, seperti [niur] dan [ñiur].

Fonem /r/ pada hakekatnya mempunyai tiga variasi bunyi, yakni [r], [Ṙ], dan [φ]. Pada posisi awal didengar sebagai bunyi [Ṙ] dan kadang-kadang sebagai bunyi [ḡ] titik pengamatan 18; kecuali di titik pengamatan 15, 21, dan 22 yang berbunyi [r] (peta 6). Pada posisi tengah juga berbunyi [Ṙ], ke-

cuali di titik pengamatan 15, 21, dan 22 (peta 7). Pada posisi akhir semuanya didengar sebagai [ϕ], kecuali di titik pengamatan 21 (di sini tetap berbunyi [r]). Hanya saja pada posisi akhir ini untuk kata yang dalam bahasa Minangkabau di daerah lain berakhiran dengan diftong /ia/ sebagai padanan dari akhir kata Austronesia [-ir] di titik pengamatan 20 dan 22 berbunyi [R] (lihat peta diftong /ia/) dan di titik pengamatan 21 berbunyi [r] (lihat peta diftong atau 22, 24, 25).

Menganai variasi fonem /h/ dapat dilihat peta 8 yang menggambarkan /h/ pada posisi tengah. Ternyata hanya di titik pengamatan 10, 13, 16, 20, dan 22 bunyi [-h-] itu kedengaran dengan jelas sedangkan di titik pengamatan lainnya tidak didengar di semua titik pengamatan, tetapi pada posisi akhir di semua titik pengamatan terdengar dengan jelas.

3.2.2.4 Variasi Bunyi Konsonan Akhir Berdasarkan Kondisi

Di samping variasi bunyi konsonan di atas, di daerah ini juga didengar variasi bunyi konsonan akhir berdasarkan kondisi tertentu. Tabel di bawah ini hanya menggambarkan variasi bunyi konsonan akhir [m] dengan kondisi-kondisi tertentu. Variasi bunyi akhir konsonan lainnya tidak digambarkan mengingat keterbatasan waktu dan variasi semacam ini tidak banyak ditemui, kecuali variasi yang timbul akibat proses morfofonemik yang diturunkan dalam pasal khusus.

TABEL 11 VARIASI BUNYI KONSONAN AKHIR BERDASARKAN POSISI

Fonem	Posisi Akhir			Titik Pengamatan.
	Kondisi	Variasi	Berian	
m	didahului /a/ 'garam'	[m]	[gāRām]	1, 2, 3, 6, 10 11, 12, 13, 18, 19, 20
		[n]	[gāRōn] [garōn] [gaRōn] [garān]	15, 21, 22 15, 21, 22 4, 5, 16, 17 7, 8, 9, 14

TABEL 11 (LANJUTAN)

Fonem	Posisi Akhir			Titik Pengamatan
	Kondisi	Variasi	Berian	
	didahului [i] 'kirim'	[m̄]	[kirim̄]	21, 22
		[n̄]	[kirin̄]	4
	didahului /u/ 'minum'	[m]	[minūm]	15
		[n]	[minūn]	1, 2, 3, 4, 21, 22
	didahului /a/ dan diikuti oleh akhiran {-an} kb 'kehitaman'	[m̄]	[kaitamān]	5, 6, 7, 8, 9, 10
		[n̄]	[kaitomĒn] [kaitomān]	10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20
	didahului /i/ dan diikuti oleh akhiran {-an} kb 'kiriman'	[n̄]	[kitaanān]	1, 2, 3, 4, 6
		[m̄]	[kirimān] [kiRimān]	10, 11, 12, 13, 14, 18, 19, 20, 5, 15, 21, 22 17
	didahului /a/ dan diikuti oleh akhiran {-an} kk 'benamkan'	[m̄]	[banām]	7, 8, 9, 16
		[n]	[bonām] [bonāmkān]	15, 21, 22
	didahului /i/ diikuti oleh akhirannya {-an} kk 'kirimkan'	[n]	[banāmE] [bonōmkE]	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 20
		[ŋ]	[banāṅān]	6, 7, 9, 10, 11, 12, 13
		[m]	[banāmkān]	17, 18, 19
		[n]	[banāmkE] [bonōmkE]	1, 2, 3, 4
	[n]	[banāṅān]	5, 15, 21	
	[ŋ]	[banāṅān]	22	
	[m]	[kiRimkān] [kiRimān]	8, 16	
	[n]	[kiRinān]	20	
	[m]	[kiRimkān] [kiRimān]	1, 2, 3, 14	
	[n]	[kiRinān]	4, 6, 7, 8, 9	
			11, 12, 17, 18, 19	

TABEL 11 (LANJUTAN)

Fonem.	Posisi Akhir			Titik Pengamatan	
	Kondisi	Variasi	Berian		
didahului /i/ diikuti oleh akhiran {-i} kk 'kirim <i>i</i> '			[kiRinEn]	10, 13, 16	
			[kiRinén]	20	
			[kirinin]		
			[kiRínkE]	5	
			[kirínkE]	15	
			[kirínkE]	21, 22	
			[ṁ]	[kiRimi]	4, 7, 8, 11, 14
			[ṁ]	[kirini]	1, 2, 3, 5, 6
			[ṁ]		9, 10, 12, 13,
					16, 17, 19, 20
				[kirim <i>i</i>]	15, 21, 22
didahului /u/ diikuti akhiran {-an} kk 'minuman'			[m]	[minumān]	7, 9, 14
				[minūmkān]	4
			[ṁ]	[minūan]	1, 2, 3, 5, 6,
					8, 10, 11, 12
					13, 16, 17, 18
					19, 20
didahului /u/ diikuti akhiran {-i} kk 'minumi'			[n]	[minunkE]	15, 21, 22
			[ṁ]	[minumi]	4, 5, 7, 8, 9
					10, 11, 14, 15,
					17, 19
			[ṁ]	[minuni]	1, 2, 3, 6, 12,
					13, 16, 20,
		21, 22			

Kelihatan dengan jelas bahwa fonem /m/ pada posisi akhir kata dasar yang didahului oleh fonem /a/, /i/ dan /u/ di beberapa titik pengamatan berbunyi [ṁ] dan di beberapa titik pengamatan lainnya berbunyi [ṁ]. Pada kondisi yang didahului fonem /a/, di titik pengamatan 1, 2, 3, 6, 10-13, dan 18-20 berbunyi [ṁ], dan /a/ itu sendiri tetap, sedangkan di titik pengamatan 4, 5, 15, 16, 17, 21, dan 22 juga berbunyi [ṁ], tetapi fonem /a/ yang mendahuluinya itu menjadi [o] (lihat peta 9). Pada kondisi yang didahului oleh fonem /i/, hanya di titik pengamatan 4, 21, dan 22 yang tetap berbunyi [ṁ], sedang-

kan di titik pengamatan lainnya berbunyi [n̄] (lihat peta 10). Pada kondisi yang didahului oleh fonem /u/ hanya di titik pengamatan 1, 2, 3, 4, 21, dan 22 tetap berbunyi [m̄], sedangkan di titik pengamatan lainnya berbunyi [n] (lihat peta 11).

Dari keterangan di atas dapat dikemukakan bahwa bunyi [m̄] pada akhir kata agak tetap hanya pada kondisi yang didahului oleh fonem /a/, sedangkan pada kondisi-kondisi lainnya umumnya berubah menjadi bunyi [n̄]. Keadaan seperti itu adalah hal yang umum di daerah Minangkabau. Yang tetap membunyikan [m̄] dalam semua kondisi adalah titik pengamatan 4, 21, dan 22 (nagari-nagari Ujung Gadang, Rao dan Muara Tais). Ketiga nagari itu memang terletak di daerah bagian utara yang berbatasan dengan daerah bahasa Batak.

Fonem /m/ pada posisi akhir dengan kondisi didahului fonem /a/ dan diikuti oleh akhiran {-an} kata benda kelihatan berbunyi [ŋ] di titik pengamatan 7, 8, 9, dan 16 (lihat peta 12); sedangkan di titik pengamatan lainnya berbunyi [m̄]. Pada kondisi yang sama dan diikuti oleh akhiran -an kata kerja, bunyi [n̄] didengar di titik pengamatan 8 dan 18, tetapi di titik didengar di titik pengamatan 20 berbunyi [n], sedangkan di titik pengamatan lainnya berbunyi [m] (lihat peta 13). Hal yang sama pula pada kondisi ini diikuti akhiran -an kata kerja.

Pada kondisi yang didahului fonem /i/ dan diikuti akhiran {-an} kata benda semuanya berbunyi [m] seperti [kirimañ] atau [kiRimañ]. Pada kondisi yang sama diikuti akhiran -an kata kerja variasinya seakan-akan terbelah dua, yakni di titik pengamatan 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, dan 14 berbunyi [m]; sedangkan di titik pengamatan lainnya berbunyi [n] kecuali di titik pengamatan 21, 22 berbunyi [n] (lihat peta 14). Bila diikuti akhiran {-i} kata kerja, bunyi [m] didengar di titik pengamatan 4, 7, 8, 11, dan 14, sedangkan di titik pengamatan lainnya berbunyi [n] (lihat peta 15).

Yang menarik pula di sini ialah perubahan fonem /m/ pada akhir kata yang diikuti akhiran -an kata kerja dan didahului /a/ di titik pengamatan 20. Di sini bunyi [m] itu berubah menjadi bunyi [n]. Tampaknya, ini sebagai bunyi antara untuk akhiran {-kan} seperti terlihat di titik pengamatan 21 dan 22 pada kondisi didahului fonem /i/ dan diikuti akhiran {-an} kata kerja (lihat peta 13 dan 14).

Pada kondisi yang didahului fonem /u/ dan diikuti akhiran {-an} kata benda, semua berbunyi [m̄] seperti [m̄inum̄an]. Akan tetapi, bila diikuti oleh akhiran {-an} kata kerja, di titik pengamatan 4, 7, 9, dan 14 berbunyi [m], di titik pengamatan 21 dan 22 berbunyi [n], dan di titik pengamatan lainnya berbunyi [n] (lihat peta 16). Bila dalam kondisi yang sama diikuti akhiran {-i} kata kerja, bunyi [m̄] didapati di titik pengamatan 4, 5, 7-11, 14, 15

17, dan 19, sedangkan di titik pengamatan lainnya berbunyi [m̄] (lihat peta 17).

Kelihatan pula di sini bahwa di titik pengamatan 21 dan 22 bunyi fonem [m] itu berubah menjadi [n̄]. Bunyi ini jelas sebagai peristiwa morfonemik karena di kedua titik pengamatan itu akhiran kata kerja itu berbunyi [k̄E].

3.2.2.5 Variasi Bunyi Diftong

3.2.2.5.1 Diftong/ia/

Di samping variasi vokal dan konsonan, juga tidak sedikit kedengaran variasi bunyi diftong. Karena bunyi diftong dalam bahasa Minangkabau terdengar berpadanan dengan bunyi akhir bahasa Indonesia yang ada kaitannya dengan bunyi akhir proto Austronesia (Medan, 1981), dalam deskripsi variasi bunyi diftong diurutkan tabelnya bersamaan dengan padanan bunyi akhir bahasa Indonesia itu. Hal ini tidak berarti bahwa diftong bahasa Minangkabau berasal dari bunyi akhir tertentu bahasa Indonesia dan tidak berarti sebaliknya. Namun, akan terlihat adanya variasi diftong itu sebagai vokal tunggal. Hal ini memerlukan penelitian yang ada kaitannya dengan sistem bunyi yang memerlukan perunutn kepada bentuk proto Austronesia.

TABEL 12 VARIASI BUNYI DIFTONG

Titik Pengamatan	[adiaq] -il (42)	[putia] -ih (510)	[pimpian] -ing (360)	[sambia] -il (687)	[bibia] -ir (1)	[gelean] -ong (563)	[liia] -or (20)	[bayia] -ar (629)
1.	[-iēg]	[-iēh]	[-ian]	[-iē]	[-iē]	[-Eaŋ]	[-iē]	[-iē]
2.	[-iēq]	[-iēh]	[-ian]	[-iē]	[-iē]	[-Eaŋ]	[-iē]	[-iē]
3.	[-iēq]	[-iēh]	[-ian]	[-ia]	[-iē]	[-Eaŋ]	[-iē]	[-iē]
4.	[-iāq]	[-iēh]	[-ian]	[-ia]	[-iē]	[-ɛŋ]	[-iē]	[-iē]
5.	[-iāq]	[-iah]	[-ian]	[-ie]	[-iā]	[-eŋ]	[-ia]	[-iē]
6.	[-iāq]	[-iah]	[-ian]	[-iē]	[-ia]	[-eŋ]	[-ia]	[-iē]
7.	[-iaq]	[-iah]	[-ian]	[-ia]	[-ia]	[-eŋ]	[-ia]	[-ia]
8.	[-iāq]	[-iāh]	[-ian]	[-ia]	[-ia]	[-eŋ]	[-ia]	[-ia]
9.	[-iāq]	[-iah]	[-ian]	[-ia]	[-ia]	[-eŋ]	[-ia]	[-ia]
10.	[-iāq]	[-iah]	[-ian]	[-ia]	[-ia]	[-Eaŋ]	[-ia]	[-ia]
11.	[-iāq]	[-iah]	[-ian]	[-ia]	[-ia]	[-eŋ]	[-ia]	[-ia]
12.	[-iaq]	[-iah]	[-ian]	[-ia]	[-ia]	[-eŋ]	[-ia]	[-ia]
13.	[-iaq]	[-iah]	[-ian]	[-ia]	[-ia]	[-Eaŋ]	[-ia]	[-ia]

TABEL 12 (LANJUTAN)

Titik Pengamatan	[adiaq] -il (42)	[putia] -ih (510)	[pimpian] -ing (360)	[sambia] -il (687)	[bibia] -ir (1)	[gelean] -ong (563)	[liia] -or (20)	[bayia] -ar (629)
14.	[-iãq]	[-iah]	[-ian]	[-ia]	[-ia]	[-Eŋ]	[-ia]	[-ia]
15.	[-iãq]	[-iah]	[-ian]	[-ia]	[-ia]	[-eŋ]	[-ia]	[-ie]
16.	[-iëq]	[-iëh]	[-iëŋ]	[-ië]	[-ië]	[-Eaŋ]	[-ië]	[-ië]
17.	[-iãq]	[-iah]	[-ian]	[-ië]	[-ië]	[-eŋ]	[-ia]	[-ië]
18.	[-iãq]	[-iah]	[-ian]	[-ia]	[-ia]	[-eŋ]	[-ia]	[-ia]
19.	[-iãq]	[-iah]	[-ian]	[-ia]	[-ia]	[-eŋ]	[-ia]	[-ia]
20.	[-iëq]	[-iëh]	[-iëŋ]	[-ië]	[-iëR]	-	[-ieR]	[-iëR]
21.	[-iEq]	[-iEh]	[-iEŋ]	[-iE]	[-iEr]	[-Eŋ]	[-iEr]	[-iEr]
22.	[-ieq]	[-iah]	[-ian]	[-ie]	[-ieR]	-	[-ieR]	[-iëR]

Dalam tabel di atas terlihat bahwa diftong /ia/ di daerah ini mempunyai variasi bunyi [iE, ie, ië, e, E, dan Ea], sedangkan yang tetap membunyikan [ia] dalam semua kondisi yang menghasilkan diftong /ia/ ini ialah titik pengamatan 7 - 12, 14, 18, dan 19 kecuali untuk diftong /ia/ yang berpadanan dengan bunyi akhir '-eng' dalam kata yang berkeasalan sama dengan bahasa Indonesia (lihat peta 18 - 25). Titik pengamatan ini umumnya terletak di bagian selatan yang berbatasan dengan daerah Kabupaten Agam. Di daerah Kabupaten Agam itu diftong /ia/ tetap dibunyikan [ia] (lihat Medan, 1980: 39).

Di titik pengamatan 20 dan 22 dalam semua kondisi diftong /ia/ dibunyikan [ië]. Kedua titik pengamatan ini memang agak terisolasi karena sarana perhubungan yang amat sukar. Letaknya di perbatasan Propinsi Sumatra Barat dan Riau dan belum pernah dilalui kendaraan, kecuali kuda beban. Menurut perhitungan matrasabda leksikal kedua titik pengamatan ini membentuk satu dialek tersendiri. Satu-satunya titik pengamatan [iE] ialah titik pengamatan 21 (Rao) untuk semua kondisi diftong /ia/, kecuali yang berpadanan dengan bunyi akhir '-eng' kota kasa yang berkeasalan sama dengan kosa kata bahasa Indonesia. Dalam hal ini, diftong /ia/ itu berbunyi [E] (peta 23).

Bunyi [e, E, Ea] hanya didengar pada kata yang berpadanan dengan bunyi akhir '-eng' kosa kata yang berkeasalan sama dengan bahasa Indonesia seperti 'geleng' (peta 23). Pada kondisi ini seakan-akan diftong itu /Ea/, tetapi hal ini tampaknya agak umum di daerah bahasa Minangkabau, di samping berbunyi [ia], juga berbunyi [Ea] untuk kondisi yang sama.

Di daerah bahasa Minangkabau lainnya diftong /ia/ pada kondisi kata yang

bunyi akhirnya berpadanan dengan bunyi akhir bahasa Indonesia '-ir', '-er', dan '-ar' seperti bibir, leher dan bayar, di titik pengamatan 20, 21, dan 22 memunculkan bunyi [r] (titik pengamatan 21) dan bunyi [R] (titik pengamatan 20 dan 22) (lihat peta 22, 24, dan 25). Pada tabel diftong /ua/ hal itu juga terlihat.

3.2.2.5.2 Diftong /ua/

Pada tabel berikut terlihat bahwa diftong /ua/ mempunyai variasi bunyi [ū, uo, ue] dan [ua]. Yang tetap berbunyi [ūā] ialah di titik pengamatan 5 – 9, dan 11 – 14, serta 17 – 19 (peta 26 – 33); sedangkan yang berbunyi [ūē] dalam semua kondisi pemakaian diftong /ua/ ialah di titik pengamatan 15 dan 20. Bunyi [ū] didapati di titik pengamatan 16 untuk kondisi diftong /ua/ dalam kata yang bunyi akhirnya berpadanan dengan 'ul' dan 'ur' dalam kata yang berkeasalan sama dengan bahasa Indonesia, seperti 'sanggul' dan 'dapur' (peta 29 dan 30).

TABEL 13 VARIASI BUNYI DIFTONG /ua/

BM BI Titik Peng- amat- an	[duduaq] -uk (540)	[guruah] -uh (287)	[gunuan] -ung (286)	[sangua] -ul (205)	[sapua] -ur (101)	[sunkua] -ol (371)	[gusuaq] -ok (546)	[ikua] -or (382)
1.	[-uaq]	[-uah]	[-uan]	[-ua]	[-uē]	[-ua]	[-uaq]	[-uē]
2.	[-uaq]	[-uah]	[-uan]	[-ua]	[-uē]	[-ua]	[-uaq]	[-uē]
3.	[-uaq]	[-uah]	[-uan]	[-ua]	[-uē]	[-ua]	[-uaq]	[-uē]
4.	[-uaq]	[-uah]	[-uan]	[-ua]	[-uē]	[-ua]	[-uaq]	[-uē]
5.	[-uaq]	[-uah]	[-uan]	[-ua]	[-uē]	[-ua]	[-uaq]	[-ua]
6.	[-uaq]	[-uah]	[uan]	[-ua]	[-uē]	[-ua]	[-uaq]	[-ua]
7.	[-uaq]	[-uah]	[-uan]	[-ua]	[-uē]	[-ua]	[-uaq]	[-ua]
8.	[-uaq]	[-uah]	[-uan]	[-ua]	[-uē]	[-ua]	[-uaq]	[-ua]
9.	[-uaq]	[-uah]	[-uan]	[-ua]	[-uē]	[-ua]	[-uaq]	[-ua]
10.	[uaq]	[-uah]	[-uan]	[ua]	[-uē]	[-ua]	[-uaq]	[-ua]
11.	[-uaq]	[-uah]	[-uan]	[-ua]	[-ua]	[-ua]	[-uaq]	[-ua]
12.	[-uaq]	[-uah]	[-uan]	[-ua]	[-ua]	[-ua]	[uaq]	[-ua]
13.	[-uaq]	[-uah]	[-uan]	[-ua]	[-ua]	[-ua]	[-uaq]	[ua]

TABEL 13 (LANJUTAN)

BM BI Titik Peng- amat- an	[duduaq] -uk (540)	[guruah] (287)	[gunuan] -ung (286)	[sangua] -ul (205)	[sapua] -ur (101)	[sunkua] -ol (371)	[gusuaq] -ok (546)	[ikua] -or (382)
14.	[-uaq]	[-uah]	[-uaŋ]	[-ua]	[-ua]	[-ua]	[-uaq]	[-ua]
15.	[-uēq]	[-uēh]	[-uēŋ]	[-uē]	[-uē]	[-uē]	[-uēq]	[-uē]
16.	[-uēq]	[-uēh]	[-uēŋ]	[-u]	[-u]	[-uē]	[-uēq]	[-uē]
17.	[-uaq]	[-uah]	[-uaŋ]	[-ua]	[-ua]	[-ua]	[-uaq]	[-ua]
18.	[-uaq]	[-uah]	[-uaŋ]	[-ua]	[-ua]	[-ua]	[-uaq]	[-ua]
19.	[-uaq]	[-uah]	[-uaŋ]	[-ua]	[-ua]	[-ua]	[-uaq]	[-ua]
20.	[-uēq]	[-uēh]	[-uēŋ]	[-uē]	[-uēR]	[uē]	[-uēq]	[-uēR]
21.	[-ueq]	[-uōh]	[-uōŋ]	[-uō]	[-uōr]	[-ōl]	[-ōg]	[-uōR]
22.	[-uōq]	[-uōh]	[-uōŋ]	[-uō]	[uōr]	[-ōl]	[-ōl]	[-uōR]

Bunyi [uō] dalam semua kondisi /ua/ didapati di titik pengamatan 21 dan 22. Seperti diketahui, kedua titik pengamatan ini terletak di bagian utara daerah penelitian sehingga pengaruh keterisolasiannya yang menimbulkan bunyi yang agak khusus ini dapat dipahami. Kedua titik pengamatan ini termasuk titik pengamatan 20 untuk kondisi kata-kata yang padanannya dengan bahasa Indonesia berakhir dengan /r/ yang dalam diftong di daerah bahasa Minangkabau lain tidak memunculkan /r/, tetapi di daerah itu /r/ tersebut kedengaran, yakni bunyi [r] di titik pengamatan 21 dan bunyi [R] di titik pengamatan 21 dan 22 (peta 30 dan 33). Yang menarik pula di titik pengamatan 21 dan 22 ini ialah diftong /ua/ pada kondisi bunyi akhir kata yang berpadanan dengan bunyi akhir 'ul' dan 'ol' dalam kata yang berkeasalan sama dengan bahasa Indonesia, seperti 'sanggul' dan 'tongkol'. Pada padanan dengan bunyi 'ul' bunyi diftong /ua/ itu ialah [uo], sedangkan pada padanan dengan 'ol' ialah bunyi [ol] yang seakan-akan memunculkan bunyi baru [l] (peta 29 dan 31). Kelihatan di sini bahwa diftong /ua/ pada kondisi bunyi yang berpadanan dengan bunyi akhir 'ol' tidak memperlihatkan ciri keminangkabauan, tetapi lebih dekat kepada ciri kemelayuan (Indonesia).

3.2.2.5.3 *Diftong /uy/*

Dalam tabel 14 terlihat bahwa diftong /uy/ hanya mempunyai dua variasi bunyi untuk semua kondisi, yakni, [u, uy], (peta 34, 35, dan 36). Dengan jelas terlihat bahwa bunyi [u] dalam semua kondisi hanya didapati di titik pengamatan 4, sedangkan di titik pengamatan lainnya semuanya berbunyi [uy]. Belum dapat dipastikan kelainan titik pengamatan 4 ini dalam membunyikan diftong itu dibandingkan dengan titik pengamatan lainnya di Pasaman. Namun, dari pemuka masyarakat didengar bahwa penduduk suku Minangkabau di titik pengamatan ini (Ujung Gading) berasal dari daerah Lima Puluh Kota. Di daerah Lima Puluh Kota bunyi [u] untuk diftong /uy/ didengar di nagari VII Koto Talago (Medan. 1980:74). Jadi, bila benar penduduk suku Minangkabau di titik pengamatan ini berasal dari VII Koto Talago, maka munculnya bunyi [u] di titik pengamatan dapat dipahami.

TABEL 14 VARIASI BUNYI DIFTONG

Titik pengamatan	BM BI	[iduyq] -up (481)	[rumpuyq] -ut (366)	[luruyh] -us (500)
1		[-uyq]	[-uyq]	[-uyh]
2		[-uyq]	[-uyq]	[-uyh]
3		[-uyq]	[-uyq]	[-uyh]
4		[-uq]	[-uq]	[-uh]
5		[-uyq]	[-uyq]	[-uyh]

Diftong /uy/ di daerah Pasaman hanya didengar dalam tiga kondisi, yakni pada bunyi akhir yang berpadanan dengan bunyi akhir 'up', 'ut', dan 'us' untuk kata-kata yang berkeasalan sama dengan bahasa Indonesia seperti 'hidup', 'rumput', dan 'lurus'. Kadangkala di daerah bahasa Minangkabau lain kondisi bunyi diftong /uy/ juga terdapat pada kata-kata yang bunyi akhirnya berpadanan dengan -ud, seperti 'sujud'.

3.2.2.5.4 Diftong /ay/ dan /aw/

Kedua diftong /ay/ dan /aw/ seperti dalam Tabel 15 tidak mempunyai kondisi lain seperti diftong-diftong sebelumnya. Di daerah Pasaman diftong /ay/ hanya mempunyai dua variasi, yakni [āȳ] di titik pengamatan 1–4, 6–12, dan 14–20 dan [ey] di titik pengamatan 5, 13, 21, dan 22 (peta 37). Ternyata, titik pengamatan 21 dan 22 mempunyai kekhususan bunyi seperti pada diftong-diftong sebelumnya. Akan tetapi, untuk bunyi diftong /āw/ titik pengamatan 22 tetap membunyikan [āw]. Seperti terlihat di tabel berikut, diftong /āw/ hanya mempunyai dua variasi pula, yakni bunyi /aw/ di titik pengamatan 1–3, 6–13, 18–20, dan 22, dan bunyi [ow] di titik pengamatan 4, 5, 14, 15, 16, 17, dan 21 (lihat peta 38).

TABEL 15 VARIASI BUNYI DIFTONG /ay/ dan /aw/

Titik Pengamatan	[tuay] [ʔay] (190)	[danaw] [ʔaw] (279)
1–4, 6–12, dan 14–20 5, 13, 21, dan 22 1, 2, 3, 6–13, 18, 19, 20, dan 22 4, 5, 14–17, dan 21	[-ay] [-Ey]	[-aw] [-ōw]

Titik pengamatan 5 (Muara Kiawi) membunyikan bunyi khusus untuk kedua diftong itu, yakni bunyi [Ey] dan bunyi [Ow̄]. Dari tabel-tabel fonetik terlihat bahwa titik pengamatan 5 mempunyai bunyi-bunyi yang khusus yang bersamaan dengan titik pengamatan 21 dan 22 (lihat peta-peta fonetik).

3.3 Deskripsi Morfem Terikat

Seperti halnya dalam bahasa-bahasa lain, bahasa Minangkabau juga memiliki beberapa jenis morfem terikat, baik terikat secara morfemis maupun terikat secara sintaksis. Morfem terikat secara morfemis, antara lain, unsur-unsur imbuhan: *ba-*, *di-*, *maN-*, *paN-*, *ta-*, *sa-*, *ka-*, *-al*, *-ar*, *-am*, dan *-an*, *-i*, *-lah*, *-ño*, dan *-ko(h)*. Morfem terikat secara sintaksis, seperti *jo*, *dek*, dan *nan*.

3.3.1 Variasi Unsur Morfem Terikat

Dalam deskripsi morfologis yang diperkatakan ialah variasi morfem terikat {-an} kata benda, {-an} kata kerja, {-i} kata kerja, dan {-ño}. Pertimbangan ini didasarkan kepada kepraktisan dan pemanfaatan waktu serta hasil berian-berian morfem di daerah itu yang memperlihatkan variasi yang agak banyak pada morfem-morfem di atas.

3.3.1.1 Variasi Bunyi Akhir-an Kata Benda

Dari Tabel 16 terlihat bahwa morfem {-an} kata benda di daerah itu mempunyai variasi [-ān, -Ēn, -ēn, dan -ōn] sesuai dengan kondisinya yakni didahului oleh fonem-fonem vokal. Kondisi yang ditabelkan ini ialah vokal /i/, /e/, /a/, /o/, dan /u/.

TABEL 16 VARIASI BUNYI MORFEM TERIKAT -an KATA BENDA

Konsep	Kondisi	Variasi	Berian	Titik Pengamatan	
'Jahitan'	didahului fonem /i/	[-ān]	[jaitān]	3, 4, 5, 7, 8, 9, 10 14, 15, 20	
			[jaiqān]	1, 2, 6, 12, 13, 16, 17, 18, 19	
			[jaiqtān]	11	
		[-En]	[jaitEn]	22	
			[jaiqten]	21	
'balasan'	didahului fonem /e/	[-ān]	[balāsān]	1, 1, 3, 4, 10, 11, 12, 13, 15, 17, 18, 19, 20	
			[balEhan]	6, 7, 8, 9, 14	
			[-En]	[balasEn]	5, 21, 22
		[balEhEn]		16	
		'Perjalanan'	didahului fonem /a/	[-ān]	[pājalānān]
[-en]	[pājalanēn]				5, 16, 21, 22
[-ān]	[pāmbaoān]				1-15, 17
	[-Ēn]			[pāmbaoqEn]	22
[-ōn]				[pāmbaoōn]	16, 20
			[pāmbaoqōn]	21	
'bawaan'	didahului fonem /o/	[-ān]	[pāmbaoān]	1-15, 17	
			[-Ēn]	[pāmbaoqEn]	22
				[-ōn]	[pāmbaoōn]
					[pāmbaoqōn]
		'bungkusan'	didahului fonem /u/	[-an]	[buŋkusān]
	[buŋkuyhān]				7, 8, 13, 15
[-En]	[buŋkusEn]				5 dan 22

Pada kondisi yang didahului oleh fonem /i/, morfem {-an} kata benda itu berbunyi [-ān], yakni di titik pengamatan 1-20; sedangkan di titik pengamatan 21 dan 22 berbunyi [-En] (peta 39). Pada kondisi yang didahului oleh fonem /e/ morfem {-an} itu berbunyi [-an] di titik pengamatan 1-4, 6-15,

dan berbunyi [-En] di titik pengamatan 5, 16, 21, dan 22 (peta 40). Pada kondisi yang didahului oleh fonem /a/ morfem {-an} itu berbunyi [-an] pada titik pengamatan 1-4, 6-15, dan 17-20; sedangkan di titik pengamatan 5, 16, 21, dan 22 berbunyi [-En] (peta 41).

Morfem {-an} itu apabila didahului oleh fonem /o/ berbunyi [-ān] di titik pengamatan 1-15, dan 17; berbunyi [-Ēn] di titik pengamatan 22; dan berbunyi [-ōn] di titik pengamatan 16, 20, dan 21 (peta 42), sedangkan bila kondisinya didahului fonem /u/ morfem {-an} itu berbunyi [-ūn] di titik pengamatan 1-4, 6-21 dan berbunyi [-Ēn] di titik pengamatan 5 dan 22 (peta 43).

Dari uraian di atas ternyata bahwa titik pengamatan 21 dan 22 dalam semua kondisi mempunyai bunyi khusus yang banyak berbeda dari titik pengamatan lainnya. Ke dalam kategori ini dapat dimasukkan pula titik pengamatan 5 dan 16. Bunyi khusus yang dimaksud itu ialah kecuali bunyi [-ān].

3.3.1.2 Variasi Bunyi Akhir {-an} Kata Kerja

Dalam Tabel 17 ini terlihat bahwa morfem {-an} kata kerja di daerah itu mempunyai variasi [-ān], -En, -in, -ōn, -kān, -kE, dan -nn], sesuai dengan kondisinya, yakni fonem-fonem vokal yang terdapat sebelumnya. Seperti halnya dengan variasi morfem {-an} kata kerja, yang ditabelkan di sini hanyalah pada kondisi-kondisi yang didahului oleh vokal /i/, /e/, /a/, /o/, dan /u/.

TABEL 17 VARIASI BUNYI MORFEM TERIKAT {-an} KATA KERJA

Konsep	Kondisi	Variasi	Berian	'Titik Pengamatan
'jahitan'	didahului fonem /i/	[-ān]	[jaiqēn]	4, 6-9, 11, 12, 17
		[-kān]	[jaiqkān]	1, 2, 3, 14
		[-Ēn]	[jaiqĒn]	10, 13, 16, 20
		[-in]	[jaiqin]	20
		[-kE]	[jaiqkE]	5, 15, 21, 22
'lepaskan'	didahului fonem /e/	[-ān]	[lapEhān]	1-3, 6-9, 11, 12, 14, 17
		[-kān]	[lapEhkān]	4
		[-Ēn]	[lapEhĒn]	10

Konsep	Kondisi	Berian	Variasi	Titik Pengamatan
'dengarkan'	didahului fonem /a/	[ʔkE]	[lapEhkE]	5, 15, 21, 22
		[ʔnn]	[lapEhnn]	13, 16, 20
'bawakan'	didahului fonem /o/	[-an]	[daŋaān]	6-13, 16, 17, 20
		[-kān]	[daŋakān]	1-4, 14
		[-kE]	[daŋakE]	5, 15, 21, 22
		[-ān]	[baoaān]	6-13, 16, 17
		[-kān]	[baokān]	1-4, 14
'minumkan'	didahului fonem /u/	[-kE]	[baokE]	5, 15, 21, 22
		[-ōn]	[baooōn]	20
		[-ān]	[minumān]	7 dan 9
			[minumān]	1-13, 6, 8, 10-14 16, 17, 20
		[-kān]	[minumkān]	4
	[-kE]	[minunkE]	5, 15	
			[minunŋkE]	21 dan 22

Pada kondisi yang didahului oleh fonem /i/ morfem [-an] kata kerja itu berbunyi [ʔān] di titik pengamatan 4, 6, 7, 8, 9, 11, 12, dan 17; berbunyi [-En] di titik pengamatan 10, 13, 16, dan 20; berbunyi [ʔin] di titik pengamatan 20; berbunyi [-kan] di titik pengamatan 1-3, dan 14; dan berbunyi [ʔkE] di titik pengamatan 5, 15, 21, dan 22 (peta 44). Pada kondisi yang didahului oleh fonem /e/ morfem [-an] berbunyi [-an] di titik pengamatan 1-3, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 14, dan 17; berbunyi [-En] di titik pengamatan 10; berbunyi [ʔkan] di titik pengamatan 4; berbunyi [ʔkE] di titik pengamatan 5, 15, 21, dan 22; dan berbunyi [-nn] di titik pengamatan 13, 16, dan 20 (peta 45). Pada kondisi yang didahului oleh vokal /a/ morfem [-an] kata kerja itu berbunyi [-an] di titik pengamatan 6-13, 16, 17, dan 20; berbunyi [-kan] di titik pengamatan 1-4, dan 14; dan berbunyi [-kE] di titik pengamatan 5, 15, 21, dan 22 (peta 46).

Morfem [-an] kata kerja yang didahului oleh vokal /o/ di titik pengamatan 6-13, 16, 17 berbunyi [-an]; di titik pengamatan 14 berbunyi [-kan]; di titik

pengamatan 5, 15, 21, dan 22 berbunyi [-kE]; sedangkan di titik pengamatan 20 berbunyi [-ōn] (peta 47). Pada kondisi yang didahului oleh fonem /u/, morfem {-an} itu berbunyi [-ān] di titik pengamatan 1-3, 6-14, dan 16-20; berbunyi [-kān] di titik pengamatan 4; dan berbunyi [-kE] di titik pengamatan 5, 15, 21, dan 22 (peta 48).

Dari uraian di atas ternyata bahwa titik pengamatan 21 dan 22 juga ke dalamnya termasuk titik pengamatan 5, 15, 16, dan 20 umumnya mempunyai variasi yang khusus yang berbeda dari bunyi morfem itu [-ān] di kebanyakan titik pengamatan lainnya di daerah Pasaman ini.

3.3.1.3 Variasi Bunyi Morfem Terikat Kata Ganti Posesif {-nō}

Tabel 18 berikut menggambarkan variasi bunyi morfem terikat kata ganti {-no};

TABEL 18 VARIASI BUNYI MORFEM TERIKAT {-no}

Konsep	Kondisi	Variasi	Berian	Titik Pengamatan
'hidupnya	tanpa kondisi	[-nō] [-ā] [-E] [-ō]	[iduyqnō] [iduyqā] [iduyqE] [iduyqō]	1-5, 21 22 6-13, 16, 17 20

Dalam tabel di atas kelihatan bahwa bunyi morfem terikat kata ganti posesif {-no} mempunyai empat macam variasi di daerah Kabupaten Pasaman. Keempat macam variasi itu adalah [-nō] di titik pengamatan 1-15, dan 21, [-ā] di titik pengamatan 22; [-E] di titik pengamatan 6-13, 16 dan 17; dan [-ō] di titik pengamatan 20. Tampaknya, titik pengamatan 22, mempunyai kekhususan bunyi untuk variasi morfem {-no} ini, yakni [-ā] di daerah Minangkabau lainnya seperti di Pangkalan Koto Baru (Lima Puluah Kota) dan Sijunjung (Medan, 1980: 107-108). Bunyi khusus lainnya ialah titik pengamatan 20, yakni berbunyi [-o] (lihat peta 49) yang di daerah bahasa Minangkabau lainnya dapat ditemui di Balai Tangah (Tanah Datar), Koto Tuo (Agam), dan di Talang (Solok).

3.4 Proses Morfofonemik

3.4.1 Pendahuluan

Dalam setiap bahasa selalu terdapat proses morfofonemik, yakni terpengaruhnya satu fonem karena pertemuan dua buah morfem yang oleh Matthews disebutnya sandi. Pengaruh itu mungkin saja berupa asimilasi, disimilasi, perubahan fonem, permunculan, dan penghilangan fonem. Di dalam bahasa Minangkabau terjadi proses yang agak unik sehubungan dengan penggabungan morfem terikat {-an} kata benda, {-an} kata kerja, dan {-i} kata kerja. Selain perubahan fonem, juga sering terjadi sekaligus pemunculan fonem baru. Di daerah Pasaman ini juga ditemukan.

3.4.2 Munculnya Fonem Baru

Bahasa Minangkabau di daerah Kabupaten Pasaman juga mengalami proses morfofonemik yang memunculkan fonem baru. Pada tabel di bawah ini diperlihatkan fonem-fonem baru akibat proses itu, khusus dalam hubungannya dengan proses afiksasi akhiran {-an} kata benda, {-an} kata kerja, dan {-i} kata kerja.

TABEL 19 FONEM YANG MUNCUL AKIBAT PROSES MORFOFONEMIK

Konsep	Kondisi	Fonem Asal	Fonem Baru	Berian	Titik Pengamatan
[iduyq]	diikuti akhiran {-an} kb	/q/	/ϕp/	[panjidupan] [paidupan]	1-5, 10, 12, 14-15, 21 20 dan 22
[sakiq]	diikuti akhiran {-an} kb	/q/	/qt/ /ϕt/	[kasakiqtān] [kasakiqtEn] [kasakitān]	11 21 3-5, 7-13 14, 15, 20
[sakiq] 'sakit'	diikuti akhiran {-an} kk	/q/	/Ot/	[kasakitEn] [disakiti]	22 3-5, 7-9 14, 15
[balEh] 'balas'	diikuti akhiran {-i} kb	/h/	/ϕs/	[balasan] [balasEn]	1-4, 10-13 15, 27-20 5, 21, 22

TABEL 19 (LANJUTAN)

Konsep	Kondisi	Fonem Asal	Fonem Baru	Berian	Titik Pengamatan
[tanih] 'tangis'	diikuti akhiran {-i} kk	/h/	/φs/	[tanisi]	1-5, 7, 8, 12, 14, 15, 20, 22
[sambia] 'sambil'	diikuti akhiran {-an} kb	/a/	/φl/	[sambilān] [sambilEn] [pandaŋaRan]	1-4, 12-14, 16, 17, 20, 21 5 dan 22 1-4, 6-14, 17-20
[daja] 'dengar'	diikuti akhiran {-an} kb	/a/	/aR/ /ar/	[pandaŋāREn] [pandaŋārān] [pandaŋarEn]	5 dan 16 15 21 dan 22
[alia] 'alir'	diikuti akhiran {-i} kk	/a/	/φr/ /φR/	[aliri] [aliRi]	13 dan 16 5, 6, 14, 15, 17
[duduaq] 'duduk'	diikuti akhiran {-an} kb	/q/	/φk/ /qk/	[kadudukān] [kaduduōqkEn]	22 21

Pada tabel di atas terlihat bahwa akibat penggabungan morfem terikat dengan morfem lain terdapat dua macam variasi. Pertama terjadi perubahan dengan hilangnya fonem akhir kata dan munculnya fonem baru seperti [iduyq]. [penidupan] yang terdapat di semua titik pengamatan (peta 50). Kedua fonem akhir kata pertama tetap kemudian muncul seperti [sakiq] - [kasaqitān] (peta 51). Ditinjau dari bahasa Minangkabau, sukar ditemukan suatu ketentuan pemunculan baru itu mengingat ketergantungannya kepada konsep atau morfem pertama, seperti pada kata {-iduyq} dan {-sakiq} di atas fonem akhirnya sama-sama /q/, tetapi fonem baru yang muncul tidak sama. Demikian halnya, dengan konsep (morfem) {-duduaq} - [kaduduōqkEn] (peta 58).

Secara umum dapat dikatakan bahwa morfem-morfem bebas yang berakhir dengan fonem /q/ bila mendapat tambahan morfem terikat {-an} kata benda, {-an} kata kerja, dan {-i} kata benda, akan memunculkan fonem baru /p/ atau /t/ atau /k/ yang bergantung kepada konsepnya. Mengenai munculnya

/t/ dalam proses ini bila mendapat tambahan {-an} kata kerja dapat dilihat peta 52.

Pada morfem pertama yang berakhir dengan /h/ bila mendapat morfem terikat {-an} kata benda atau {-i} kata kerja akan memunculkan fonem baru /s/ dan fonem akhir pertama hilang (peta 53 dan 54). Pada morfem pertama yang berakhir dengan diftong /ia/, bila mendapat tambahan morfem terikat {-an} kata benda, akan memunculkan fonem baru /l/ yang kadang-kadang fonem akhir itu hilang (peta 55). Akan tetapi, dalam hal yang terakhir ini amat bergantung kepada konsep atau morfem pertamanya.

Pada morfem pertama yang berakhir dengan fonem /a/ dan diftong /ia/ yang mendapat tambahan morfem terikat {-an} kata benda dan {-i} kata kerja mendapat tambahan fonem baru /r/ seperti terlihat pada peta 56 dan 57. Dalam hal ini pun amat bergantung kepada konsep atau morfem pertamanya.

Berdasarkan uraian di atas belum dapat diambil suatu kaidah dalam pemunculan fonem-fonem baru akibat proses morfofonemik walaupun berian-berian yang mengalami proses itu terdapat di semua titik pengamatan. Misalnya, morfem pertama yang berakhir dengan /a/, seperti [ota] 'bicara' dan [tea] 'bodoh' tidak akan memunculkan /r/ bila mendapat akhiran {-an} kata benda, yakni [paotaän] dan [pateaän]. Untuk mendapatkan kaidah yang tetap tampaknya harus dikaitkan kepada padanan kata itu dengan kosa kata yang berkeasalan sama dengan bahasa Indonesia, yakni pada proto Austronesianya. Apabila kaidah ini dituruti, maka fonem /t/ muncul bila kata tempat morfem-morfem terikat itu bergabung berakhir dengan fonem yang berpadanan dengan fonem akhir /p/ yang berkeasalan sama dengan bahasa Indonesia, seperti [iduyq] 'hidup', [paqidupan] 'penghidupan'.

Munculnya [t] adalah pada kata yang berpadanan dengan fonem akhir /t/ yang berkeasalan sama dengan bahasa Indonesia, seperti [sakiq] 'sakit', [kasa-kigtän] 'kesakitan'. Bunyi [k] muncul pada kata yang berkeasalan sama dengan fonem akhir /k/ dalam bahasa Indonesia [duduaq] 'duduk', [kaduduoq-kEn] 'kedudukan'. Bunyi /s/ muncul pada kata yang berkeasalan sama dengan fonem akhir /s/ dalam bahasa Indonesia [tanjh] 'tangis', [tanjisi] 'tangisi'.

Morfem yang menghasilkan fonem baru /l/ yang terjadi apabila diikuti akhiran {-an} kata benda adalah morfem yang berpadanan dengan morfem yang mempunyai fonem akhir /i/ dengan bahasa Indonesia yang berkeasalan sama [sambia] 'sambil', [sambilän] 'sembilan'. Munculnya fonem /r/ yang terjadi apabila diikuti oleh akhiran {-an} kata benda dan {-i} kata kerja adalah pada kata-kata yang berpadanan dengan kata yang mempunyai fonem

akhir /r/ dalam kata yang berkeasalan sama dengan bahasa Indonesia [dana] 'dengar', [pāndanarān] 'pendengaran'; [alia] 'alir', [aliri] 'aliri'.

Kendatipun demikian, di daerah Pasaman morfem {-an} kata benda dan {-i} kata kerja ini seperti halnya dengan daerah bahasa Minangkabau lainnya tidaklah begitu produktif. Jadi, besar kemungkinan bahwa adanya kedua morfem ini dalam bahasa Minangkabau merupakan pengaruh bahasa Melayu atau bahasa Indonesia, atau merupakan dialek sosial dari kelompok cendekiawan Minangkabau.

3.5 Variasi Unsur Leksikal

3.5.1 Pendahuluan

Konsep berian leksikal ini terdiri dari 585 buah kata yang hampir seluruhnya mempunyai berian di setiap titik pengamatan di daerah ini. Dari jumlah konsep sebanyak itu setelah diperbandingkan setiap konsep dengan berian-berian di semua titik pengamatan, diperoleh sebanyak 354 konsep yang memperlihatkan beda leksikal (atau 61%). Semua konsep yang memperlihatkan beda leksikal itu digunakan untuk menentukan batas-batas dialek di samping mempertimbangkan unsur-unsur fonetik/fonologi dan morfologinya di daerah itu.

Di antara konsep yang berbeda itu dipilih sebanyak 50 buah konsep yang memperlihatkan variasi beda agak banyak untuk dipetakan guna memperoleh gambaran benda-benda berian, baik secara sendiri maupun secara kelompok di titik pengamatan itu. Di samping itu, bila ada titik pengamatan yang memberikan berian khusus kendatipun variasi beda berian tidak banyak, juga dipetakan. Dengan demikian, pengambilan konsep yang berbeda sebanyak 50 buah ini untuk dipetakan berdasarkan kepada pertimbangan banyaknya beda berian dan adanya berian khusus.

Untuk kepentingan perhitungan matrasabda guna memperoleh pengelompokan titik pengamatan (geografi dialek) di daerah Pasaman ini, dipilih 50 buah konsep yang berian berbeda dan yang tersebar semua kategori semantis konsep yang ditanyakan di samping yang telah dipetakan itu sehingga berjumlah 100 buah, baik dalam daftar konsep atau daftar tanyaun maupun dalam tabel Variasi Berian Leksikal (nomor konsep yang 100 buah itu digaris-bawahi).

3.5.2 Macam Beda Berian Leksikal

Tabel 20 berikut mendiskripsikan ke-354 konsep yang menghasilkan

berian-berian yang berbeda. Akan tetapi, berian yang dicantumkan hanyalah yang menunjukkan perbedaan leksikal dengan tidak memperhitungkan perbedaan fonetisnya. Nomor-nomor yang tertera di belakang berian-berian adalah nomor titik pengamatan yang menghasilkan berian.

TABEL 20 VARIASI BERIAN LEKSIKAL

Nomor Urut	Nomor Konsep	Variasi Berian Menurut Titik Pengamatan
1.	2	[jāmbaŋ] (1, 2, 13, 16, 21, 22); [jaRāmbEh] / (3-6, 8, 10-12, 14, 15, 17-20); tali [tuduaŋ] (7)
2.	3	[salibān] (1-4); [saliān] (5); [bulu mato] (6-22)
3.	8	[salemo] (1-15, 17-19, 21, 22); [iŋua] (16, 17, 10)
4.	<u>13</u>	[jakūn] (1, 6-10, 12, 14, 17, 18); [kalakūn] (3-5, 11, 13, 15, 16, 19); [kolopūn] (20); [kuludi] (21)
5.	14	[kaki] (1-9), 11-22); [tūŋkay] (10)
6.	16	[polaq] (1-5, 15, 19, 21, 22); [paluah] (6-14, 16-18, 20)
7.	17	[raŋkujān] (1, 2, 4-7, 9-17, 19, 21, 22); [koŋkujan] (3, 20); [taŋkuRaŋ] (8, 18)
8.	18	[kuliq] (1, 2, 7, 9, 11, 12, 14, 17, 21); [jaŋEq] (3-6, 8, 10, 13, 15, 16, 18-20, 21)
9.	19	[sisuŋuyq] (1-20, 22); [kumīs] (21);
10.	<u>22</u>	[aie liue] (1, 5-10, 12-16, 18-20); [aie luah] (2-4, 6, 17, 21); [aie saleRo] (11); [daaq] (22)
11.	23	[lutaŋ] (1-10, 12-16, 18, 19, 22); [lutuyq] (11, 17, 20, 21)
12.	<u>24</u>	[kapalo lutan] (1, 4, 5, 14); [kadām-kadām] (2, 3); [tāmpuRuan lutan] (6, 9, 15, 16); [tāmpuRuan lutu- iq] (7, 11, 12, 17, 19); [kapuRāŋ lutan] (12, 13); [kopuyān] (18); benkEq-benkEq] (20, 22)
13.	26	[mato kaki] (1, 3, 4, 6, 7, 9, 11, 19); [bukunali] (2, 5, 8, 10, 20-22);
14.	27	[mūncuaŋ] (1-10, 12-15, 17-22); [muluyq] (11); [oRaŋ] (16)

TABEL 20 (LANJUTAN)

Nomor Urut	Nomor Konsep	Variasi Berian Menurut Titik Pengamatan
15.	29	[oŋoq] (1, 4, 10, 11, 13, 16, 17, 19–22); [jio] (2, 5, 6, 12); [napas] (3, 7–9, 14, 15, 18)
16.	<u>31</u>	[paŋgua] (1–6, 8, 11, 12, 14–16, 19, 22); [ikuo] (7, 13, 17, 21); [kabiŋkua] (10); [kapetoŋ] (16); [meŋkaq] (20)
17.	32	[puRuyq] (1–15, 17–22); [lambuēŋ] (16);
18.	<u>34</u>	[obuōq] (1, 2, 4–6, 8–17, 20–22); [Rāmbuyq] (3, 19)
19.	<u>35</u>	[usuh] (1, 7); [tāmbūnsu] (2, 3, 5, 6, 8, 14); [powu- iq] (4, 10, 12, 13, 15, 19–21); [Rāmbuaŋ] (11, 22); [jabus] (16); [kalaŋ powuyq] (17); [/galaŋ panjaŋ] (18)
20.	36	[loŋān] (1, 2, 7–9, 14, 19); [taŋān] (30–6, 10–13, 15–17, 20–22)
21.	38	[taŋkuRaŋ] (1–4, 6–8, 11, 12, 14–17); [kupalo] (5); [taŋgoRoŋ] (9, 13); [tāmpuRuaŋ/palo] (10, 20, 21); [kaRoŋkon] (19); [biŋkaRaŋ] (22)
22.	<u>40</u>	[tulaŋ kaRiaŋ] (1–17, 21); [tulaŋ payucuyq] (18); [tulaŋ siaduōh] (19, 20, 22)
23.	43	[uci] (1–4, 6); [amay] (5, 7, 8, 9, 14, 15, 17, 19, 22); [māndEh] (7); [mintuo] (10, 12); [aciaq] (11); [andeq kaciaq] (13); [etEq] (18); [uwoq] (21);
24.	45	[anaq] (1, 4); [mināntu] (2); [anaq pisan] (3, 5, 7, 9, 14, 17, 18); [ipa] (6, 15); [paranaan] (8); [anaq pusako] (10, 16); [ujaŋ tabu] (11, 19); [pabisān] (12); [anaq bako] (13, 18)
25.	<u>46</u>	[ayah] (1–6, 8, 10, 15–18, 21); [bapaq] (7, 9, 11, 12, 14, 17, 19, 20, 22); /tunaq/ (13)
26.	47	[ayah bōnsu] (1–4); [bapaq] (5, 11, 15); [paq kaciaq] (6–10, 13, 14, 16, 20, 21); [paq oncu] (12); [paq etEq] (17)
27.	48	[ayah tuo] (1–4); [paq tuo] (5–22);

TABEL 20 (LANJUTAN)

Nomor Urut	Nomor Konsep	Variasi Berian Menurut Titik Pengamatan
28.	49	[iño] (1, 2, 4, 5, 12); [balliaw] (3, 7-9, 13-17); [uRaŋ tu] (6); [bEqE] (11)
29.	<u>50</u>	[ciciq] (1, 3, 4, 9, 12, 14, 21); [piniq] (2, 18); [cucu] (5); [muñan] (6, 15); [cucu piuq] (7); [piuq] (8, 10, 11, 13, 16-20, 22)
30.	52	[ino] (1-9, 14, 15, 19, 21, 22); [bEqE] (11, 12); [waqE] (12, 13, 16, 17)
31.	<u>53</u>	[waqaŋ] (1-4, 6-14, 17, 20); [abaŋ] (5, 15, 16, 21, 22)
32.	<u>54</u>	[kau] (1-12, 14, 17, 19, 20); [dian] (13, 15, 21, 22)
33.	<u>55</u>	[ibu] (1-5); [uwEq] (6, 8-10); [induaq] (7); [amaq] (11, 14, 21); [andaiq] (12, 13, 16, 17, 20, 22); [iyat] (19)
34.	56	[umaq bonso] (1-4); [etEq] (5, 15); [maq kaciaq] (6, 16, 20); [induaq ketEq] (7); [mandEh] (8); [uwEq kaciaq] (9); [aciaq] (10-13, 17); [ondEq/aciaq] (20, 22)
35.	57	[umaq tuwo] (1-6, 11, 14-17, 19, 21); [induaq tuwo] (7); [uway tuwo] (8, 9); [undEq tuwo] (10, 12, 13, 20, 22)
36.	58	[nenEq] (1-4, 17); [unaŋ] (5, 6, 8-10, 14-16, 19, 20, 22)
37.	<u>59</u>	[bini] (1-3, 5-9, 11, 13, 14, 17, 19, 22); [undEq/paja] (4); [padusi] (10, 12, 13, 21); [naqumah] (16); [parēmpuan] (20)
38.	<u>60</u>	[kakaq] (1-4, 7-9, 20, 21); [kajo] (5, 15); [aŋah] (6, 22); [kāncu] (10); [uwo] (10-12, 16, 19); [abaŋ] (13); [utiah] (14); [uda] (17)
39.	61	[unian] (1-3, 6, 13-15); [ociaq] (4, 5, 7, 8, 16); [unian] (9, 10); [uwo] (11, 12, 20); [uni] (17); [oyah] (19); [kokaq] (21); [ka uwo] (22)

TABEL 20 (LANJUTAN)

Nomor Urut	Nomor Konsep	Variasi Berian Menurut Titik Pengamatan
40.	64	[kito] (1-5, 8-15, 14, 15, 17, 19-22); [awaq] (16, 13, 19)
41.	67	[uraŋ bañaq] (1, 3-5); [uRaŋ tu] (2, 9-12, 14, 15, 17, 21, 22); [kaliān] (7, 8); [awaqE] (13, 16); [sadoE] (13)
42.	70	[oŋku] (1-4, 7, 8, 15); [uwEn] (5, 10); [niñaq] (6, 14, 20-22); [aŋguyq] (11, 12, 19)
43.	71	[nenEq] (1-3, 5-9, 14, 15, 19, 20); [uRaŋ padusi] (4); [anduaŋ] (10-13); [uwo] (16); [uci] (21)
44.	73	[uRaŋ lalaki] (1-19, 21); [uRaŋ jantEn] (20, 22)
45.	74	[uRaŋ padusi] (1-19, 21); [uRaŋ batino] (20, 21)
46.	75	[bako uwEq] (6, 13); [amay umaq] (7); [amay uway] (8); [induaq bako] (11); [bako umaq] (14); [bako andayq] (16, 20); [anaq niñaq] (17); [kirabayq] (19)
47.	76	[pambōyEn] (1-6, 9-20); [baduay] (7, 9, 14); [ibEn] (21); [piaq] (22)
48.	77	[ambo] (1, 2, 6, 14); [aku] (3-5, 15, 19, 21, 22); [adEh] (7-13, 17, 20); [adEa] (16)
49.	78	[laki] (1-3, 5-22); [ayah anaq] (4)
50.	80	[anaq daRo] (1-19, 21, 22); [anaq impolEy] (20)
51.	81	[mandoa] (1-3, 18); [mandoa suRaŋ malin] (2, 4, 5, 7-10, 13-15, 17, 22); [nikah malin batigo] (6); [bapasanān] (11); [bacaluyqān] (12); [kānduri/suraŋ malin] (19, 20); [aliq suRaŋ malin] (21)
52.	82	[tipaq] (1); [piaq] (2, 7); [katuRunān] (4, 19); [simpaŋ balahān] (6-8, 10-14, 16-18); [dūnsanaq] (9); [kiRbabat] (20)
53.	83	[balay] (1, 2, 5-10, 14); [pasa] (3, 12, 18, 19, 21); [pokEn] (4, 11, 13, 15-17, 20, 22)
54.	86	[baniat] (1-3, 5-8, 15); [banazar] (4, 13, 16, 17, 20); [bakaua] (9-12, 14, 18, 20); [kojirat] (22)

TABEL 20 (LANJUTAN)

Nomor Urut	Nomor Konsep	Variasi Berian Menurut Titik Pengamatan
55.	87	[bagāndaq] (2-5, 17, 21); [bamainān] (6-9, 12, 14, 18); [bamudo] (10, 20, 22); [baintaiEn] (11, 13, 19); [bamain mato] (15); [batunān] (19)
56.	88	[bila] (1-3, 5-22); tūkañ abāñ (4)
57.	89	[babu] (2); panoloñ (4); [anaq samañ] (6); [hāmbō] (7, 14); [budaq] (10-13, 18, 20-22); [uRañ saRo] (16); uRañ baiaq (19)
58.	90	[ganti lapiaq] (1-4, 12); [silih lapiaq] (5, 11, 13-15, 18-22); [mandidiah lapiaq] (16); [tuka lapiaq] (17)
59.	91	[gaRin] (1-5, 17, 18, 21, 22); [siamia] (16); [pānja-go/musajiq] (20)
60.	94	[baRolEq] (1-4, 10-10); [alEq godañ] (5, 6); [kāñ-duRi] (7-9, 14, 21)
61.	96	[tuāñ kodi] (1, 2, 4, 14, 20, 21); [kali] (3, 5, 10-13, 16, 17, 22); [wali hakīm] (6-9, 15, 18); [imām] (19)
62.	99	[rumah (g)adañ] (5, 6, 10-13, 15-19, 21, 22); [kāñ-tua adat] (8); [balay adat] (9); [balaiRuan] (14); [stano] (20)
63.	102	[jaRojaq] (1-8, 9-12, 15, 20, 22); [gadiañ-gadiañ] (7, 8, 13, 14, 17); [jendela] (16); [kupañ] (19, 21)
64.	103	[(ha)lamān] (1-4, 6-22); [paRumahEn] (5)
65.	<u>104</u>	[tiñkoq] (1-5); [balEq] (6-14, 16, 17); [pintu] (15, 18, 19, 20, 22); [jendela] (21)
66.	105	[kandañ] (1-5); [paga] (6); [taRali] (7-9); [jaRa-jaq] (10, 13, 15, 17, 21); [sasaq] (11, 12, 16); [pintu anin] (19); [blobE] (20); [pañodEn] (22)
67.	<u>106</u>	[kakuh] (1-9, 11, 12, 14, 15, 21); [jamban] (10); [kayia] (19)
68.	107	[kandañ] (1-9, 11-15, 17-22); [bawah umah] (10, 16)

TABEL 20 (LANJUTAN)

Nomor Urut	Nomor Konsep	Variasi Berian Menurut Titik Pengamatan
69.	108	[kasaw] (1-4, 7-9, 21); [pañuduyq] (5, 6, 14, 17); [kasaw godaŋ] (10, 12); [kasaw jāntān] (11); [koRobuan limo] (19); [tulan bawan] (20); [pakayu pānjan] (22)
70.	109	[jaRambah] (1-5, 15); [kaRobEn] (6, 9-15, 16, 17, 18, 21); [salasa] (7); [kaki limaw] (22)
71.	110	[salayān] (1-19); [pagu] (10,21); [anjoq] (20, 22)
72.	111	[lopow] (1-19, 21, 22); [koday] (20)
73.	112	[loteaŋ] (1, 3-5, 10, 12, 13, 18, 19, 21); [pagu] (2, 6-9, 11, 12, 14-17, 20, 22)
74.	113	[goRuq] (1, 5, 7-9, 13, 14); [kopuoq] (2-4, 6, 11, 12, 15-18, 20-22); [lūmbuaŋ] (10, 19)
75.	114	[musojiq] (1-18, 20-22); [suRow] (19)
76.	115	[paga] (1-4, 6-14, 17, 19, 22); [kandaŋ] (5, 15, 16, 18, 20, 22)
77.	116	[Rasuaq] (1, 2, 11, 19, 22); [Rasuaq līntaŋ] (4, 6, 15); [kalaŋ lāntay] (5); [palānca] (10; 12, 13, 16, 17, 20, 21); [Rasuaq pendEq] (14)
78.	117	[Rasuaq] (1-3, 5, 7, 8, 10-13, 15, 16, 20, 21); [Rasuaq lujua] (4); [Rasuaq panjaŋ] (6, 9, 14); [pamingaŋ] (17); [sangitān] (18); [jaiaw] (19); [bonduo] (22)
79.	119	[paRabuaŋ] (1-3, 5-15, 17-22); [poRān lintaŋ] (4); [bubnān] (16)
80.	120	[pōndoq] (1-5); [sudaŋ-sudaŋ] (6, 15, 16); [danaw-danaw] (10, 17); [baRuaŋ-baRuaŋ] (13, 21); [pisaŋ-pisaŋ sasikoeq] (19); [pian] (20); [sopo] (22)
81.	121	[pōndoq sawah] (1-4); [sudaŋ] [sudaŋ] (5, 6, 11, 15, 17, 22); [pondoq di ladaŋ] (7); [Rumah sawah] (8); [baRuaŋ-baRuaŋ] (9, 12-14); [juEq-juEq] (10); [pinuah] (16); [danaw] (19, 20)

TABEL 20 (LANJUTAN)

TABEL 20 (LANJUTAN)

Nomor Urut	Nomor Konsep	Variasi Berian Menurut Titik Pengamatan
82.	<u>124</u>	[sibiRān] (1–6, 8, 11, 14, 18); [palēmpEnān] (7); [pāmbaloqān] (10, 13, 22); [pañibiRan] (12); [pañuba] (15–17, 20, 21); [atoq kaRobEn] (19)
83.	125	[suRaw] 1–20, 22); [langaR] (21)
84.	126	[tapaqān jānjan] (1, 5, 6, 8–13, 15–22); [alEh tunḡaq jānjan] (7); [antaq-antaq jānjan] (14)
85.	127	[tunḡaq] (1–4, 16–21); [tiaḡ] (15, 22)
86.	130	[indaḡ] (1); [ayaq] (2–9, 11, 12, 14–19, 21, 22); [kisayān] (10, 13); [līntēR] (20)
87.	132	[galEh] (1, 9, 11, 12, 14, 15, 17); [kumaḡo] (2–4); [jaga] (5, 6, 10, 13, 16, 19, 20, 22); [baRaḡ jualān] (7); [bajua] (21)
88.	133	[batu lado] (1, 6–18, 19, 21); [siḡkalān] (2–4); [lagān] (20); dilinEn] (22)
89.	135	[caRano] (1–19, 21); [paeR] (20); [tEpaq] (22)
90.	136	[timbo] (1–4, 7–9, 20, 22); [sayaq] (5, 14, 16); [galuaq] (6, 10–13, 15, 21); [sanduaq] (17); [gayuan] (19)
91.	142	[api-api] (1–10, 13–17, 19, 21, 22); [catuyh api] (11, 22); [mānciq] (20)
92.	145	[dama] (1, 7, 10); [lāmpu togoq] (2–6, 11–13, 15–17, 21); [dama togoq] (8, 9, 14, 18); [coloq] (19); [diān] (20); [lāmpu duduq] (22)
93.	<u>147</u>	[pāRutān] (1, 4, 13, 16, 21); [kuRān-kurān] (2); [gaRudān] (5–11, 14, 15, 17); [kukuRān] (12, 19)
94.	148	[galah] (1, 2, 4–9, 14, 15, 17, 19); [paḡolEn] (3, 10–13, 16, 18, 20, 22); [koReq kayu] (21)
95.	149	[pāRan] (1); [bayān] (2); [tagiaq] (3, 4); [paRiān] (5, 10–13, 16, 18); [caluaḡ] (6–8, 14); [gaRigiaq] (15, 19, 21, 22); [pian] (20)
96.	150	[piRiaḡ] (1–10, 14, 18); [tadah] (11); [cipie] (12, 13, 15, 16, 19–22)

TABEL 20 (LANJUTAN)

Nomor Urut	Nomor Konsep	Variasi Berian Menurut Titik Pengamatan
97.	151	[cipie] (1-3, 5-8, 12-14, 16); [pingān] (4, 9-11, 15, 18-22); [piRiaŋ] (17)
98.	152	[aŋkEq-aŋkEq] (1, 2, 4, 5, 7-10, 14-16); [raŋtaŋ] (3, 17, 19); [salenEq] (6); [tasia] (11); /sia/ (12, 13, 20-22)
99.	153	[salimuyq] (1-12, 14, 16-22); [yq jaboq] (13, 15)
100.	154	[ampayān] (1-9, 11-14, 16, 17, 19, 22); [sāmpajān] (10, 15); [aRayān] (20, 21)
101.	155	[sēndoq] (1-19, 21); [sudu] (20, 22)
102.	156	[sōnduaq] (1-21); [sugi] (22)
103.	159	[paRasoqpān] (1-5, 7-9, 11-15, 20, 22); [cawān- api] (16-10); [tinkaran api] (16, 19); [tōmpEq kumayān] (17); [tōmpEq api] (18)
104.	160	[tōmboqan] (1, 2, 5, 17); [pāmbasuah taŋān] (3, 21); [pāmsauahān] (4); [tāmpEq basuah] (6, 8, 9, 14-16, 18, 20, 22); [cawān basuah] (7, 10-13); [tāmbala] (19)
105.	<u>161</u>	[gūmbaŋ] (1, 4); [bolayq] (2, 19); [t. boReh] (5, 6, 15); [guci] (7, 12, 21); goban boReh] (8); [pabaReh- sān] (9, 11, 12, 14, 17, 22); [buwuRasān] (10); [baRasān] (13, 16); [pabasān] (18); [sumpiq boReh] (20)
106.	162	[salapah] (2); [kāmpio siRiah] (5, 6, 11, 14, 15, 17, 19); [tāmpEq siRiah] (7); [pawu-pawu] (9); [uncaŋ] (10, 18, 21, 22); [caRano] (13); [kāmbuya] (16); [būntia siRiah] (20)
107.	163	[paRatEh] (1, 2, 4, 16, 20); [playko] (3); [kowi] (5-10, 14, 17); [tāmpEq tidua] (11-13, 19, 22); [kalāmbu] (15); [dipEn] (21)

TABEL 20 (LANJUTAN)

Nomor Urut	Nomor Konsep	Variasi Berian Menurut Titik Pengamatan
108.	164	[uñcaŋ] (1–7, 10, 11, 13–15, 17, 19, 21); [tāmpEq kepEan] (7, 8); [kaduya] (9); [puRo] (12); [kēnton] (16); [būntie pitih] (20); [koRopEy] (22)
109.	165	[niRu] (1–4, 6–10, 13, 14); [panāmpi] (5, 15, 19–22); [tāmpiān] (11, 16, 17, 18)
110.	167	[tukiaq] (1); [latiaŋ] (2–4); [catuyh] (5, 6, 8–21); [tukiaq abān] (7); piapi sautiah] (18); [batu api] (22)
111.	168	[kepeaŋ] (1–4, 6–9, 14); [pitih] (5, 10–13, 15–22); [duit] (20)
112.	169	[batu asahān] (1–19, 21, 22); [batu kiliRan] (20)
113.	170	[lahaŋ] (1–4, 6, 9, 11, 12, 18); [basipaku] (5, 7, 8, 13–17, 19–22); [waba] (10)
114.	171	[paŋkua] (1–10, 12–15, 17–20); [caŋkua] (11, 21, 22); [RimbEh] (16)
115.	172	[gaRagaji ariq] (1, 7, 19); [aRiq] (2–5, 8–17, 20, 22); [gagaji] (6); [gargaji godaŋ] (21)
116.	174	[mato kayia] (1); [mato papEh] (2–6); [papEh] (7–12, 14–17, 19); [kejoRān] (18); [kayie] (13, 21, 22)
117.	175	[panah] (1, 2, 4, 6–9, 14, 17); [kaRet] (3); [lotiaŋ] (5); [katapEl] (10, 12, 19, 21); [palāntiaŋ] (11, 13); [penaŋ] (18); [listit] (20, 22)
118.	176	[tōnton] (1–17, 20); [cenaŋ] (19); [kotuaq] (21, 22)
119.	178	[ladian] (1–20, 22); [goloq] (21)
120.	179	[tukaŋ apa] (1, 9, 11, 12, 17–19); [uRaŋ manitiq] (2); [apa] (3, 10, 20, 22); [uRaŋ apa] (4); [tukaŋ bosi] (5, 6); [tukaŋ titiq] (7, 8, 14, 15, 21); [apa basi] (13, 16)
121.	180	[goloq] (1, 2, 5, 6, 8–10, 12, 15, 19); [pisow] (3, 4, 7, 11, 14, 17, 18, 20–22); [sakin] (10, 13, 16)
122.	181	[gaRondon] (1, 6); [Rajuyq] (2–5, 7, 19, 21, 22)

TABEL 20 (LANJUTAN)

Nomor Urut	Nomor Konsep	Variasi Berian Menurut Titik Pengamatan
123.	183	[sapiq binuan] (1-5, 7, 8, 10, 14, 15); [kaq tuo] (6, 9, 13, 16, 17, 21, 22); [Ragūn] (11, 12, 22); [taŋ] (19)
124.	185	[singuluan] (1-3, 5-20, 22); [loka] (4); [alEh jujuanEh] (21)
125.	186	[sinka] (5-10, 12-14, 17); [mato bajaq] (11, 15); [pisow bajaq] (21)
126.	190	[taŋkay tuay] (1-9, 11-17, 19-21); [tuay] (10); [tiŋkaluan] (22)
127.	192	[tombaŋ] (1-5, 7-11, 14, 15, 17, 20-22); [sumbiah] (6); [piaRiq] (12); [lāmbian] (13, 16, 19)
128.	193	[ua-ua] (5-9, 13-15, 17); [ungEh-ungEh] (10); [taŋkay bajaq] (11, 12, 16); [tampEq taŋEn] (21)
129.	194	[punkaŋ] (1, 2, 5, 6); [umbān] (3, 4, 9-11, 14, 15, 20, 21); [bānjuyqtān] (7); [lānuyq silānjuān] (8); [silānjayq] (10); [lacuyq] (12); [umbān tali] (13, 16, 19); [baE] (17); [batu barojuyq] (21)
130.	196	[aka baha] (1-8, 10-13, 15-17, 19, 21, 22); [galan aka baha] (9, 14)
131.	197	[saRawā] (1-19, 21, 22); [solowER] (20)
132.	200	[opEn] (1-4, 11, 12); [baju jas] (5, 21); [baju godaŋ] (6, 17); [induaq baju] (7, 14, 16, 19, 20); [baju] (8); [jas] (9, 15); [baji opEn] (10, 22); [guntiaŋ kaliaŋ] (13)
133.	201	[kain kaRuan] (2-4, 7-9, 11, 12, 14, 19, 21, 22); [sawuan] (16, 20)
134.	202	[dukuah] (1, 2, 5, 6, 8, 10-17, 20); [lōntīn] (3, 7, 9, 13, 19, 21); [gonjuān] (4); [golon lihior] (21); [rantay lihior] (22)
135.	203	[tuduan] (1-20, 22); [payuan] (21)

TABEL 20 (LANJUTAN)

Nomor Urut	Nomor Konsep	Variasi Berian Menurut Titik Pengamatan
136.	204	[kawEq bilalaŋ] (1); [kotuaq] (2, 3, 5, 19); [kotuaq kawEq] (4); [kotuaq tūnjan] (6); [tinjaq bilalaŋ] (7); [katuaq baju] (8, 10, 20, 22); [paniti] (9, 13, 21); [sambEq] (11, 12, 15–17); [katuaq pingaŋ bilalaŋ] (14)
137.	205	[bunkuyh] (1, 2, 4, 5, 8, 9, 11, 12, 14, 15); [sapu tanan] (3, 6, 7, 8, 13, 16, 17, 19, 21); [salabeta] (10); [simpuō] (22)
138.	206	[salēndaŋ] (1–6, 8, 11, 13–15, 21, 22); [tikuluaq] (5, 7, 12, 17, 20); [salEmpaŋ] (16, 19)
139.	208	[stagEn] (1–5, 9, 11, 13, 15–17, 18, 21); [kabEq pingaŋ] (6–8, 10, 12, 14, 19, 20); [ambān] (13)
140.	211	[subaŋ] (1–17, 19–21); [antiaŋ-antiaŋ] (22);
141.	213	[tikuluaq] (1–15, 17, 19–22); [bun̄kuyh] (16)
142.	214	[tuduāŋ] (1, 3, 11, 12, 15, 17, 19, 21); [topih] (2, 10, 20); [topi lokok] (4, 5); [tuduān lokoh] (6–9, 14); [tuduān batuaŋ] (13, 16); [kotupi] (22)
143.	<u>215</u>	[dagiaŋ] (1–6, 11, 12, 17, 18, 20–22); [bāntay (7–10, 14, 15); [lauaq bāntay] (13, 16, 19)
144.	218	[galamay] (1–6, 9–22); [kānji] (7, 8)
145.	219	[paRgede] (1–10, 12–15, 17, 21, 22); [godoq] (10, 11)
146.	220	[sodah] (1–10, 12–15, 17, 21, 22); [kapua siRiah] (11, 16); [kapuōR] (20)
147.	221	[kue koReh] (1, 2, 5); [kaREh-kaREh] (6–9, 12–15); [paku] (10); [gaRāmbuq] (11); [saRaŋ bolām] (16); [ciciq] (19)
148.	<u>222</u>	[lomaq] (1–5, 14, 16, 19–22); [gomoq] (6, 15, 17); [lumaq dagiaŋ] (7, 9); [galome] (8, 11); [lamaq lauaq] (10, 13); [daciah-daciah] (12)
149.	223	[lomaŋ] (1–21); [lopEq] (22)
150.	224	[lopEq] (1–19); [itaq] 20–22)

TABEL 20 (LANJUTAN)

Nomor Urut	Nomor Konsep	Variasi Berian Menurut Titik Pengamatan
151.	226	[wajiq] (1, 2, 4-9, 13, 16, 17, 21); [nasi manih̄] (3, 10, 15, 19, 20, 22); [kukuyh] (11, 12)
152.	227	[nasi lomaq] (1-11, 13-17, 20-22); [puluyq s̄antān] (12); [sipuluyq tanaq jo s̄antān] (18); [bubue jantan] (19)
153.	228	[nasi kuniq] (15, 20-22); [jāmba] (19)
154.	229	[ondEh-ondEh] (1-9, 14-17, 19, 21); [godoq abuyh] (10-13, 18); [galopuon] (20, 22)
155.	230	[pati s̄antān] (1-16, 19-22); [induaq santan] (17)
156.	231	[sumpodEh] (10); [sāmba ponEq] (2-5, 8-14, 16-19, 21, 22); [gulāy] 6, 15); [gulāy sapadEh] (7); [ḡulāy mosiaq] (20)
157.	232	[palay] (1-10, 12-17, 19, 21, 22); [paih] (11); [pūnju] (20)
158.	234	[opam] (1, 2, 4-22, 14-16, 20, 22); [saRabi] (13, 17, 21); [saRan baReh] (19)
159.	235	[sāRikayo] (1, 2, 4-17, 19, 21, 22)
160.	236	[tamboRaŋ] (1-4); [katapaŋ] (5-8, 14-17, 19-21); /sampaRaŋ/ (9-13, 22)
161.	237	[sayue] (1-9, 11, 14, 15, 17, 19, 21); [obuyh] (4, 20, 22); [gulay abuyh] (10, 12, 13, 16)
162.	238	[bika] (1-11, 13-16, 21, 22); [singaŋ] 12, 17); [kue paŋaŋ] (19)
163.	239	[tapay sipuluyq] (1-9, 11, 17); [tapay] (10, 13, 14, 19, 20-22); [tapay baREh] (12); [tapay hitām] (16)
164.	241	[t.m, sapi] (1, 4-6, 8, 9, 11-19, 21); [t.m. kobow] (2, 3, 7); [goreŋ mato sapi] (10)
165.	243	[main gundu] (1); [situnku] (2); [main Rambay] (3, 4); [RinkEq] (5); [bukaReh] (6, 21); [paduaq bukaREh] (7); [taq tunku] (8); [bapenda] (9); [mamatiaq] (10); [tanisiaq] (11); [batunisiaq] (12); [ataq

TABEL 20 (LANJUTAN)

Nomor Urut	Nomor Konsep	Variasi Berian Menurut Titik Pengamatan
		nisiaq] (13); batucaq] (14); [main dama] (15); [batónEh] (16, 17); [bapatuaq] (18); polisieq] (20); [bainkEq] (22)
166.	244	[canañ] (1-11, 13-22); [talEmpon] (12)
167.	246	[judi] (1-4, 8, 15, 18, 20, 22); [main] (5); [ampoq] (6, 7, 9, 10-12, 14, 17)
168.	247	[layan-layan] (1-8, 14-17, 21, 22), [alan-alan] (9-13, 18, 20)
169.	248	[pupuyq] (7, 10-14, 16, 19); [saRuñay] (7, 21, 22); [suñay] (20)
170.	249	[Rabab] (1-17, 20-22); [biola] (18); [unpano] (19)
171.	250	[saluañ] (1-18, 20-22); [sulian] (19)
172.	251	[badikia] (7, 20-22); [manalām] (10); [dikia pane] (11-13); [dikia Rabano] (16)
173.	253	[kuhue] (1-4, 6-14, 16-18); [batuaq] (5, 15, 19, 20-22)
174.	254	[baguaq] (1-3, 7-9, 11-14, 17, 19); [sibuhuaq] (4, 6, 10, 13, 16, 18, 20-22); [buoq] (5)
175.	255	[katūmbuān] (1-3, 10, 13, 20); [caca] (4-7, 9, 11, 12, 15, 17, 19, 21); /tapoq/ (8); [pitanka] (14); [bayie utan] (16); [kadēR] (20)
176.	256	[capuaq] (1-4, 6, 7, 9, 11, 12, 14-19, 21); [koRuyq] (5); [katūmbūan] (8); [tungua koda] (10); [bonpEn] (13); [pōntān] (20); [paRuyq] (22)
177.	258	[takojuyyq-kojuyyq] (1, 2, 5, 13, 15, 17); [takojuyyq] (3, 20, 22); [kataguRān] (4); [damām panEh] (6); [tasapo] (7, 8); [hāntu jaEg] (9, 11, 12, 14, 19); [buay saRoq] (10); [ambuay saRoq] (16); [kosōm-prEn] (21); [damām anEg] (18)
178.	260	[kalimumu] (1, 2, 4-22); [simumu] (3)
179.	262	[maanta kasalahan] (2, 3, 6); [māmbayie pāntanān] (5); [bayie kasalahan] (7, 11, 14); [kau pāntan] (8); [buay tagEh] (9); [tatamEh] (10); [bājāmbay] (12);

TABEL 20 (LANJUTAN)

Nomor Urut	Nomor Konsep	Variasi Berian Menurut Titik Pengamatan
180.	265	[pāntawān] (15); [siaRah] (19); [māantow] (20); [mūnEmah] (22)
181.	266	[sisiaq] (1, 3-17, 22); [bāndan] (2); [pañakiq cacian] (19); [gongolay] (20); [dEq cacian] (21)
182.	269	[posanān] (1); [bibisān] (2-4); [tungue bisan] (5, 7, 9-12, 22); [tungue linsanān] (6); [sabiyanan] (8, 19); [bisānān] (13, 16, 17); [t. bisanān] (20); [tumbuh buah bibisanān] (21)
183.	273	[a. tinogEh] (1, 1, 5-8, 10, 14-20); [tanogan] (2, 9); [a. ciq nagān] (11, 13, 18); [a. gotah nogEn] (22)
184.	274	[awān] (1-8, 10-17, 19-22); [goba] (9); [kobuyq] (18)
185.	275	[bāndā] (1-5, 9, 13, 16, 20-22); [bānda ayie] (6-8, 10, 14, 15, 17, 18, 19); [tali ayie] (11); [bānda palāmbahān] (12)
186.	280	[bānjiē] (1, 2, 4, 7, 15); [ayie godan] (3, 5, 6, 8, 13, 16, 17, 20, 22); [ayie godan ampuah] (9, 14); [galoRo] (10, 19); [ayie bah] (11, 12); [ayie boseR] (20)
187.	281	[daReq] (1, 2, 4-7, 19-21); [daRatan] (3, 22)
188.	283	[abu] (1, 3, 4, 6-9, 11-13, 19, 21); [kabuq] (2, 5, 10, 14, 15, 17); [abu jalān] (20); [debu] (22)
189.	285	[guRuah] (1-5); [guRuah bandua-andua] (6); [gaga] (7-9, 14, 15, 17); [daRuah] (10); [daRuyq] (11-13, 16); [tagēR] (20-22); [gomuruah] (21)
190.	291	[gaRano] (1-9, 11-21); [sakiq matoaRi] (10); [aRi kolōm] (22); [bulān sakiq] (18)
191.	292	[u. Rintiaq-Rintiaq] (1, 2, 15); [u. kociaq-kociaq] (3); [u. Rinay] (4-7, 9, 10, 14, 16, 17, 20-22); [u. aluyh-aluyh] (8); [RabEh] (11, 12, 13); [ambūn jāntān] (19)
		[Rimbo] (1-7, 9-20, 22); [hutān] (8, 21); [jalān] (1, 3, 5-9, 11-22); [labuah] (2, 4, 10)

TABEL 20 (LANJUTAN)

Nomor Urut	Nomor Konsep	Variasi Berian Menurut Titik Pengamatan
193.	294	[kabuyq] (1–15, 17–19, 21, 22); [mānduan] (16); [embun] (20)
194.	295	[kobūn] (1, 2, 4, 8); [pElaq] (5, 7, 10, 15, 17, 20, 22); [pakaRanjān] (16); [ladan] (21)
195.	297	[kaRekEl] (1–4, 6–12, 14, 19, 21); [batu kociaq-kociaq] (5, 17, 20); [kasiaq] (13); [batu ketEq-ketEq] (15); [batu aluyh] (16); [batu lānsian] (22)
196.	300	[luRah] (1–17, 19, 20, 22); [lēm̄bah] (18); [juRoŋ] (21)
197.	303	[lindoq] (1, 4, 5, 13, 16, 21, 22); [lauaŋ] (2); [kalām] (3); [baRobaq] (6); [gabaq] (7, 8); [malog] (9, 11, 12); [aRi buRuaq] (10); [manduan] (14, 19); [golaq] (15); [Rabaq] (17); [bakoq] (20)
198.	304	[mūŋgu] (1, 5–9, 14, 15, 17, 21); [guguaŋ] (2, 3); [mūŋgua] mūŋgua (4, 18); [mūŋguaq] (10–13, 16); [mūŋgaq] (22)
199.	305	[pasia] (1, 3, 4, 8, 9, 13, 14, 20, 22); [kosiaq] (2, 5–7, 10–12, 15–19, 21)
200.	306	[ulamayan] (1–4, 6–9, 14, 15, 17); [maRīndo] (5, 11, 12, 16, 19, 21, 22); [maŋūn-maŋūn] (10, 20)
201.	309	[bōncah] (1, 4, 6, 8, 9, 10–15, 17–20); [ombiaq] (2); [Rawaŋ] (3, 5, 7, 16, 22); [rawa] (21)
202.	315	[titišan] (1, 3, 7, 8, 13–13, 18); [titiān] (2, 4–6, 9, 14–22); [Rajaŋ] (10)
203.	316	[abuān] (1–19, 22)
204.	318	[Rusaq] (1); [kuduaŋ] (4); [bakosān] (5, 7–8, 11, 15, 19, 21); [siso mānciq] (6); [makaŋ mānciq] (10); [babakEh] (12, 14); [kanāy makān] (13, 16); [kutuy mānciq] (20); [dEq ratEh] (22)
205.	312	[kaRapuān] (2, 5–10, 14–18); [naq lāmbuan] (13); [opuān] (20)

TABEL 20. (LANJUTAN)

Nomor Urut	Nomor Konsep	Variasi Berian Menurut Titik Pengamatan
206.	322	[mañjanaq] (1-4); [mañabEh] (5, 6, 15, 17); [mamugo] (7); [mañatān] (8, 18); [masuaqān ayie] (9); [mamañkua] (10, 20); [mañamulo] (11-14, 16); [mañambiaq aRi] (21)
207.	323	[maopōl] (2, 3); [mañāncah] (4, 6); [maRatEh] (5); [manduo kali] (7, 9, 12, 14); [malayaw] (8); [mambaliaq] (10, 13, 16); maRobo] (15); [manobEh] (17, 18); [mañguluq] (20)
208.	324	[mamelōq pamatan] (1-4, 7); [maluluyq] (5, 16); [manayiaqān] (6, 14); [mañambaq] (8, 10-13, 15, 21); [mamataq] (17); [maataq] (20)
209.	325	[maopōl] (1-4); [māmbaliaq] (5); maRāncah] (6, 7, 9); [malañjah] (8, 10); [maluñah] (11, 14); [māmbaliaq] (17); [balanaw] (19); [mañopuo] (20); [maloyih] (18)
210.	326	[mañamih] (1); [mañamay] (2-4, 9, 10, 14, 21); mañaronoq] (5-8); [manabua] (11-13, 15-20); [manorūnkān/boniah] (22)
211.	327	[malanseq matah] (1, 5, 7, 8, 10); [maayie susu] (2); [mañāntān] (3, 4, 12); [kuniañ-kuniañ ayie] (6); [baisi induaq-induaq] (9); [tūnduaq] (11, 13, 20); mulo baiisi] (14, 15, 21); [Rato] (16); [bapoRuyq] (17); [mañilañ] (18,19); [maruah tobiq] (22)
212.	329	[mani upah] (1, 20, 22); [makān gaji] (2-6, 10); [mañjawEq upah] (13, 15); [masuaq upah] (21)
213.	330	[sudah manuāy] (2-4); [pāndiamān] (5, 6, 8, 19, 22); [sudah mañabiq] (20); [musīm sanañ] (13, 15, 16, 17); [pāñjaRamiān] (14); [sīm sānsanañ] (18)
214.	331	[pasamayān] (1, 2, 4, 10-13, 15-17, 19-21); [pakuanōqān] (3); [tampEq kaRanoq] (5, 6); [tampEq mañaramaq] (7, 9); [mañemāy] (14); [samayān] (18)
215.	332	[bonda ayie] (1, 2, 4); [pīncuRān] (3); palapasān ayie] (5, 11-13, 16-21); [tajuan ayie] (6, 9);

TABEL 20 (LANJUTAN)

Nomor Urut	Nomor Konsep	Variasi Berian Menurut Titik Pengamatan
216.	334	[buanān ayie] (7); [pamatuan ayie] (10); [timbang anayie] (14,15); [lopon ayie] (17); [luban palapasan] (19); [buluRān ayia] (20)
217.	340	[bawan putih] (1-10, 13-17); [dasun] (11, 12, 20-22)
218.	344	[daan] (1-17, 21, 22); [tupan] (20)
219.	345	[salodan] (1, 2, 7, 9); [indayan] (2, 3, 5, 8, 11, 12, 14, 21); [palapah k.] (4); [monga] (6, 10, 13); [aRay k.] (18)
220.	346	[Ruman] (1-3, 6, 10); [jaRami] (4, 7-9, 11, 14-21); [batan padi] (5, 12, 13, 18)
221.	347	[jamua] (1, 4-22); [ampaRān] (2, 3)
222.	348	[peRo] (1-8, 11, 13-19, 21, 22); [kāmbEh] (9, 10, 12, 20)
223.	351	[p. kalidi] (1, 3); [akalidi] 2, 4); [p. letEq-letEq] (5-10, 14, 15); [kepkon] (11); [jalaletEq] (12, 19); [lalidi] (13, 16, 17, 20, 21); [colenkon] (18, 19); [cuēq lalidi] (22)
224.	352	[lāmbuyuyq] (1, 4-7, 9, 10, 14, 16, 17); [kūndaē] (2, 3, 13, 20); [k. duduaq] (8); [labu] (11, 12, 15, 19, 21); [labi cino] (22)
225.	353	[kūnduē] (1, 5, 6, 10, 15, 18, 19, 20); [gudūe] (4); [k. batan] (7-9, 11, 12, 22); [labu ayia] (13); [k. ubi] (14); [labu cokieq] (16, 21); [limbuyuyq ula] (17)
226.	355	[kuliq aRi] (1-12, 14, 15, 17, 18, 22); [sulumuō] (19, 20)
227.	359	[lambukuq] (1-7, 9, 14, 19, 21, 22); [melukuyq] (8, 15); /mukuyq/ (10, 20); [ujuan baReh] (11, 12, 17, 18)
227.	359	[ubi paRancih] (1-3, 5-9, 14, 15); [ubi kayu] (4,

TABEL 20 (LANJUTAN)

Nomor Urut	Nomor Konsep	Variasi Berian Menurut Titik Pengamatan
228.	362	13, 15, 16, 17–19, 21); [pucuaq ubi] (10); [daun ubi] (11, 12); pucuaq nolo] (20, 22)
229.	363	[pokat] (1–9, 11–19, 21) [Rabuaq] (1, 10, 12, 13, 16); [Rabuaq anaw] (2, 5, 6, 9, 11, 14, 15, 19, 22); [abuaq] (3, 20); [luluq] (4); [subEq anaw] (7, 8); [sorobuaq] (21); [gabuaq] (18)
230.	365	[cimbaba] (1–4, 10–13, 16); [pawa (5, 15, 19–22)
231.	367	[salibu] (1, 3–17, 19); [padi saRibu] (2); [lokotān] (20); [suli] (21, 22); [soligu] (22)
232.	368	[kalāmbojo] (1–4, 17); [kamalikEy] (5, 6, 14); [komojo] (7–12, 20, 21); [kaRimojo] (13, 15, 16, 18, 19)
233.	370	[tampuRuaq] (1–8, 10, 14–16, 19, 22); [galuaq] (9, 11, 12, 13); [sayaq] (17)
234.	373	[ubi jala] (1–15, 17, 18, 20, 22); [ubi pelo] (19); [ubi astagafiRullah] (16)
235.	376	[babi] (1–5, 10, 14–21); [musuah] (6); [kāndiaq] (2, 3, 19, 20)
236.	378	[buayo] (1–21); [datuaq tunguan] (22)
237.	379	[uṅgEh] (1, 4–14, 16–19, 21, 22); [buRuaq] (2, 3, 19, 20)
238.	383	[Rimo] (1–17, 19–21); [dubulaṅ] (22)
239.	384	[lauaq] (1–4, 6–10, 13–17, 19–21); [ikEh] (5, 11, 12, 22)
240.	385	[jawi] (1–8, 14, 15, 21, 22); [bāntian] (9–14, 16–20)
241.	386	[kaRiriaq] (1–3, 5, 7, 8, 11, 13, 14, 19, 20, 22); [sikuRiaq] (4); [janKiRiaq] (5); [ceṅkiRiaq] (9, 15, 18); [silanjaq] (10); [sigiRiaq] (16, 17); [kiriaq-kiriaq] (21)
242.	387	[kaluh] (1–17, 19, 21, 22)

TABEL 20 (LANJUTAN)

Nomor Urut	Nomor Konsep	Variasi Berian Menurut Titik Pengamatan
243.	388	[saRaŋ taluō] (1); [kaRah] (2); [kaRaŋ taluo] (3, 4, 8, 20, 22); [kaRah taluō] (5, 6, 8, 10, 15, 17); [kaRoson talua] (7, 14); [kaRabaŋ talua] (9, 10); [teŋkoRon] (11–13); [kaRan talua] 916); [tiŋkaRoŋ] (19); [tiŋkaRaŋ talua] (22)
244.	389	[kaRoson] (1, 7–9, 11, 12, 14, 15, 17, 20, 21); [kalulu] (2); [koson] (3, 10); [koRonson] (4, 6, 16, 19); [Roson] (5); [salonson] (13); [ula baganti janjEq] (18); [kraban] (22)
245.	390	[loncEq] (1, 5, 7–18, 20–22); [kaŋkuaŋ] (2–4); [kiyay] (6); [konkEq hijaw] (19)
246.	393	[limbEq] (1–17, 20–22); [kalan] (18, 19)
247.	395	[lipān] (1, 2, 4, 6–11, 14, 16, 17, 19); [siposEn] (3, 5, 12, 13, 15, 18, 20, 22)
248.	396	[ŋoŋeq] (1–8, 10–22); [RaŋEh] (9)
249.	397	[ŋamuaq] (1–8, 14); [Raŋiq] (9, 11–13, 15–19, 21, 22); [agEh] (10); [ipEh] (20); [goniq] (18)
250.	400	[leŋkitaŋ] (1–17, 22); [keon] (19); [cipuyq] (20, 21)
251.	401	[sikokoh] (1, 11, 15, 22); [alaŋ katukuyh] (2, 3, 10, 12); [sipukuyh] (4); [kuaq bulEn] (5); [kuaq] (6); [katokEh] (7–9); [alaŋ katutuyh] (13, 16, 18); [cacaq kubin] (14); [binjuaq] (17); [buruaŋ antu] (19); [situwōq] (20); [tuŋkuyh kapEh] (21)
252.	402	[tajiŋ] (1, 2, 4); [susuah] (3, 5–22)
253.	406	[ula] (1–14, 16, 17, 19, 21, 22); /ulEq/ (15, 20)
254.	407	[satu] (1–5, 10, 21, 22); [ciEq] (6, 7, 9, 12–17); [aso] (8, 11, 20, 22); [sabuah] (19)
255.	412	[baŋaq] (1–9, 12–17, 19–22); [ganoq] (10, 21); [sambuah] (11)
256.	413	[sobuaq] (1–6, 8, 14–22); [sakatiaq] (7, 9–11, 12, 18); [sāmbin] (16)

TABEL 20 (LANJUTAN)

Nomor Urut	Nomor Konsep	Variasi Berian Menurut Titik Pengamatan
257.	415	[taka] (1, 3, 4, 8, 10); [litEr] (2, 9, 19, 21); [sukEq] (5, 13, 15, 16); [tekoŋ] (6, 7, 14, 22); [kāmbuyq] (17); [kalEn] (19); [cupaq] (20)
258.	416	[kulaq] (1, 2); [akatān] (3, 7, 9, 10); [balEq] (4, 6, 15, 21, 22); [sukEq] (5); [goni] (8, 13, 14); [kām-buyq] (11, 12, 16, 19); [sumpiq] (17); [gantaŋ] (20)
259.	424	[kudiān] (1, 2, 5, 12, 15, 17, 20–22); [kasudahān] (3, 4, 7); [paŋabisān] (6, 8, 9–14, 18); [akia] (10, 13, 16); [salasay] (19)
260.	427	[baitu] (1–4, 15, 18, 21); [cāndo iko] (5); [māntūn] (6, 10, 12); [conāntūnlah] (7); [co iko] (8); [bogitu] (9); cōndonūn] (11); [mantun tEh] (13); [baiko] (14); [baq antun tEh] (16); [cōndo itu] (17); [conōntu] (19); [ŋetu te] (20); [baq māntu] (22)
261.	428	/[baq mano] (1, 2, 4, 5, 21, 22); [bagaymano] (3, 15, 18); [baga] (6, 10, 13, 16, 17); [baq juo tEh] (7); /[bailEh] (8); [baq juo lay] (9); [nan sabanaE] (11); [baqa bana] (12); [bajuo lāy] (14); [naq mano] (19); [cāndo apo] (20)
262.	433	[bilo] (1–22); [panaRi] (20)
263.	434	[bialah] (1–12, 14–19, 21); [padianlah] (13); [coolah] (20); [caroŋlah] (22)
264.	<u>437</u>	[jo] (1, 2, 4–7, 9–19, 21, 22); [jaŋān] (3, 8, 20)
265.	441	[iko] (1–21); [itān] (22)
266.	<u>442</u>	[itu] (1–5, 7–14, 17, 19–22); [inin] (6); [nun] (13, 16); [etān] (15)
267.	443	[jadi] (1–9, 11–17, 19–22); [iyo tEh] (10)
268.	445	[jikoq] (1, 4, 6, 10–16, 19–22); [kalaw] (2, 3, 5, 7–10, 13, 16, 21); [saŋkiRoE] (17) [koq] (18)
269.	446	[potaj] (1–6, 9, 12–17, 19, 21, 22); [kalamaRi] (7, 8, 10, 10); [kapotaŋ] (18)

TABEL 20 (LANJUTAN)

Nomor Urut	Nomor Konsep	Variasi Berian Menurut Titik Pengamatan
270.	447	[acoq bana] (1, 4, 11-13, 16, 17, 21); [cocoq/kali] (2, 3, 6-10, 14, 19); [kodoq] (5, 15, 20, 22); [coq cacah] (18)
271.	448	[lain] (1-17, 19, 21); [asian] (13, 15, 20-22); [bēnso] (20)
272.	449	[dan bisuaq] (1, 3-7, 9, 14, 16); [kakaq dEq bisuaq] (2); [bisuaq] (8, 13); [bisuaq ciEq lai] (11, 12, 17, 18); [duo ari lai] (15); [isuaq lomEn] (22); [bisuaq potan] (18)
273.	451	[beko] (1, 2, 4-9, 11-13, 15, 18, 19, 22); [nāntiq] (3, 10, 14, 16, 17, 21)
274.	452	[opkōs] (1-5, 9, 11, 12, 14, 21, 22); [upah] (6-8, 13, 15, 17); [sewo] (10, 16, 19, 20)
275.	453	[diniaRi] (1-4, 6, 16, 17, 21, 22); [poRaq sian] (5, 7-14, 19); [doqEh ari] (15); [dunie aRi] (20)
276.	<u>455</u>	[sajo] (1-5, 7-9, 11-17, 19); [mean] (6, 10, 21, 22)
277.	<u>456</u>	[sinEn] (1, 2, 4-7, 9-13, 15, 16, 19, 20, 22); [situ] (3, 8, 14, 21); [nūn] (13); [kEn] (13, 16); [inin] (17); [di sinān] (18)
178.	<u>457</u>	[sobab] (1-5, 7-9, 12-17, 19, 21); [asa] (6); [dEq] (10, 20, 22); [kaRano] (11, 18)
279.	458	[sabōnta] (1-9, 14-22); [cacah] (10-12, 16); [ca- cah benoq] (13)
280.	460	[siko] (1, 2, 4-6, 9-22); [maRi] (3, 8); [kiñaq] (7); [ka iko] (13)
281.	461	[indaq] (1-9, 11-17, 19-22); [tido] (10)
282.	462	[baRat] (1-4, 4-9, 11-15, 19, 21, 22); [matoaRi tapuRuaq] (5); [matoaRi mati] (7); [ilia] (10); [ka ilia] (16); [matoaRi tabanam] (17); [mudiaq] (20)

TABEL 20 (LANJUTAN)

Nomor Urut	Nomor Konsep	Variasi Berian Menurut Titik Pengamatan
283.	463	[timue] (1-4, 6-9, 11-15, 19, 21, 22); [matoaRi tabiq] (5, 6, 17); [mudiaq] (10); [ka daReq] (16); [ulaq] (20)
284.	464	[utaRo] (1-5, 7-9, 11, 12, 14-16, 19, 21); [ka ilia] (6, 13); [kidaER] (20)
285.	465	[slaten] (1-5, 7-9, 11, 12, 14, 15, 19, 21); [ka mudiaq] (6, 13); [ka bukiq] (16); [kanan] (20)
286.	466	[èloq] (1, 2, 4-7, 9, 12, 14, 19-22); [baiaq] (3); [Rāncaq] (8, 17, 18)
287.	<u>467</u>	[biaq] (1, 4-6, 9, 10, 12, 15, 17, 20, 22); [basah] (2, 3, 7, 8, 11, 13, 14, 19, 21); [goca] (16); [baRayia] (18)
288.	470	[godan] (1-19, 21, 22); [bosER] (20)
289.	471	[bona] (1, 2, 4, 6, 10, 13, 15-17, 18, 20); /batue/ (3, 9, 11-14, 19, 22); [iyo] (5); [eloq] (7, 8, 21); [haq] (21)
290.	<u>472</u>	[bodoh] (1-1, 4); [binuan] (2, 5-8, 10, 12, 14-19, 21, 22); [ondie] (9, 11, 13, 16, 21); [bonaq] (20)
291.	477	[golaq] (1-10, 12, 14, 15, 17-20, 22); [ceŋEh] (11)
292.	479	[haq] (1-9, 11-17, 19-22); [uwuyq saRawaw] (10)
293.	<u>482</u>	[ijaw] (1-17, 19, 21); [sonān] (22)
294.	485	[kalimponān] (1-10, 13-22); [tacabuaq] (11-13)
295.	486	[kanān] (1-7, 9, 10, 14-18, 21, 22); [suoq] (8, 11-13, 19)
296.	<u>487</u>	[kociaq] (1-19, 21, 22); [lodah] (20); [somiq] (22)
297.	488	[koRian] (1, 3-5, 7-9, 11-15, 17, 19, 21, 22); [mosiaq] (2, 6, 10); [kosian] (16)
298.	489	[kaRitiaŋ] (1, 4, 6, 7, 14, 15, 17, 18, 21); [bakoRuyq] (5, 8-13, 16, 19, 20, 22)
299.	490	[sodaq-sodaq] (1); /tacokuyq/ (2, 6, 18); [tasokkuaq] (3, 5, 17); /kasadaqan/ (7-12, 14); [tasadaq] (13); [tacakiaq] (15); [tasodu] (16, 19, 21, 22)

TABEL 20 (LANJUTAN)

Nomor Urut	Nomor Konsep	Variasi Berian Menurut Titik Pengamatan
300.	<u>492</u>	[kumuah (1, 2, 5-12, 14, 16, 17, 21); [kotoR] (3, 4); [baladah] (13, 17, 19, 21); [galumaŋ] (14)
301.	<u>493</u>	[cekE] (1, 3, 7, 8-16); [kikiq] (4-6), 9-12, 14, 17-19); [donki] (14); [sampilq] (22)
302.	494	[kuat] (1, 3-6, 8-12, 14, 15, 17, 19-21); [gogo] (2, 7, 9, 15, 21); [badagoq] (13)
303.	<u>496</u>	[lowEh] (1-16, 19, 21); [lapan] (17, 20)
304.	497	[ado] (1, 2, 4, 8, 10, 14); [lahie] (3-7, 9, 10-15, 16, 17, 20); [olah] (18); [kaciaq] (20, 22)
305.	498	[licin] (1-5, 7-16, 19, 21); [lincia] (6, 20, 22); [alia] (17)
306.	499	[lindoq] (1-12, 14-17, 19-22); [luyu] (13)
307.	499	[beRaŋ] (1, 9, 14-17, 19, 21, 22); [banjih] (10-13, 20)
308.	<u>502</u>	[mati] (1-17, 19, 21); [moda] (10, 13, 16, 20, 22)
309.	503	[siRah] (1, 2, 4-17, 19-22); [meRah] (3, 4)
310.	506	[ompie] (1, 6, 8, 9, 11, 12, 14-17, 19, 21); [ŋaloq] (2, 4, 5, 7, 10, 13, 20, 22)
311.	507	[aŋEq] (1-4, 6, 8-12, 14, 16, 17, 19-21); [panEH] (5, 7, 13, 15, 16, 21, 22)
312.	<u>508</u>	[pendEq] (1-6, 15, 17, 19-22); [siŋkEq] (7-14, 16)
313.	511	[tiyEq] (1, 2, 4-6, 16, 17); [iŋkEq] (3); [teŋkaq] (7-10, 13, 15, 17, 19-22); [Raŋkq] (11, 12); [RiŋkEq] (14)
314.	<u>513</u>	[diŋin] (1, 2, 4, 8-14, 21, 22); [samaleRo] (2); [sajuaq] (3, 7, 16, 19, 20); [saŋan] (5, 15, 17); [tawa] (13)
315.	514	[sāmpiq] (1, 17, 19-22); [sosaq] (16)
316.	<u>515</u>	[sīmpay] (1, 3, 11, 12, 14, 17, 19); [sepay] (2, 6, 10, 13); [seŋkaŋ] (4); [ditekoŋ] (5); [tuŋkay] (7, 8, 15, 16); [tepoq] (9); [eŋko] (20, 22); [kilaŋ] (21)

TABEL 20 (LANJUTAN)

Nomor Urut	Nomor Konsep	Variasi Berian Menurut Titik Pengamatan
317.	520	[nipih] (1-16, 19-22); [tipih] (17)
318.	<u>521</u>	[tuo] (1-17, 19-22); [gaEq] (10,22)
319.	<u>522</u>	[botoq] (1, 4); [muntu] (2, 3, 7, 9, 10, 17); [tumpua] (5, 15, 19, 21, 22); [mumuyq] (6, 8, 16); [maja] (11, 12); [patah] (13)
320.	524	[apuan] (1-6, 8-17, 19-22); [ijan] (7)
321.	<u>525</u>	[baka] (1, 3-5, 10, 11, 15-17, 19-22); [pangan] (2, 6, 7-9, 12, 13, 18); [sia] (13, 14); [poRun] (16)
322.	<u>526</u>	[bagulian] (1-5, 20-22); [tidua-tidua] (6-10, 18, 19); bagolEq-golEq (11, 13, 14-16); [batuRay] (17)
323.	<u>527</u>	[bakeloq] (3, 8, 10-13, 15, 18, 19, 22); [babeloq] 92, 4-7, 9, 13, 14, 16, 17, 21); [basilekoh] (20)
324.	528	[bakāmbān] (1-6, 8, 9, 13, 14); [bapan̄ku-paṅku] (7); [badūndūn] (10, 16); [bapaguya-paguya] (11, 12, 21); [badōmbE] (15); [baundūn-undūn] (17); [bakawēn-kawān] (19); [bambaṅ-ambaṅ] (20); [bo-sasabEq] (22)
325.	530	[agiah] (1, 2, 4, 6-17, 19, 21, 22); [boRi] (3, 5, 9, 18, 19, 20)
326.	532	[bacokaq] (1-22); [batinju] (9)
327.	534	[buRu] (1-4, 6, 7, 9, 14, 16, 19, 22); [koja] (2, 15, 17); tagasaq-gasaq (3); [alow] (5,8)
328.	<u>535</u>	[idu] (1-17, 19, 22); [ciūm] (20, 21)
329.	<u>536</u>	[sasaḥ] (1-6, 10, 11, 13, 15-22); [cuci] (3); [basuah] (7-9, 12, 14)
330.	538	[datan] 1-5, 7-9, 11, 12, 14, 19); [tibo] (6, 10, 13, 15-17, 20-22)
331.	544	[gatoq] (1-6, 8, 17, 19, 22); [gatua] (7)
332.	546	[gosoq] (1-4, 6-9, 14, 15, 18, 19, 21); [kusuaq] (5, 10-13, 16, 17, 20, 22)
333.	547	[apuyh] (1-7, 9-22); [pusi] (8)

TABEL 20 (LANJUTAN)

Nomor Urut	Nomor Konsep	Variasi Berian Menurut Titik Pengamatan
334.	548	[etoŋ] (1-7, 9-16, 18-22); [biləŋ] (8, 17)
335.	<u>551</u>	[jatuah] (1-19, 21, 22); [titiaŋ] (20); [lorEh] (22); [dōmbin] (22)
336.	553	[totoŋ] (5-19, 21, 22); [kotuoŋ] (20)
337.	<u>556</u>	[punŋaŋ] (1-5, 20, 22); [gado] (6-10); [lacuyŋ] (11-13); [bahE] (14-19, 21); [umbān] (20)
338.	557	[liEŋ] (1-9, 12-17, 19, 21, 22); [leŋoŋ] (10); [caliaŋ] (11); [teŋoŋ] (20)
339.	<u>560</u>	[mamasəŋ] (1-9, 11, 14, 15, 17, 20, 22); [batanaŋ] (10, 12, 13, 16, 19, 22)
340.	<u>562</u>	[mīmipi] (1-6, 14-17, 20, 22); [baRasian] (7-13, 18, 19)
341.	564	[ñāñi] (1, 3, 5, 22); [lagu] (2, 6, 7, 9, 15, 16, 19-22); [dēndaŋ] (7, 8, 11, 17)
342.	<u>568</u>	[kuduaŋ] (1-7, 9, 11, 12, 14-17, 20-22); [potonŋ] (8); [iciah] (10, 13); [kaReŋ] (19, 22)
343.	<u>569</u>	[tokoŋ] (1-7, 9-11, 14, 17, 21); [lapuaŋ] (8, 20); [tukua] (12, 15); [lacuyŋ] (13); [lota] (16, 17); [libEh] (16); [baE] (19); [tutuōŋ] (22)
344.	571	[nonoh] (1, 4); [sapu] (2-4, 6, 17, 20, 22); [apuyh] (2, 7, 9-15); [pusi] (8); [seka] (16, 21)
345.	572	[simbua] (1-21); [sidiaŋ] (2); [sungah] (22)
346.	573	[tau] (1-9, 11, 12, 15, 17, 18, 21); [abEh] (10, 20); [jalEh] (13, 16); [maŋaRati] (14); [tentu] (22)
347.	574	[elo] (1-12, 14, 16-21); [tariaŋ] (4); [enjo] (13, 15); [iRiŋ] (20); [egan] (22)
348.	575	[togaŋ] (1-20, 22); [badiRi] (21)
349.	<u>578</u>	[tidua] (1-12, 14, 15, 20-22); [bagolEŋ] (6); [tabuto] (13, 16, 17, 19, 22); [loloŋ] (13)
350.	579	[amuaŋ] (1-6, 8-10, 12-16, 19-22); [tikām] (11); [cucuaŋ] (7); [cutaŋ] (17, 18)
351.	580	[timbūn] (1-21); [tolamūn] (22)

TABEL 20 (LANJUTAN)

Nomor Urut	Nomor Konsep	Variasi Berian Menurut Titik Pengamatan
352.	582	[tulaq] (1–9, 14, 15, 17, 19, 21); [tundo] (10–13, 20); [tunoq] (16)
353.	583	[kecEq] (1, 2, 4, 5, 9, 10, 15–17, 19, 21, 22); [ucap] (2, 3); [sabuyq] (6, 7, 11, 12); [katoEq] (8); [jaño] (13); [katokān] (14, 20)
354.	584	[nonoq] (1, 2, 4); [apuyh] (3, 7, 8, 10–13); [seka] (5, 15, 16, 21, 22); [kusuaq] (9); [uRuyq] (14); [usoq] (19); [pusi] (20)

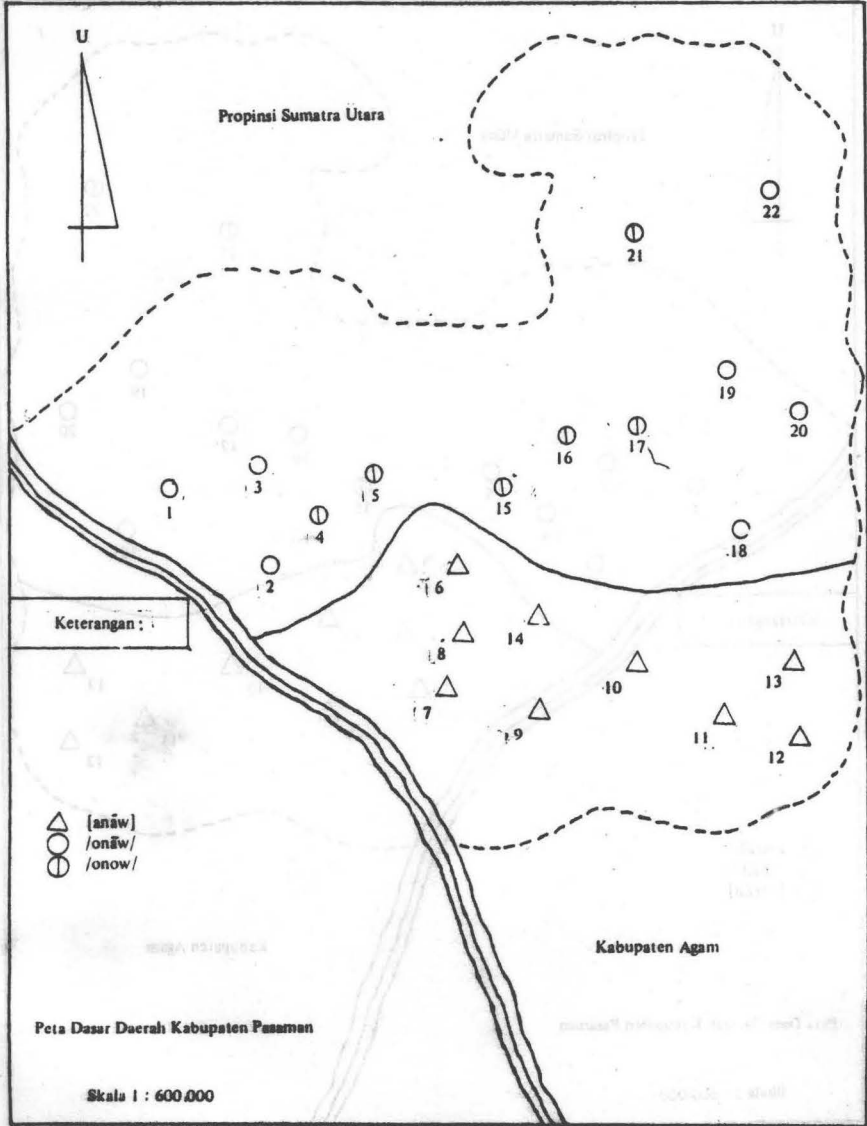
Dalam peta pada Bab IV semua variasi, termasuk variasi fonetisnya, ke-50 konsep itu digambarkan dalam peta unsur leksikal (lihat Bab IV).

TABEL 20 (Lanjutan)

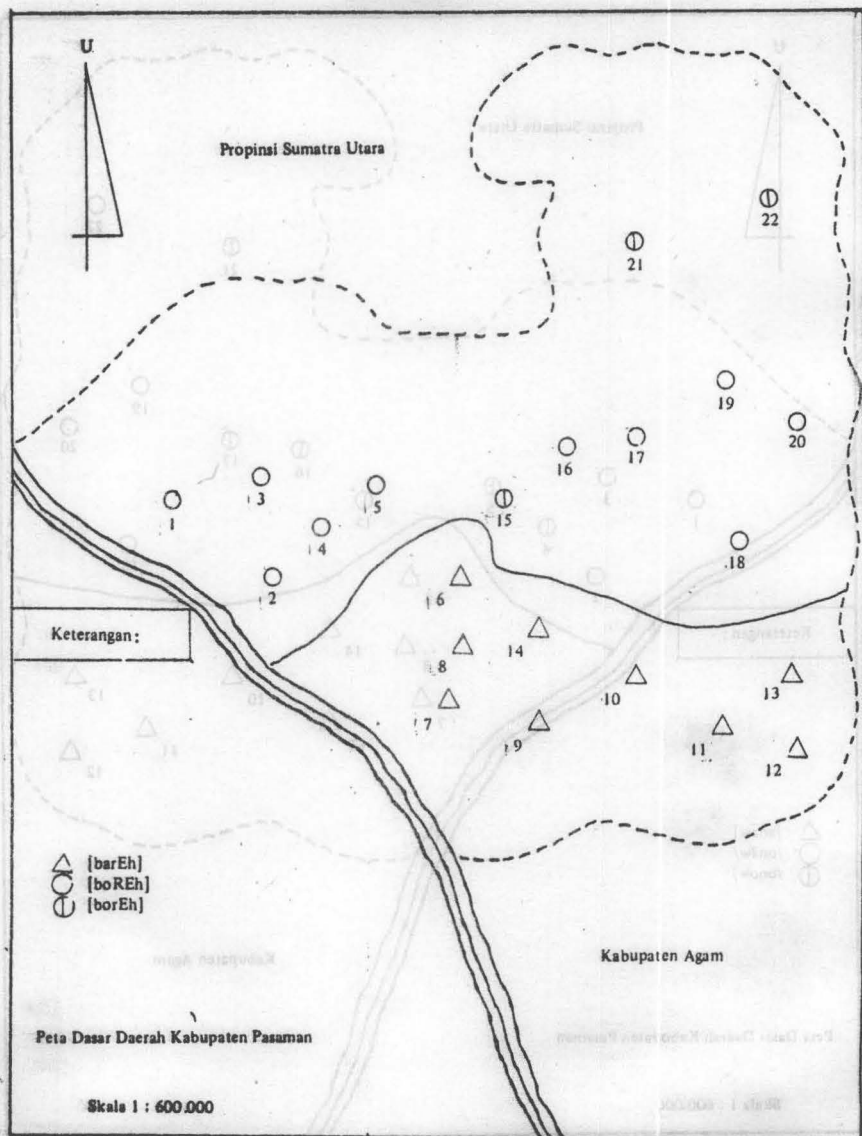
Judul Bab dan Nomor Link Program	Nomor Kelas	Nomor Buku
BAB IV PETA-PETA UNSUR BAHASA	381	381
4.1 Peta-peta Unsur Fonologi	382	382
(Peta nomor 1 sampai dengan nomor 38)	384	384

Dalam peta-peta Bab IV semua variasi fonemik yang tercantum pada K-20
 tersebut terdapat dalam peta-peta tersebut (lihat Bab IV).

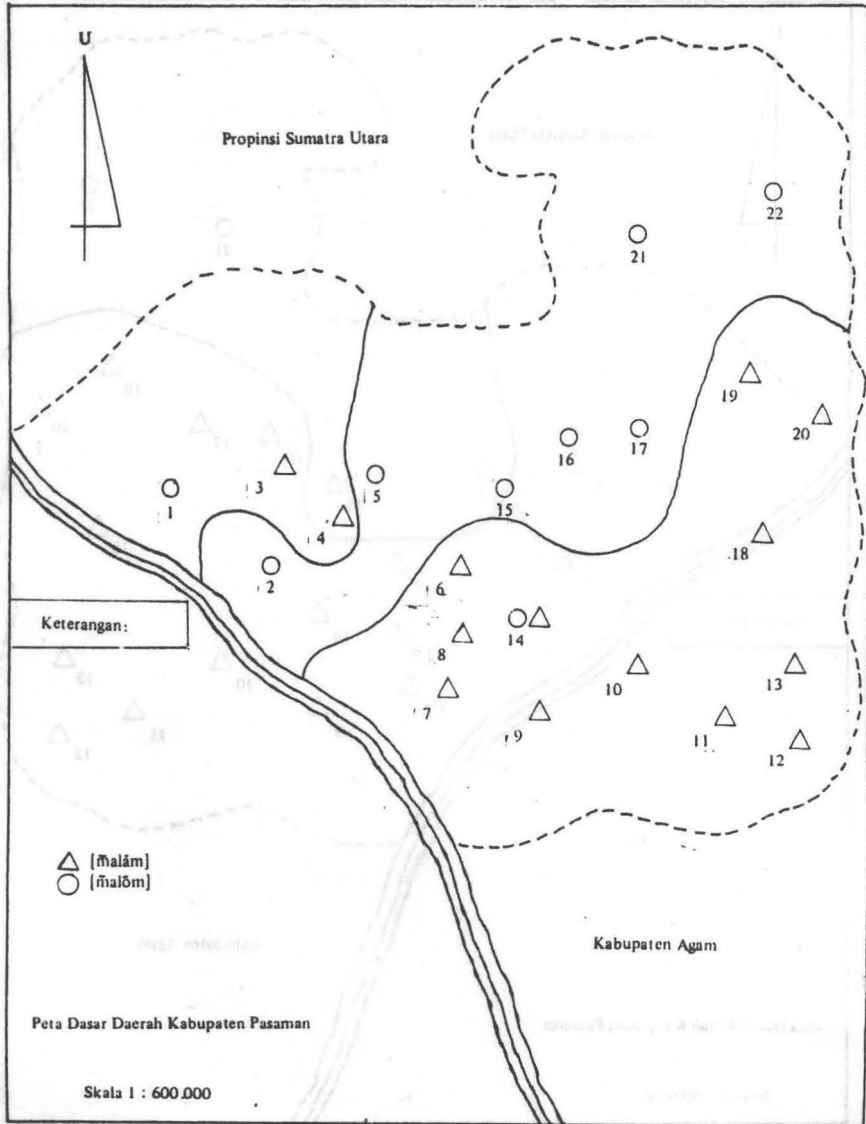
PETA No. 1 VARIASI VOKAL /a/
[anaw] - (342)



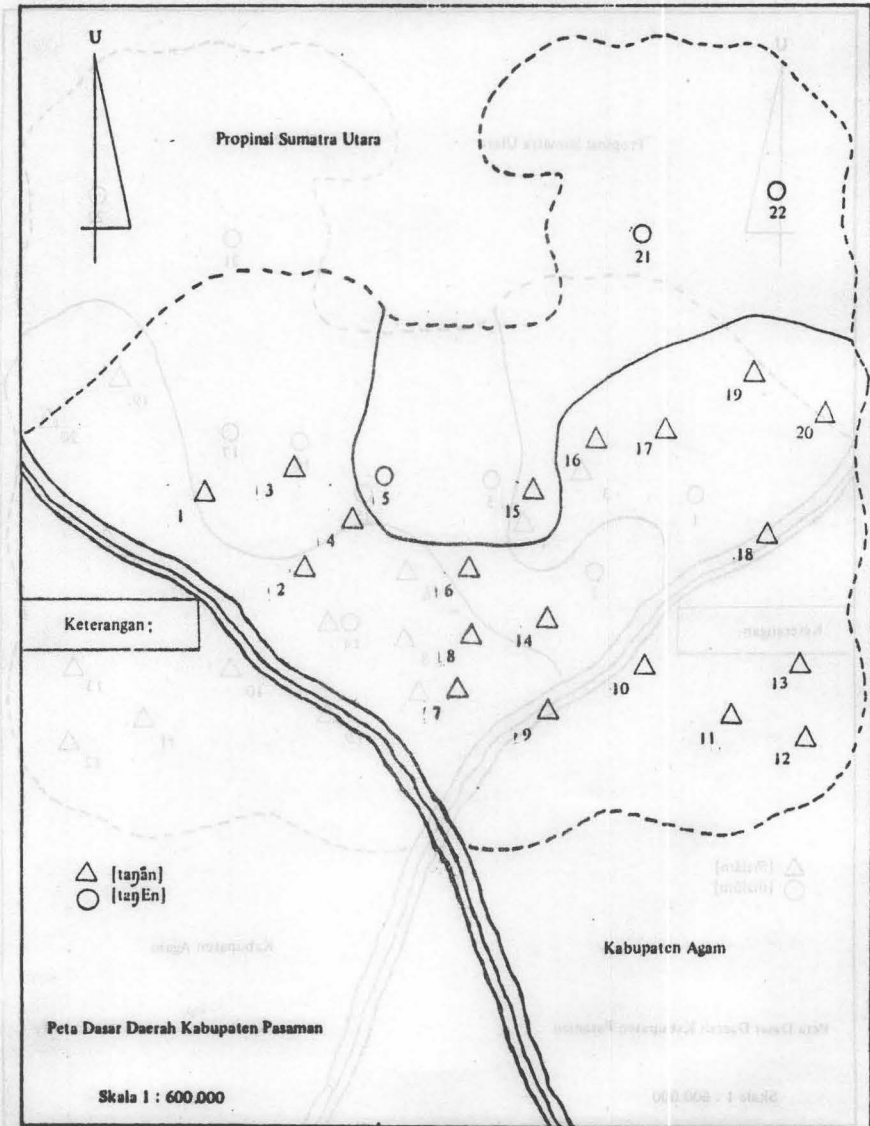
PETA No. 2 VARIASI VOKAL /-ə-/
[barEh] (308)



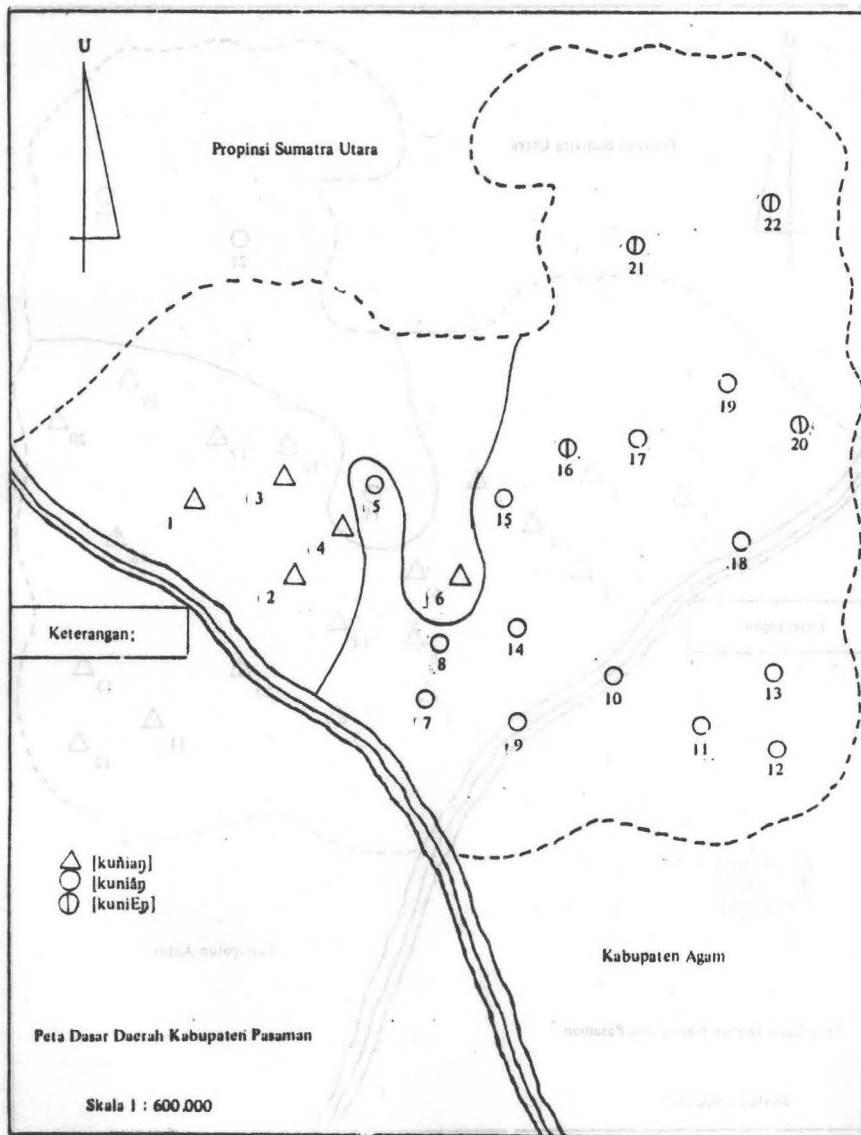
PETA No. 3 VARIASI VOKAL /a/ /-m/
[malām] (301)



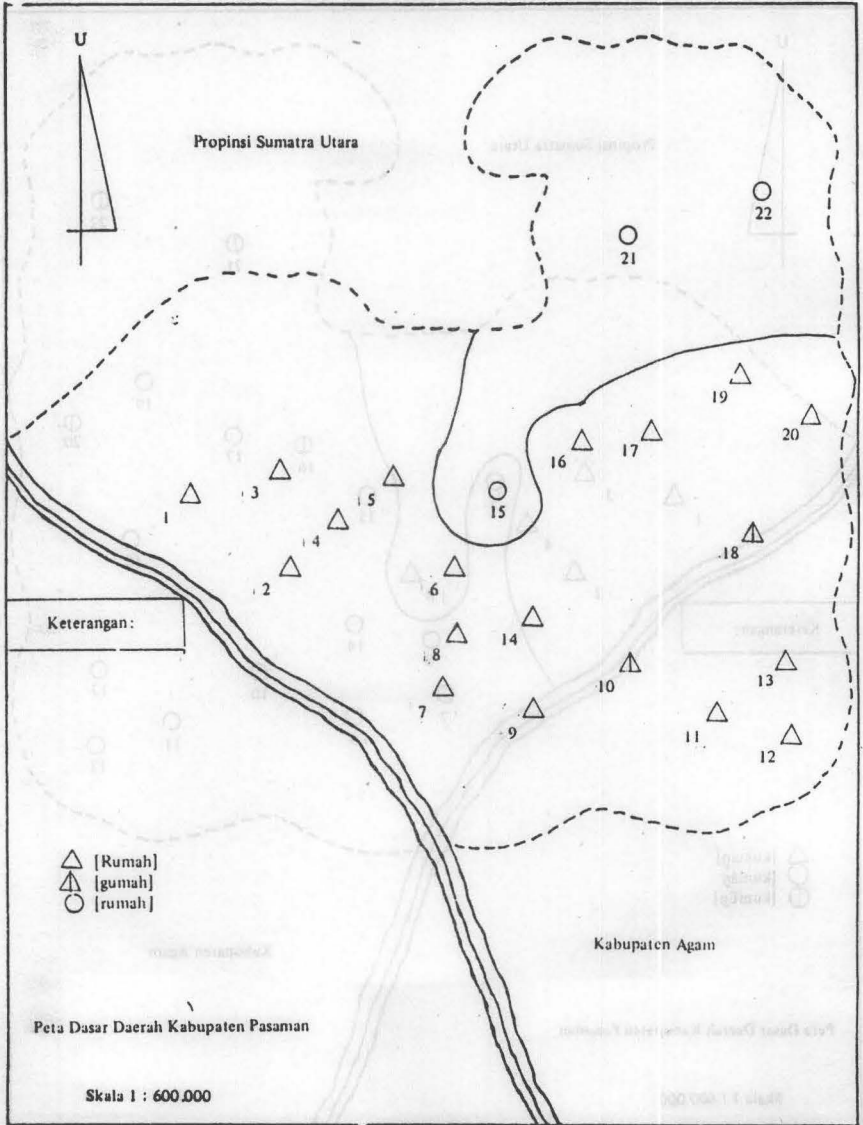
PETA No. 4 VARIASI VOKAL /a/ /-n/
[taʔān] (36)



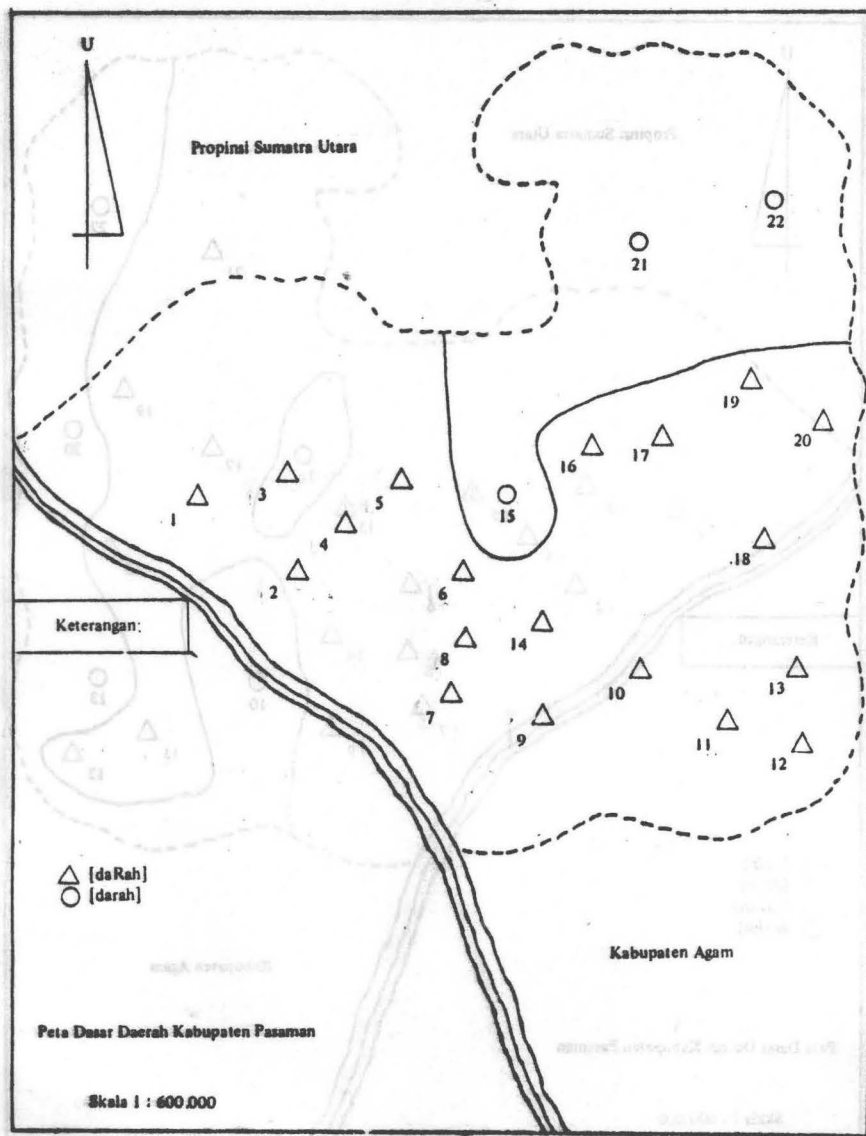
PETA No. 5 VARIASI VOKAL VARIASI KONSONAN /n/
[kuhiag] (495)



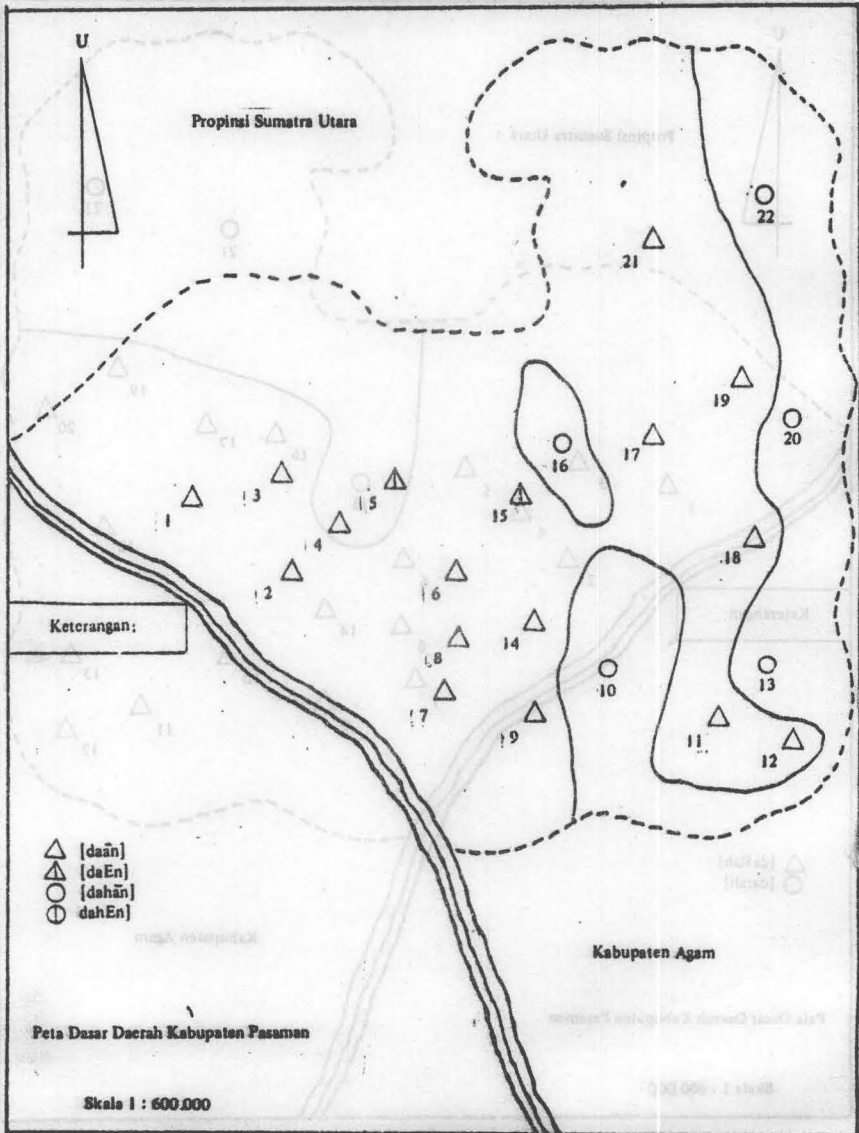
PETA No. 6 VARIASI KONSONAN /r-/
[ruffah] (122)



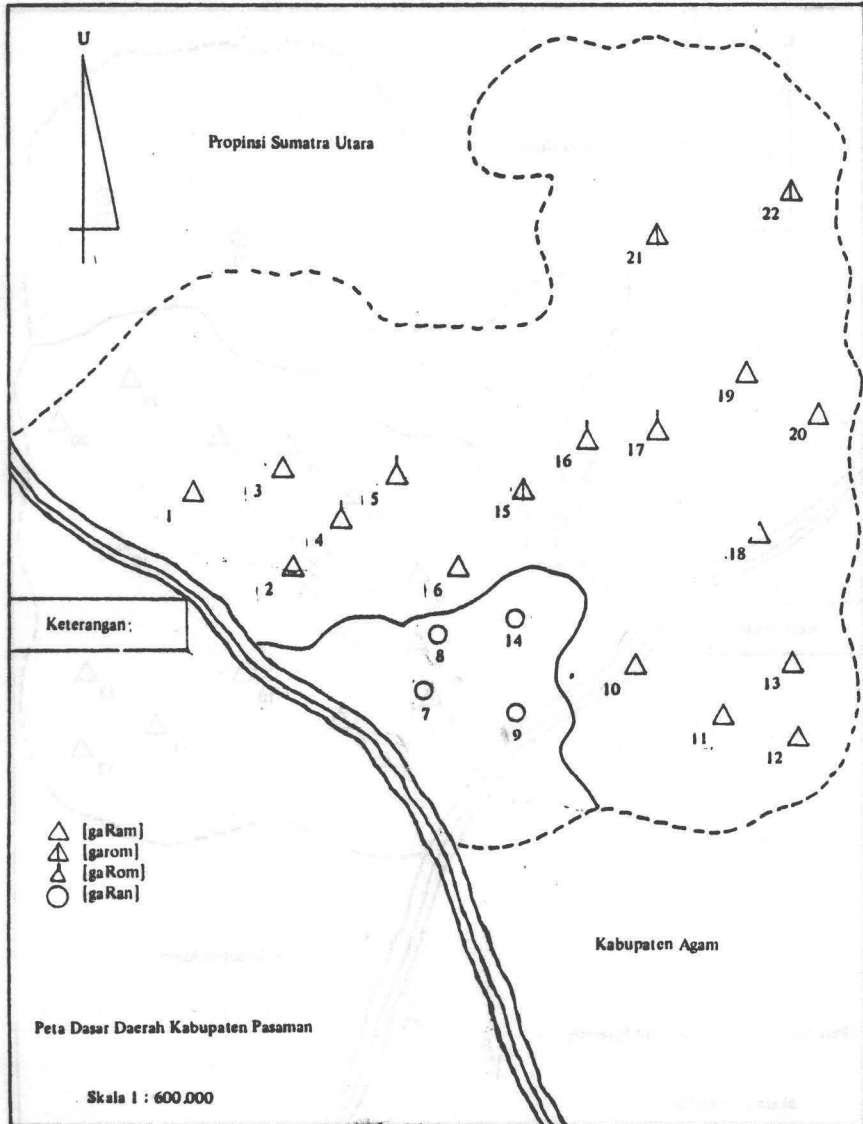
PETA No. 7 VARIASI KONSONAN (-r-/
[darah] (4)



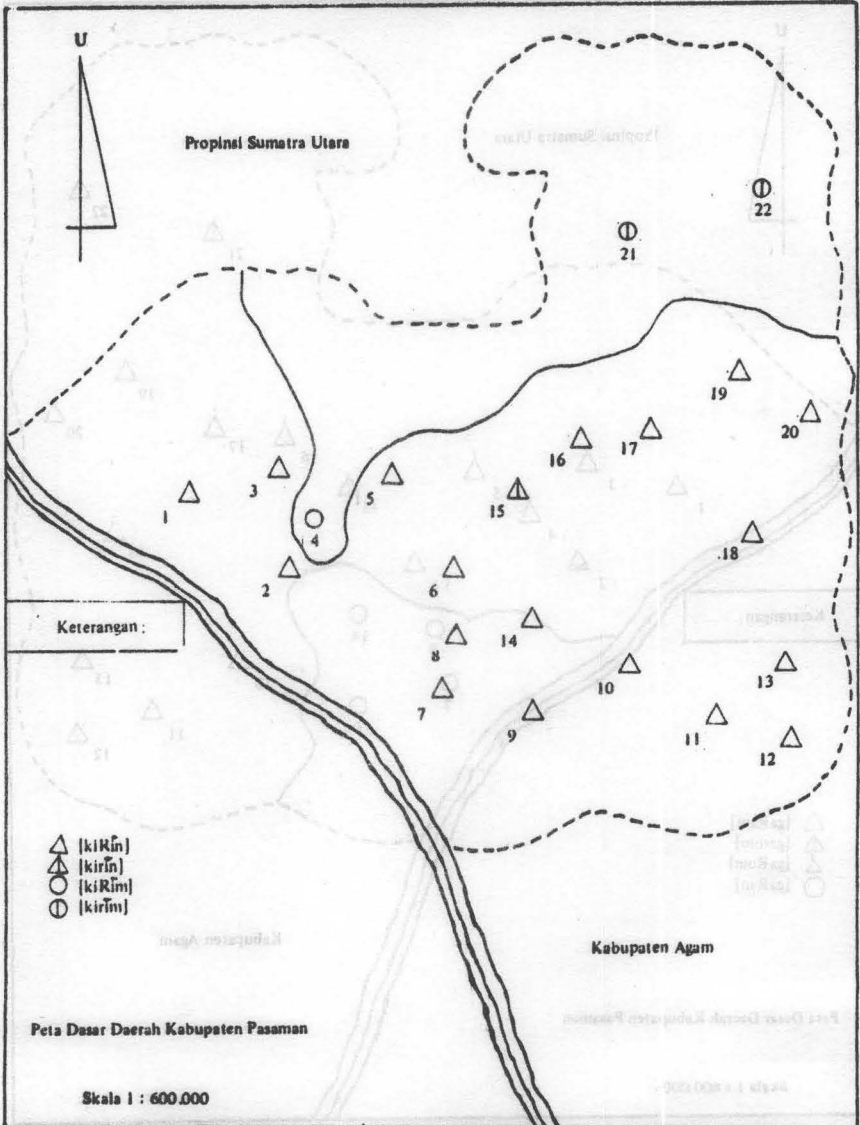
PETA No. 8 VARIASI KONSONAN /-h-/
[deŋ] (340)



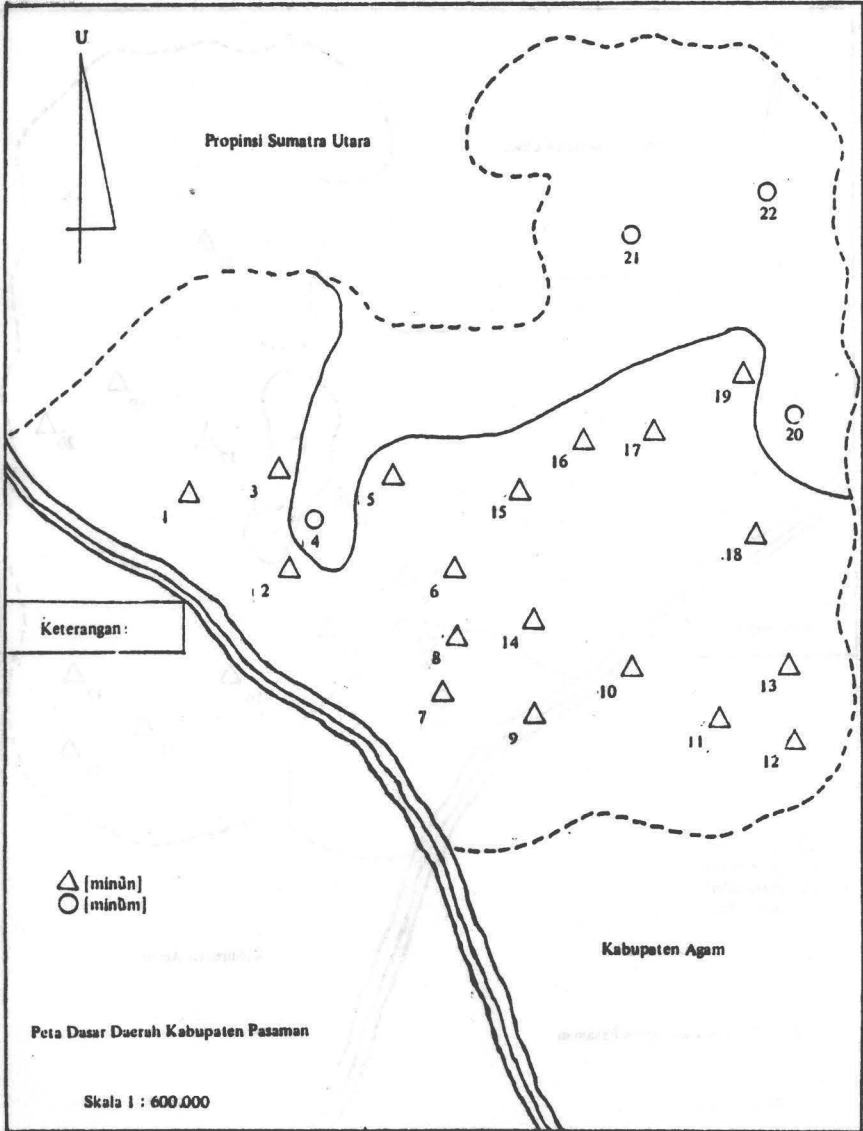
PETA No. 9 VARIASI KONSONAN (-m/) /a/
[garām] (217)



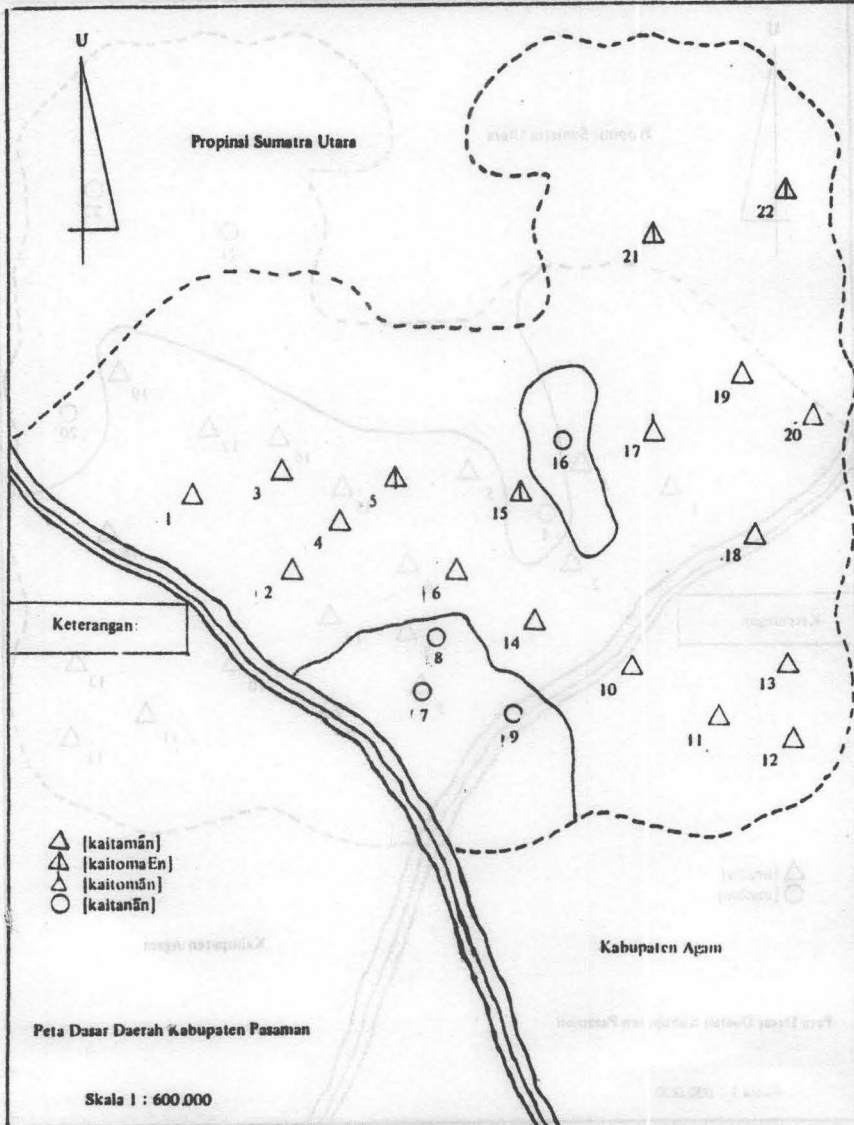
PETA No. 10 variasi fonem /-m/))/ /
[kirin] (54)



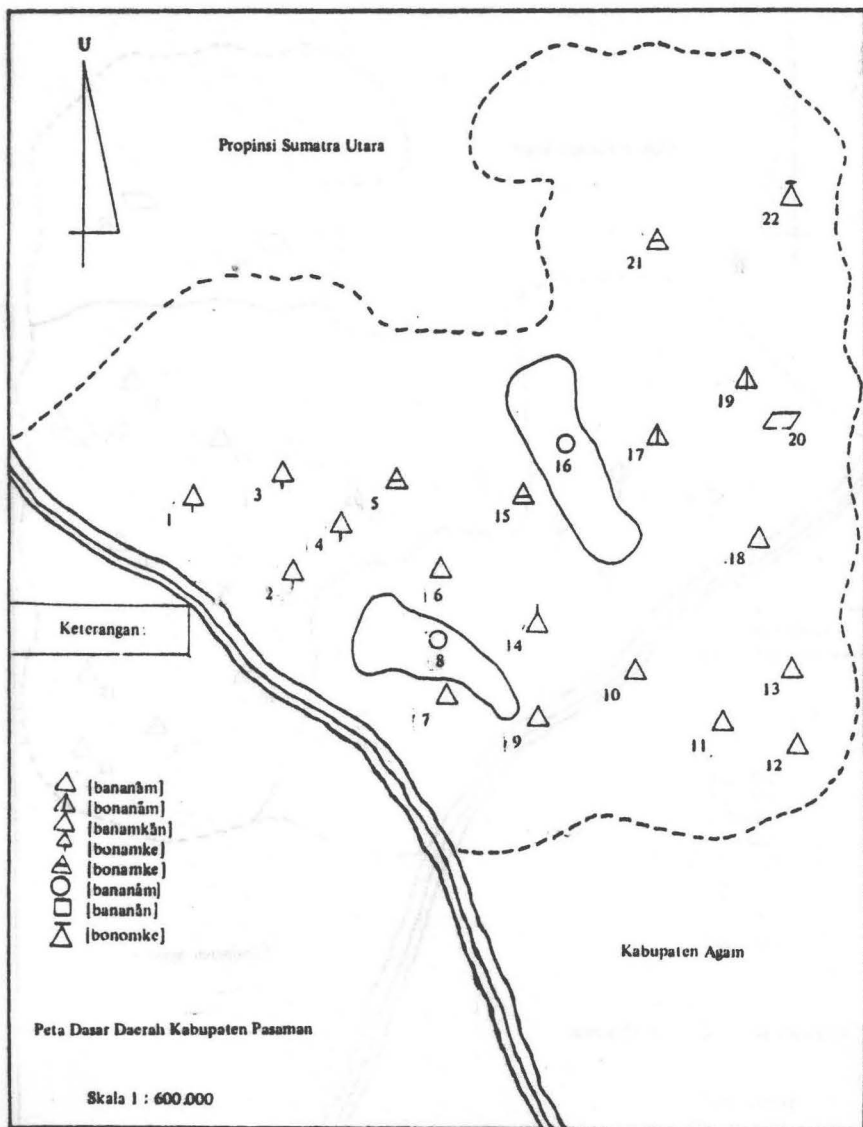
PETA No. 11 VARIASI FONEM /-m)/u/
/minum (56)



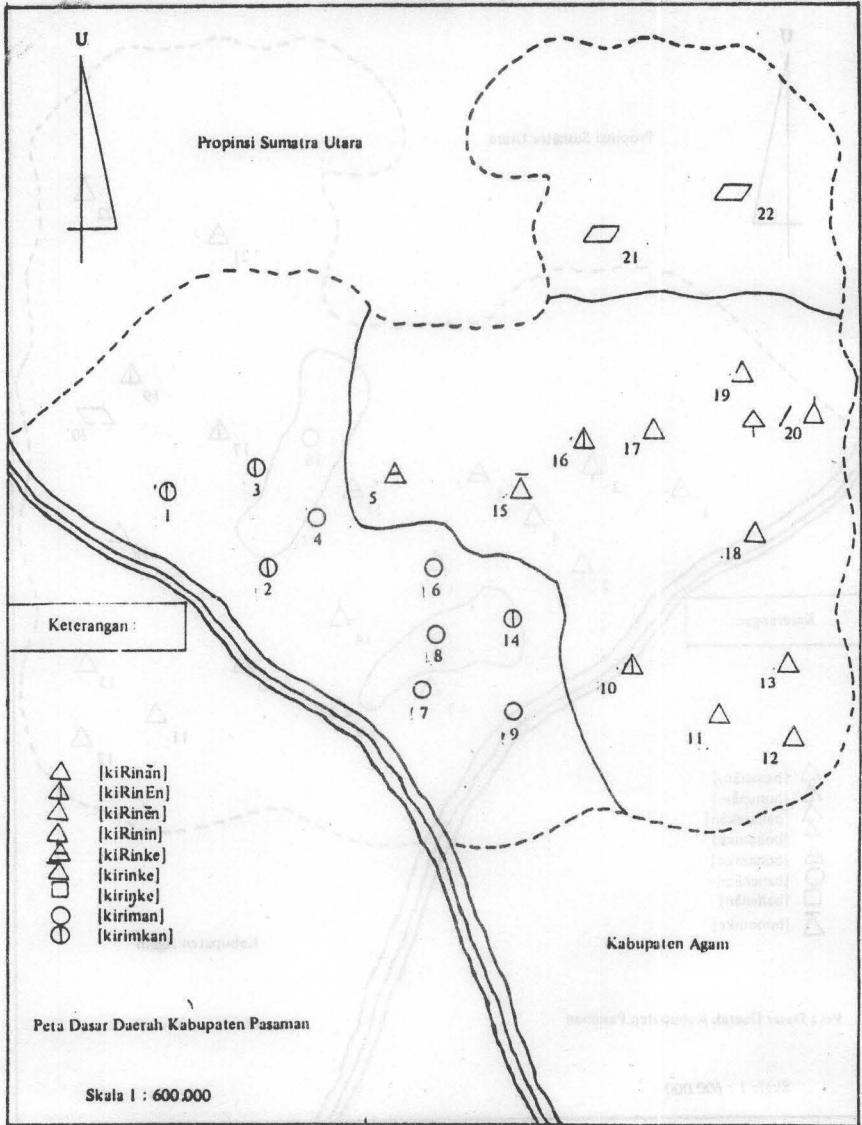
PETA No. 12 VARIASI KONSONAN /-m/) /a/ ((/)-an/
[kaitamān] (601)



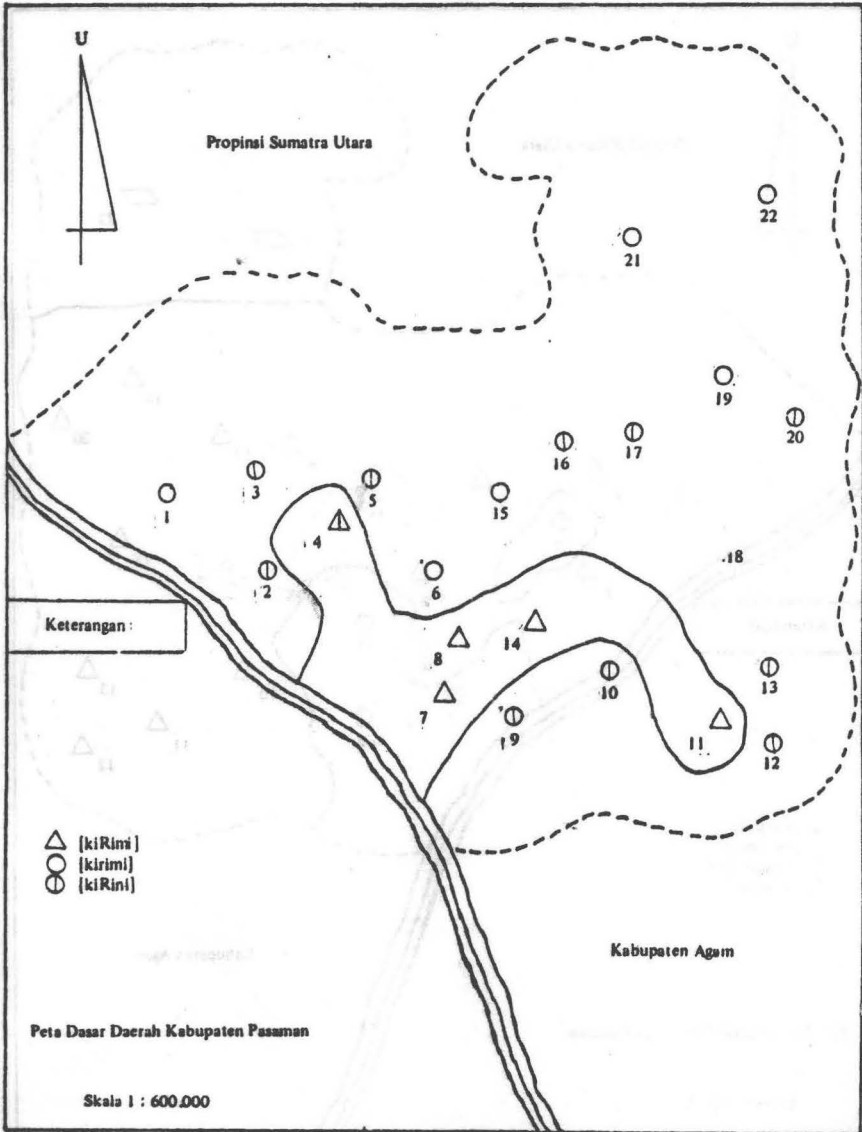
PETA No. 13 VARIASI KONSONAN /-m/ /n/ [-m] KK
[banaman] (633)



PETA No. 14 VARIASI KONSONAN /-m/ /l/ {-m}
[kirimān] (670)



PETA No. 15 VARIASI KONSONAN /-m/) /i /
[i] KK /kirim/ (672)



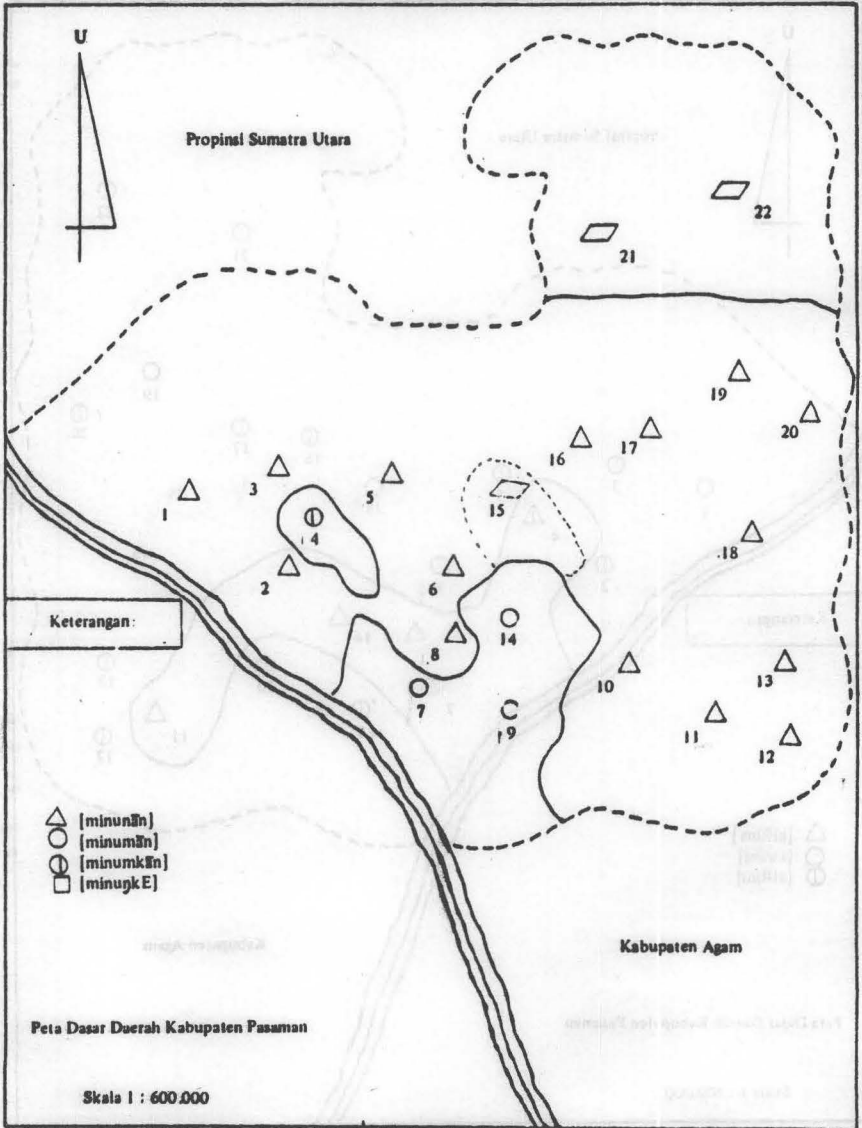
Keterangan:

- △ [kiRini]
- [kirim]
- ⊖ [kiRini]

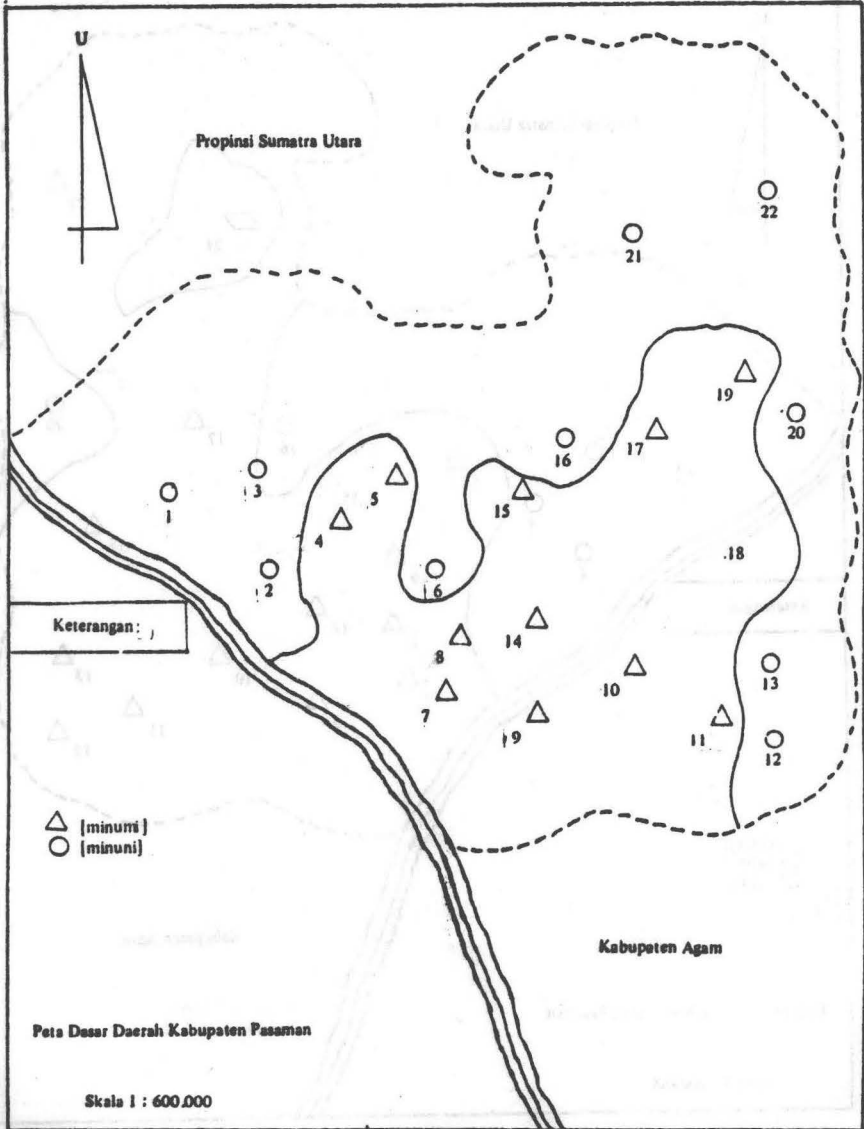
Peta Dasar Daerah Kabupaten Pasaman

Skala 1 : 600.000

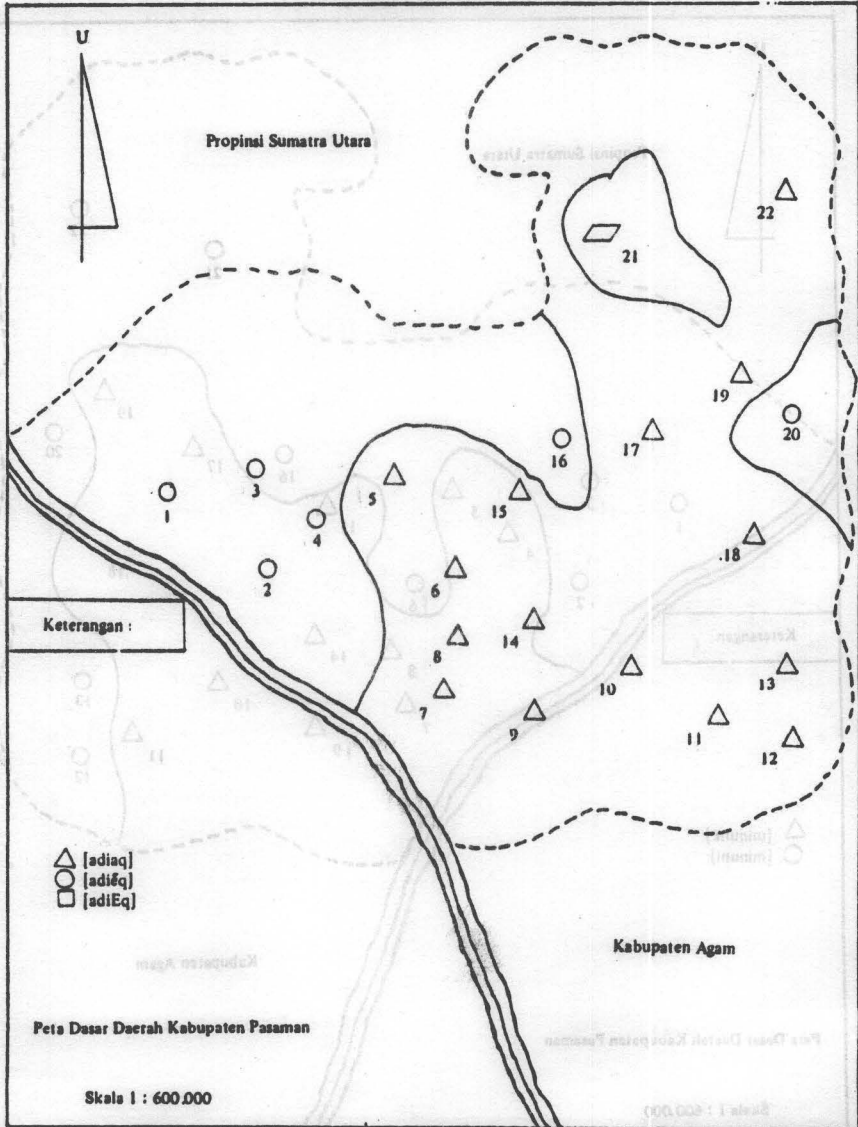
PETA No. 16 VARIASI KONSONAN /-m/ /u/ [-an] kk
[mininən] (679)



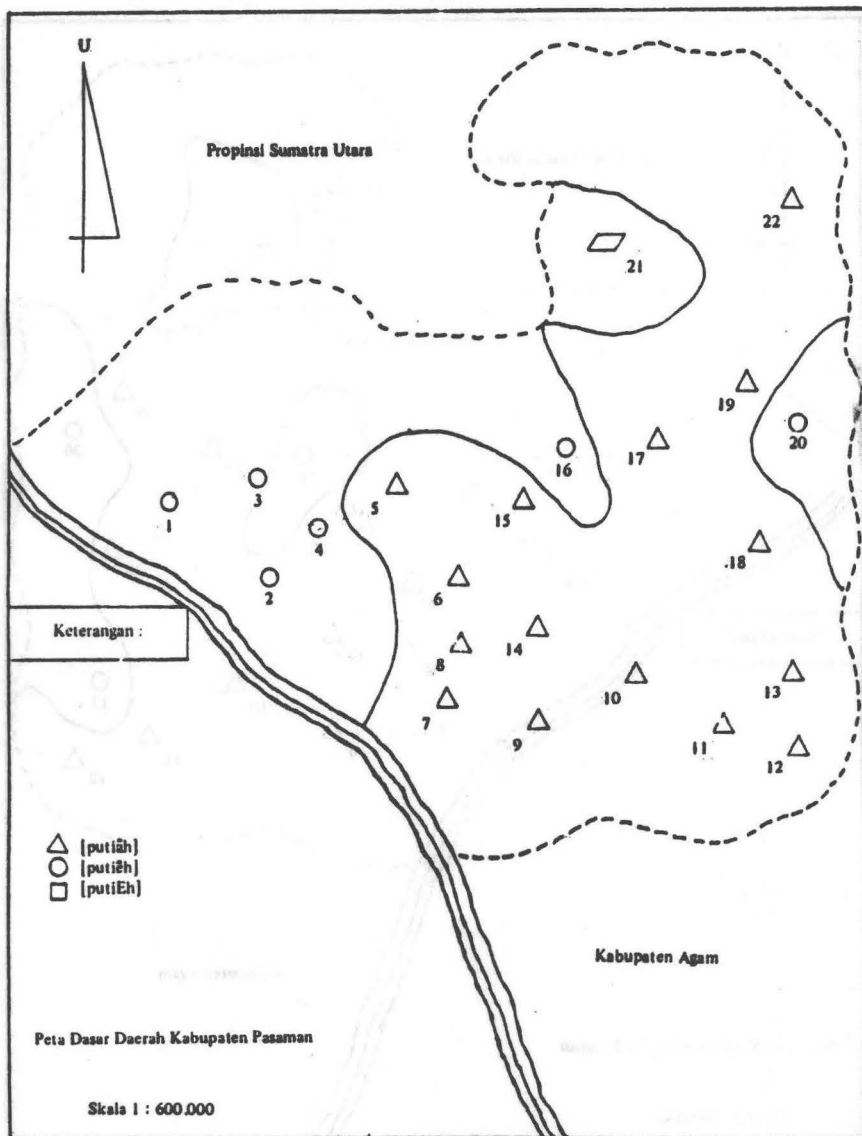
PETA No. 17 VARIASI KONSONAN /-m/))/u/ ((i) kk
[minumi] (677)



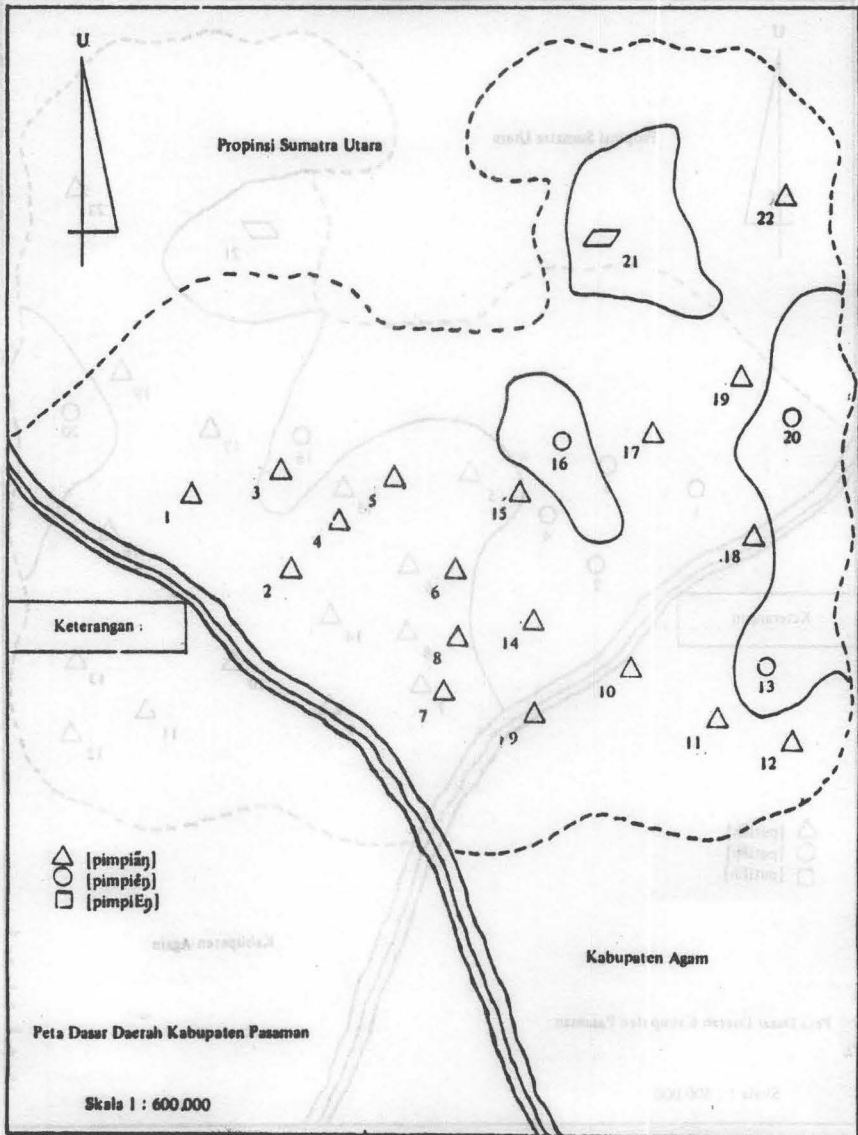
PETA No. 18 VARIASI DIFTONG /la/ [adlaq] (510)



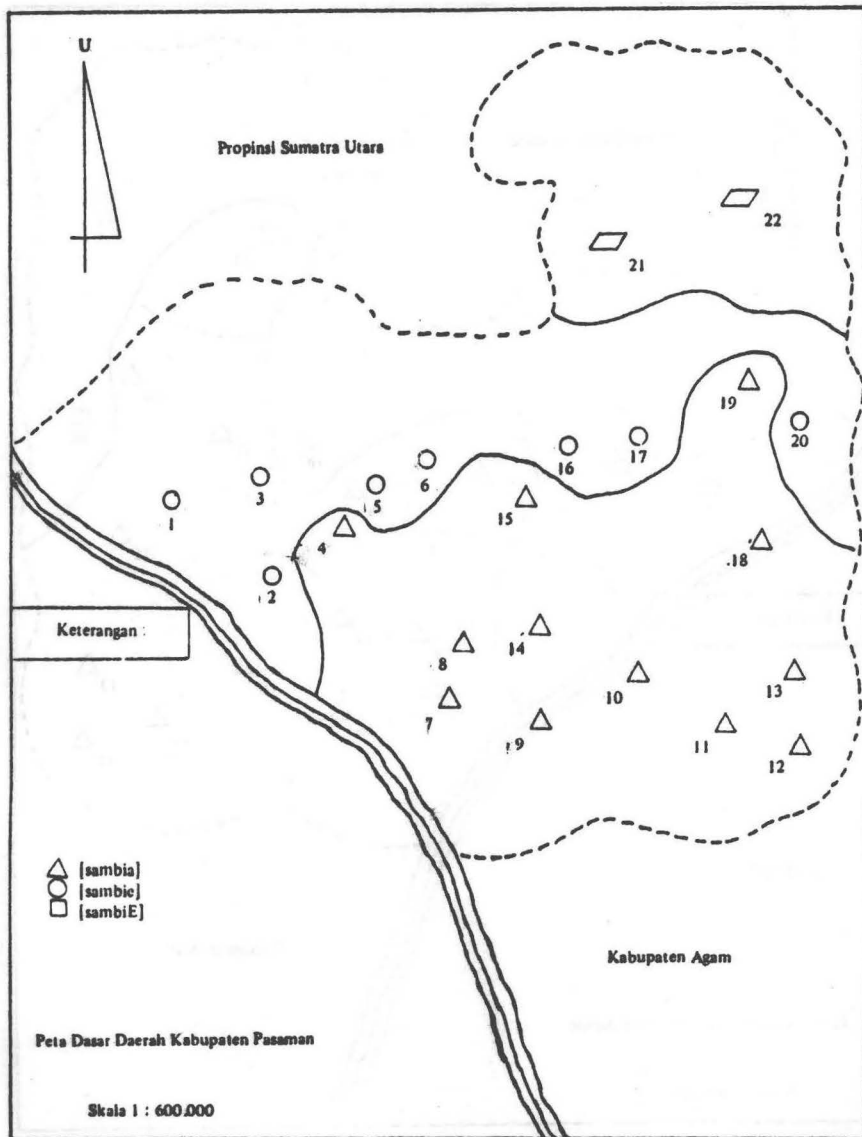
PETA No. 19 VARIASI DIFTONG /la/
[putiãh] (510)



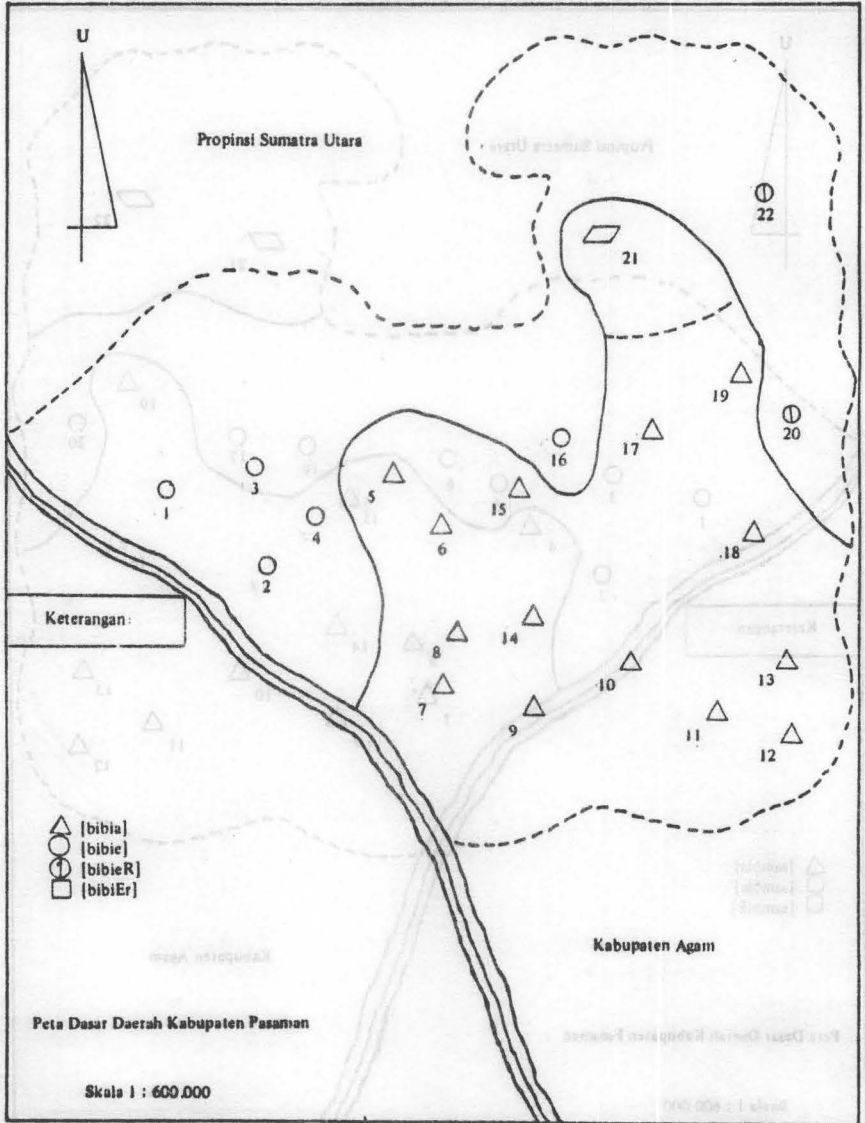
PETA No. 20 VARIASI DIFTONG /ia/
[pimpiag] (360)



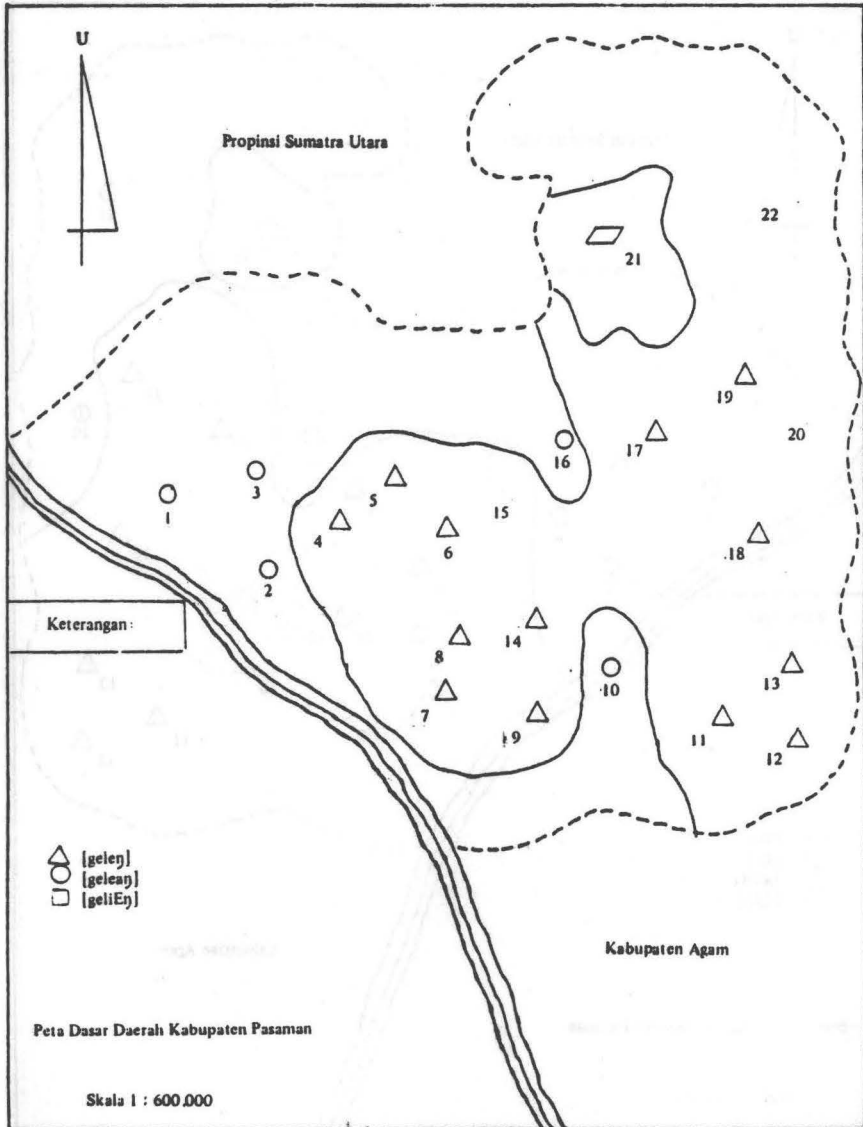
PETA No. 21 VARIASI DIFTONG /ia/
[sambia] (687)



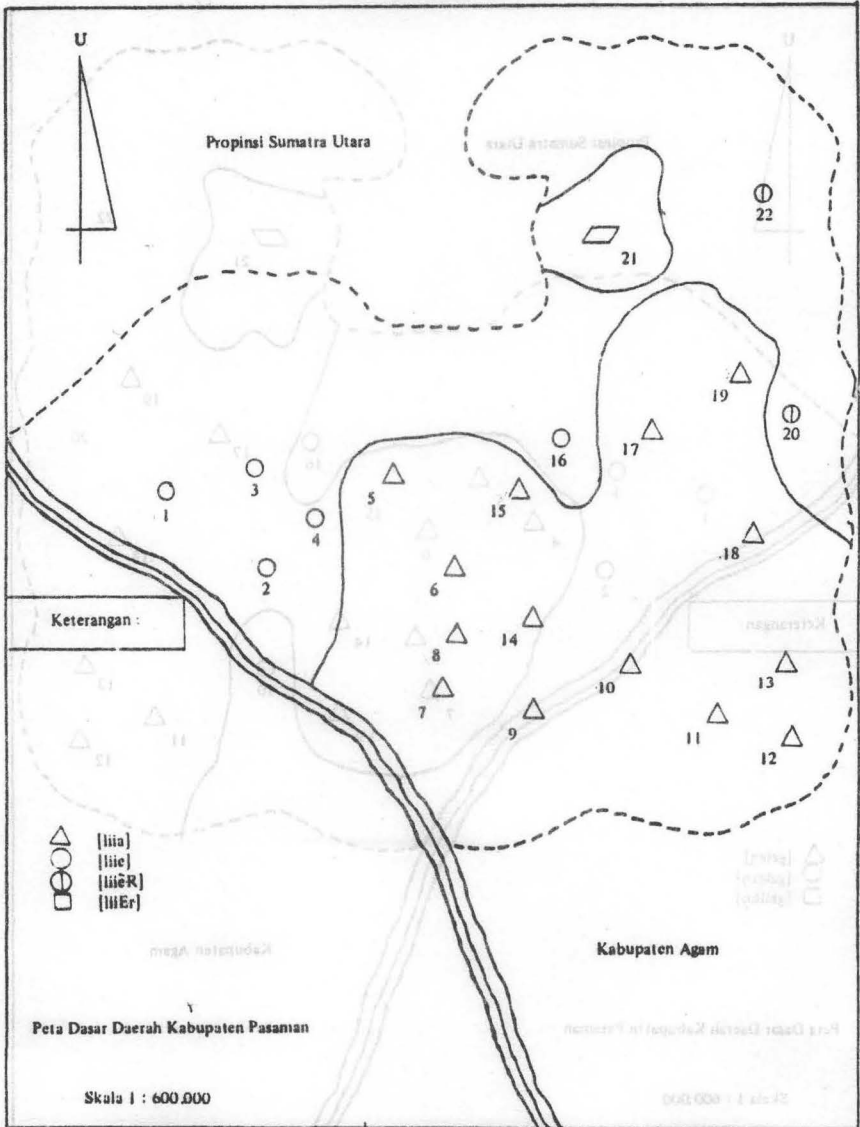
PETA No. 22 VARIASI DIFTONG /ia/ [bibia] (1)



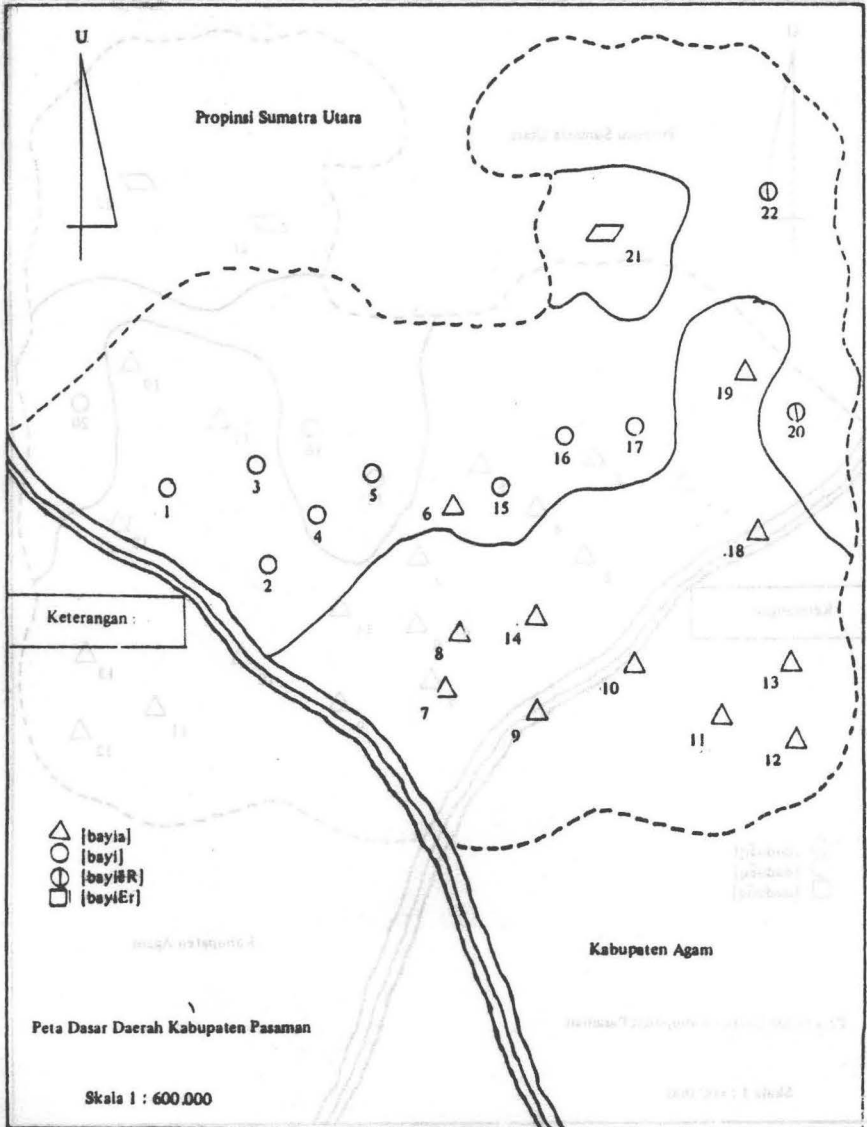
PETA No. 23 VARIASI DIFTONG /ia/
[galiŋ] (563)



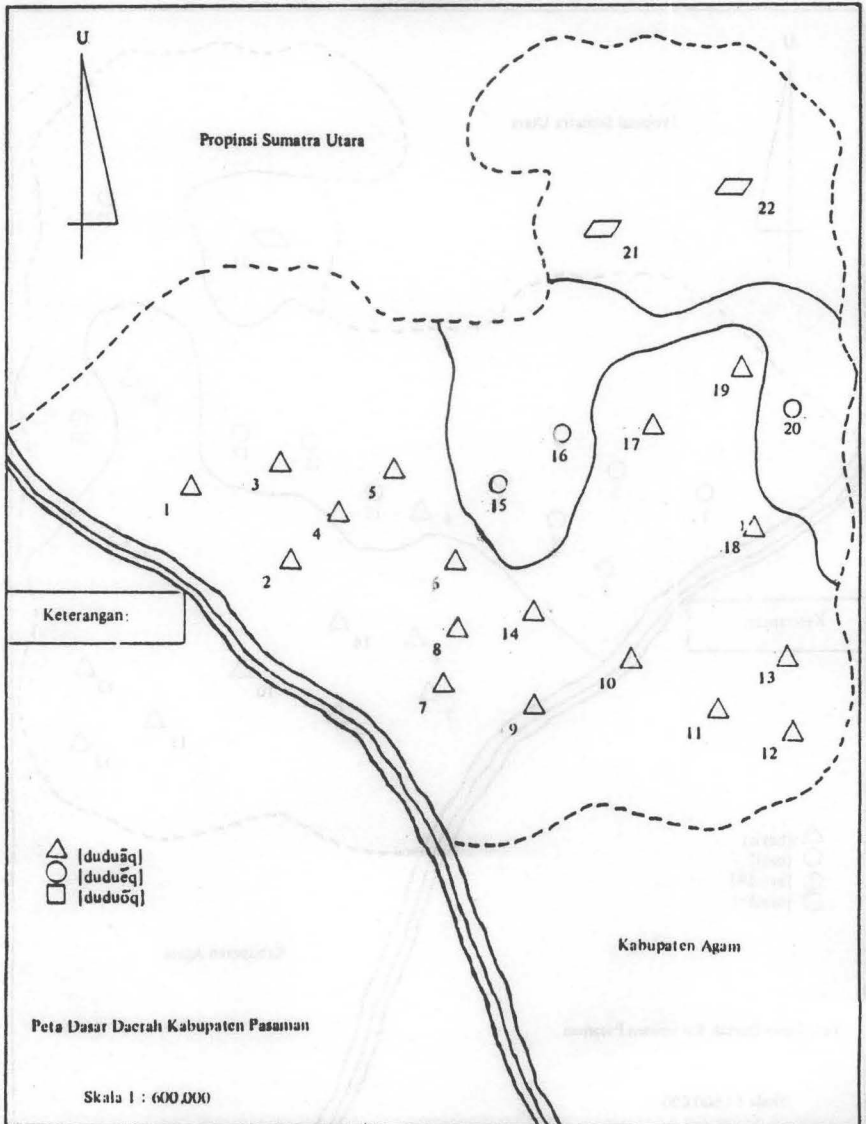
PETA No. 24 VARIASI DIFTONG /ia/ [lia] (20)



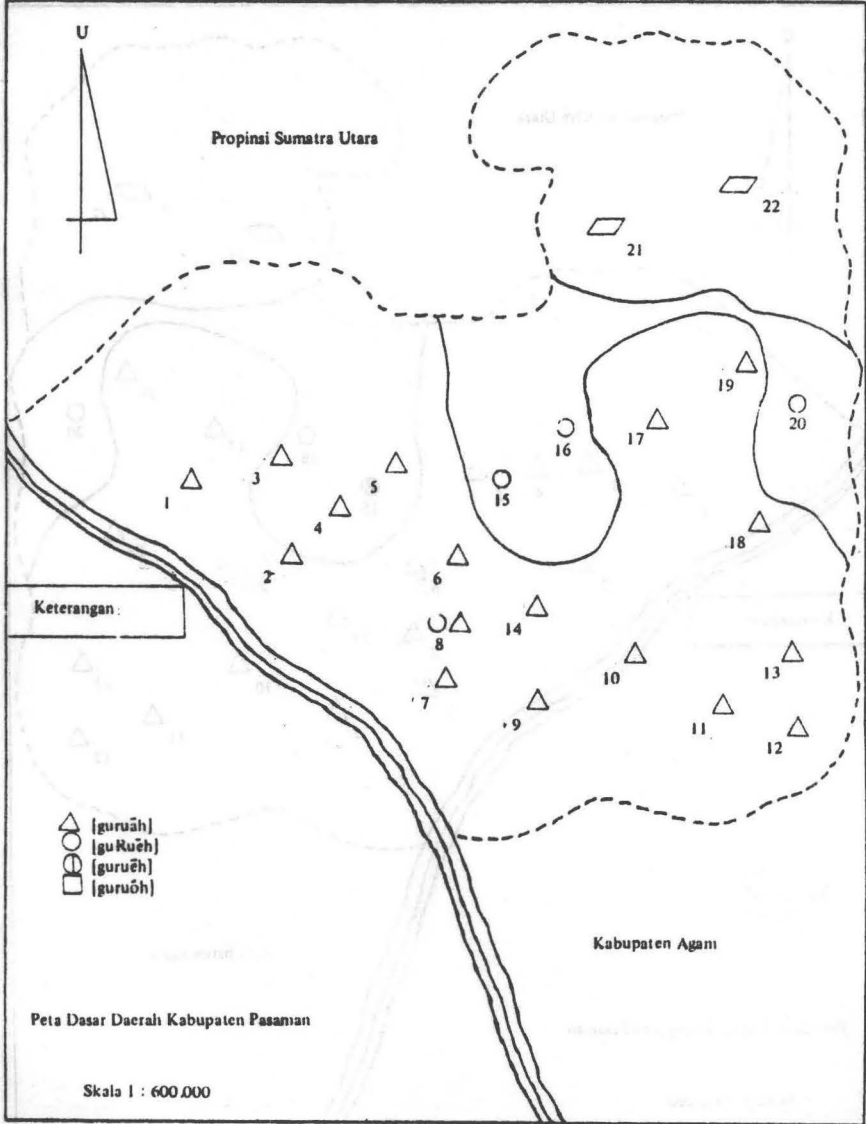
PETA No. 25 VARIASI DIFTONG /ia/
/bayia/ (629)



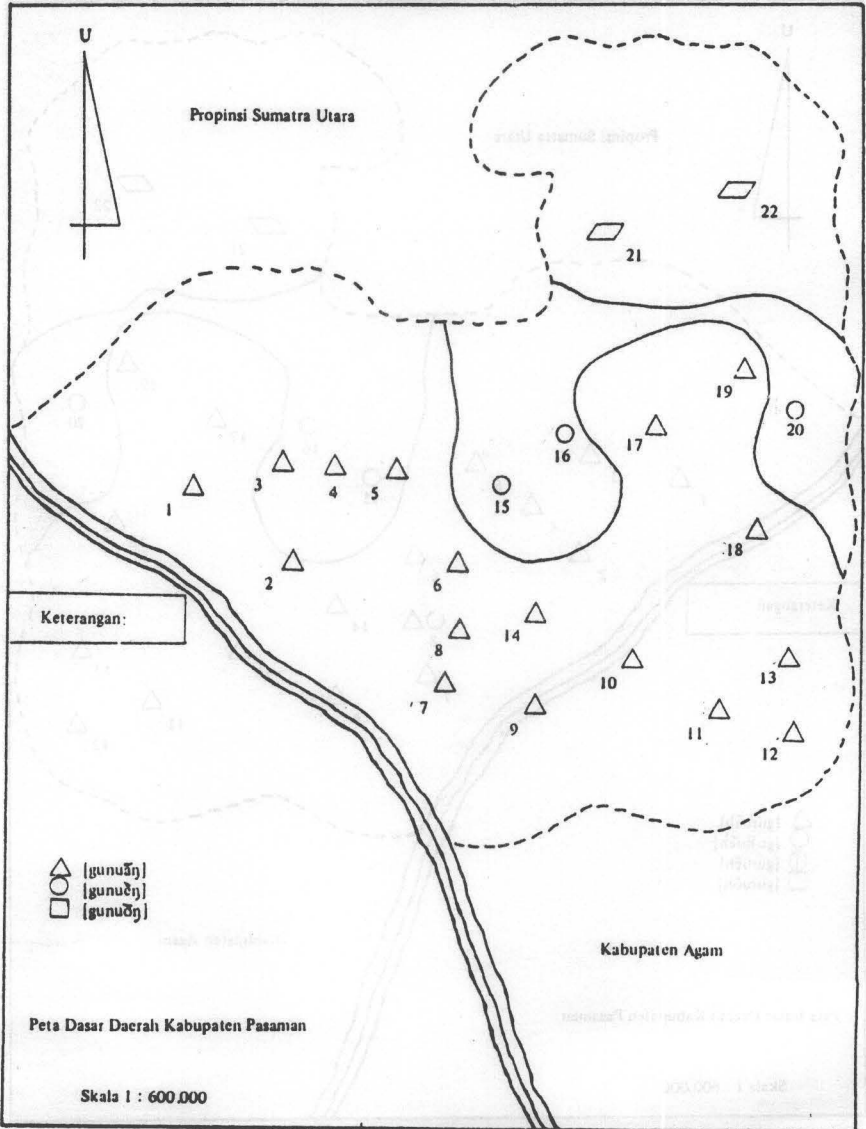
PETA No. 26 VARIASI DIFTONG /ua/ /duuaq] (540)



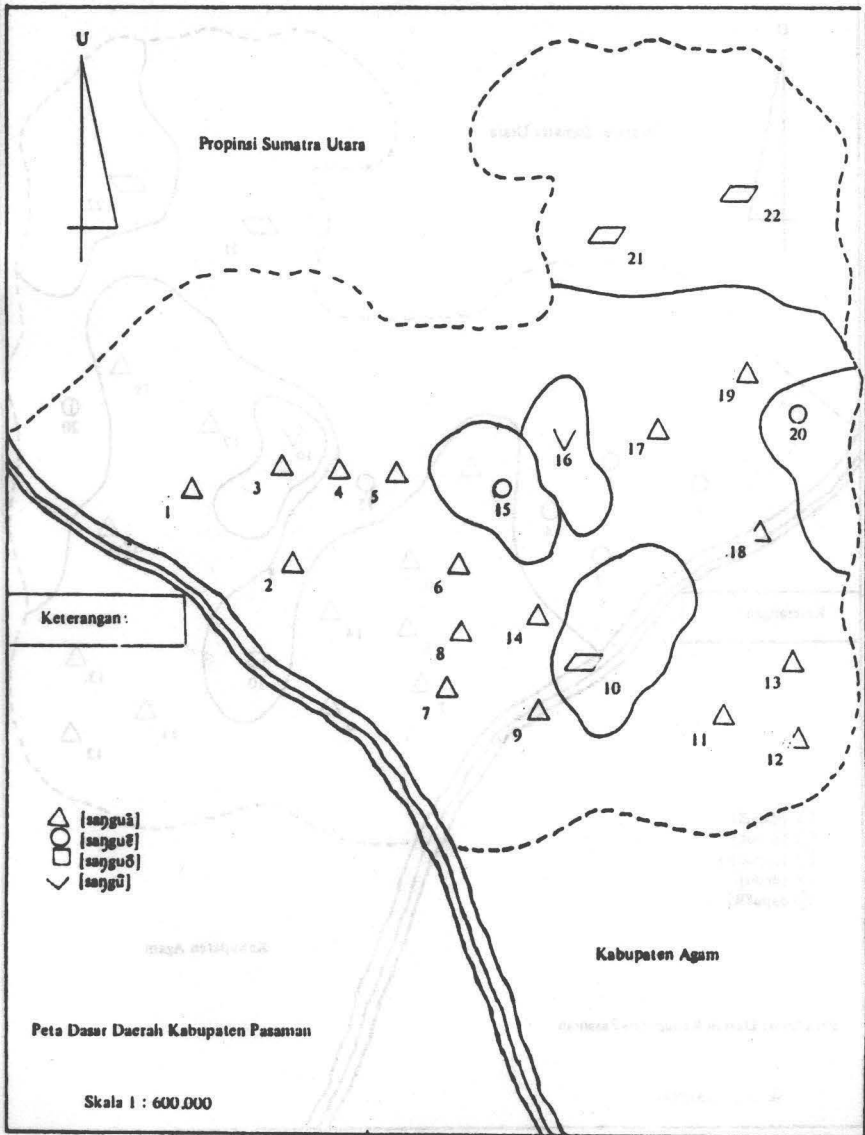
PETA No. 27 VARIASI DIFTONG /ua/
[guruah] (287)



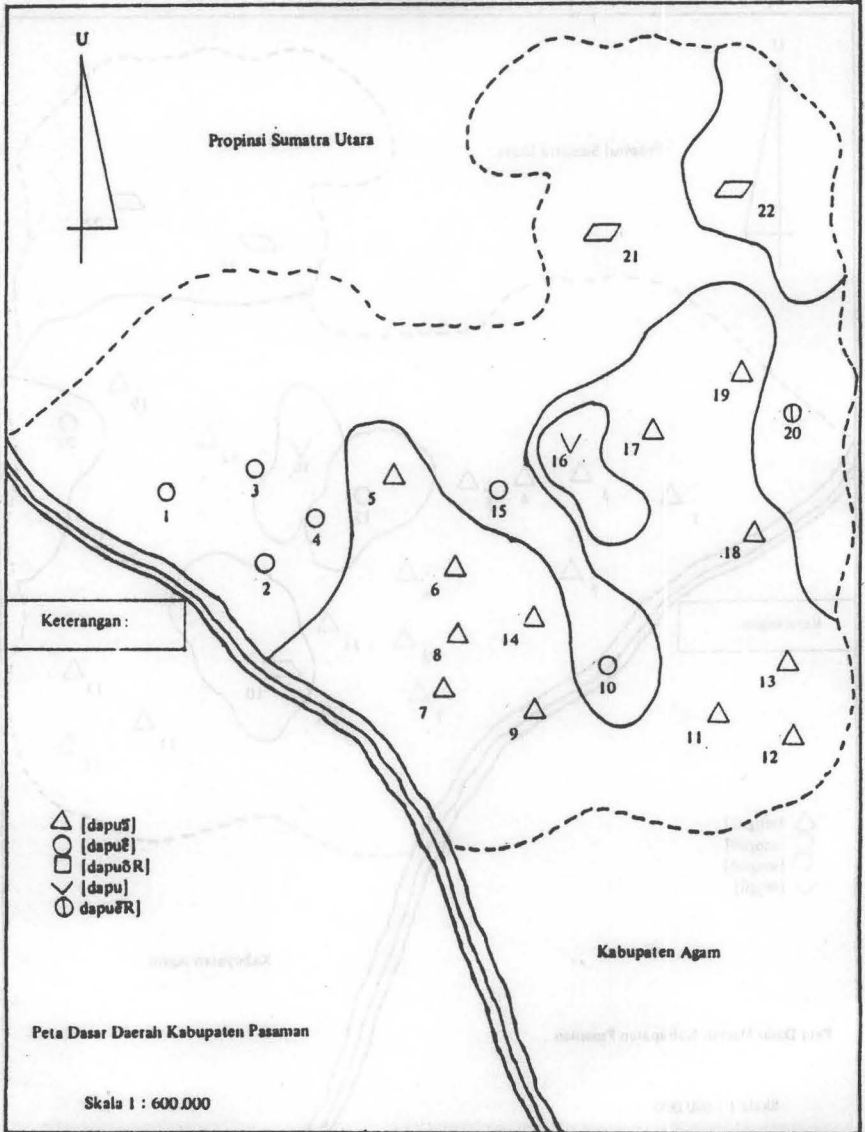
PETA No. 28 VARIASI DIFTONG /ua/
[gunuaj] (286)



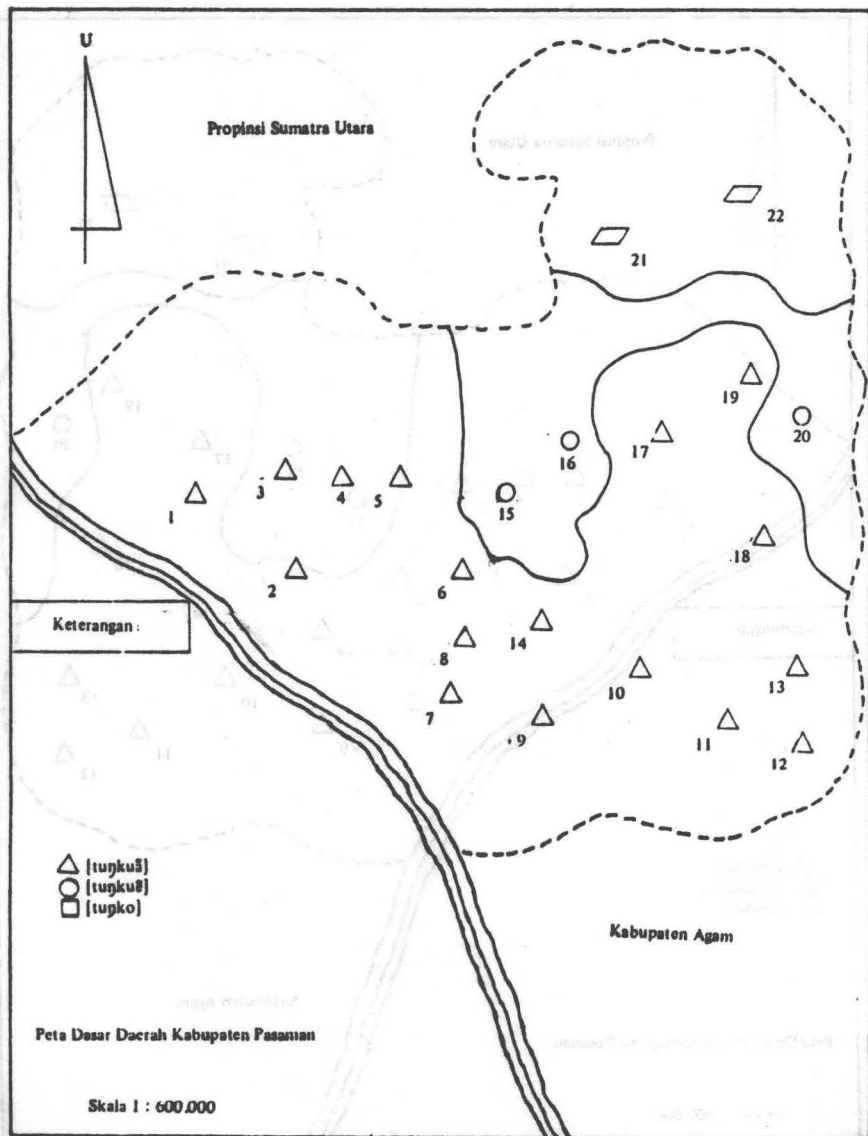
PETA no. 29 VARIASI DIFTONG /ua/ [sagguə] (207)



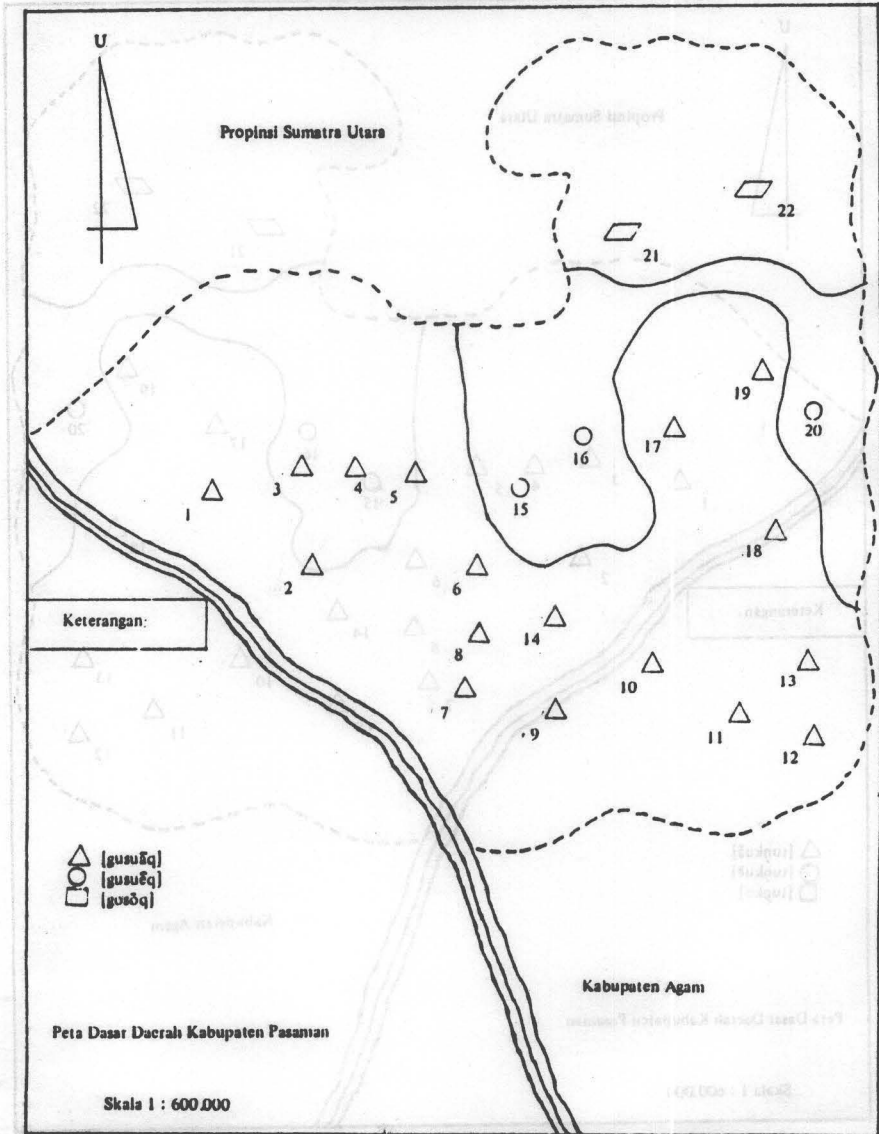
PETA No. 30 VARIASI DIFTONG /ua/
[dapua]



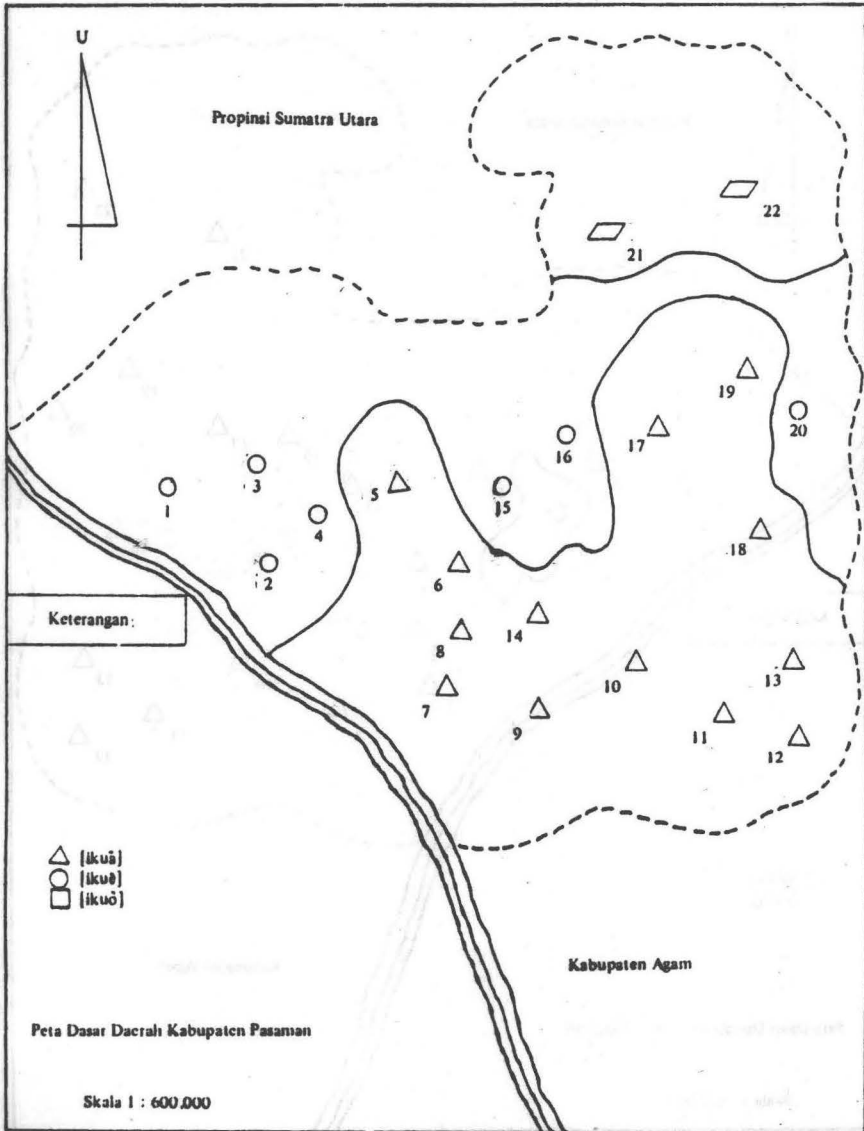
PETA No. 31 VARISI DIFTONG /ua/
[tugkuə] (371)



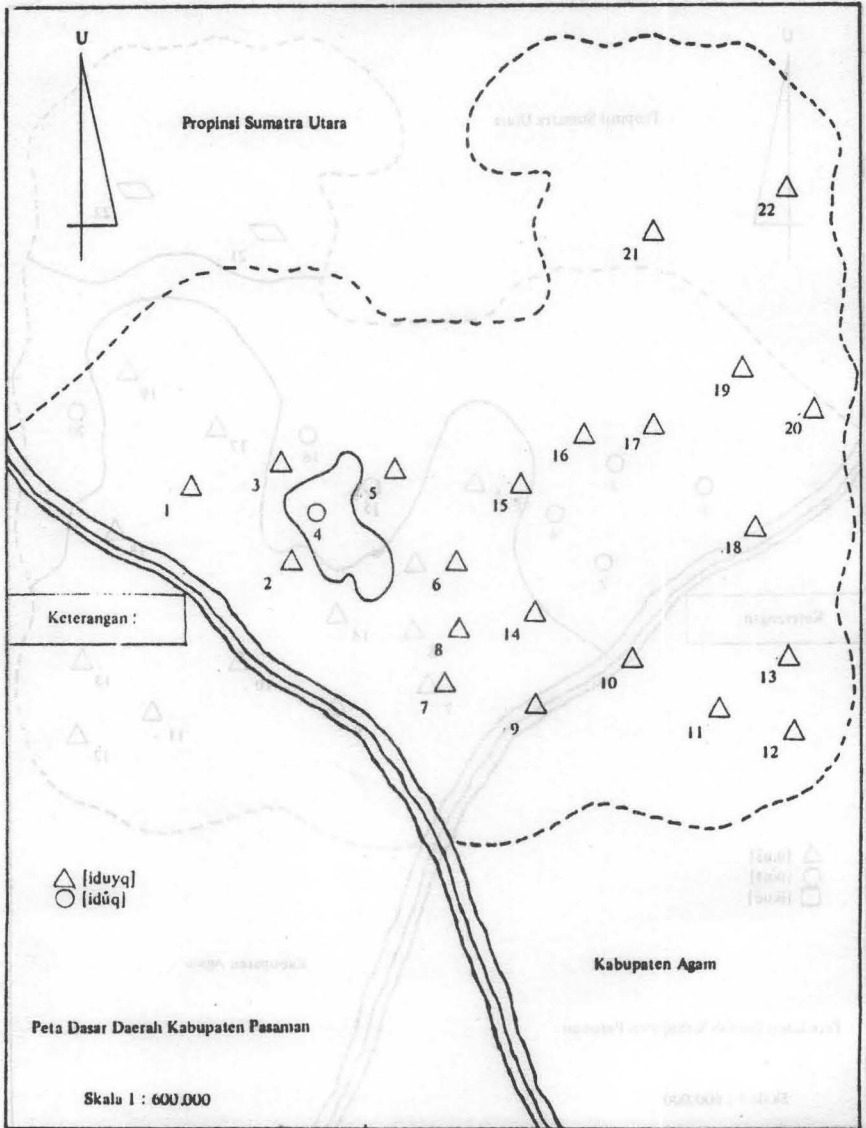
PETA No. 32 VARIASI DIFTONG /ua/ .
[gusuŋq] (546)



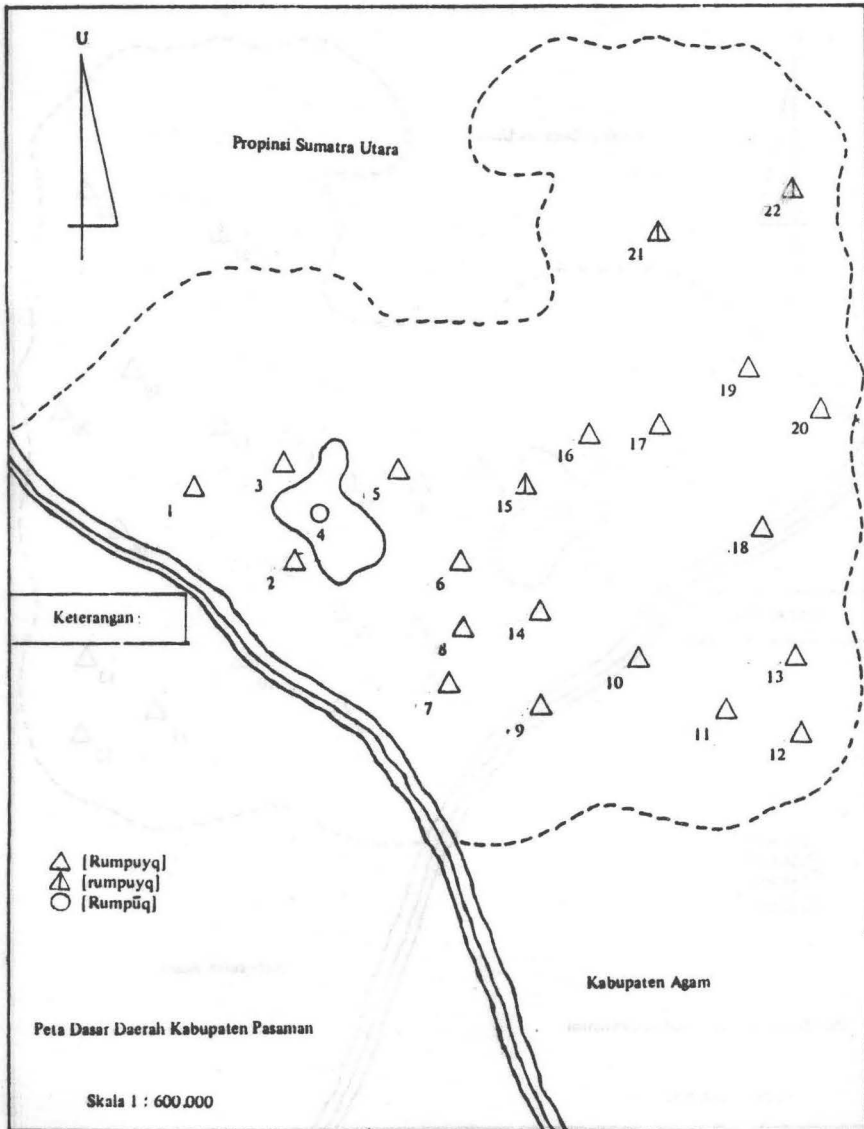
PETA No. 33 VARIASI DIFTONG /ua/ [iku] (382)



PETA No. 34 VARIASI DIFTONG /uy/ [iduyq] (481)



PETA No. 35 VARIASI DIFTONG /uy/
[rumpuyq]



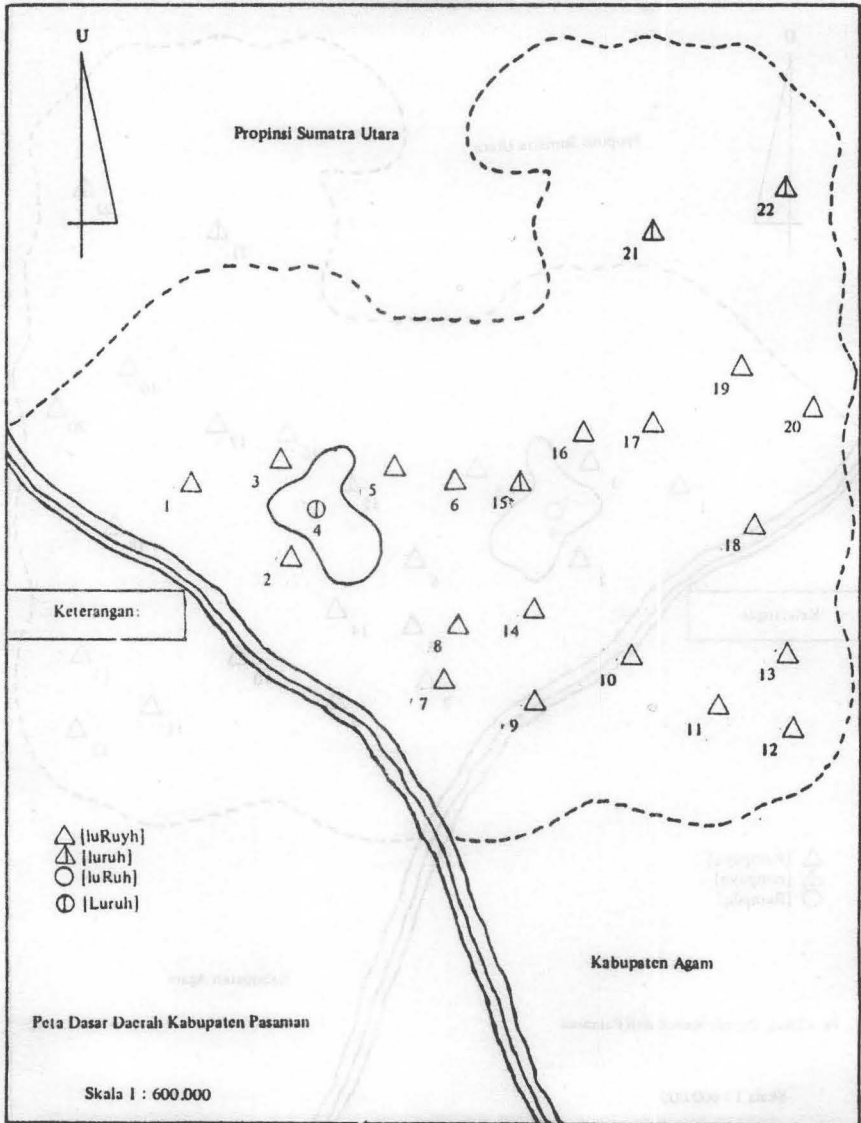
Keterangan :

- △ [Rumpuyq]
- △ [rumpuyq]
- [Rumpūq]

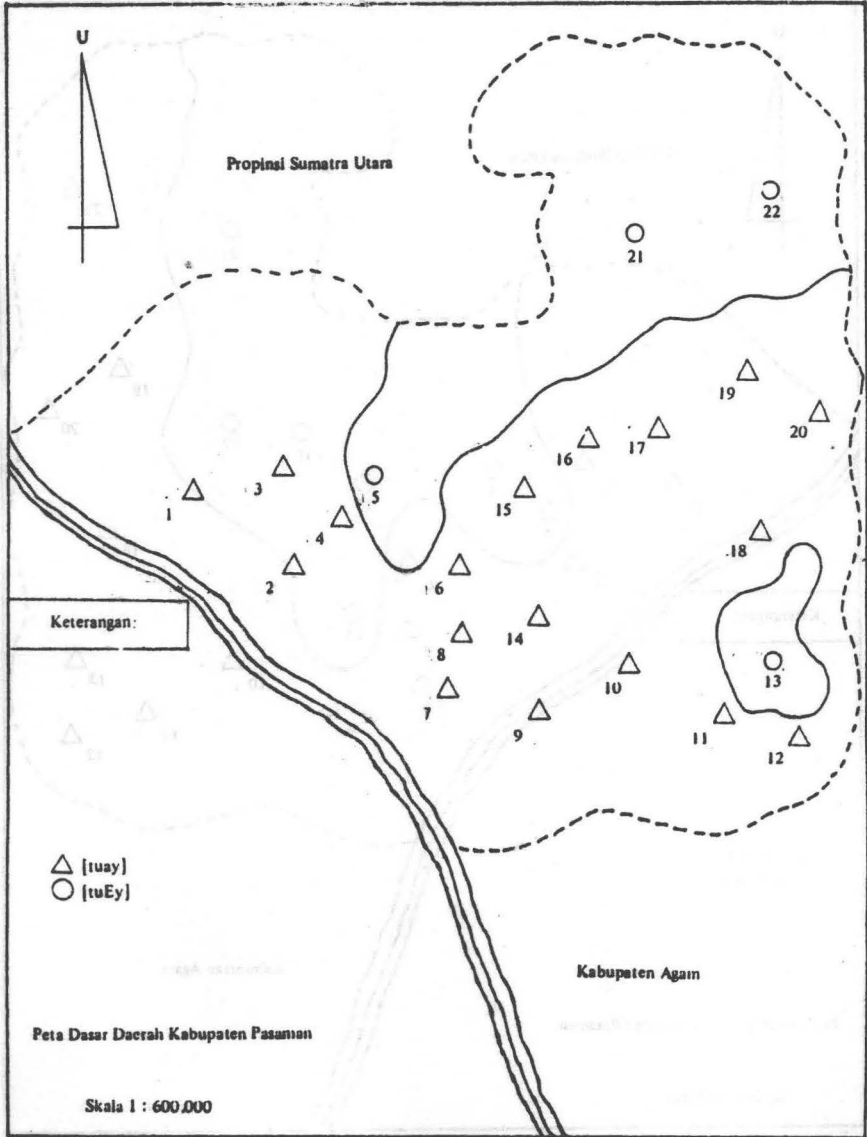
Peta Dasar Daerah Kabupaten Pasaman

Skala 1 : 600.000

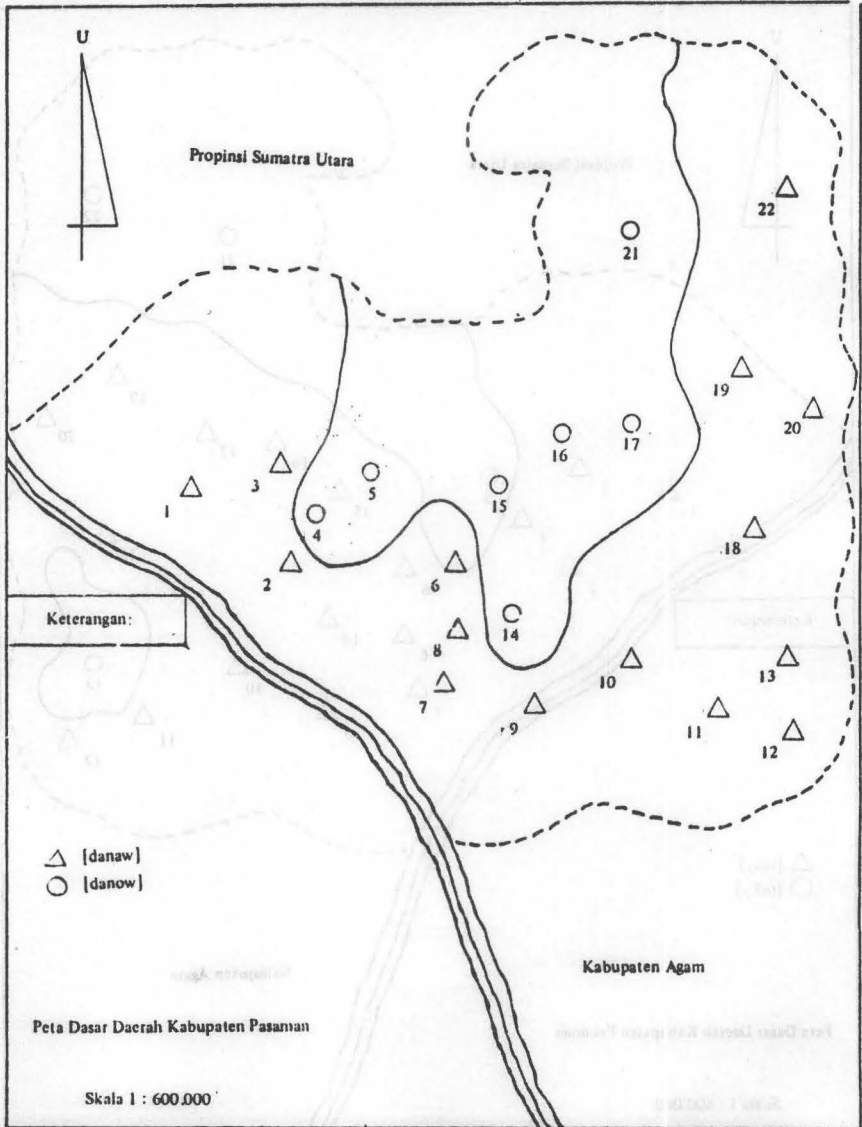
PETA No. 36 VARIASI DIFTONG /uy/
[luRuyh] (500)



PETA No. 37 VARIASI DIFTONG /ay/ [tuay] (190)

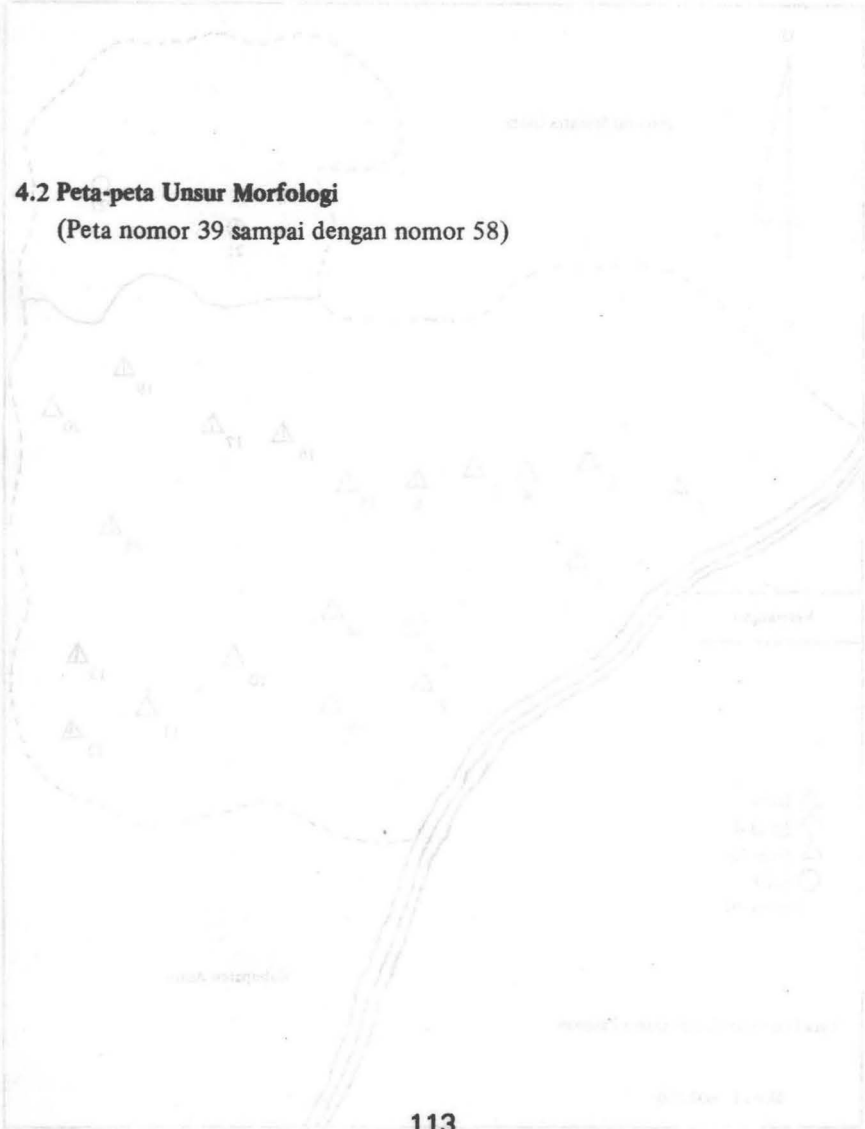


PETA No. 38 VARIASI DIFTONG /aw/
[danaw] (39)

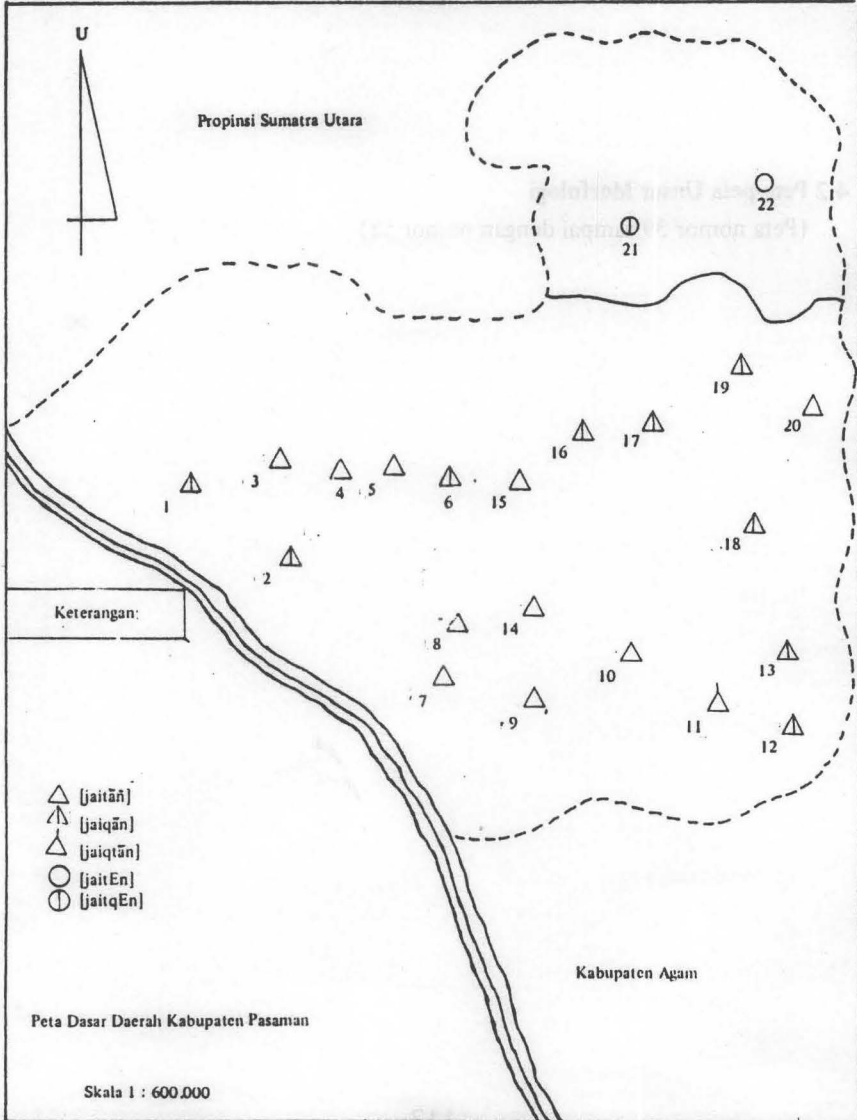


REKAM JEKUTAN (REKAM JEKUTAN)
KAWASAN (KAWASAN)

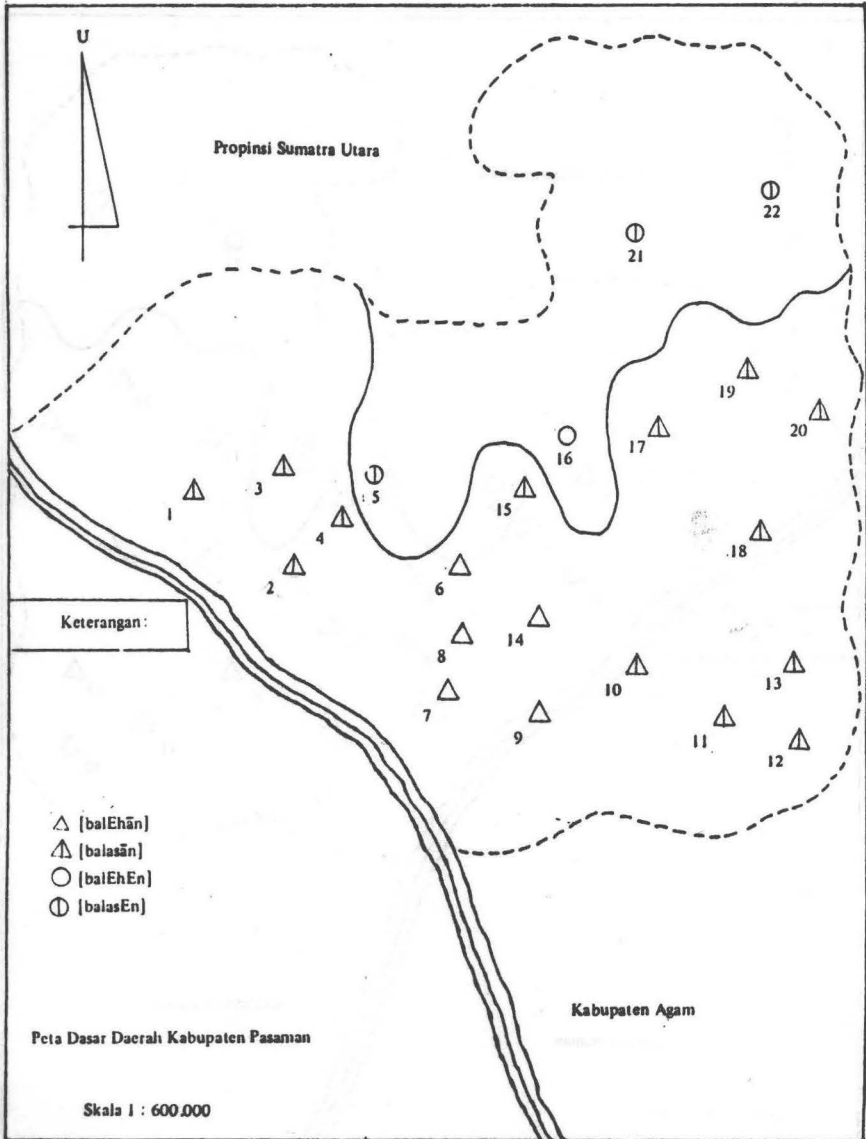
4.2 Peta-peta Unsur Morfologi
(Peta nomor 39 sampai dengan nomor 58)



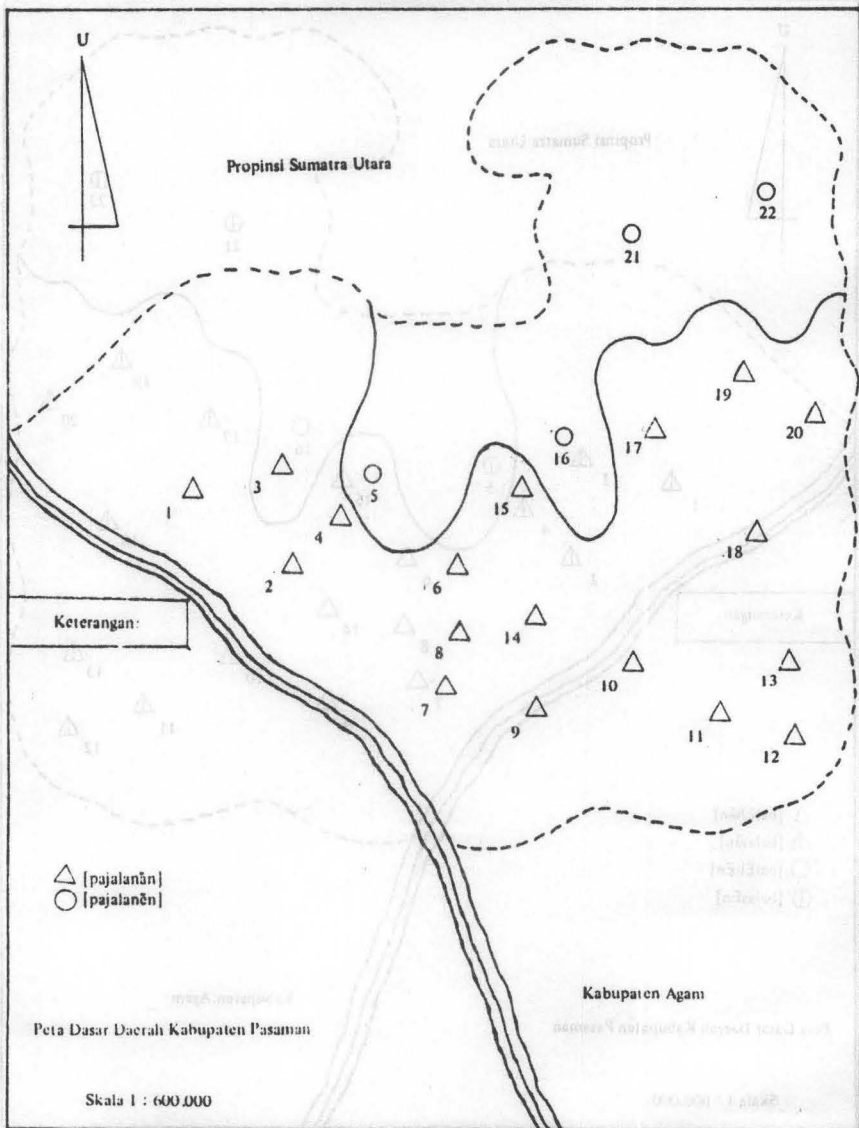
PETA No. 39 VARIASI {-an} kb)) / i /
[jaitān] (658)



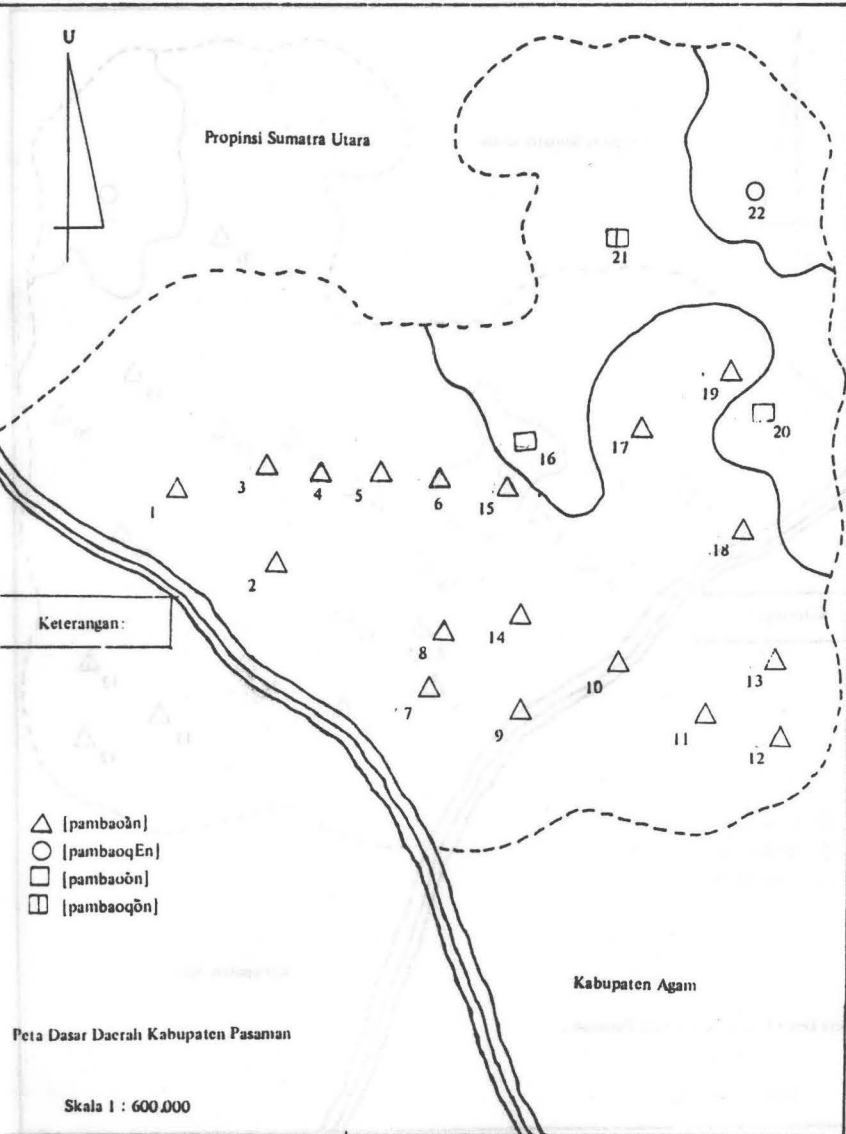
PETA No. 40 VARIASI {-an} /e/ [balEhān] (626)



PETA No. 41 VARIASI [-an] /a/
[pajalanān] (637)



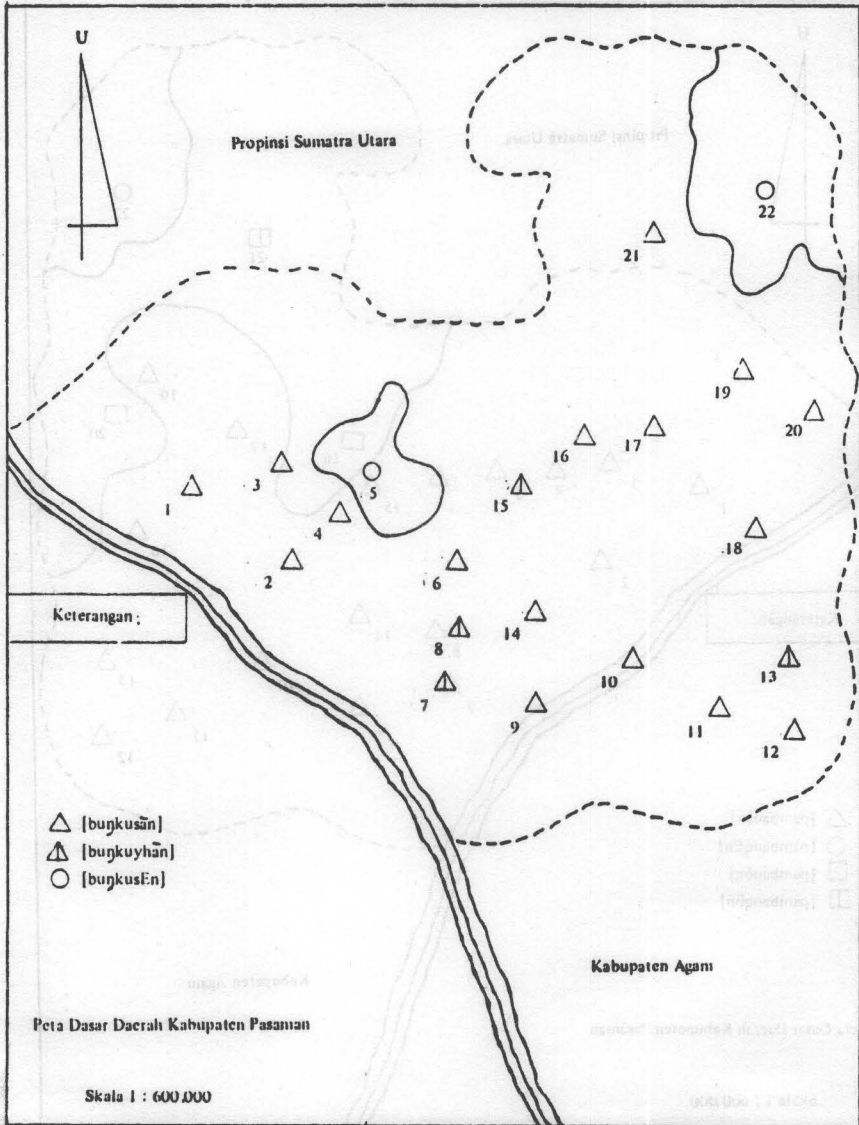
PETA No. 42 VARIASI {--an}) /o/ [pambaoñ] (632)



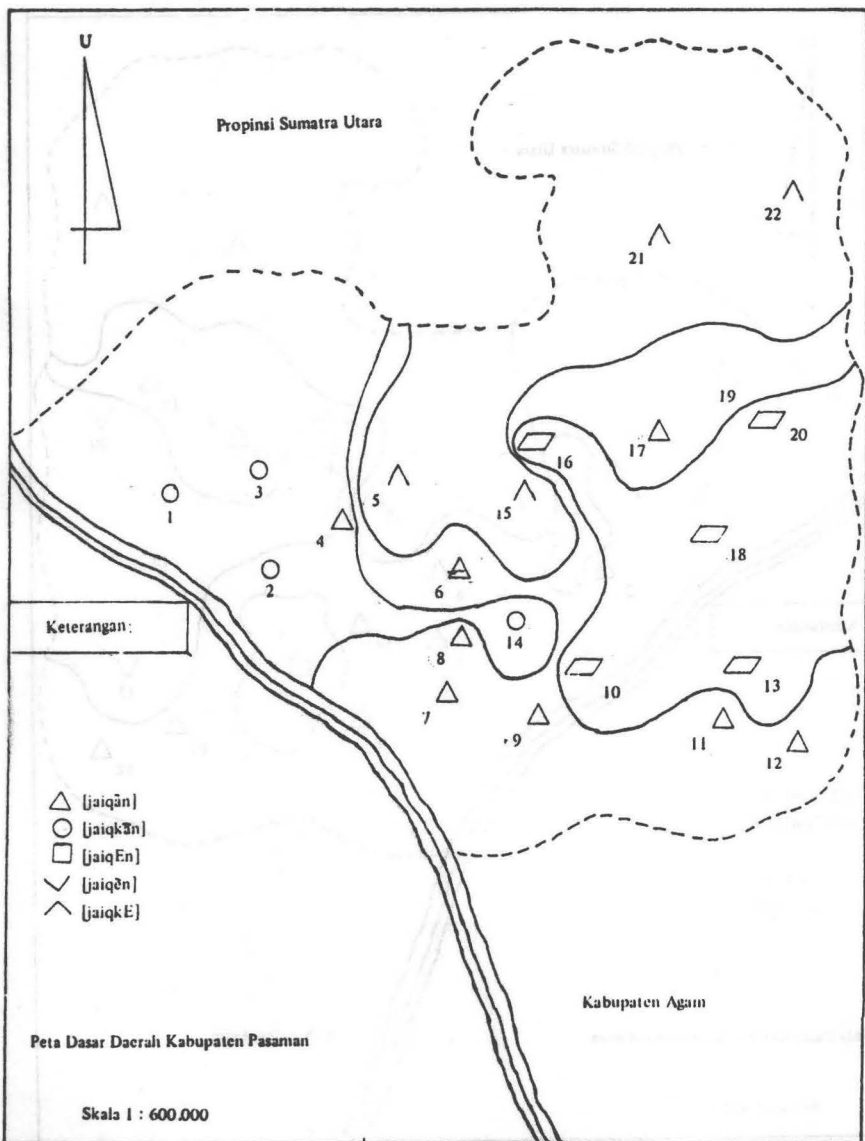
Peta Dasar Daerah Kabupaten Pasaman

Skala 1 : 600.000

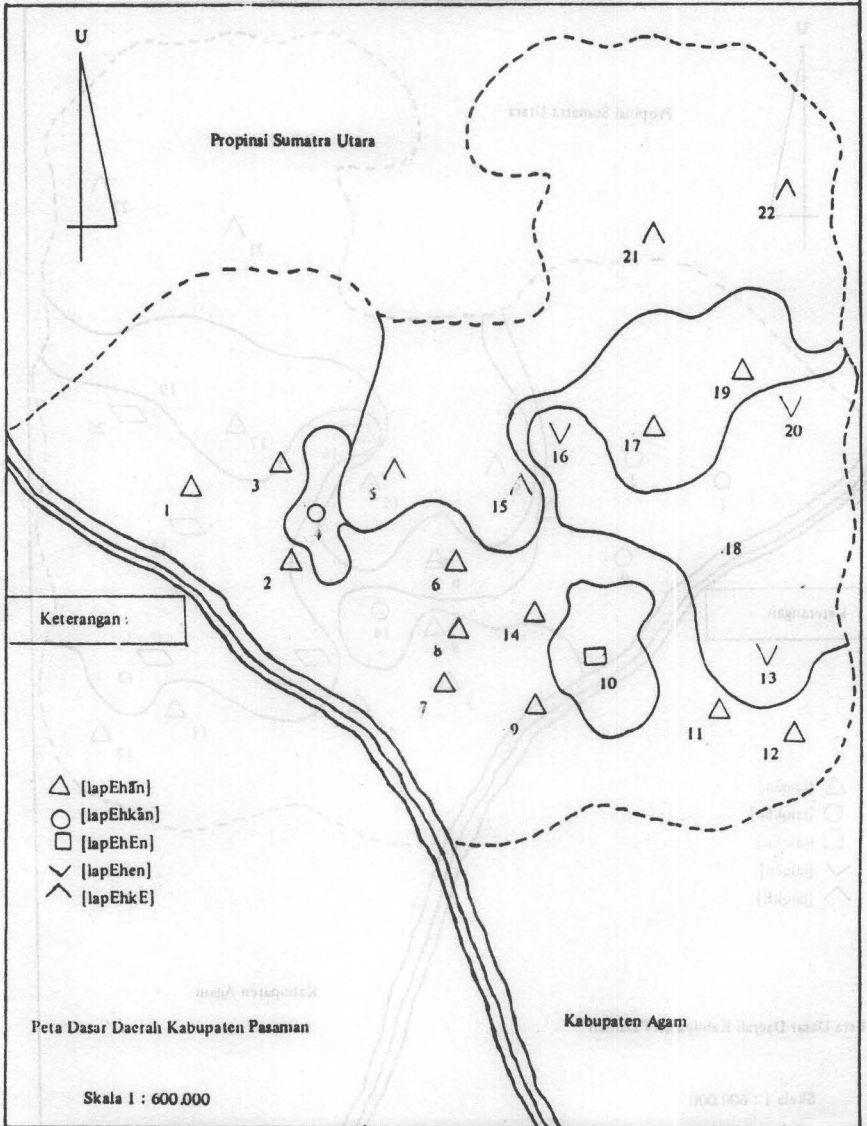
PETA No. 43 VARIASI {--an} /u/
[bunkusan] (638)



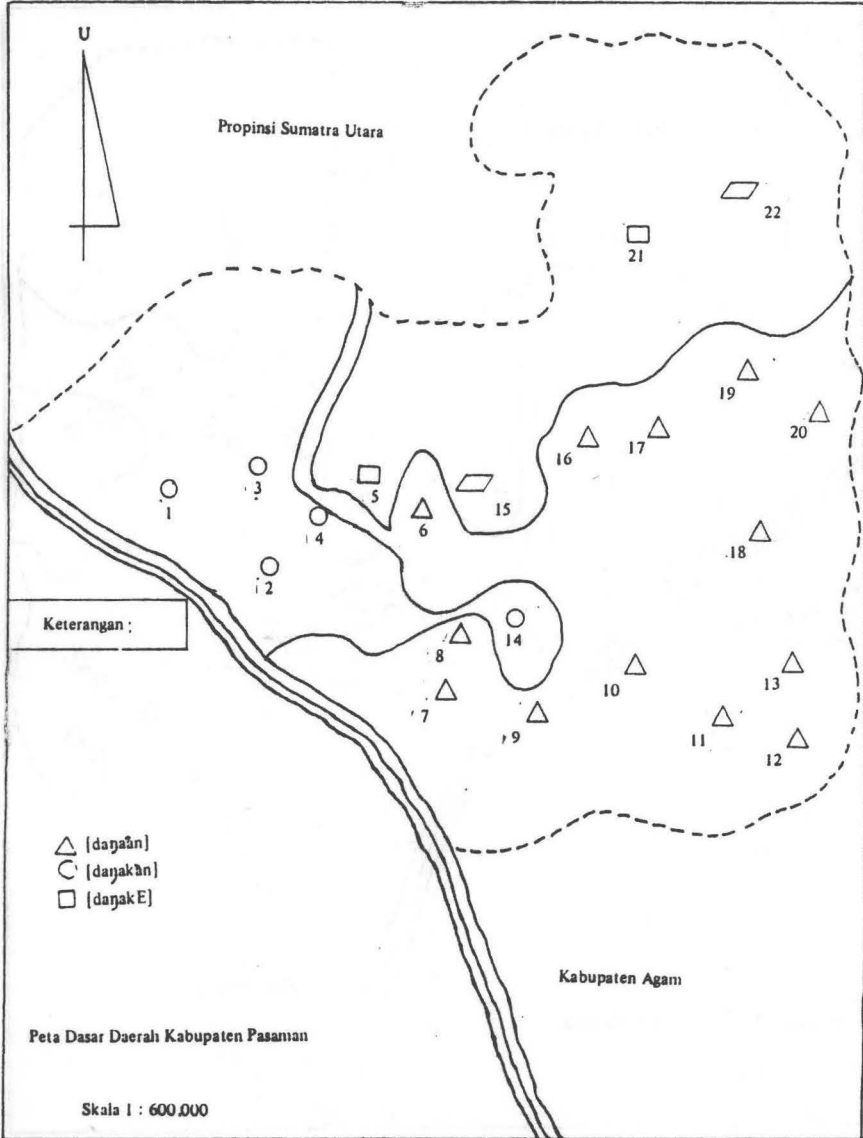
PETA No. 44 { -an } // /
[jaiqan] (659)



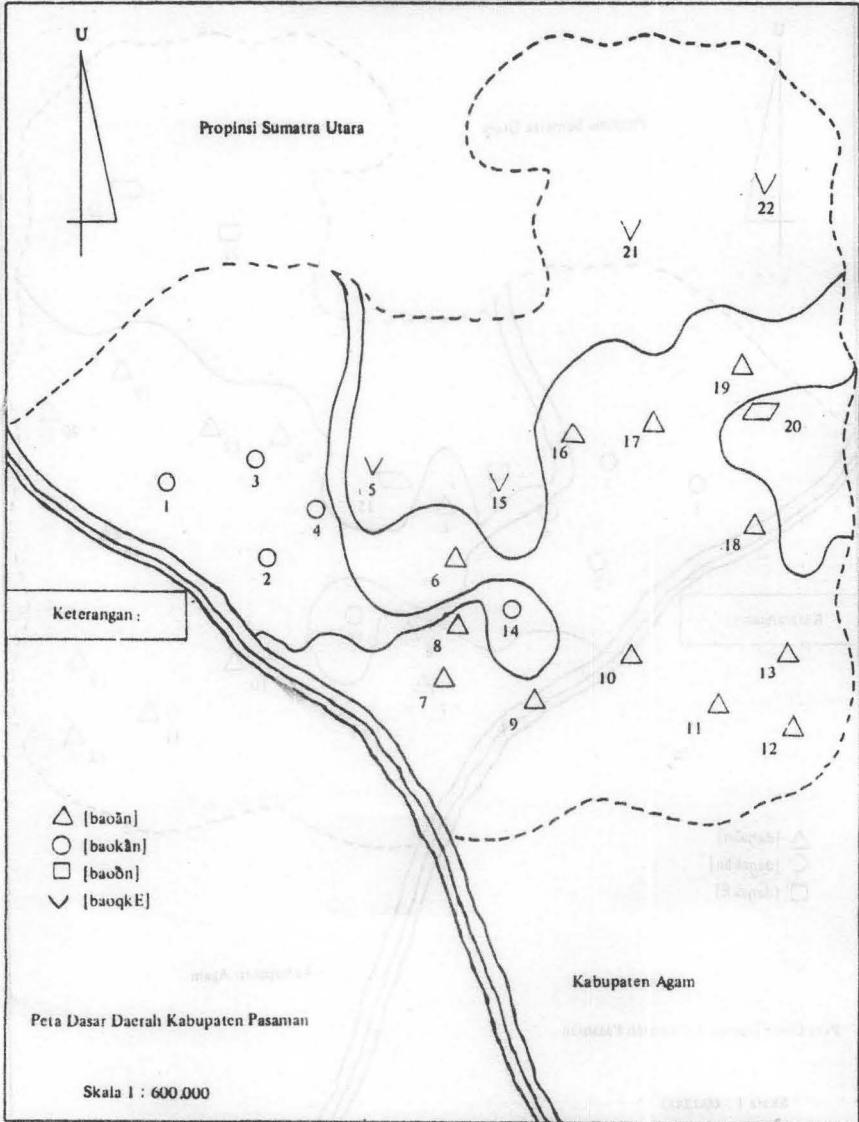
PETA No. 45 VARIASI {-an} kk)/e/
[lapEhän] (604)



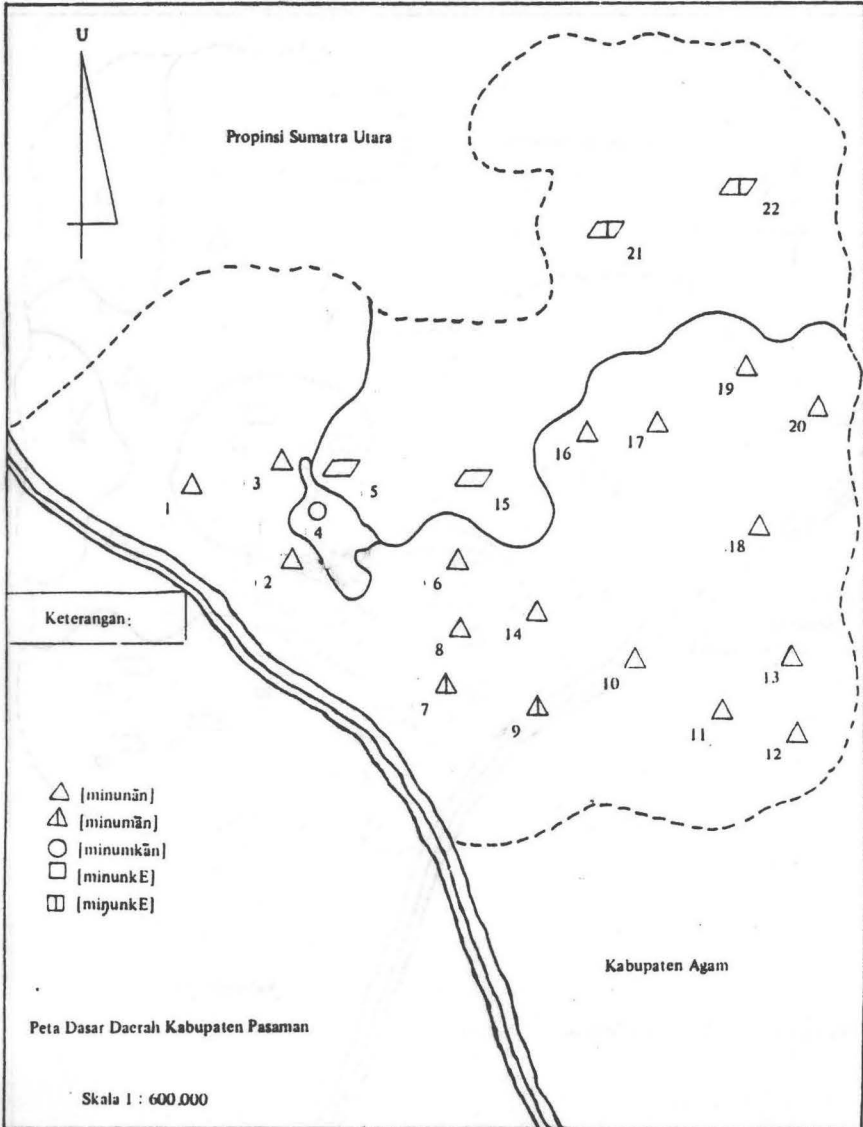
.PETA No. 46 VARIASI {-an} kk)) /a/
[dajañ] (644)



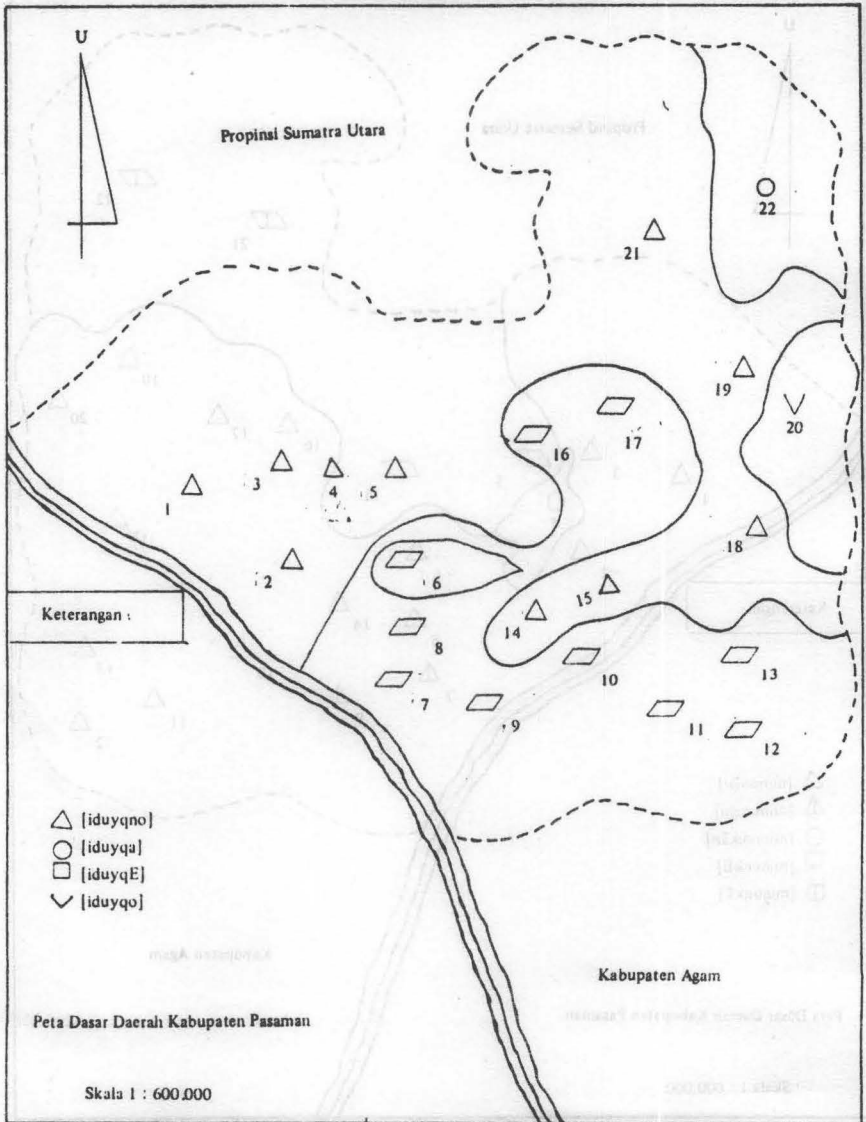
PETA No. 47 VARIASI {-an} kk)) /o/
[baon] (631)



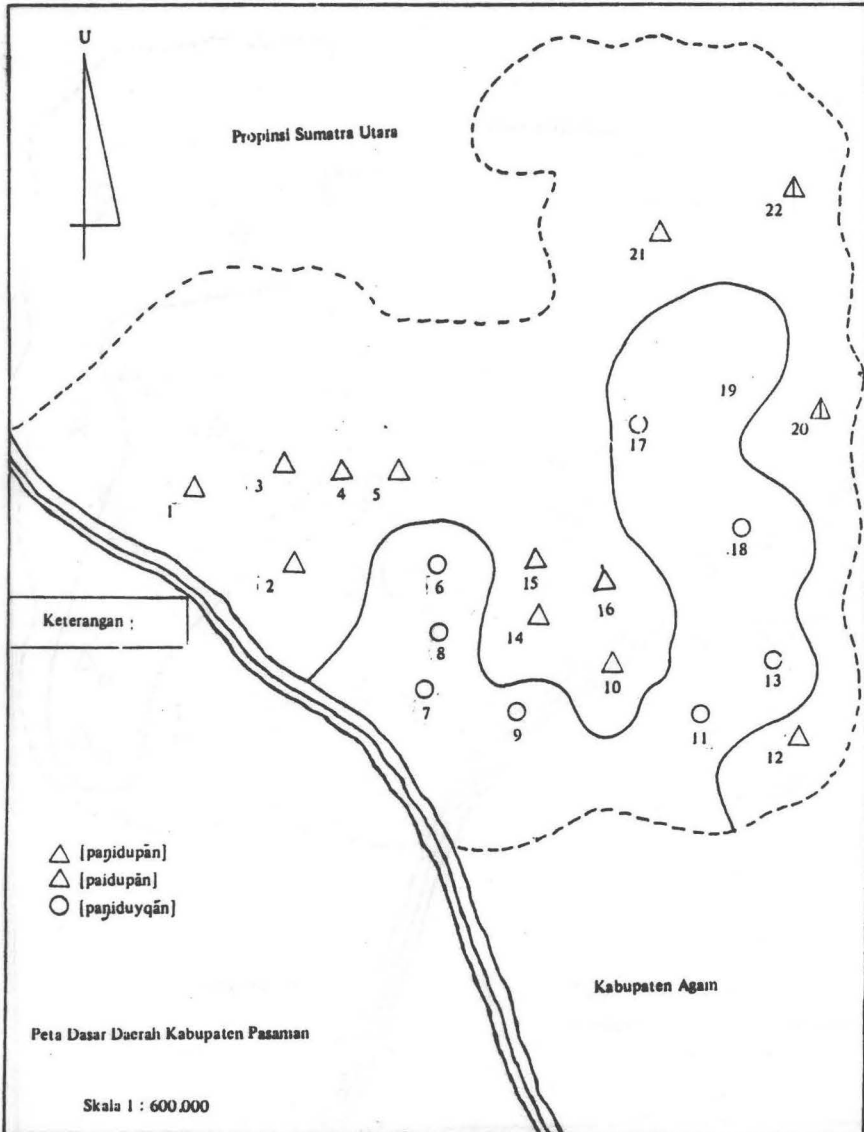
PETA No. 48 VARIASI {-an) kk)) /u/
[minunān] (678)



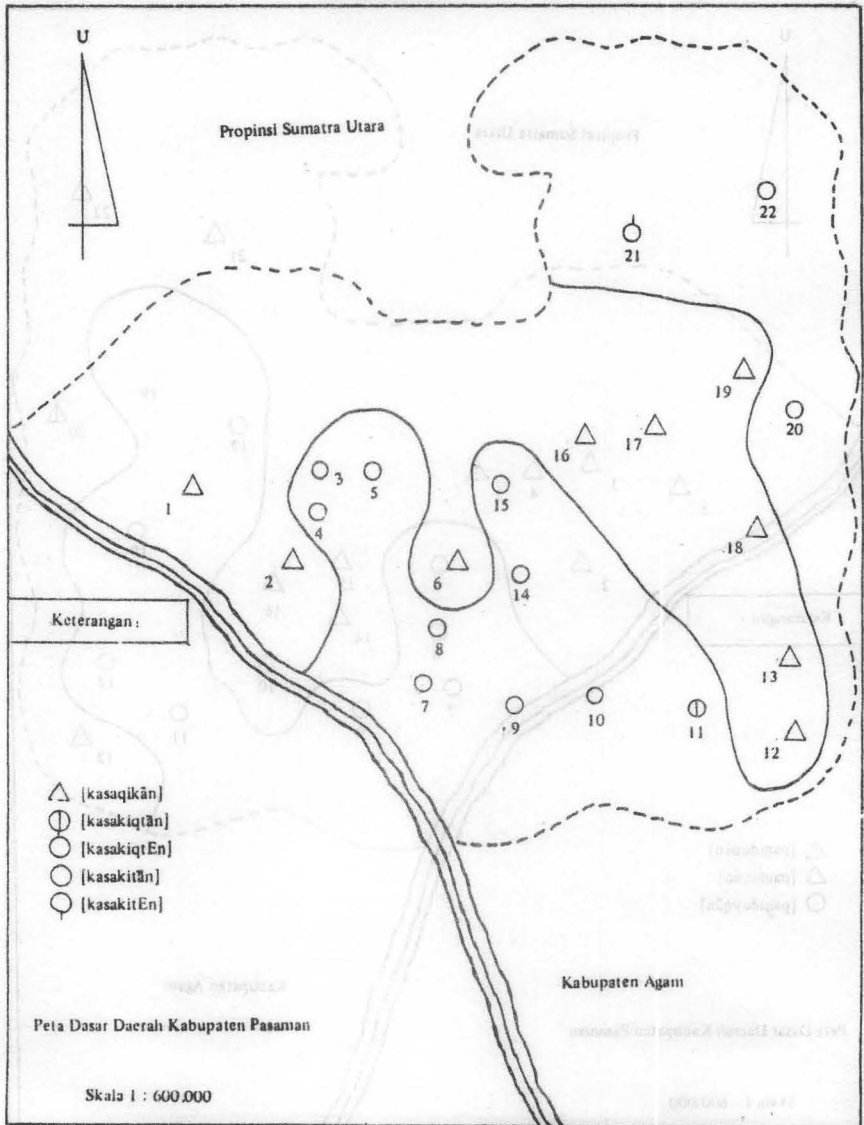
PETA No. 49 VARIASI {-no}
[iduyqno]



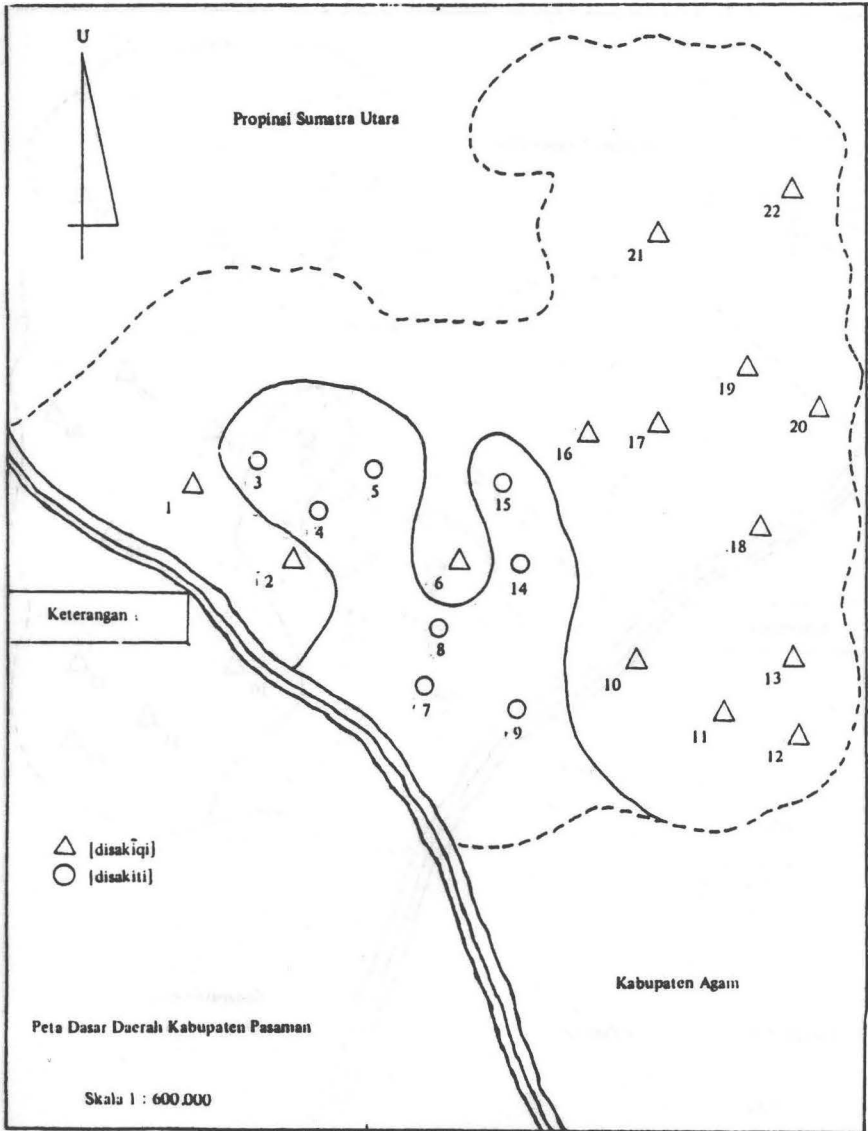
PETA No. 50 MUNCULNYA FONEM /-p/ (({-an) kb
[panidupan] (599)



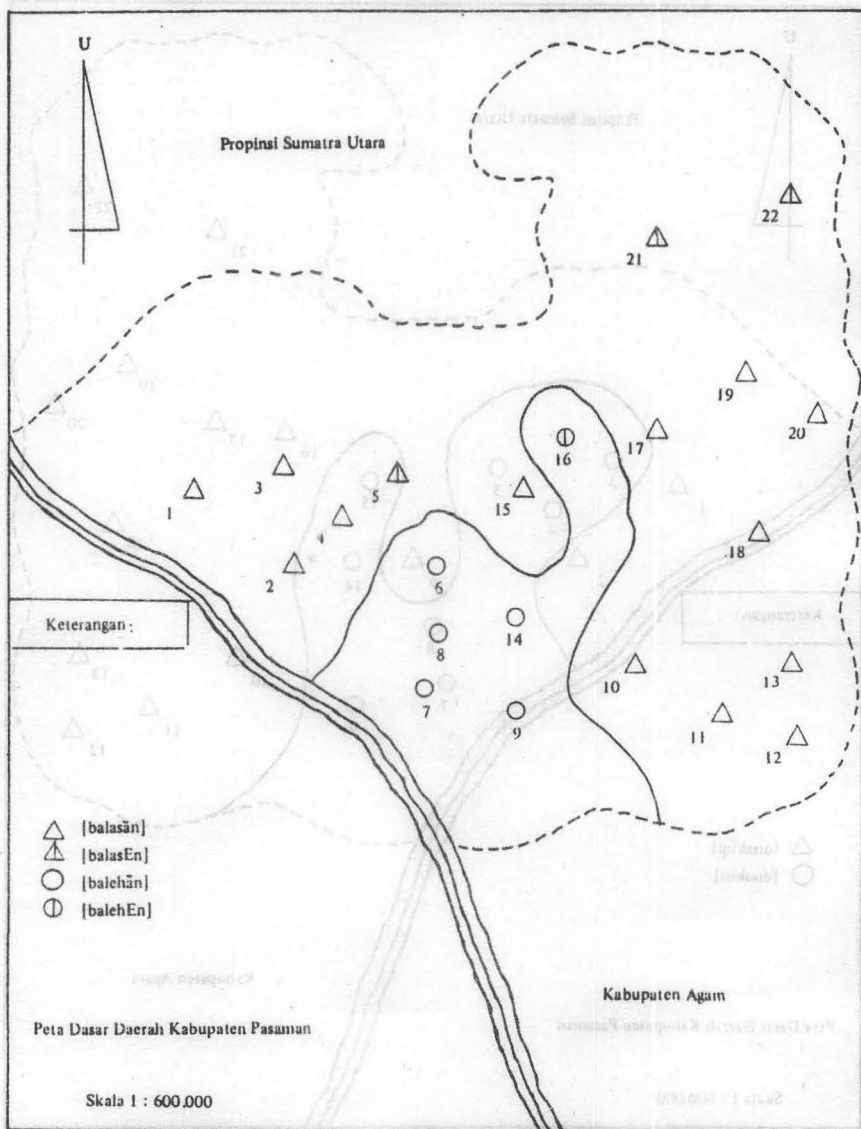
PETA No. 51 MUNCULNYA FONEM /-t/ (({-an} kb
[kasakiqan] (611)



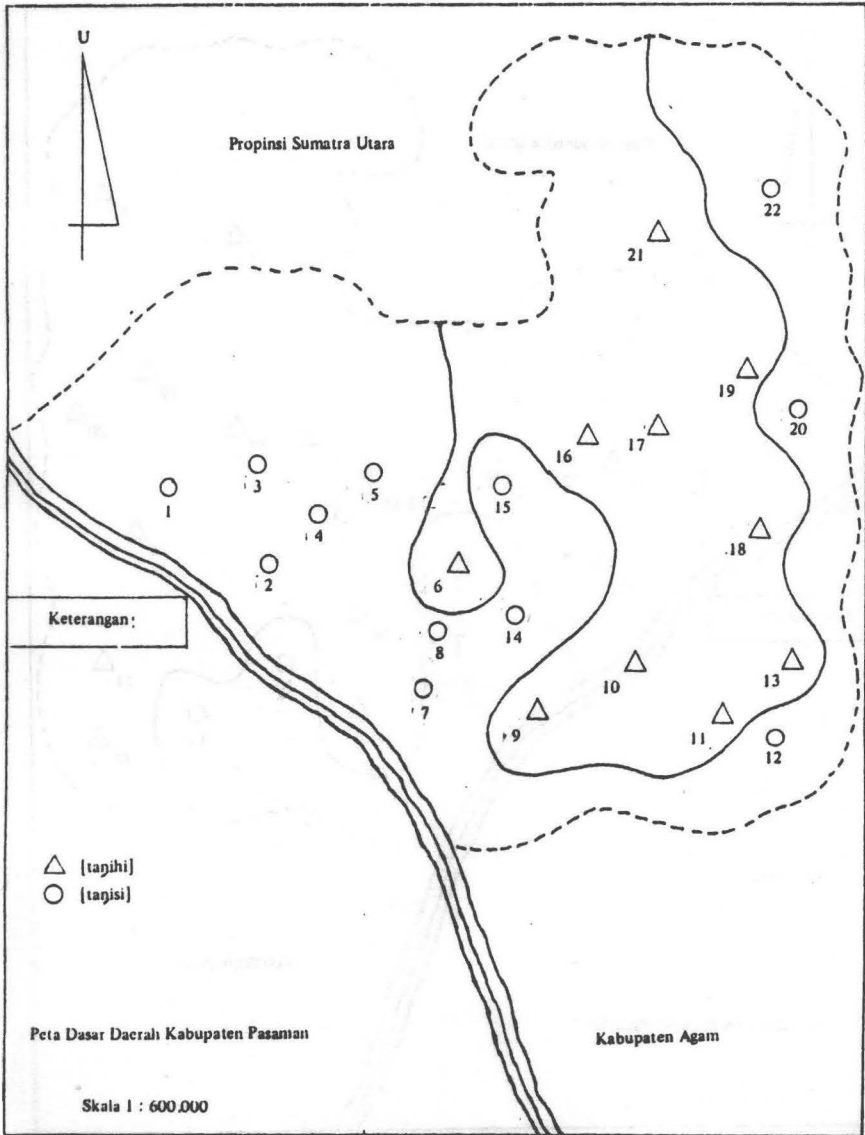
PETA No. 52 MUNCULNYA FONEM /-t/ (({-i} kk
[disakiqi] (612)



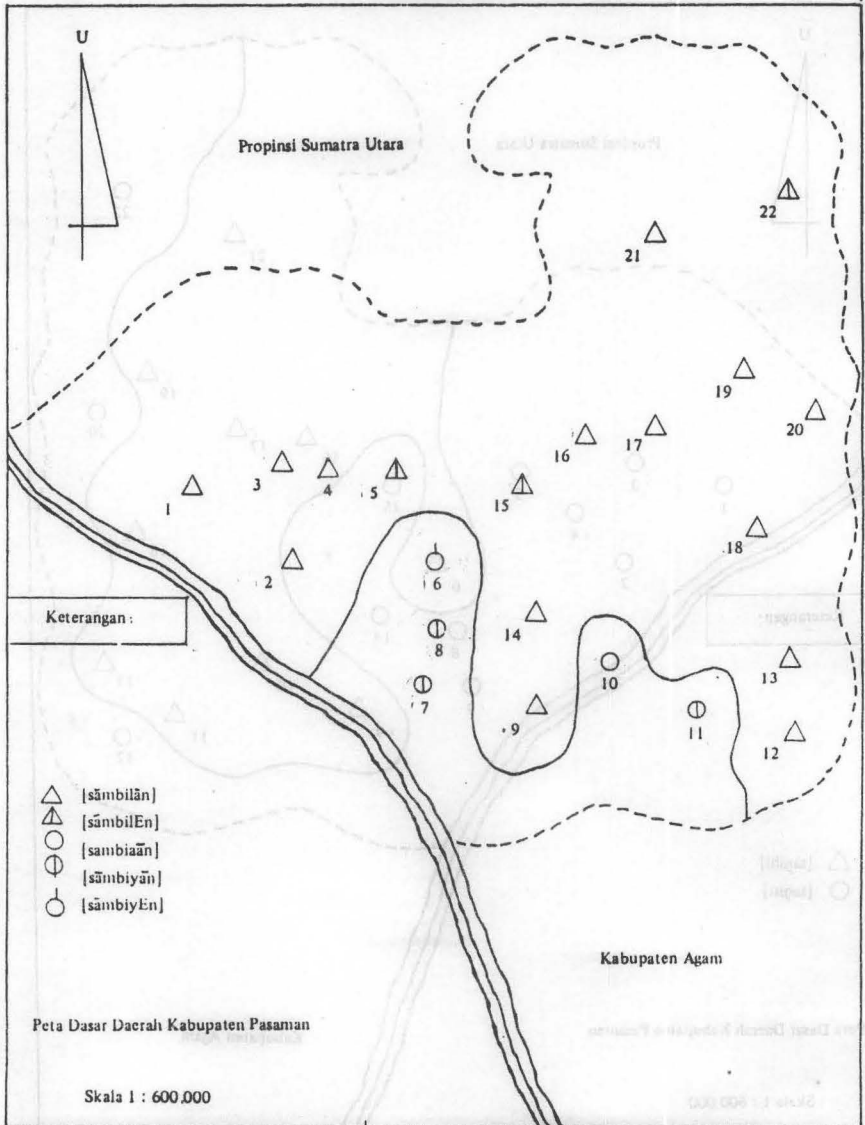
PETA No. 53 MUNCULNYA FONEM /-s/ (({-an} kb
[balasan] (626)



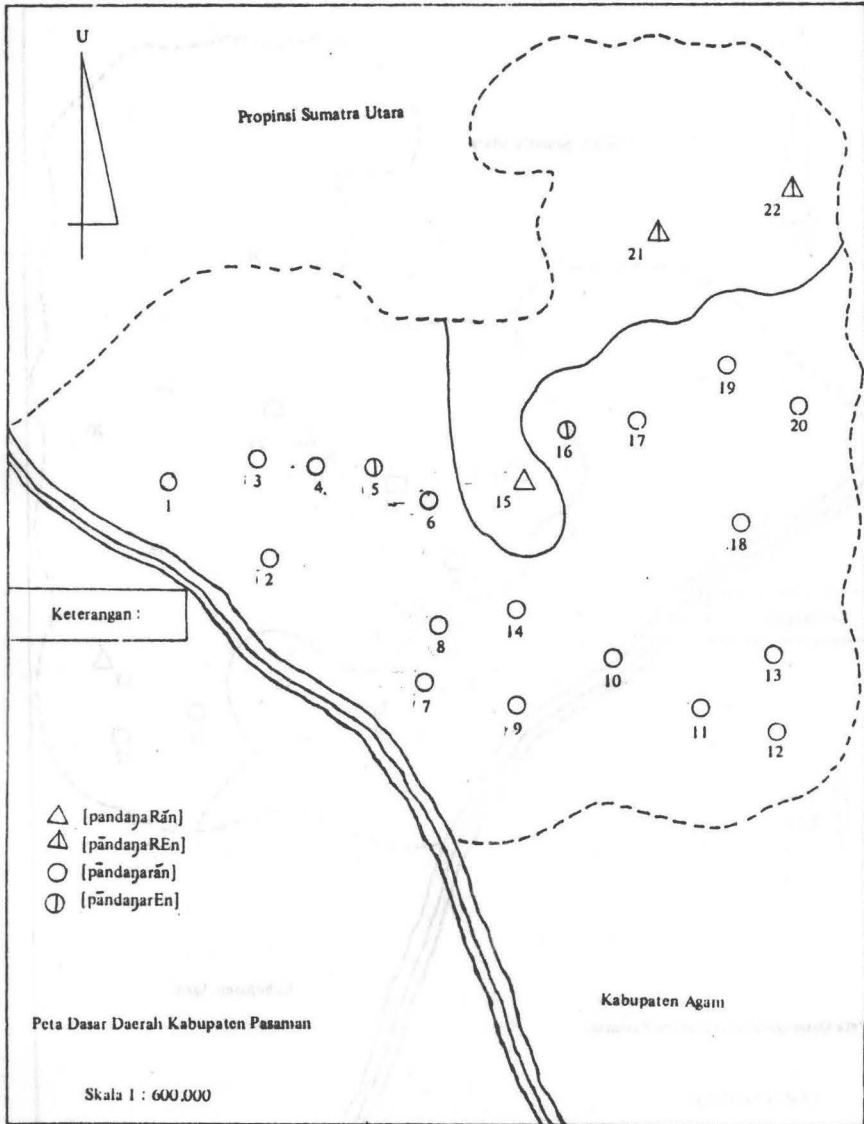
PETA No. 54 MUNCULNYA FONEM /-s/ (({-i} kk
[tanihi] (675)



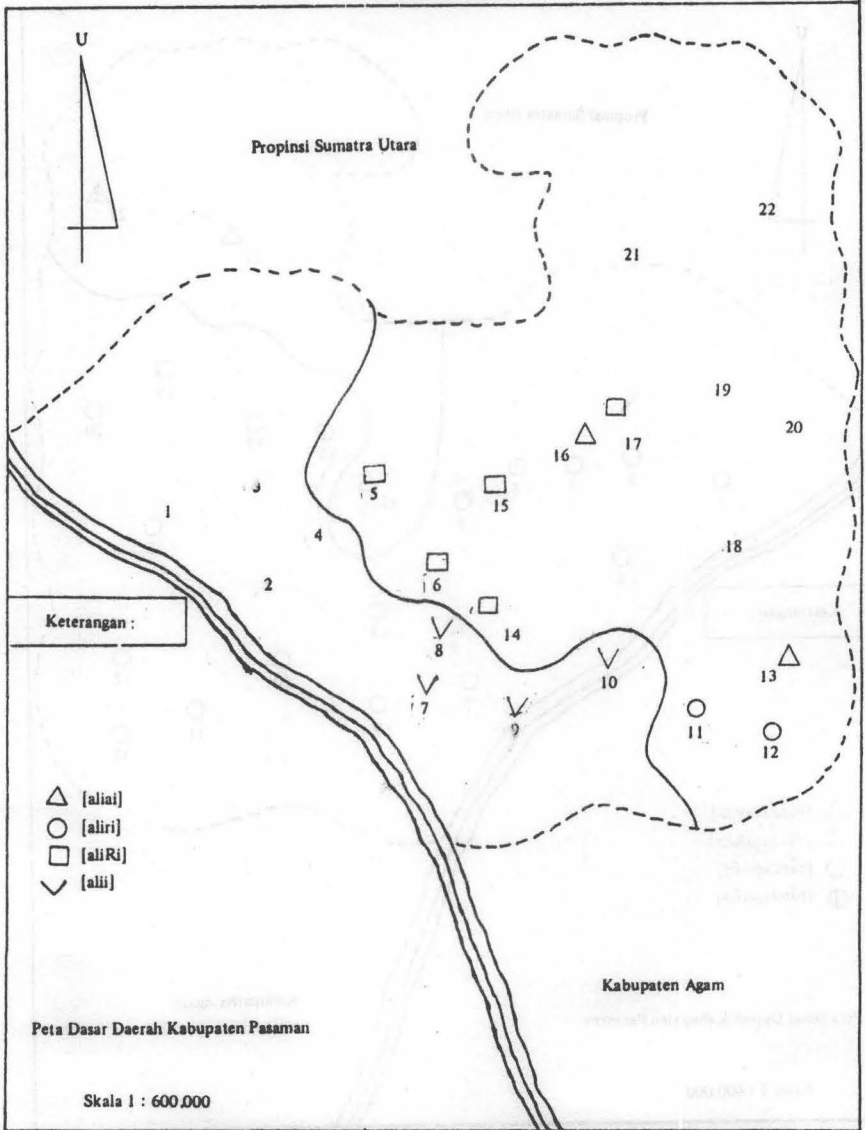
PETA No. 55 MUNCULNYA FONEM /-l/ (({-an} kb
[sambilan] (688)



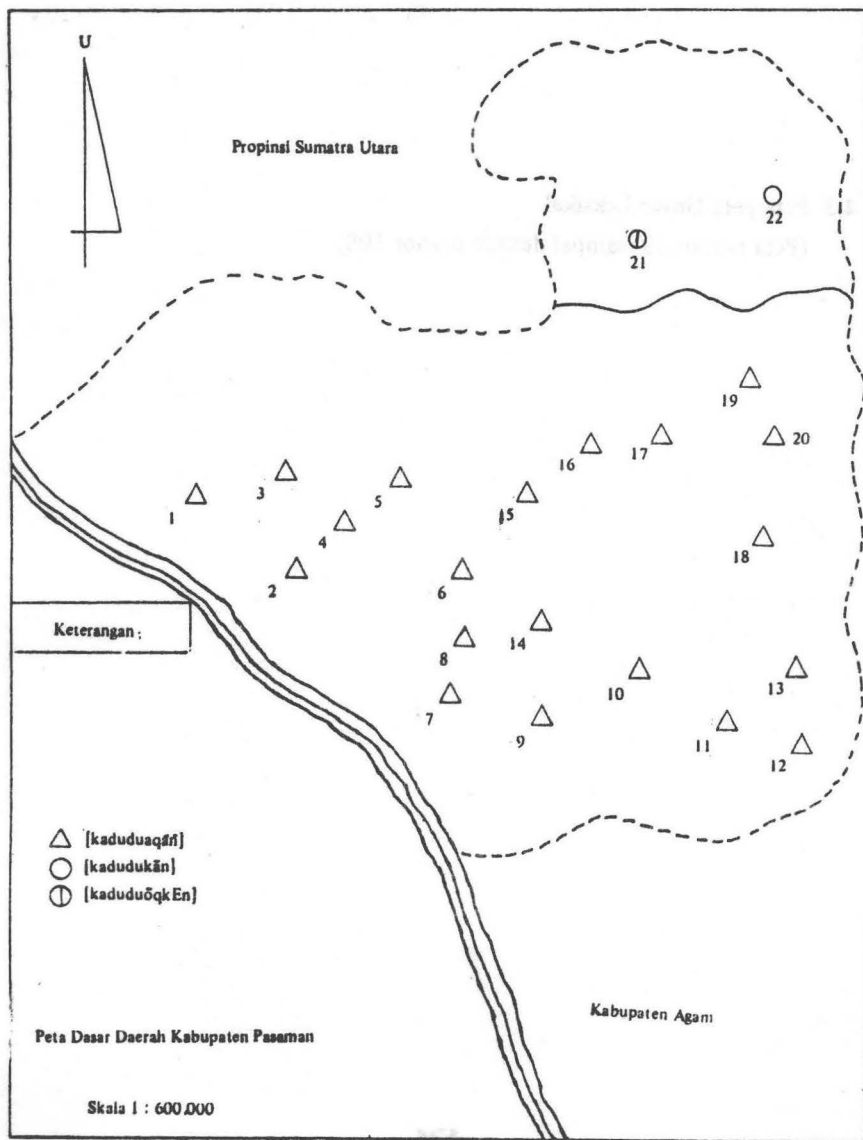
PETA No. 56 MUNCULNYA FONEM /-r/ (({-an} kb
[pandagarān] (645)



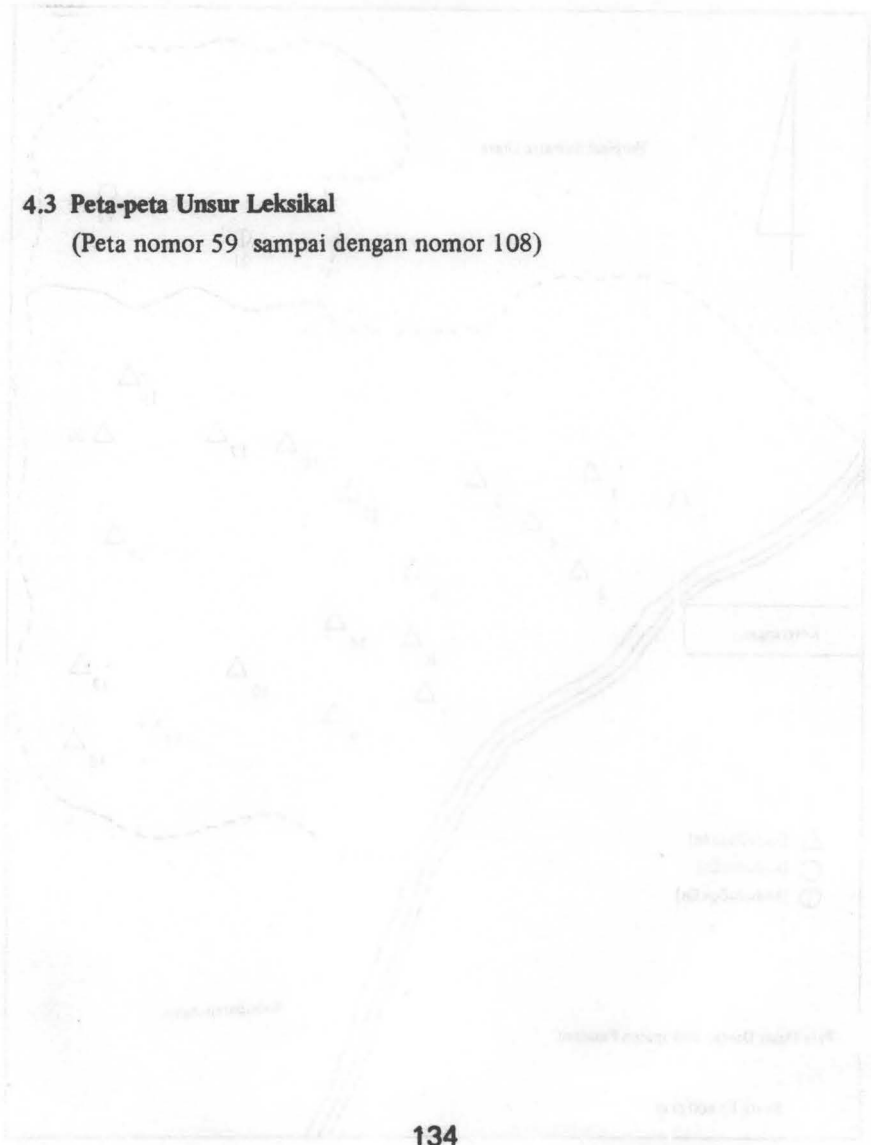
PETA No. 57 MUCNULNYA FONEM /-r/ (({-i} kk
[alii] (621)



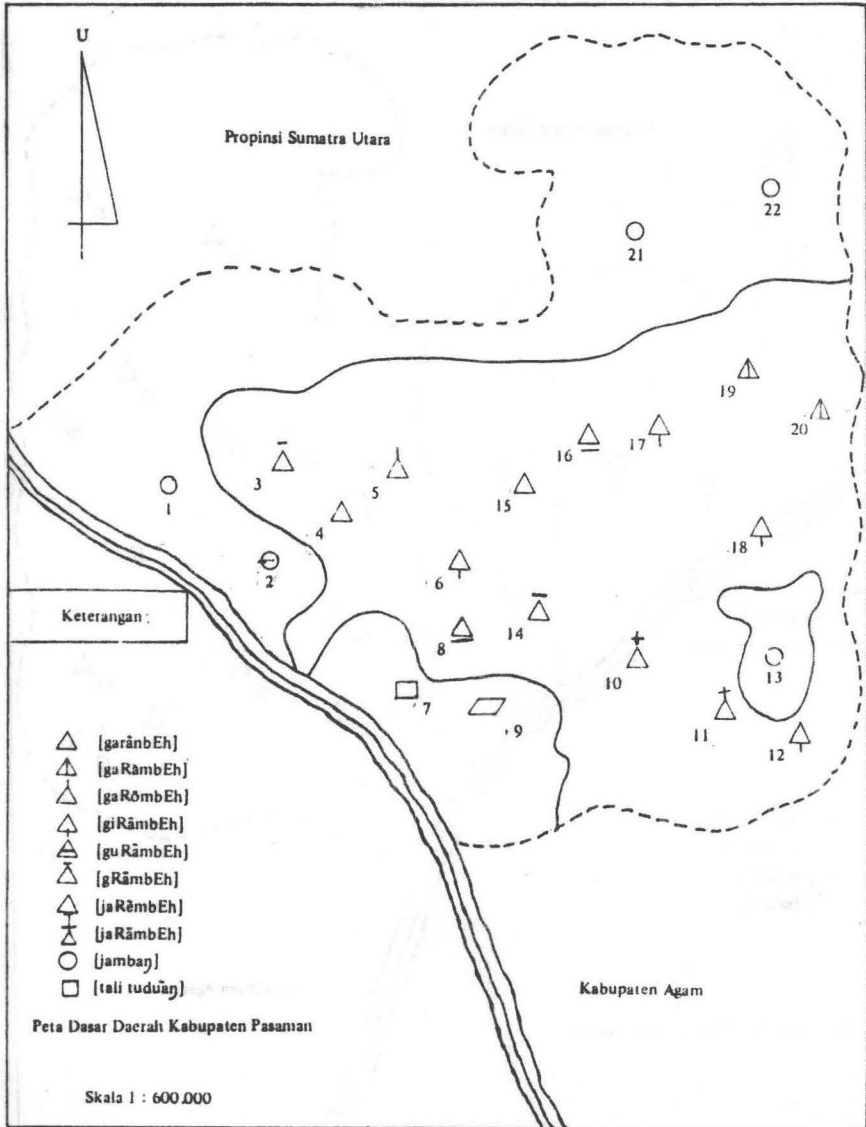
PETA No. 58 MUNCULNYA FONEM /-k/ (({-an} kb
[kaduduaqan] (648)



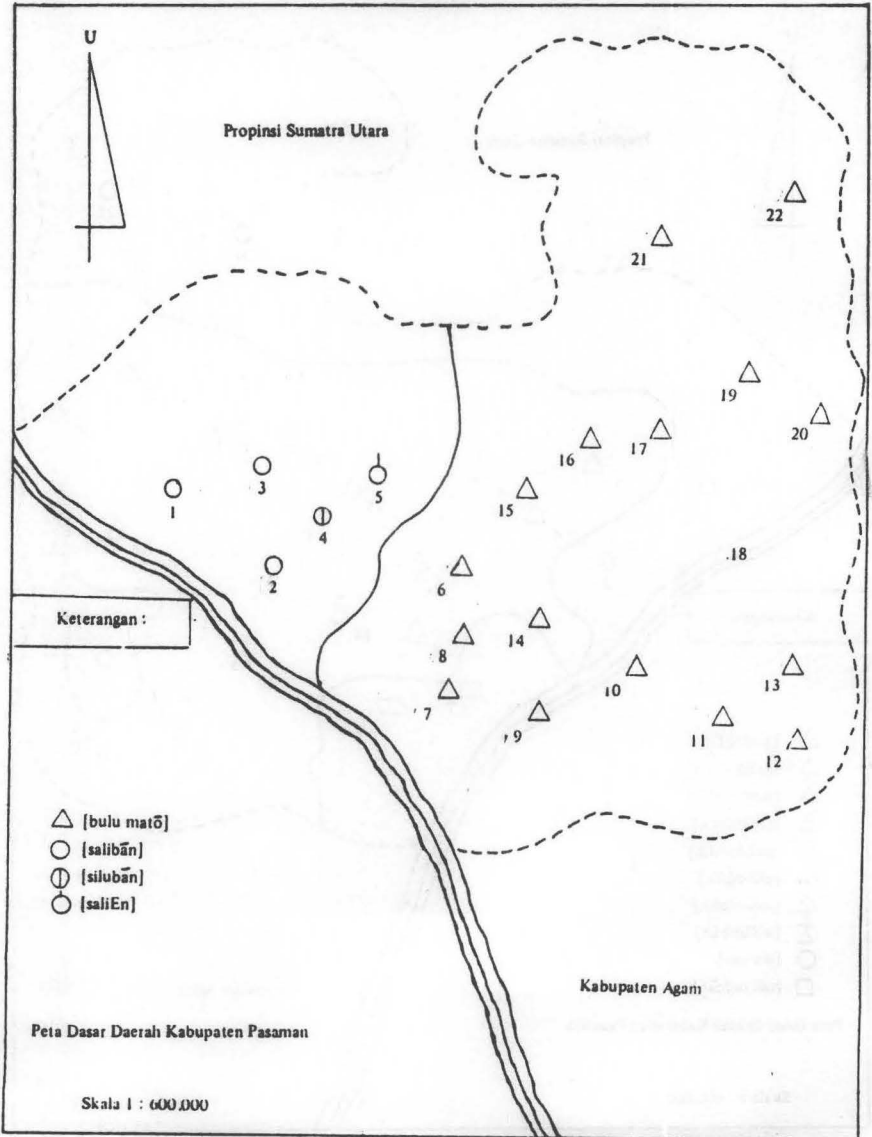
4.3 Peta-peta Unsur Leksikal (Peta nomor 59 sampai dengan nomor 108)



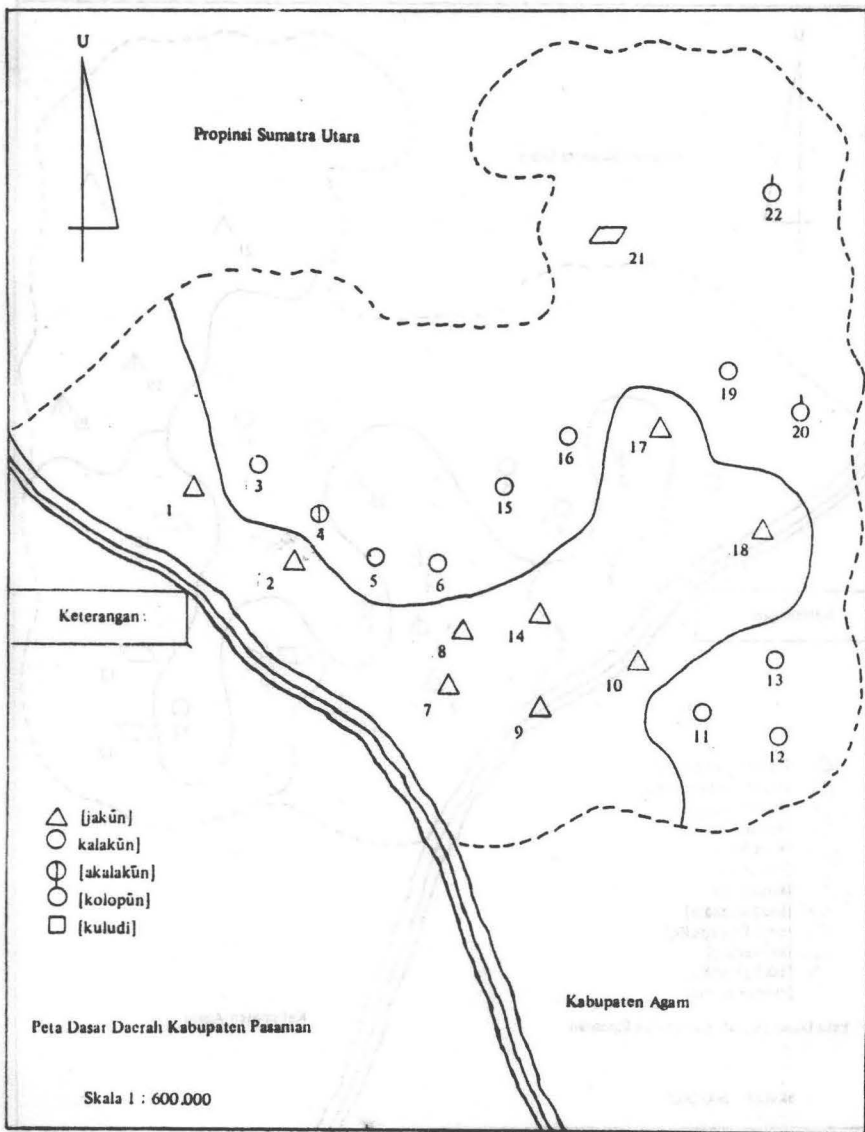
PETA No. 59
[garembEh] (2)



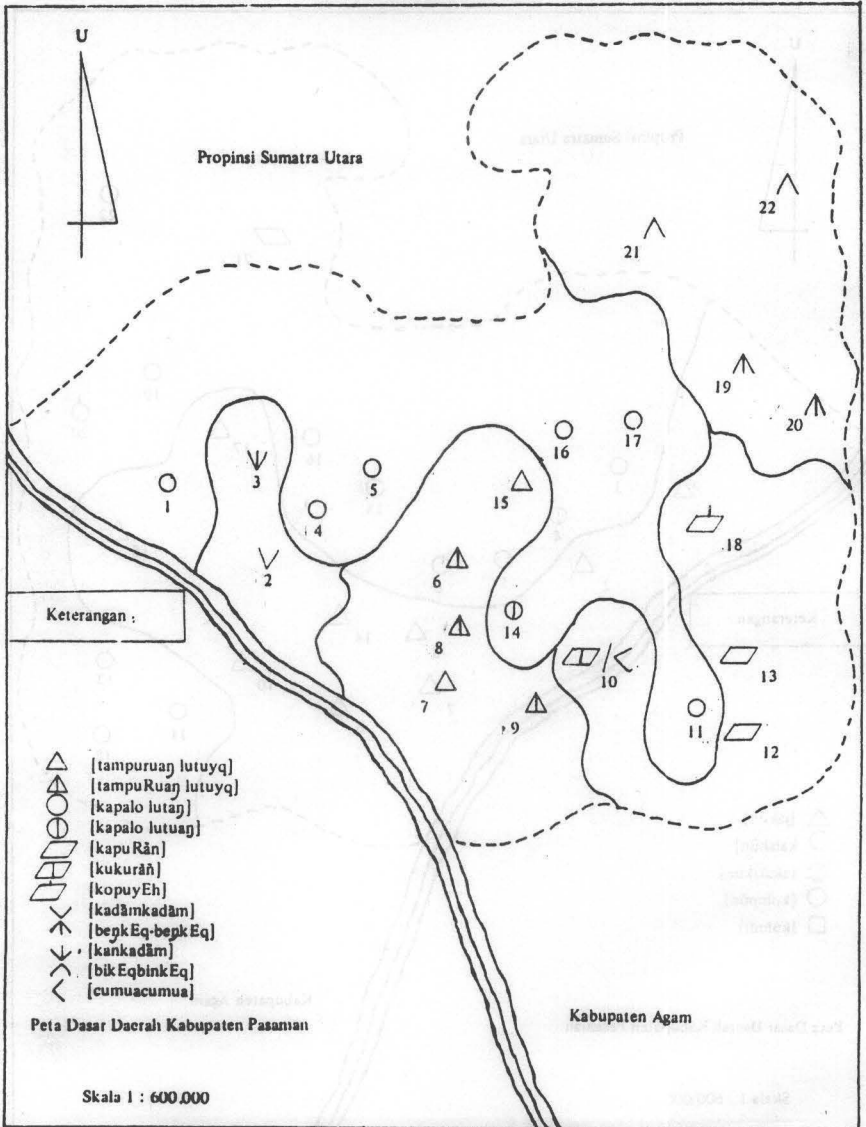
PETA No. 60
[bulu matō] (3)



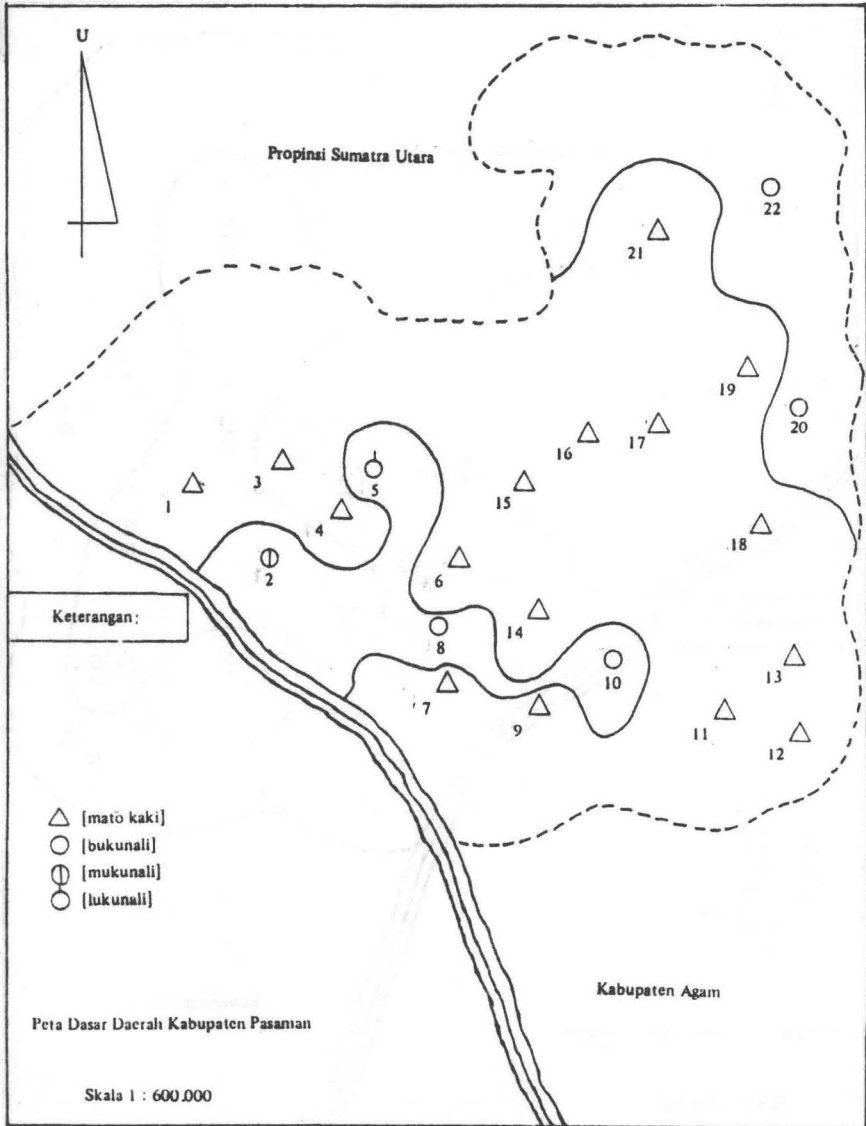
PETA No. 61
[jakūn] (13)



PETA No. 62
[tampuruag lutuyq] (24)



PETA No. 63
[mato kaki] (26)



Propinsi Sumatra Utara

Kabupaten Agam

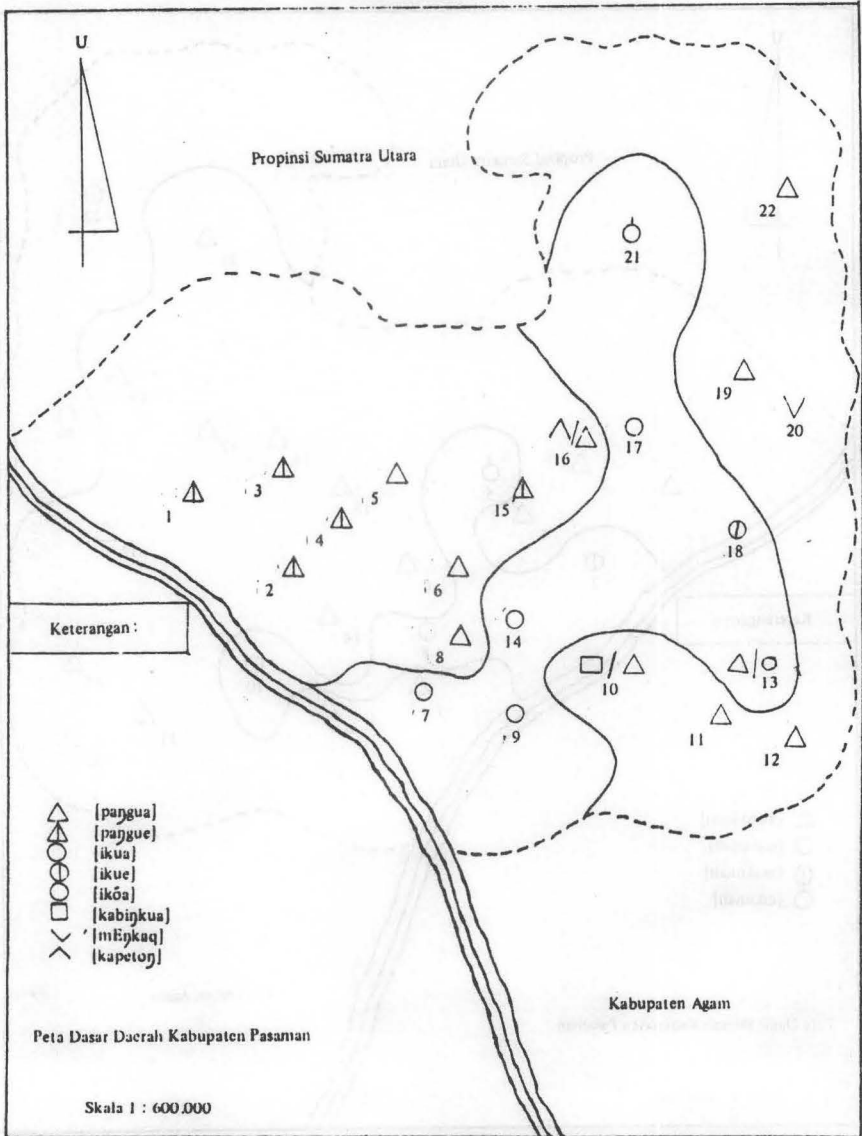
Keterangan :

- △ [mato kaki]
- [bukunali]
- ⊕ [mukunali]
- [lukunali]

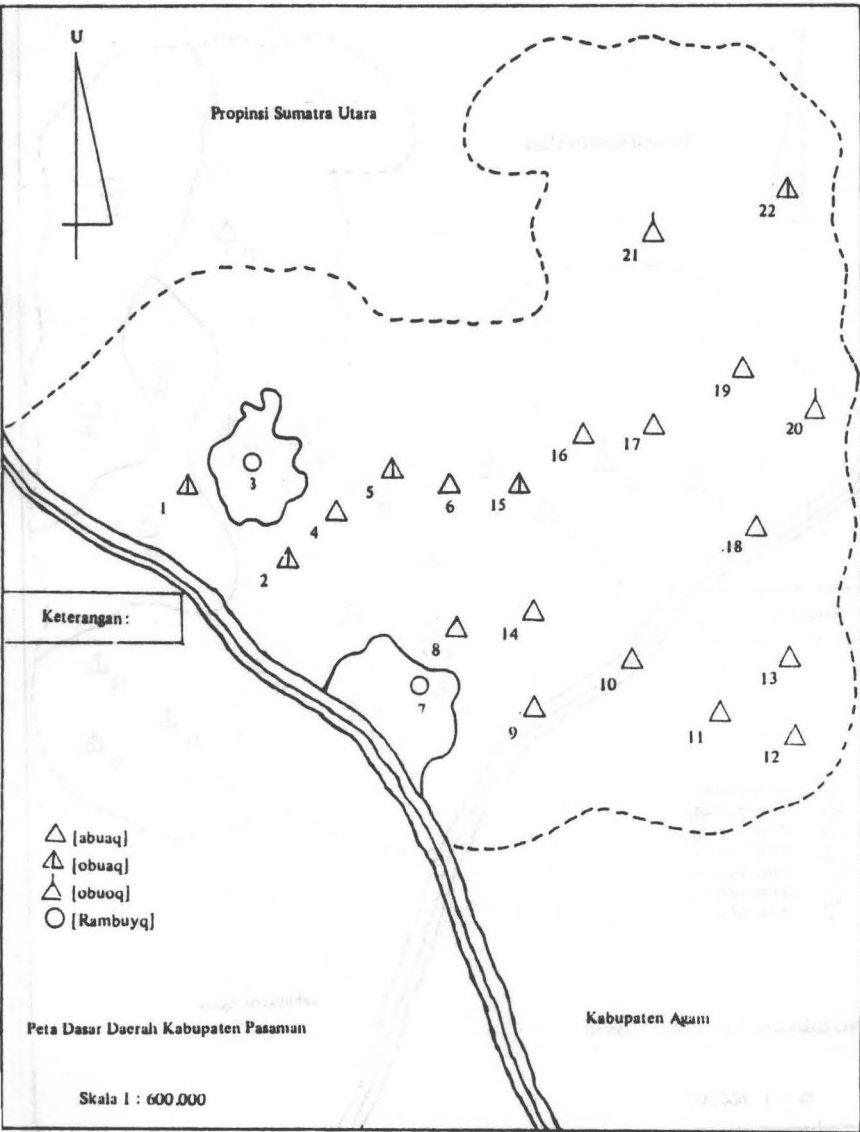
Peta Dasar Daerah Kabupaten Pasaman

Skala 1 : 600.000

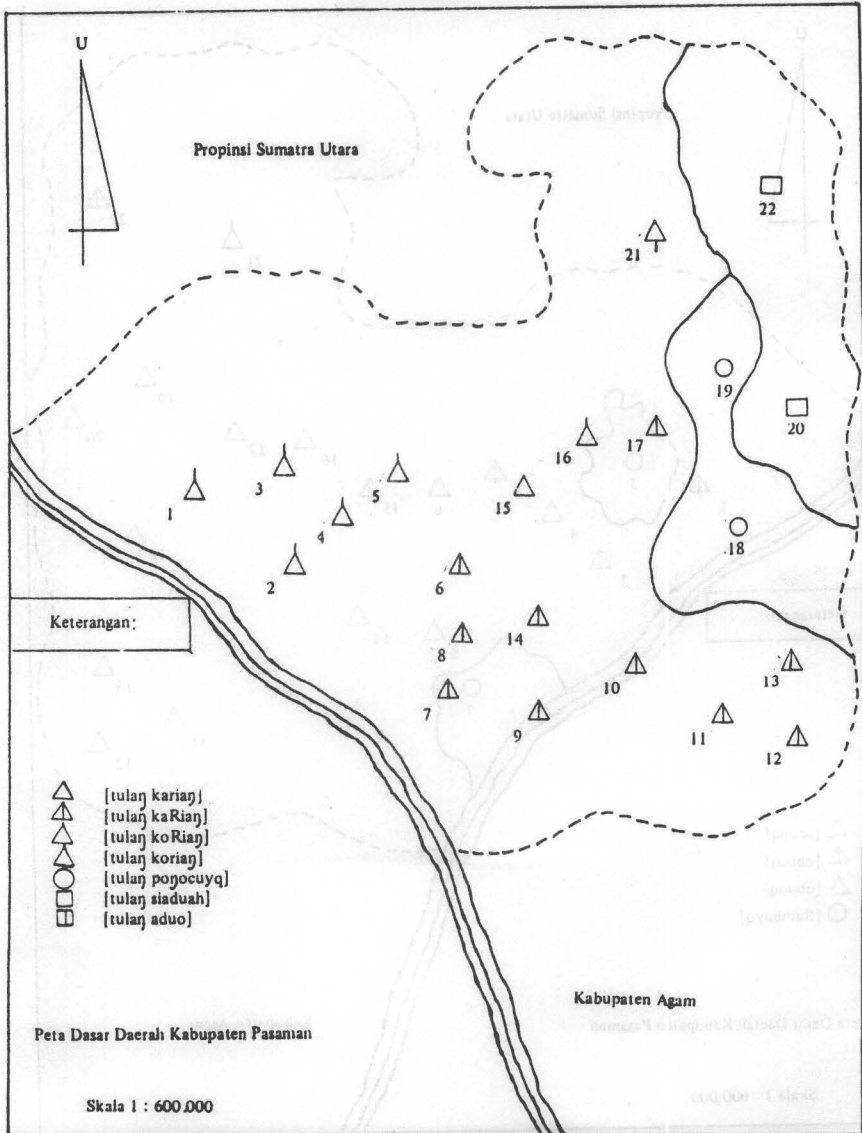
PETA No. 64
[kapeton] (31)



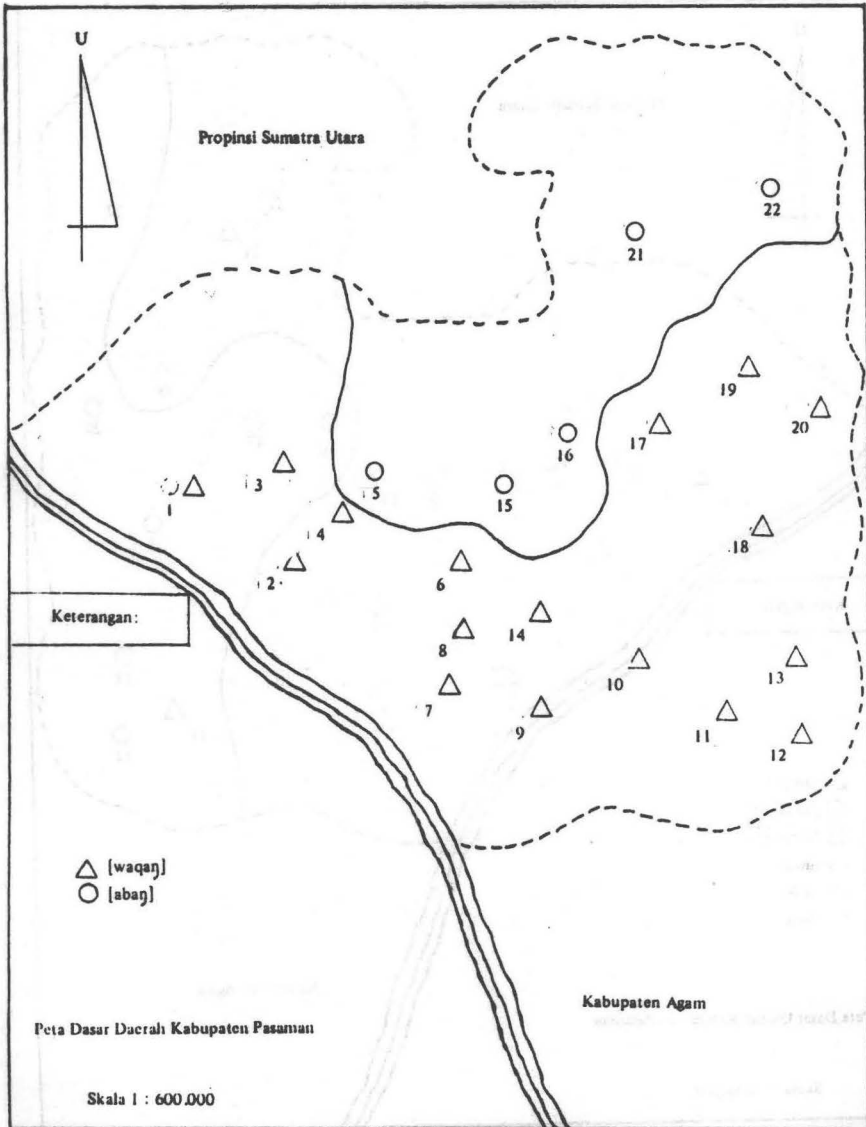
PETA No. 65
[abuq] (34)



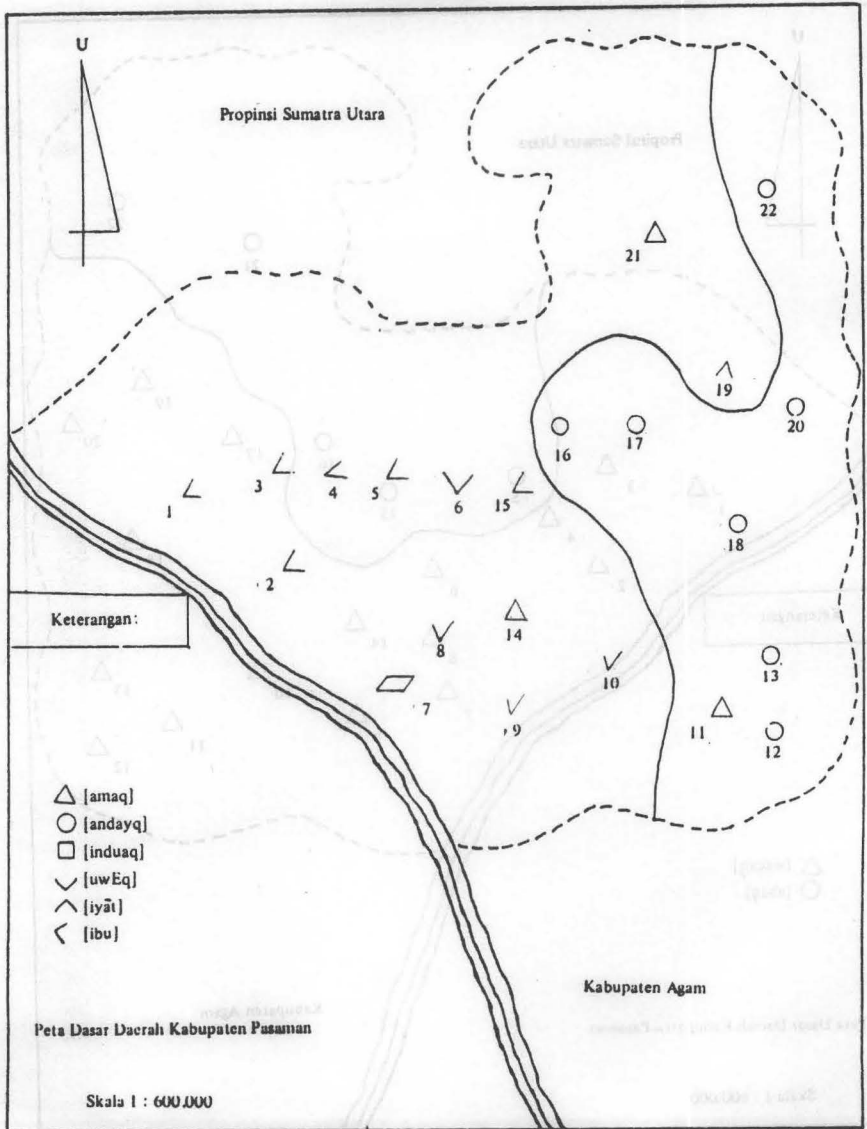
PETA No. 66
[tulan karian] (40)



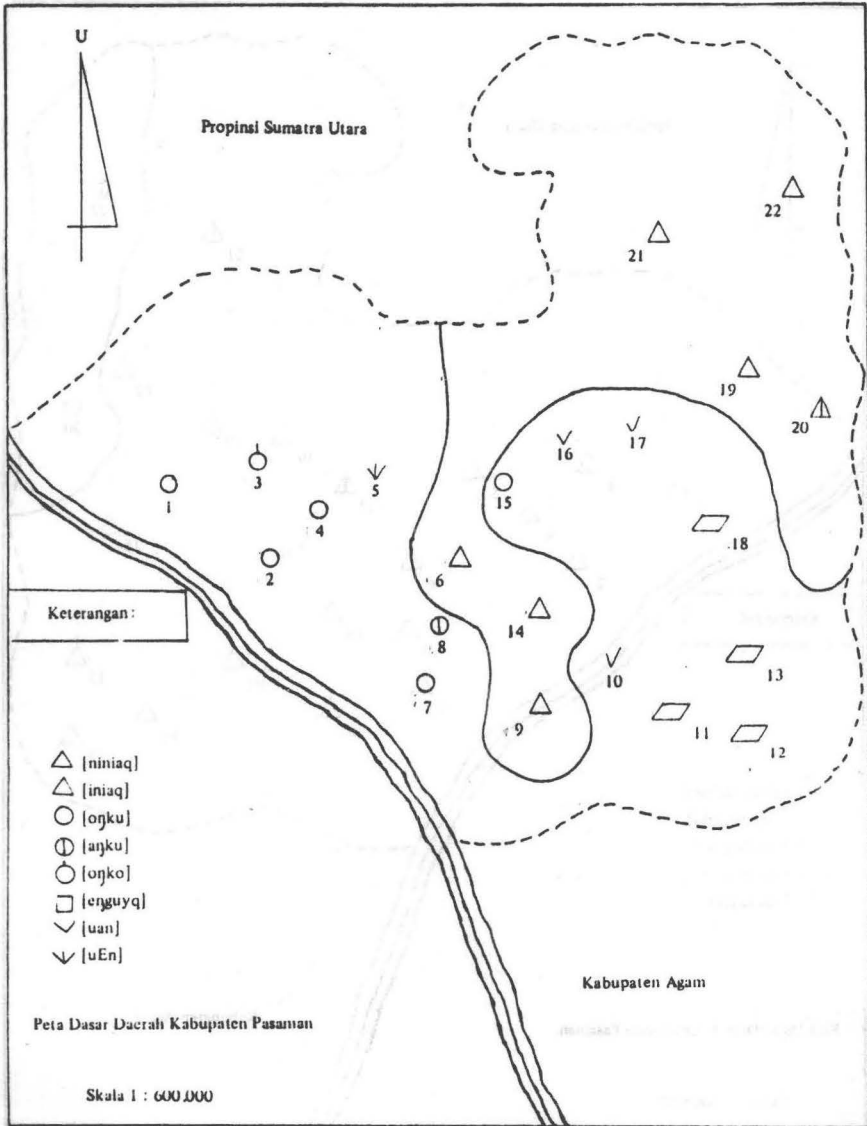
PETA No. 67
[waqaf] (53)



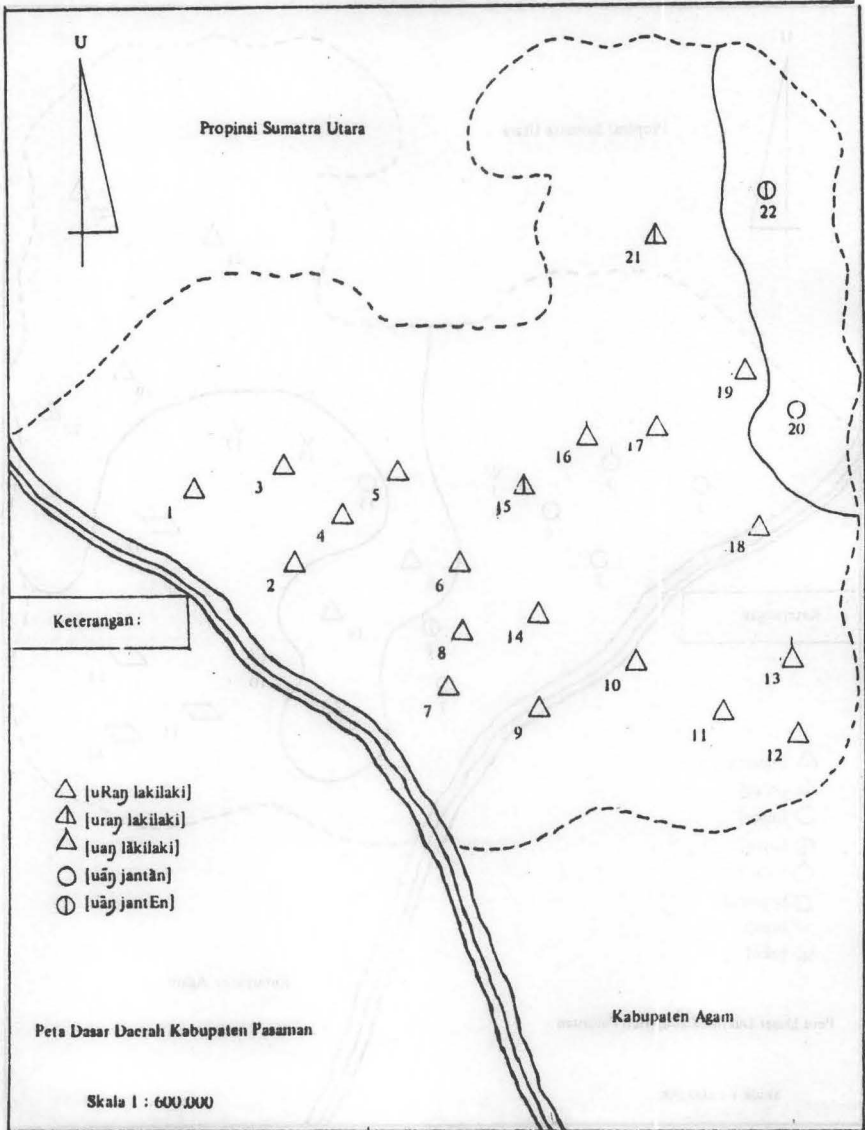
Peta No. 68
[(m)jande] (55)



PETA No. 69
[nenoq laklaki] (70)



PETA No. 70
[uran laki- laki] (73)



Keterangan:

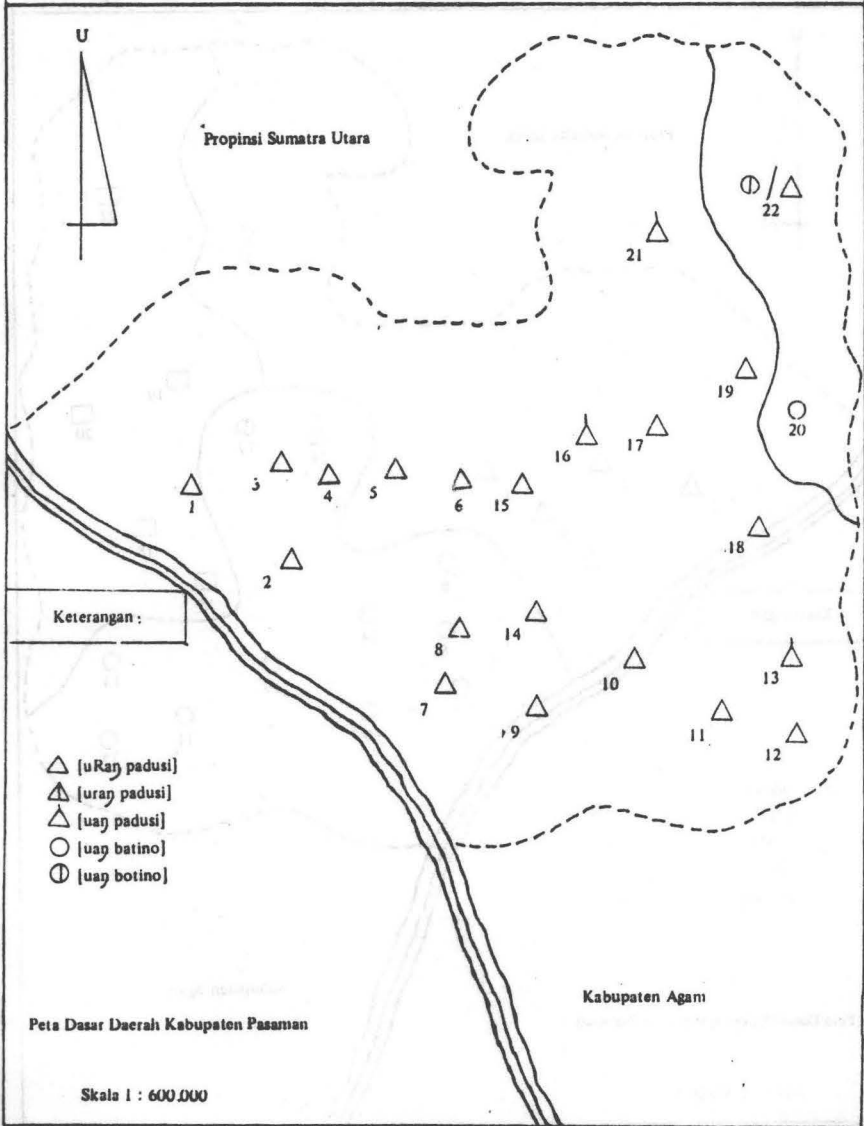
- △ [uRay lakilaki]
- △ [uray lakilaki]
- △ [uay lākilaki]
- [uāṅ jantān]
- ⊙ [uāṅ jantEn]

Peta Dasar Daerah Kabupaten Pasaman

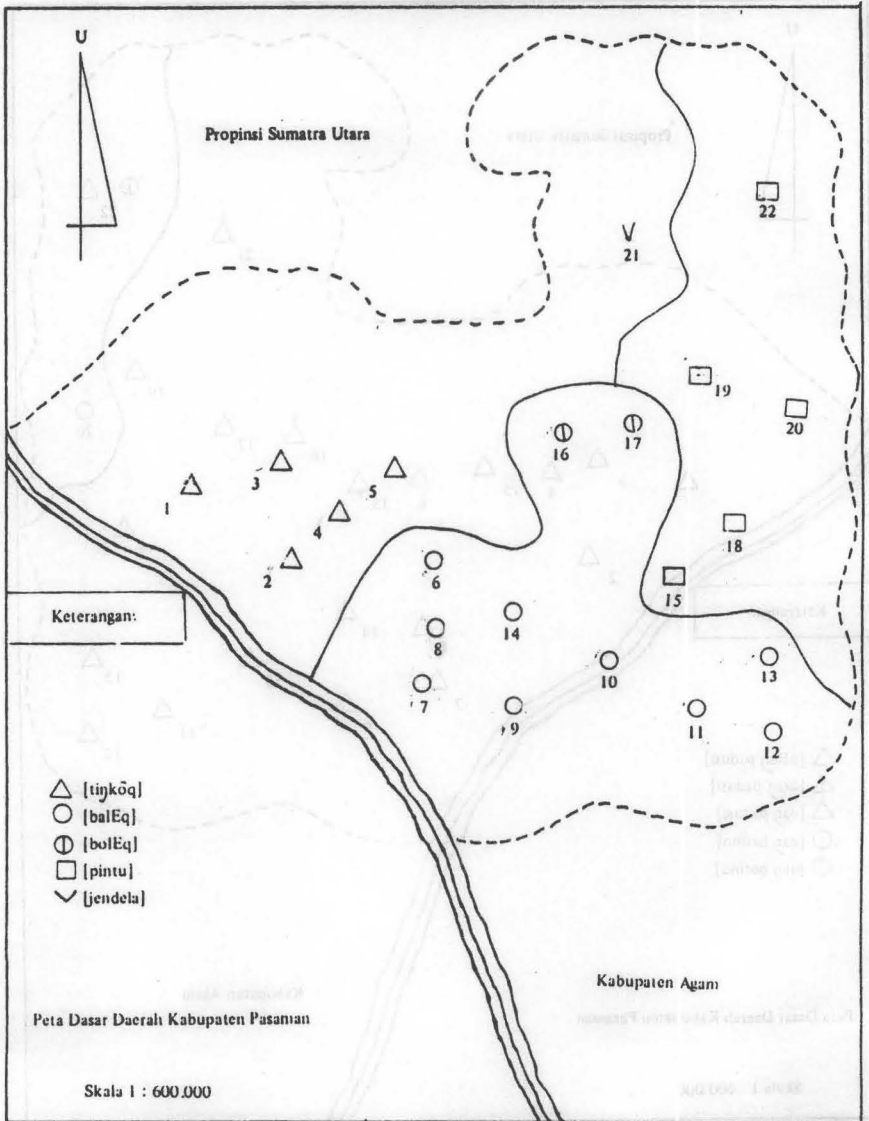
Kabupaten Agam

Skala 1 : 600.000

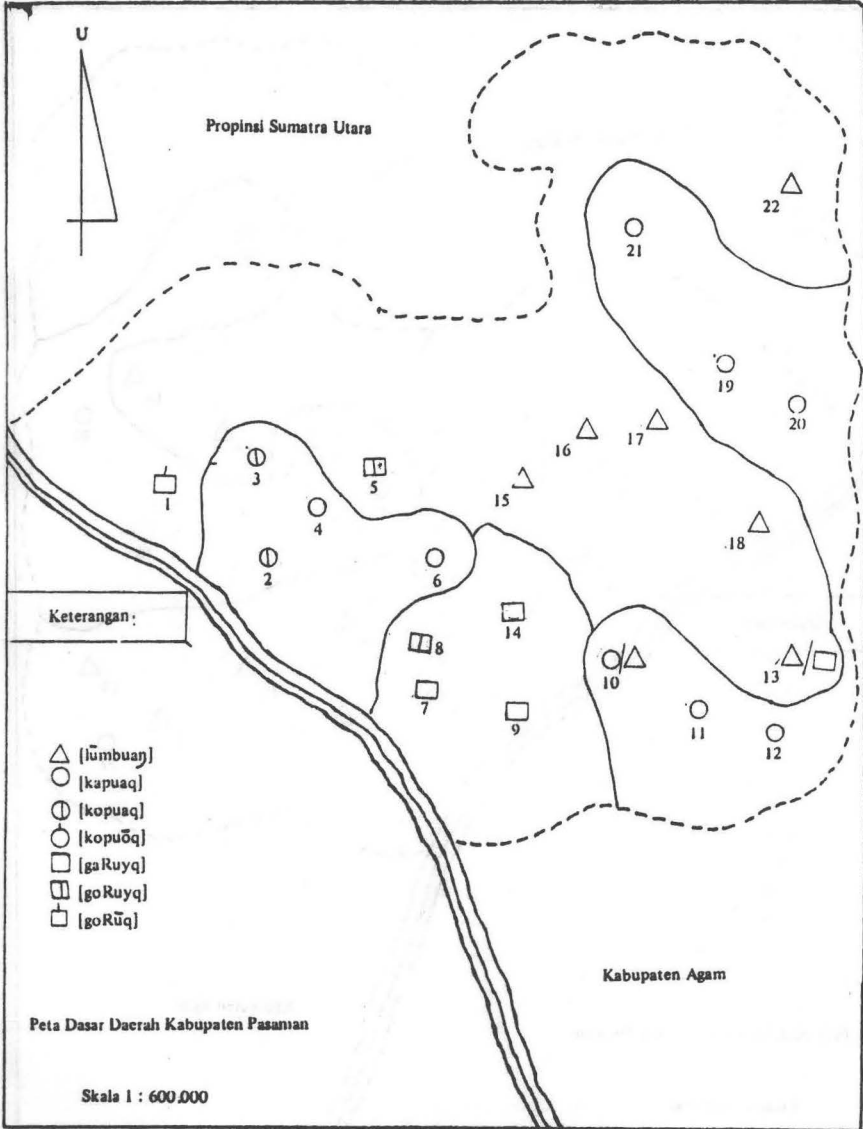
PETA No. 71
[urag padusi] (74)

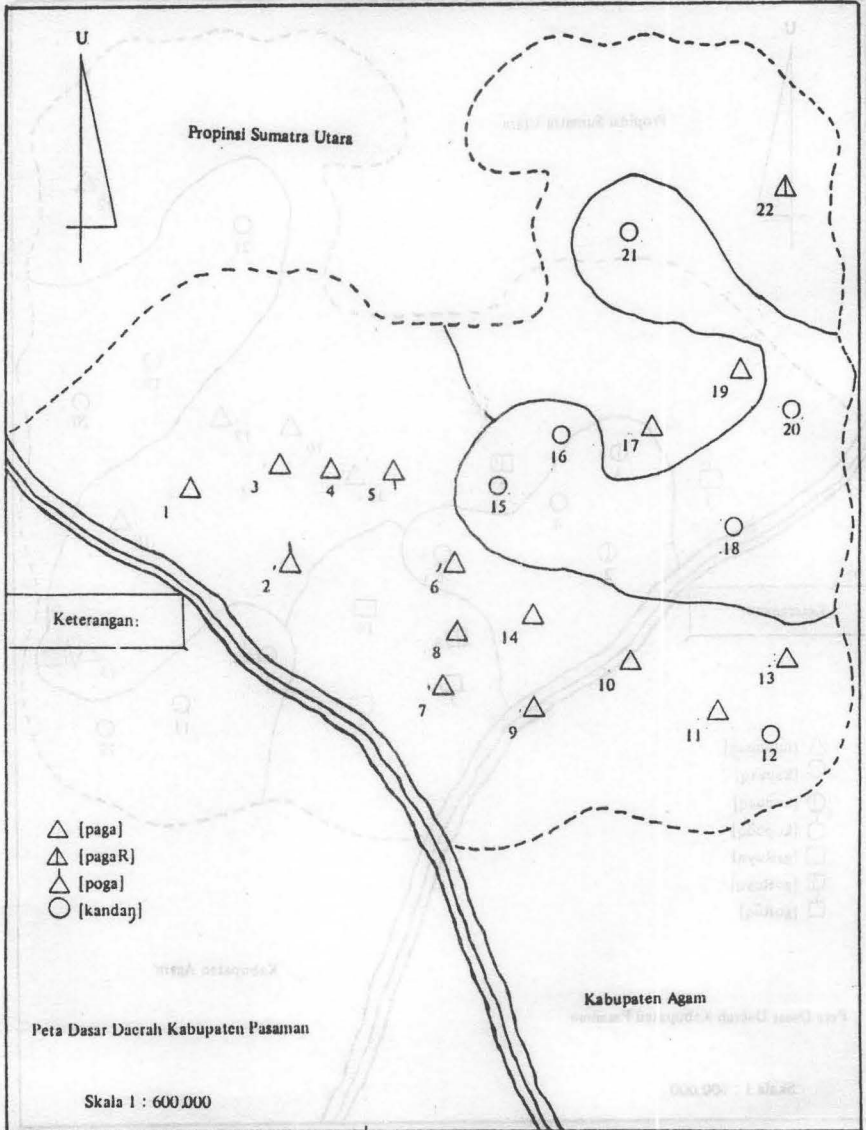


PETA No. 72
[tinkoq] (104)

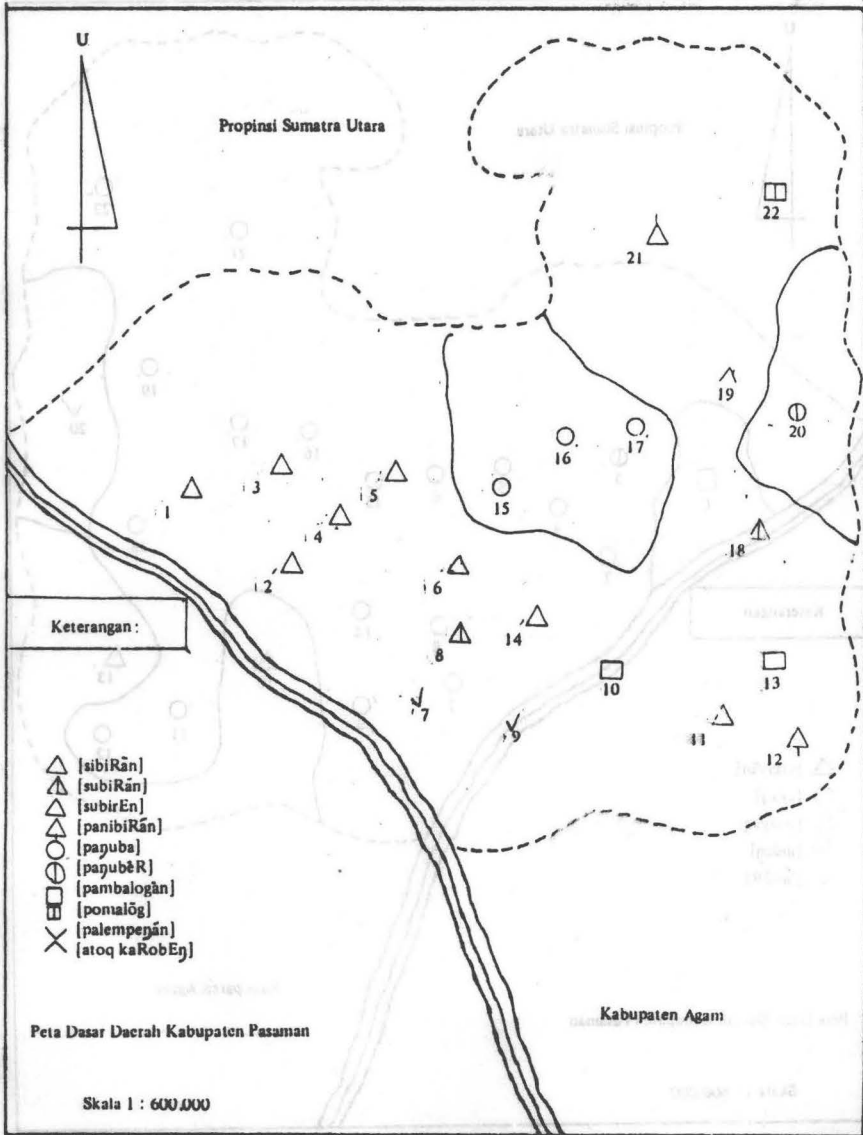


PETA No. 73
[lumbuan] (113)

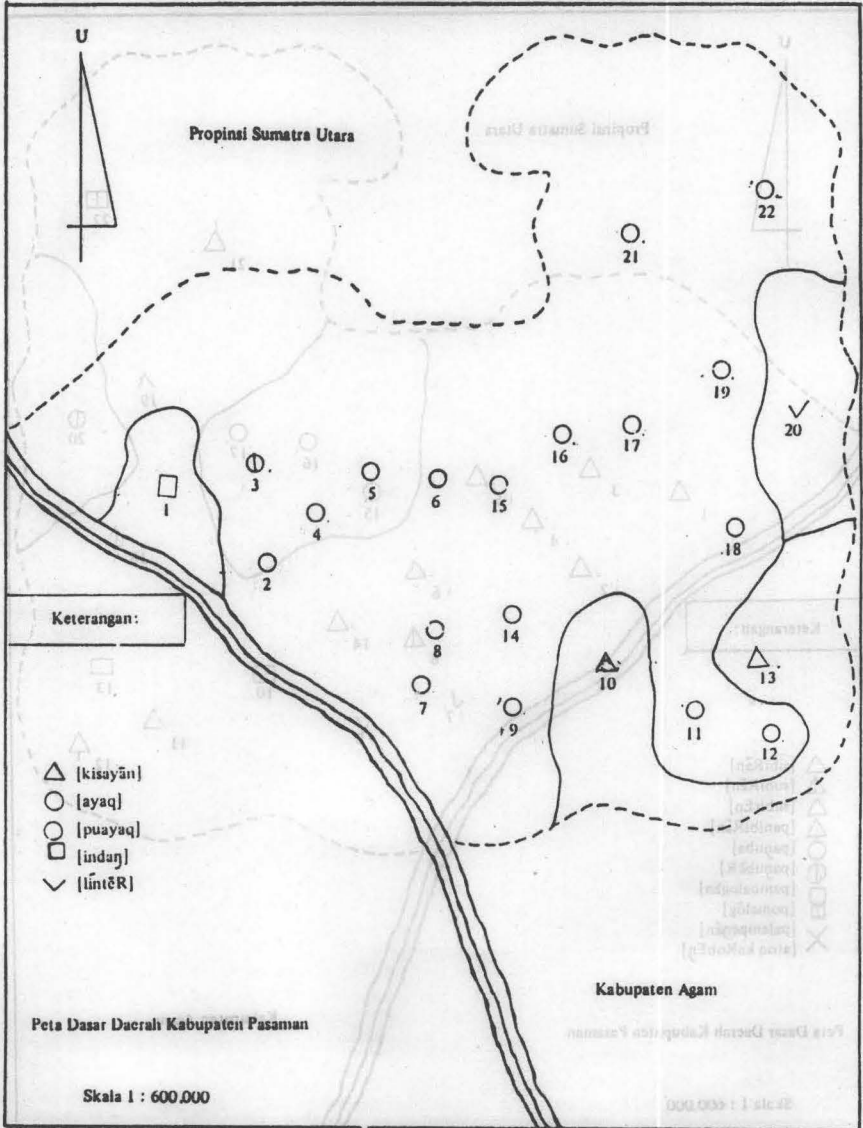




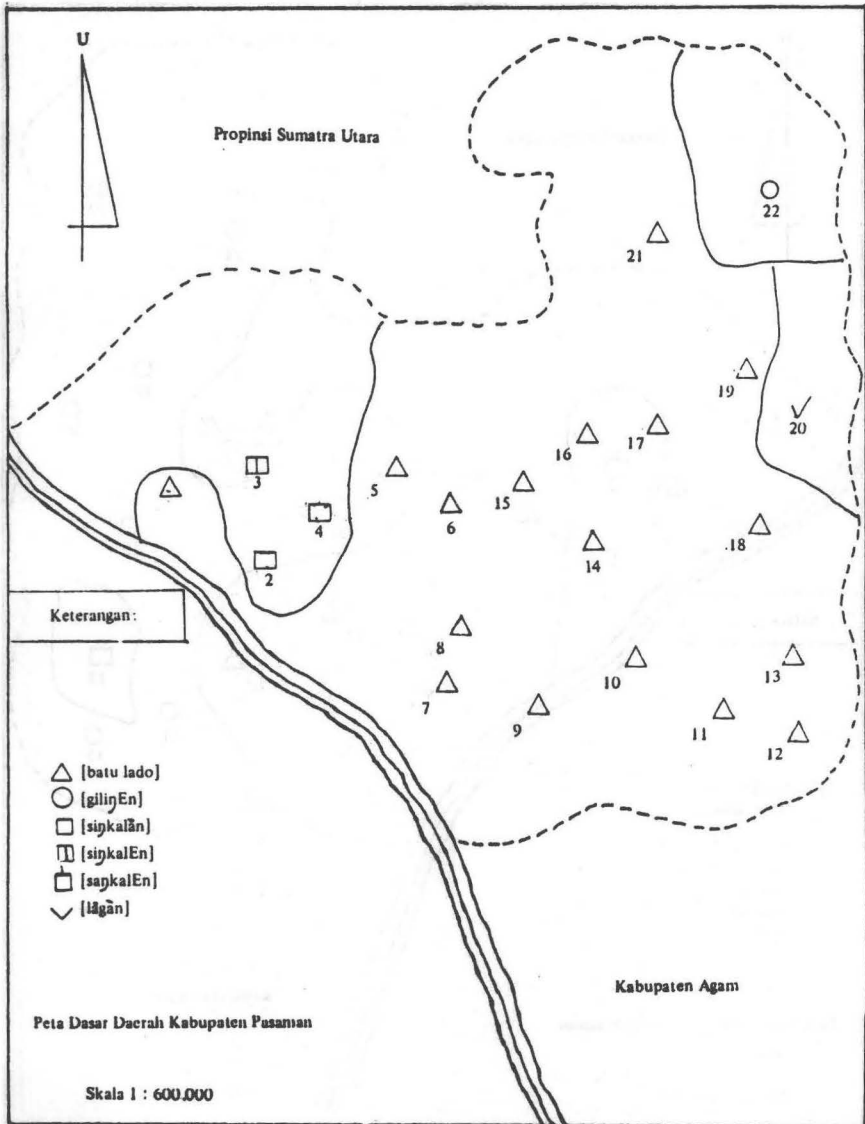
PETA No. 75
[subiran] (124)



PETA No. 76
[kisayan] (130)



PETA No. 77
[batu lado] (133)



U

Propinsi Sumatra Utara

22

21

19

20

Keterangan :

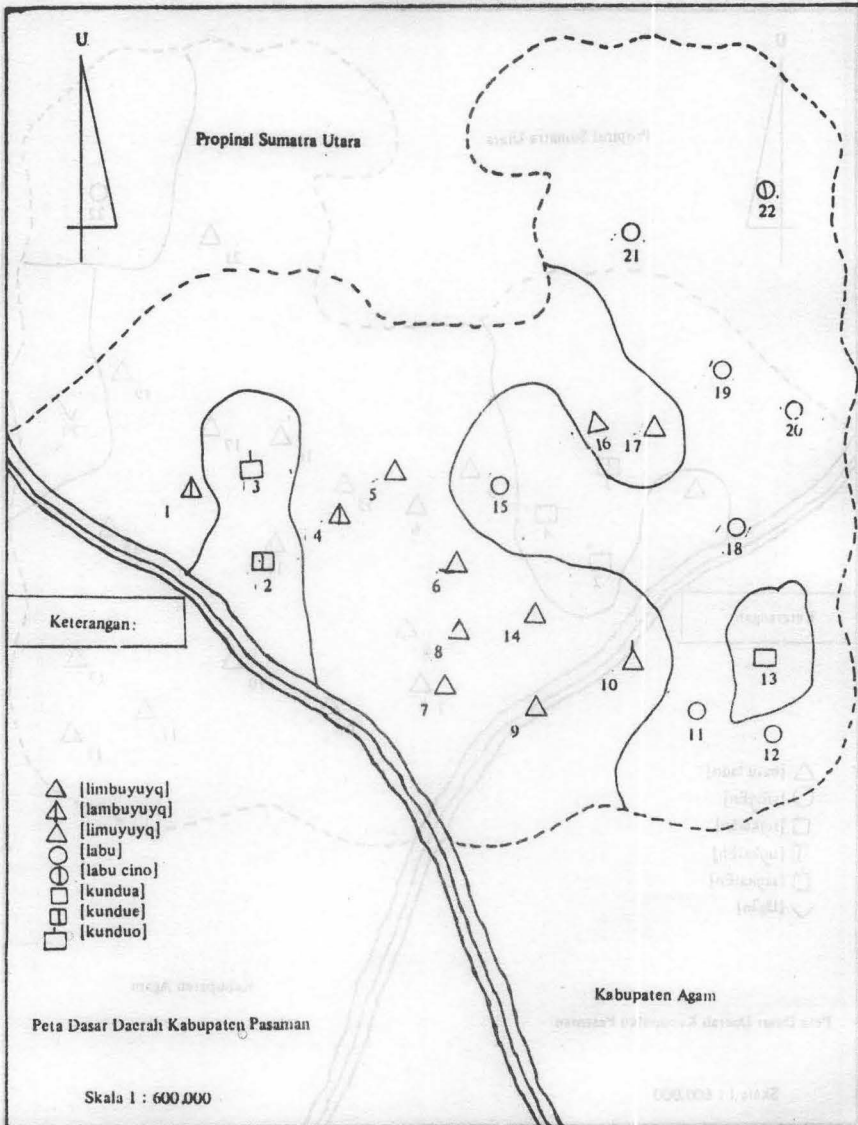
- △ [batu lado]
- [glijEn]
- [sijkalEn]
- ▭ [sijkalEn]
- ▭ [sajkalEn]
- ✓ [lġgġn]

Kabupaten Agam

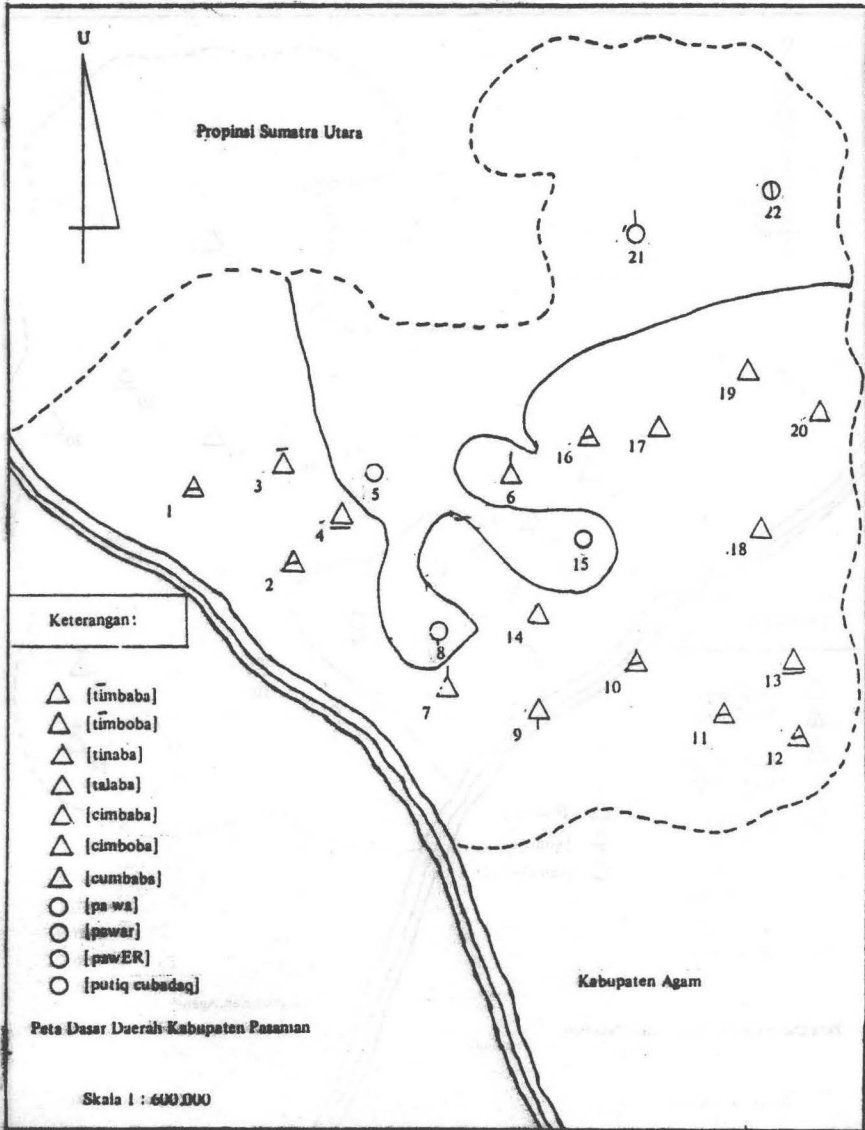
Peta Dasar Daerah Kabupaten Pasaman

Skala 1 : 600.000

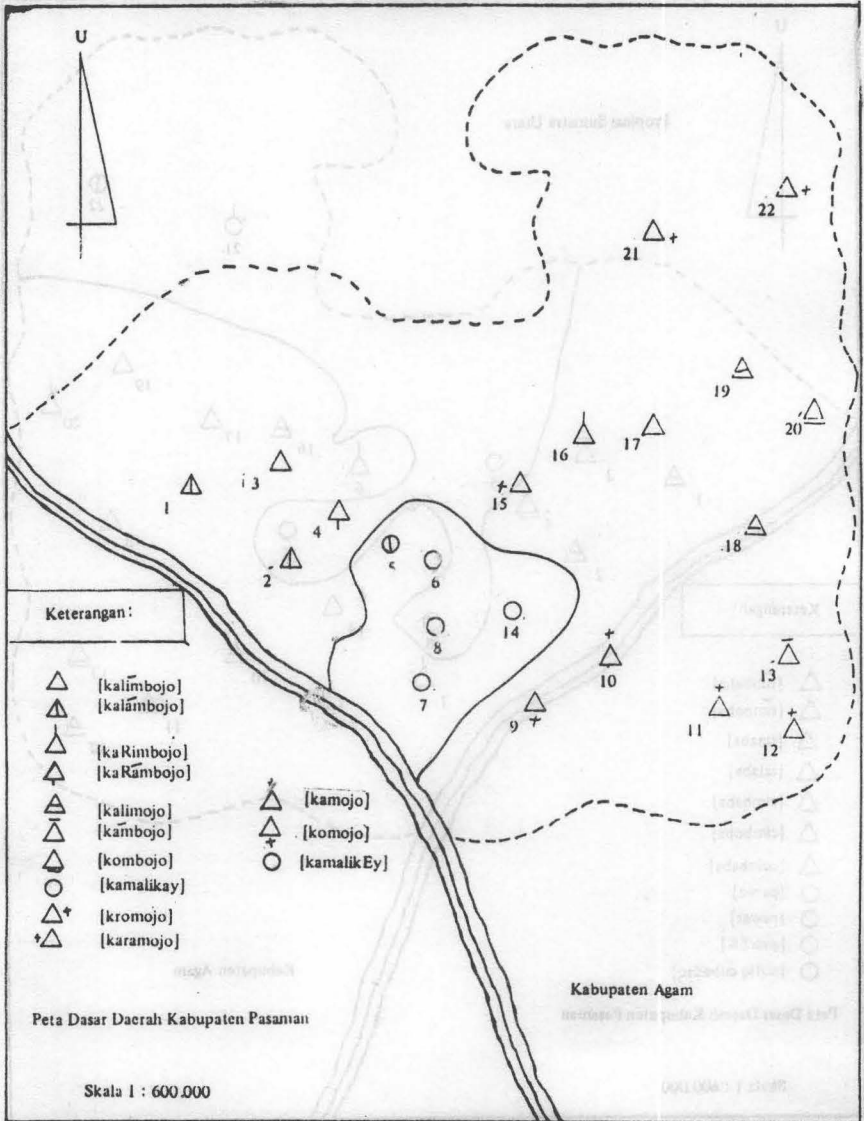
PETA No. 78
[kandua] (351)



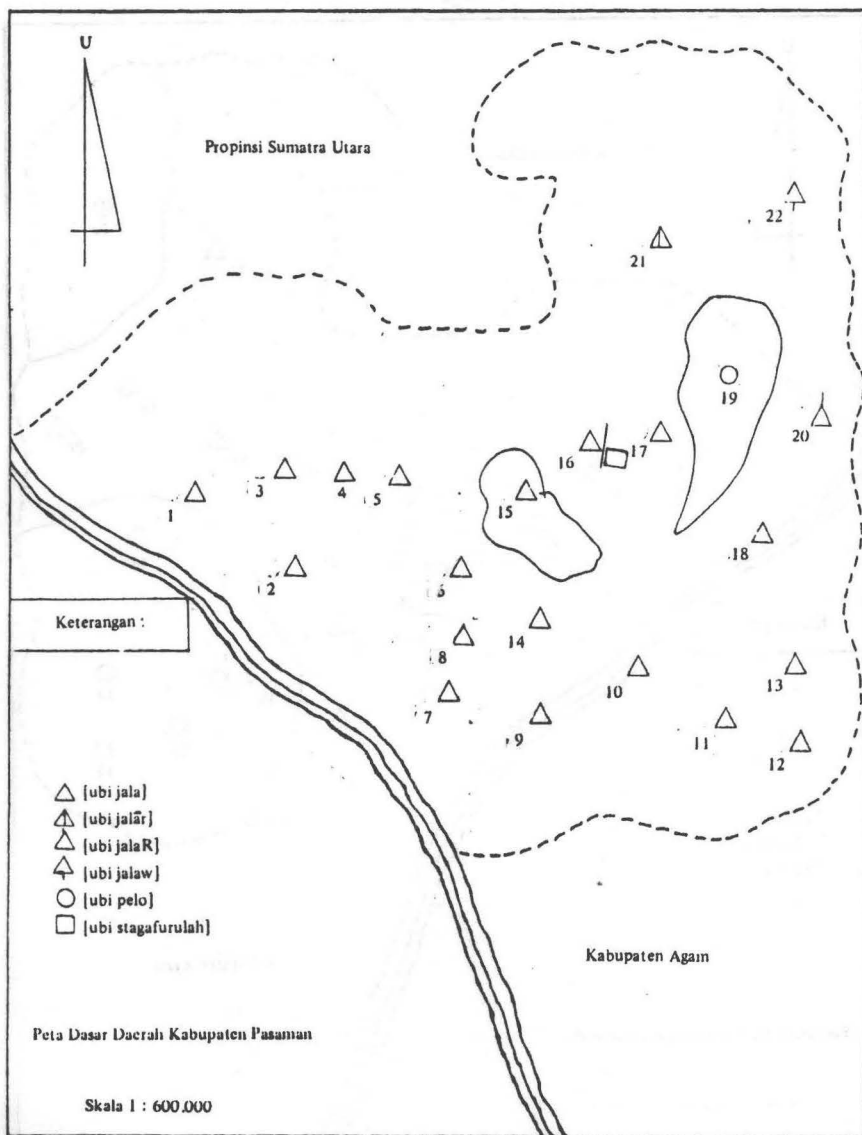
PETA No. 79
[pawa] (365)

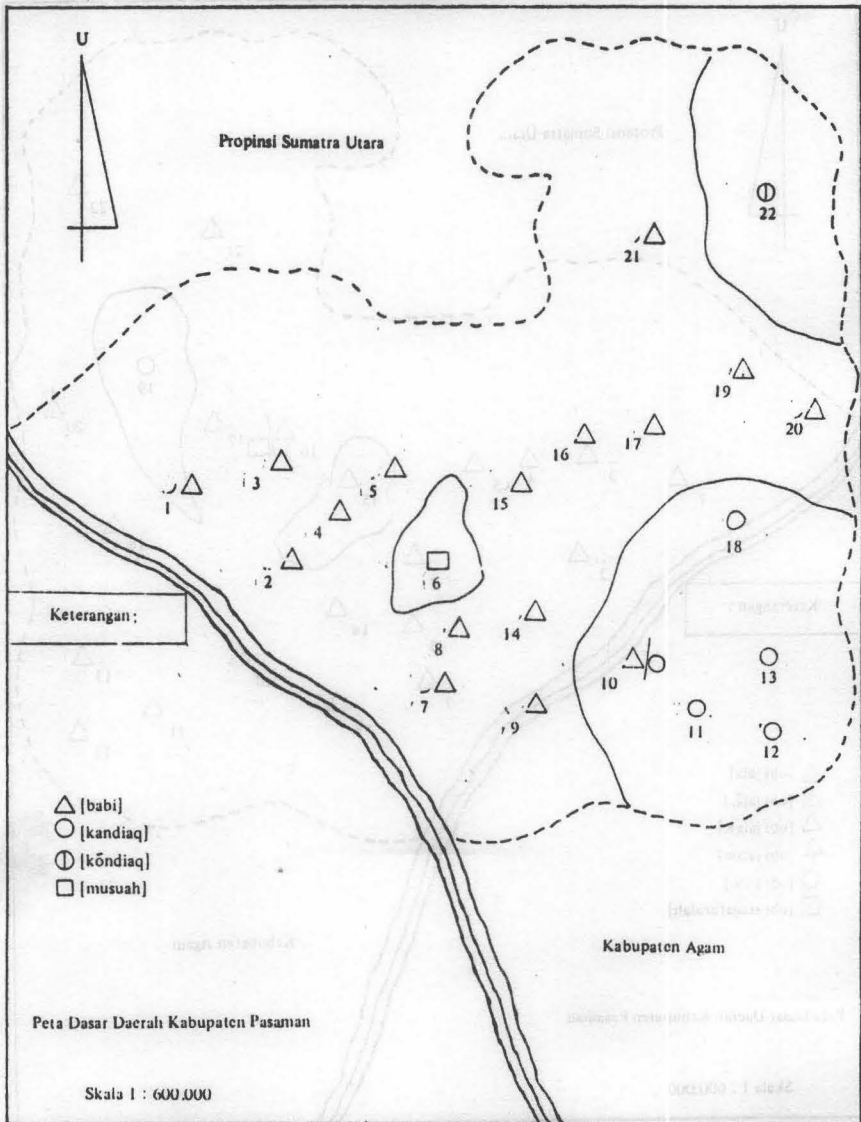


PETA No. 80
[cimangko] (368)

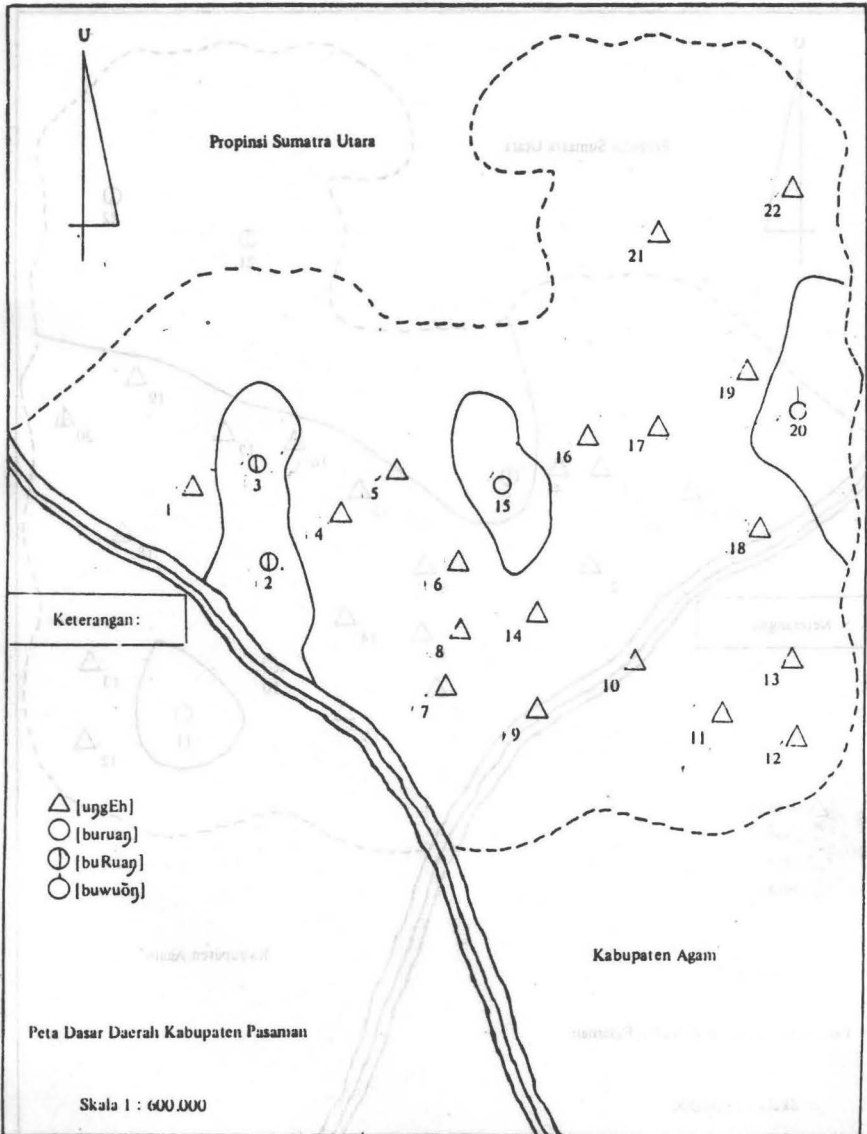


PETA No. 81
[ubi jala] (373)

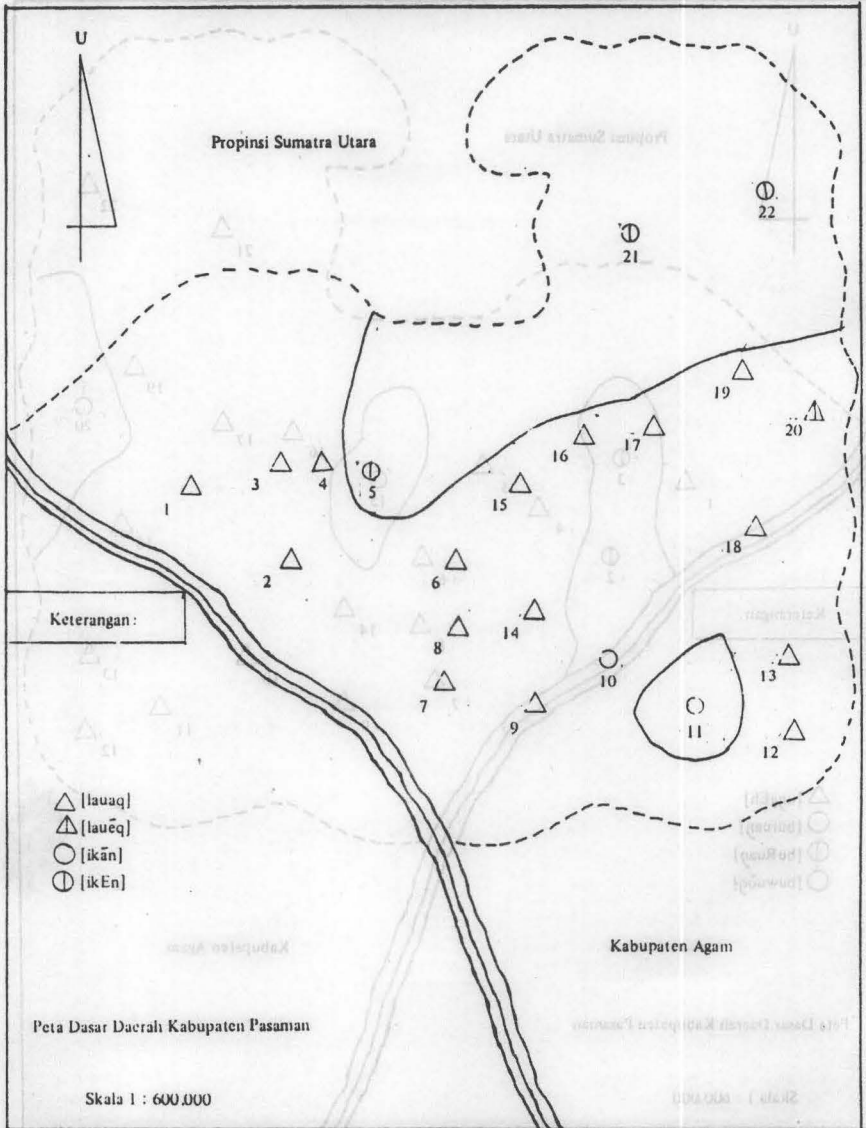




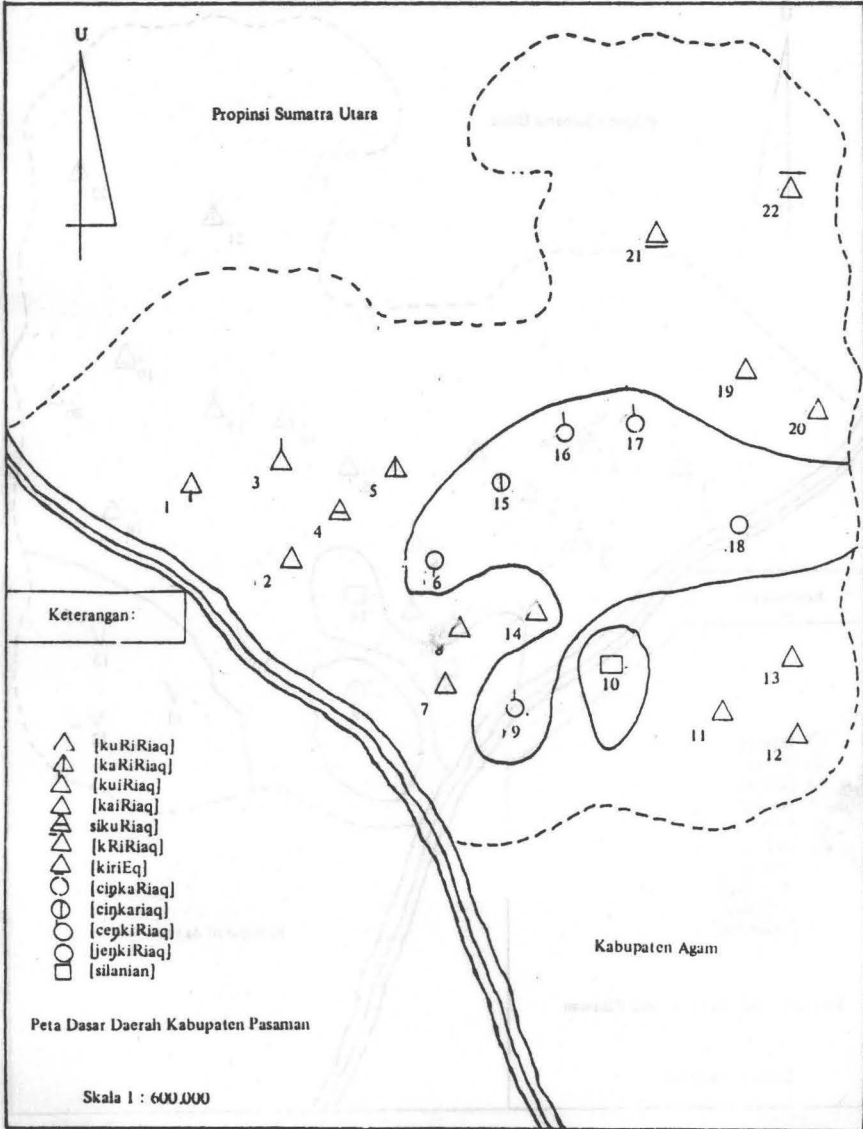
PETA No. 83
[uggEh] (379)



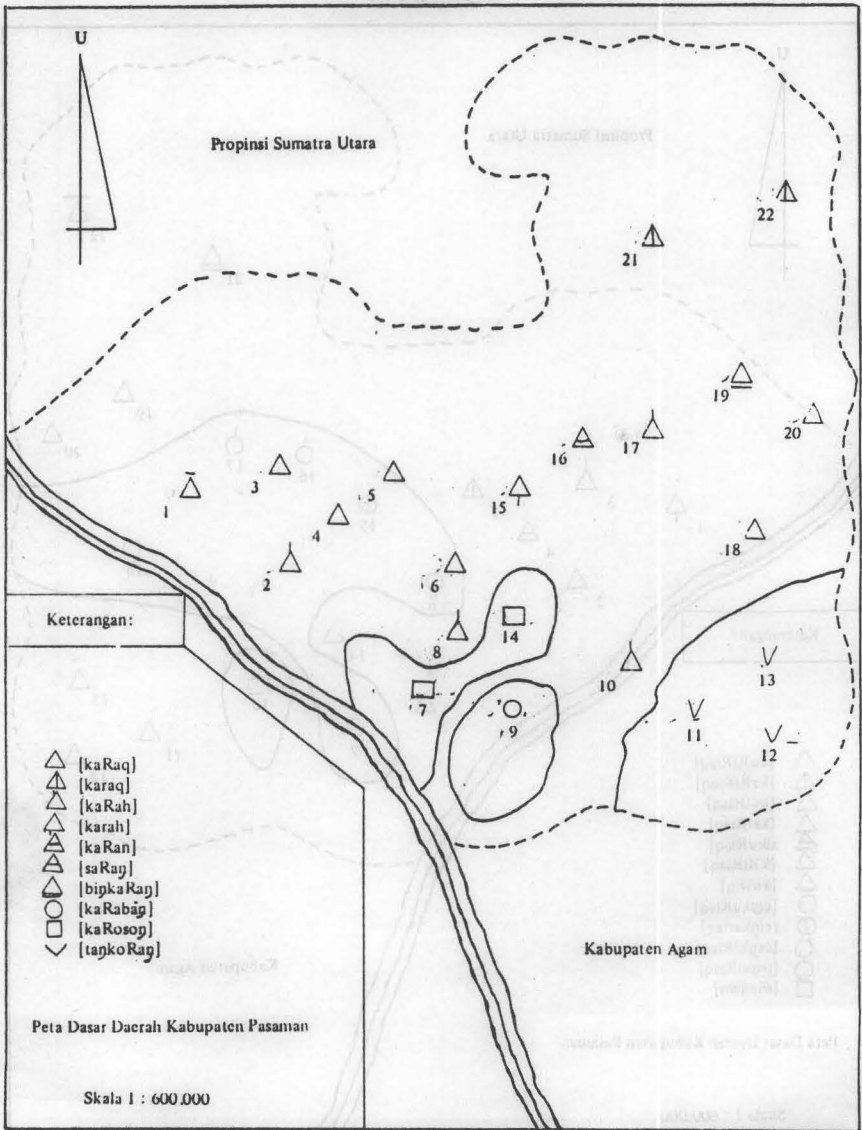
PETA No. 84
[lauaq] (384)



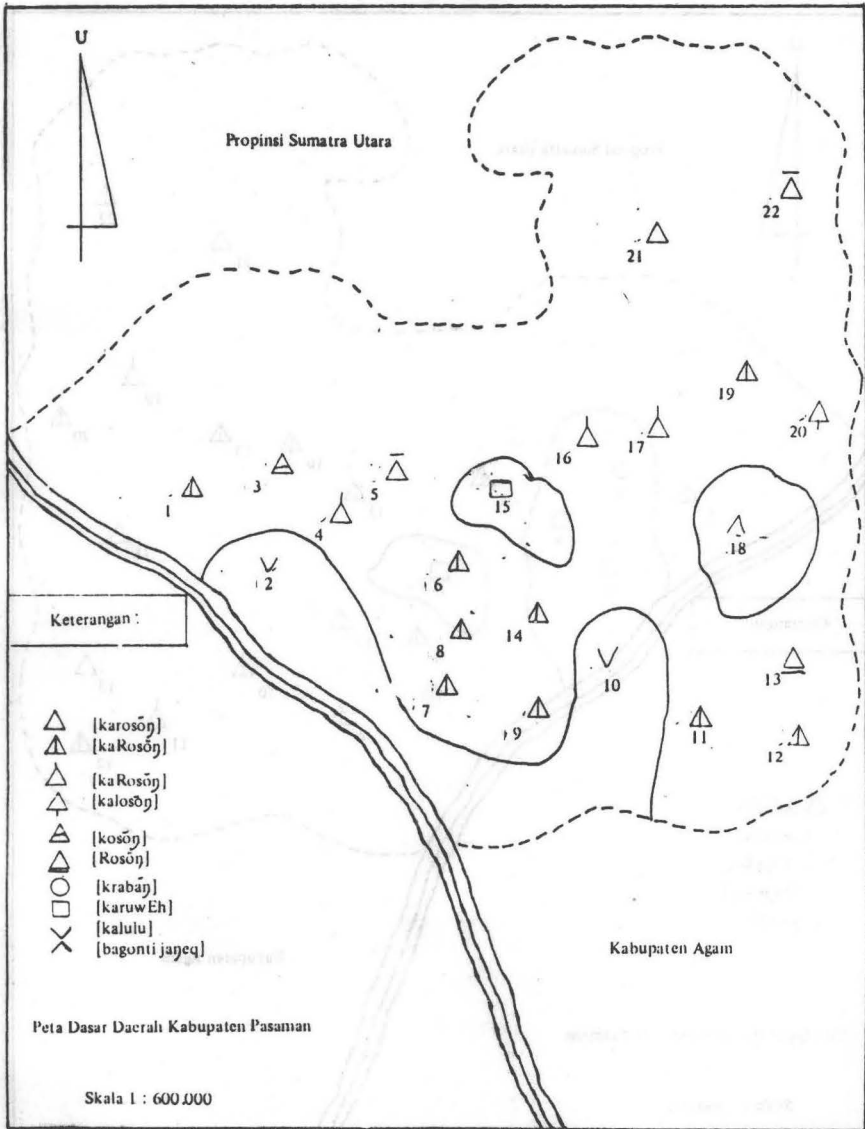
PETA No. 85
[cinkariaq] (386)



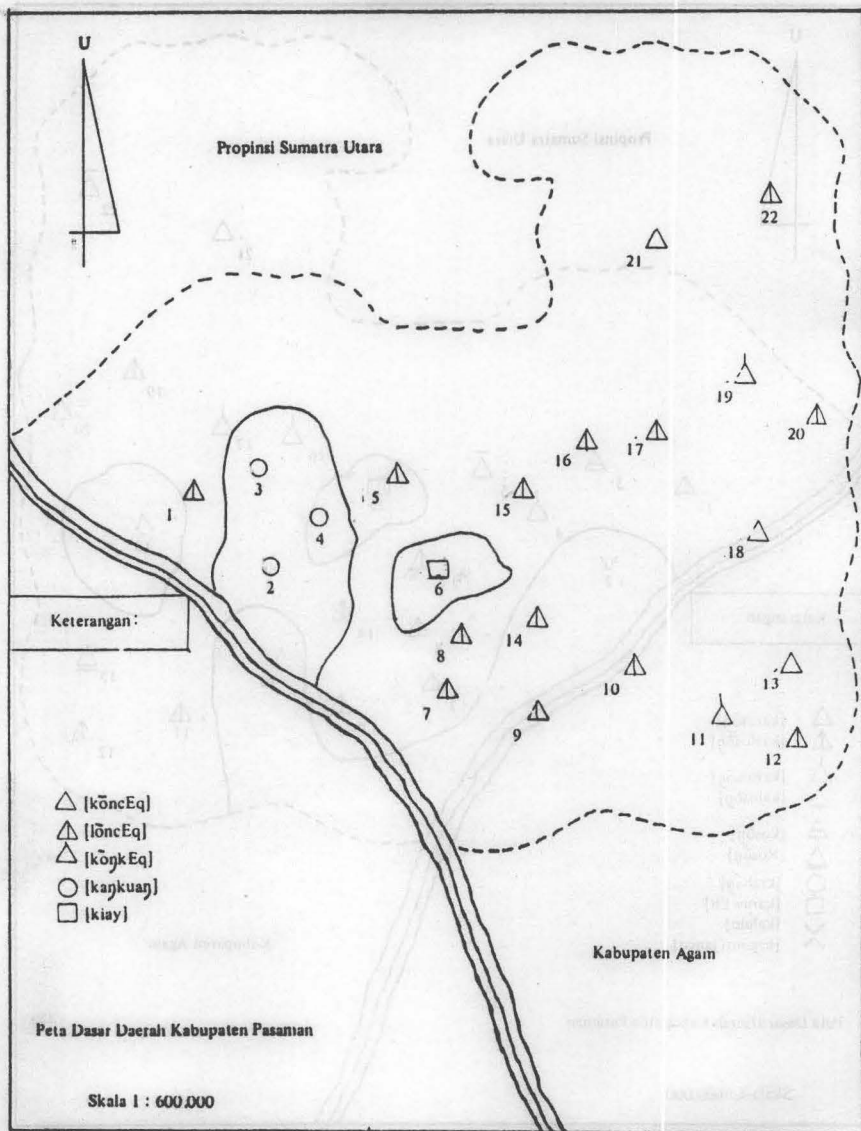
PETA No. 86
[kabaran talua] (388)



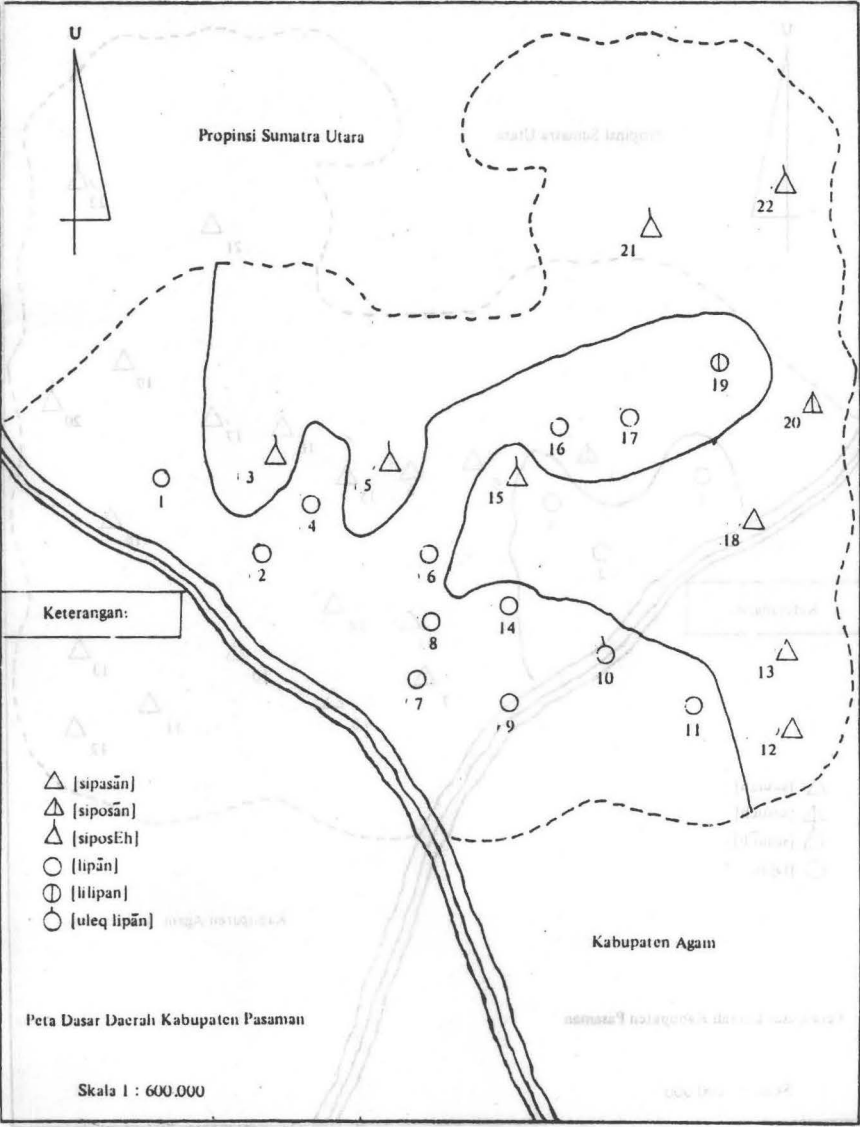
PETA No. 87
[karosõj ula] (389)



PETA No. 88
[kɔncEq] (390)



PETA No. 89
[sipasan] (395)



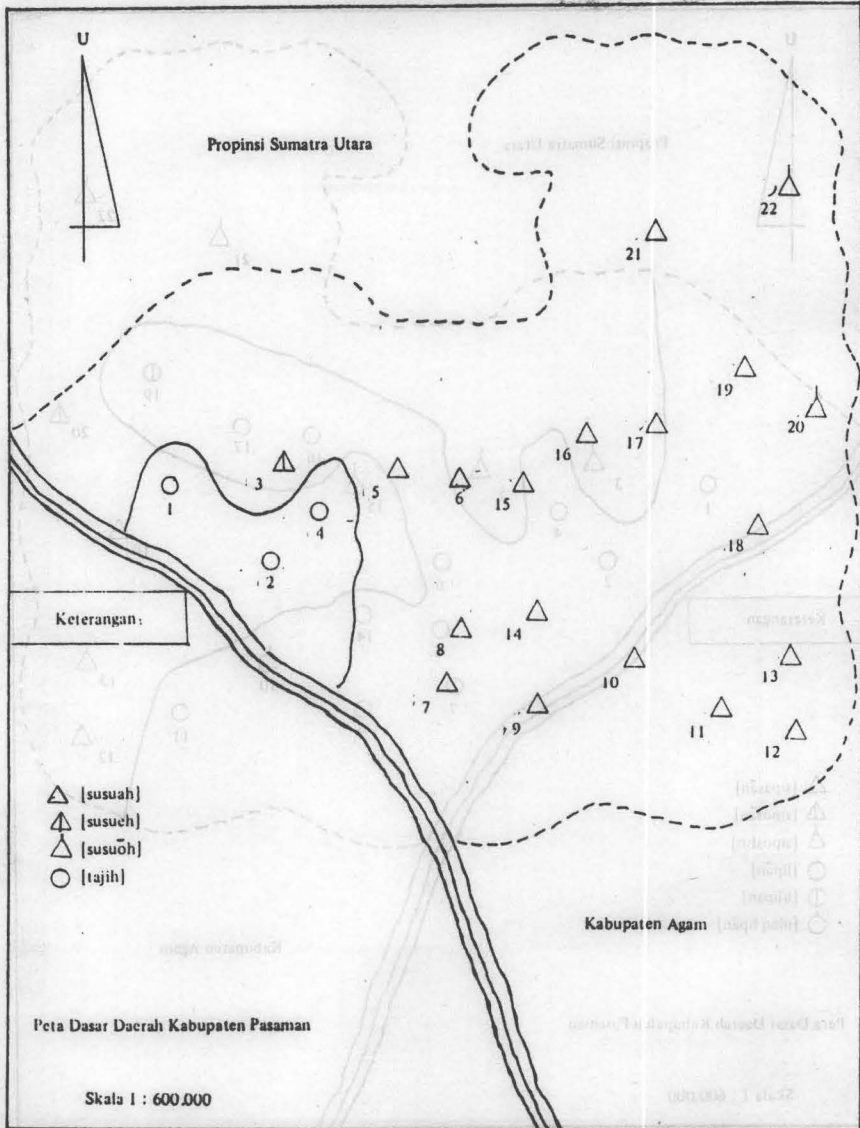
Keterangan:

- △ [sipasān]
- △ [sipośān]
- △ [sipośEh]
- [lipān]
- ⊕ [lipān]
- [uleq lipān]

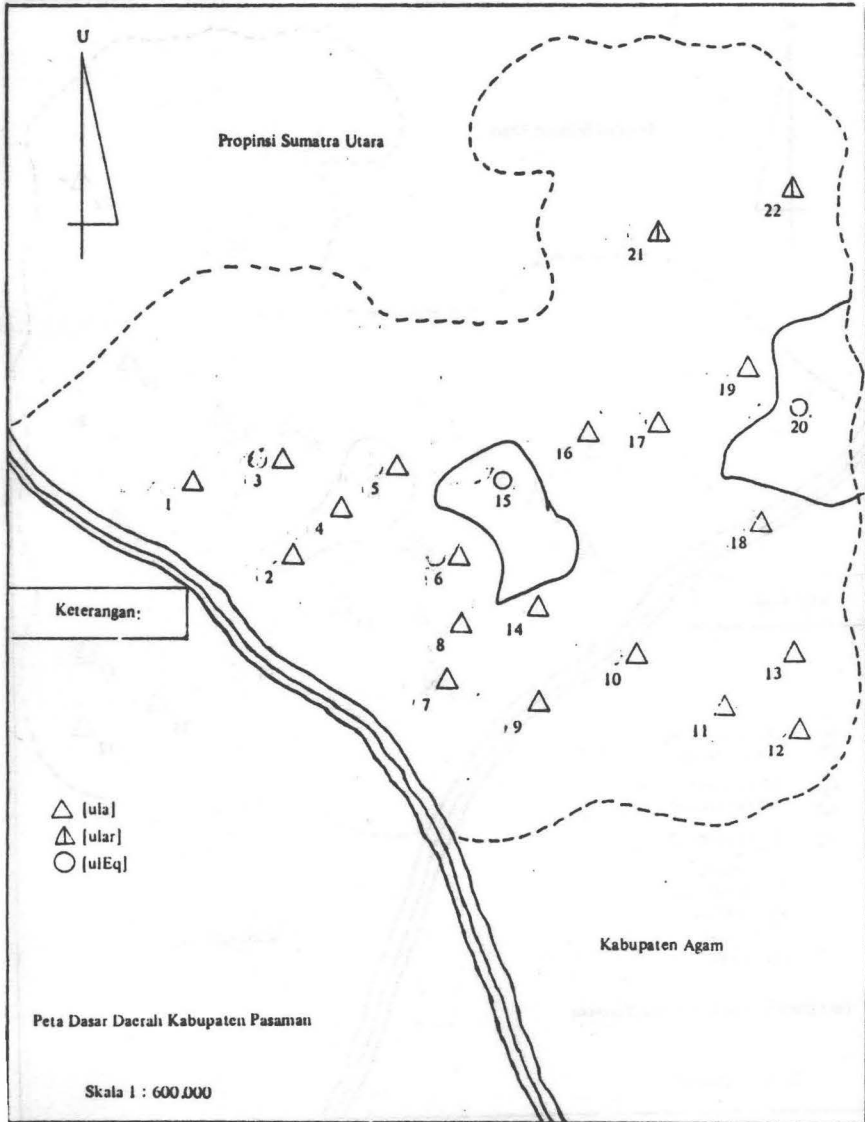
Peta Dasar Daerah Kabupaten Pasaman

Skala 1 : 600.000

PETA No. 90
[susuah] (402)



Peta No. 91
[ula] (406)



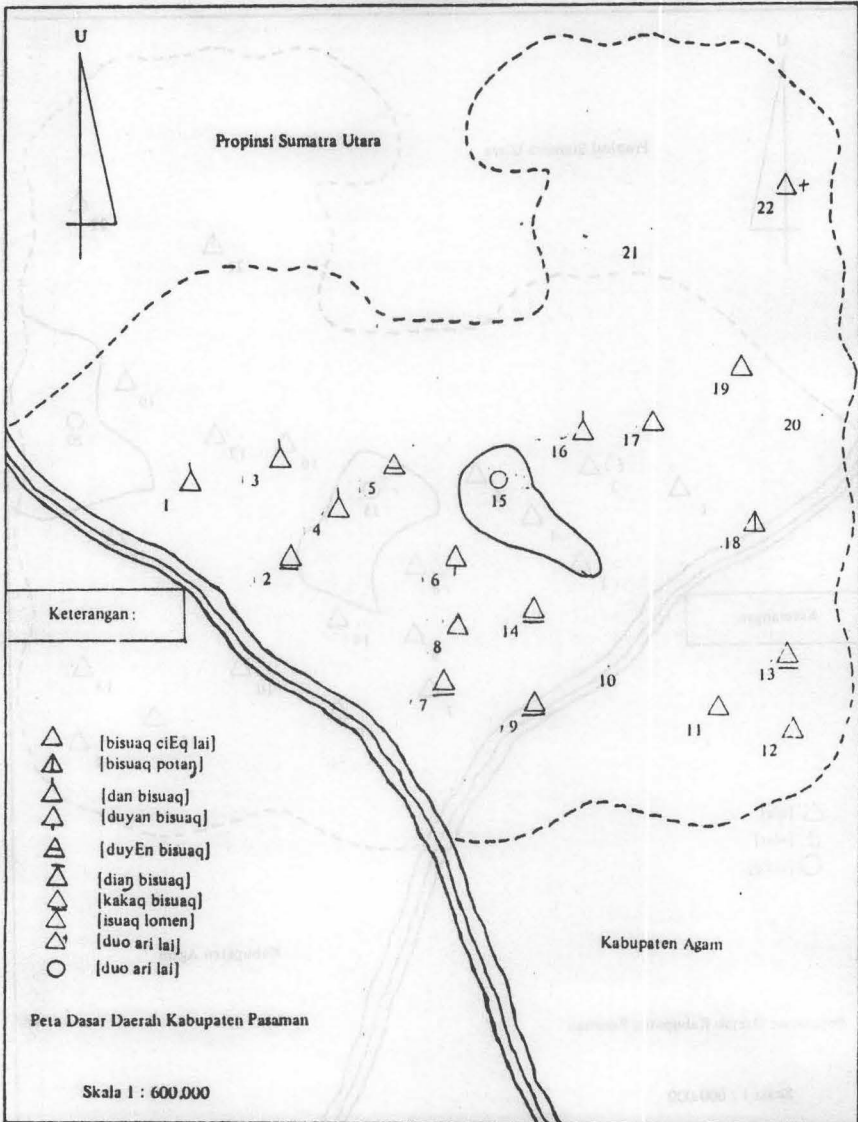
Keterangan:

- △ [ula]
- △ [ular]
- [ulEq]

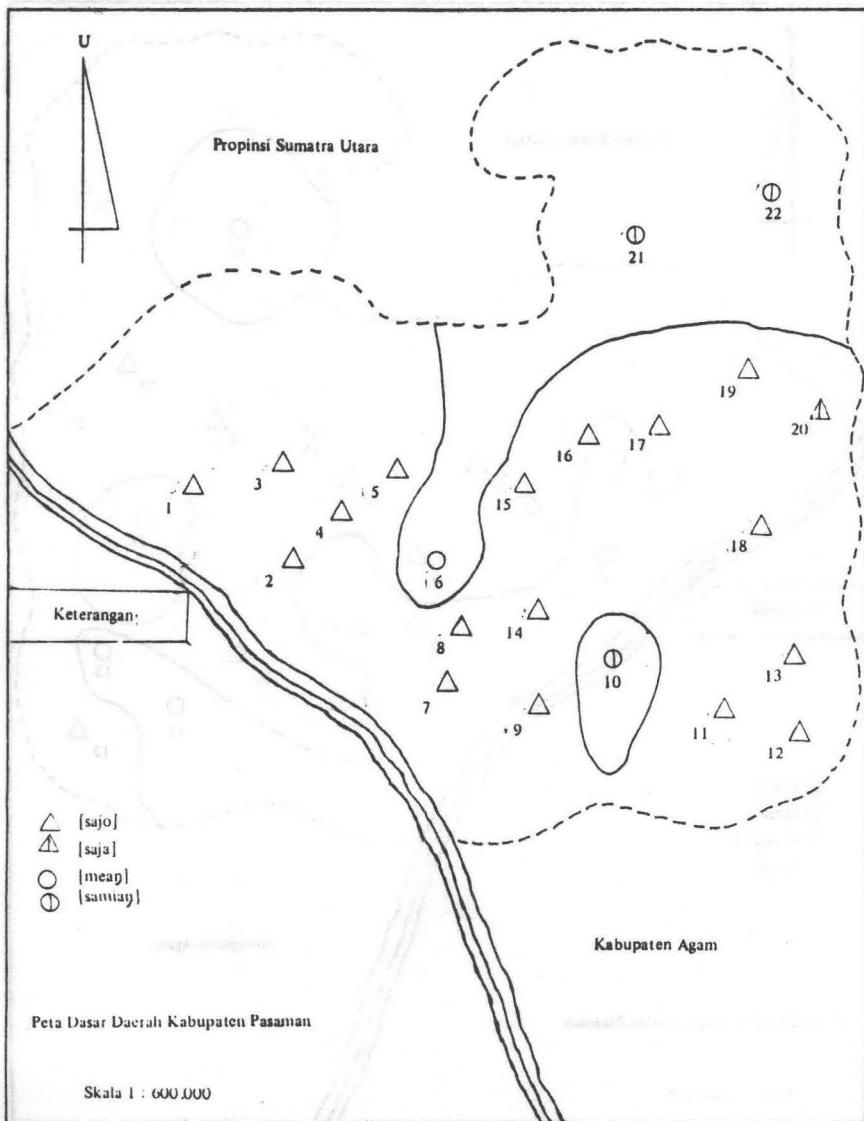
Peta Dasar Daerah Kabupaten Pasaman

Skala 1 : 600.000

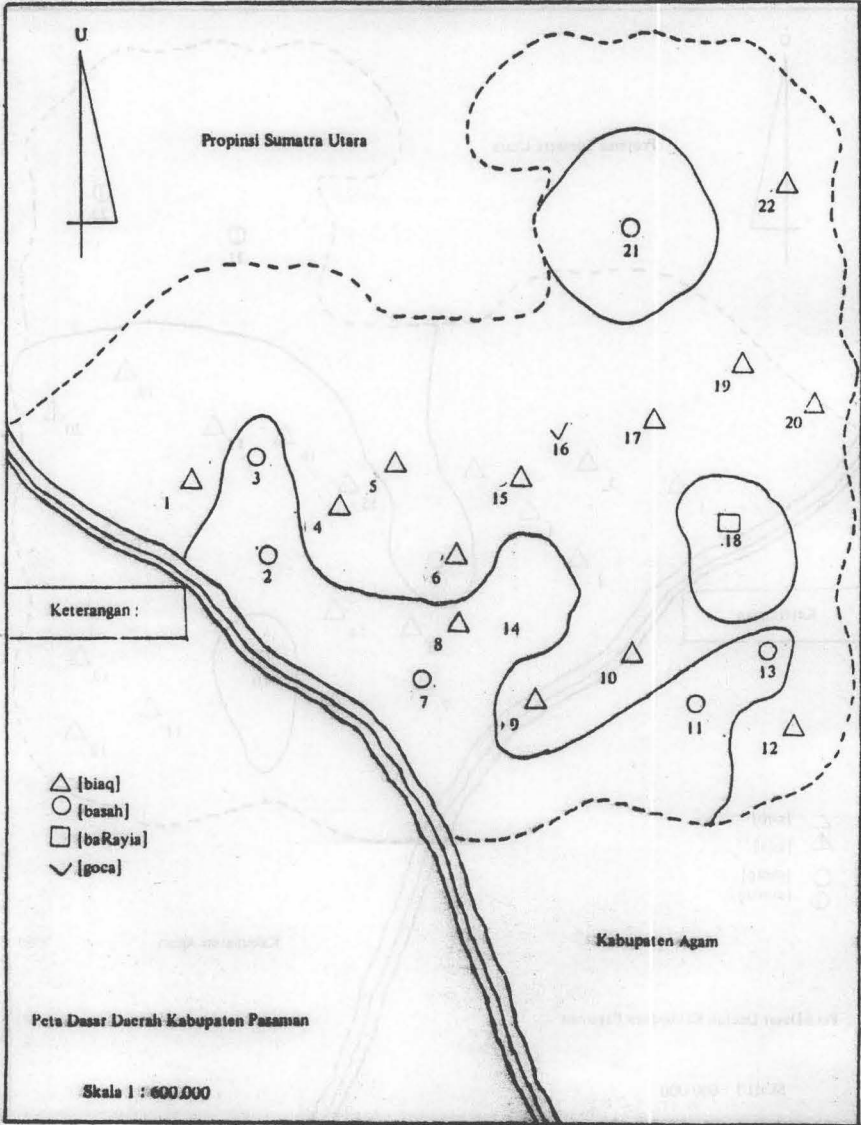
PETA No. 92
[bisuaq ciEq lai] (449)



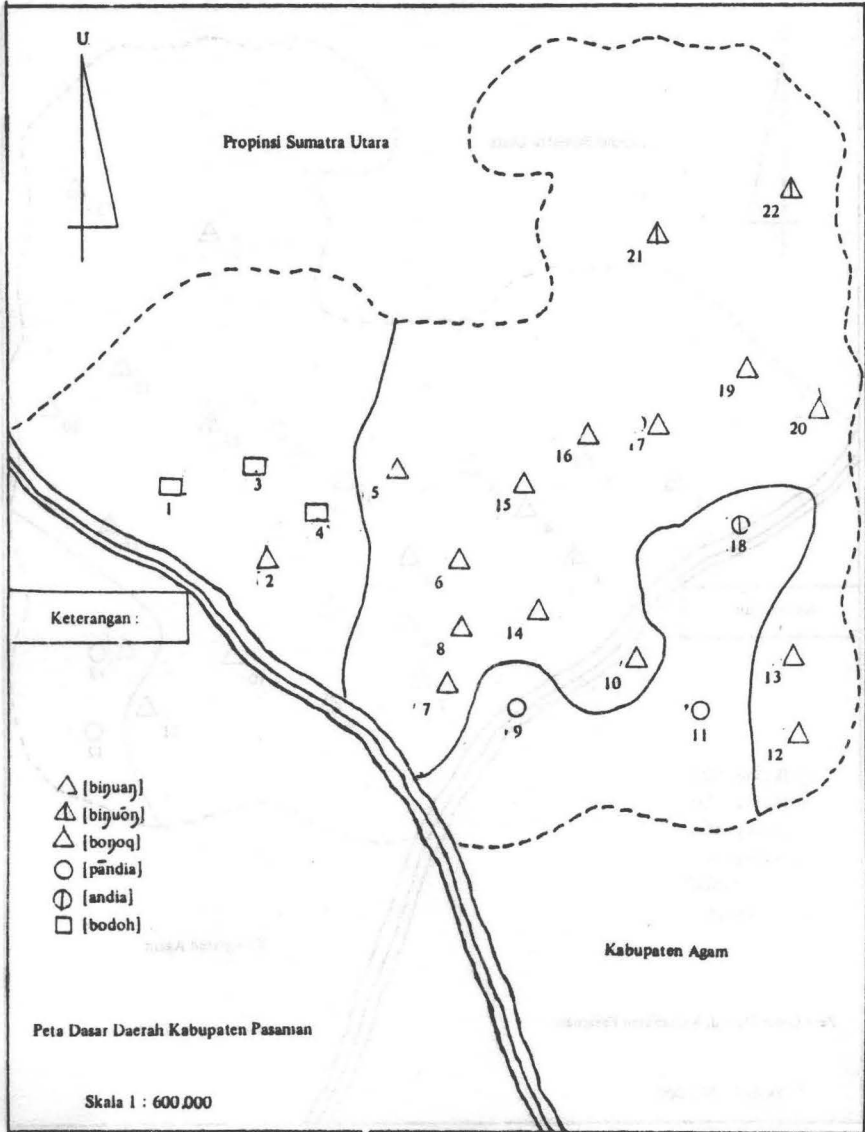
Peta No. 93
[sajo] (455)



PETA No. 94
[basah] (467)



PETA No. 95
[biguaj] (472)



U

Propinsi Sumatra Utara

Keterangan :

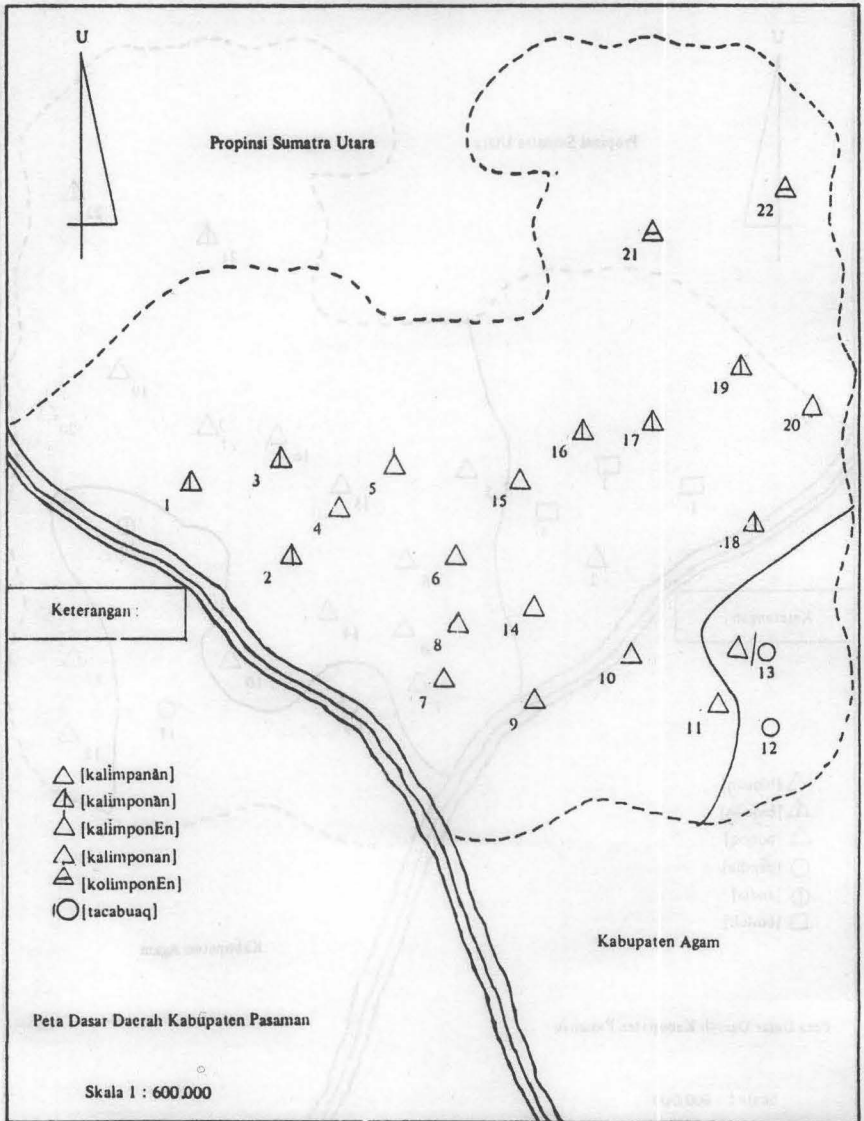
- △ [biguaj]
- ▲ [biguōj]
- △ [bojoq]
- [pāndia]
- ⊙ [andia]
- [bodoh]

Kabupaten Agam

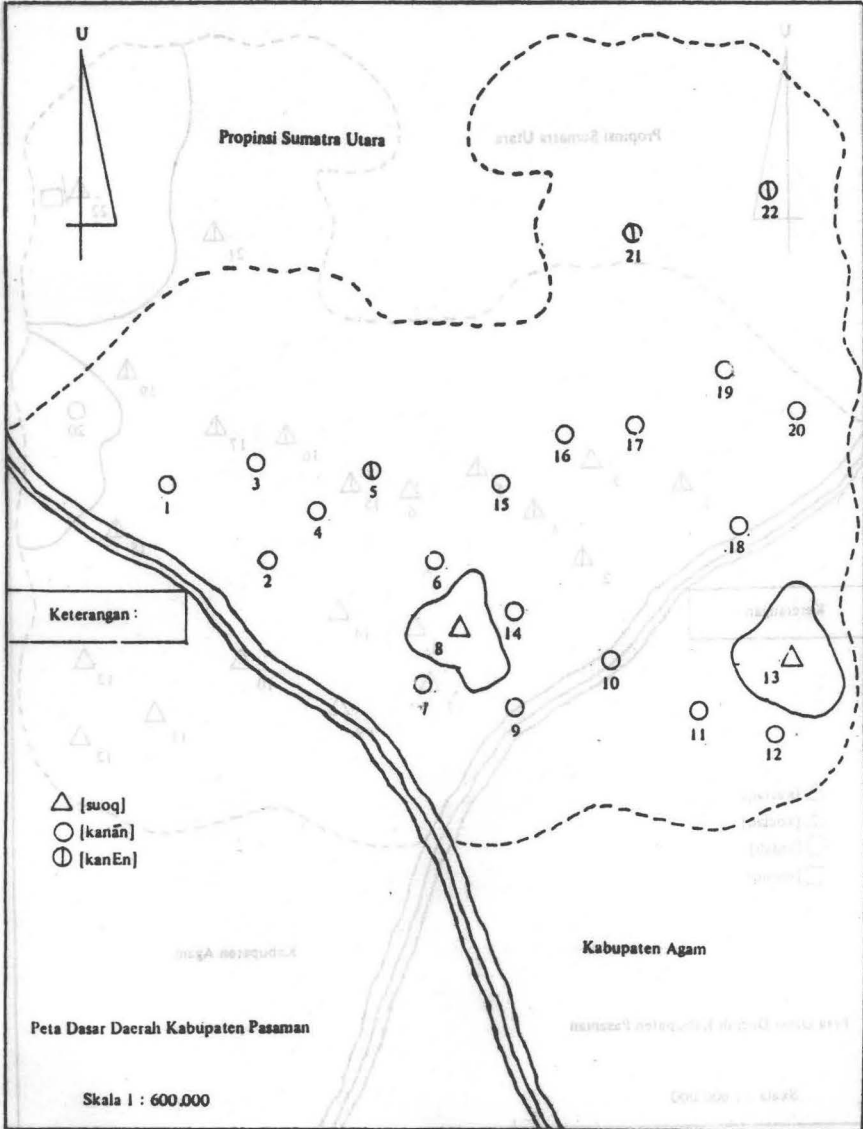
Peta Dasar Daerah Kabupaten Pasaman

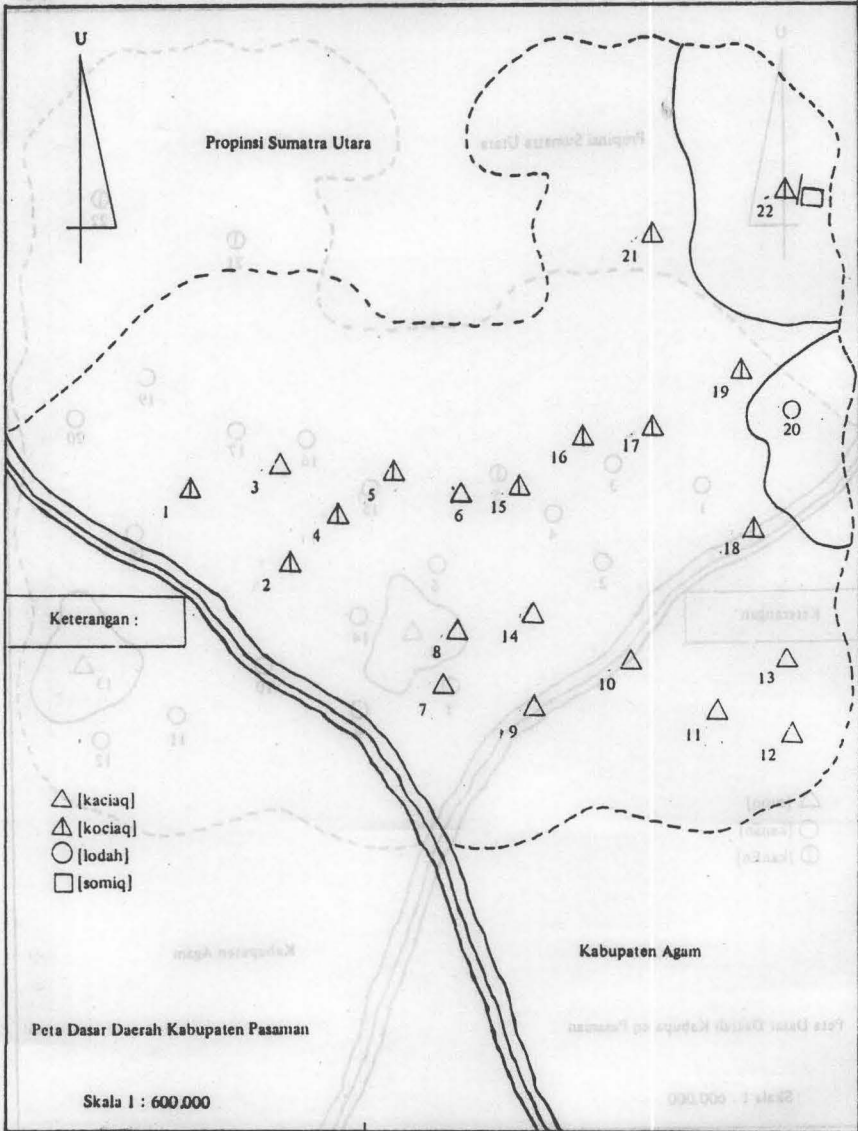
Skala 1 : 600.000

PETA No. 96
[kalimpanān] (485)

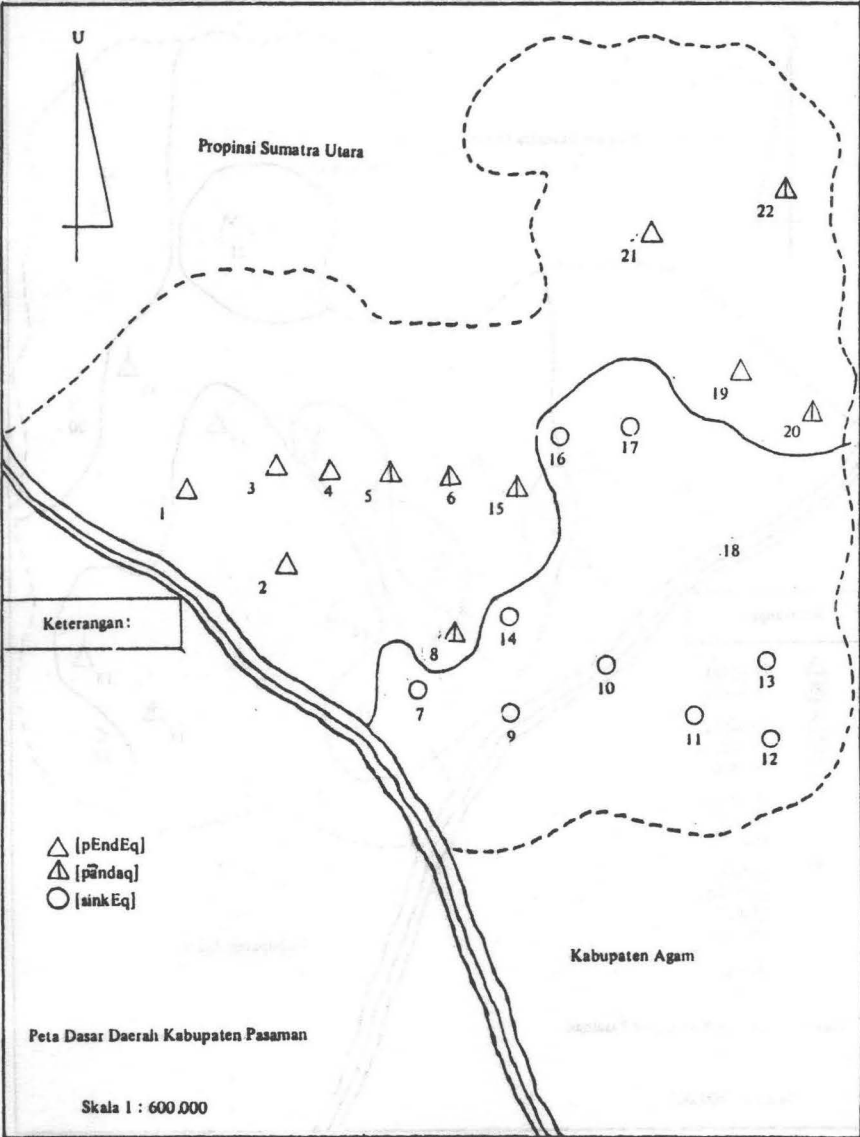


PETA No. 97
[suog] (486)





PETA No. 99
[pEndEq] (508)

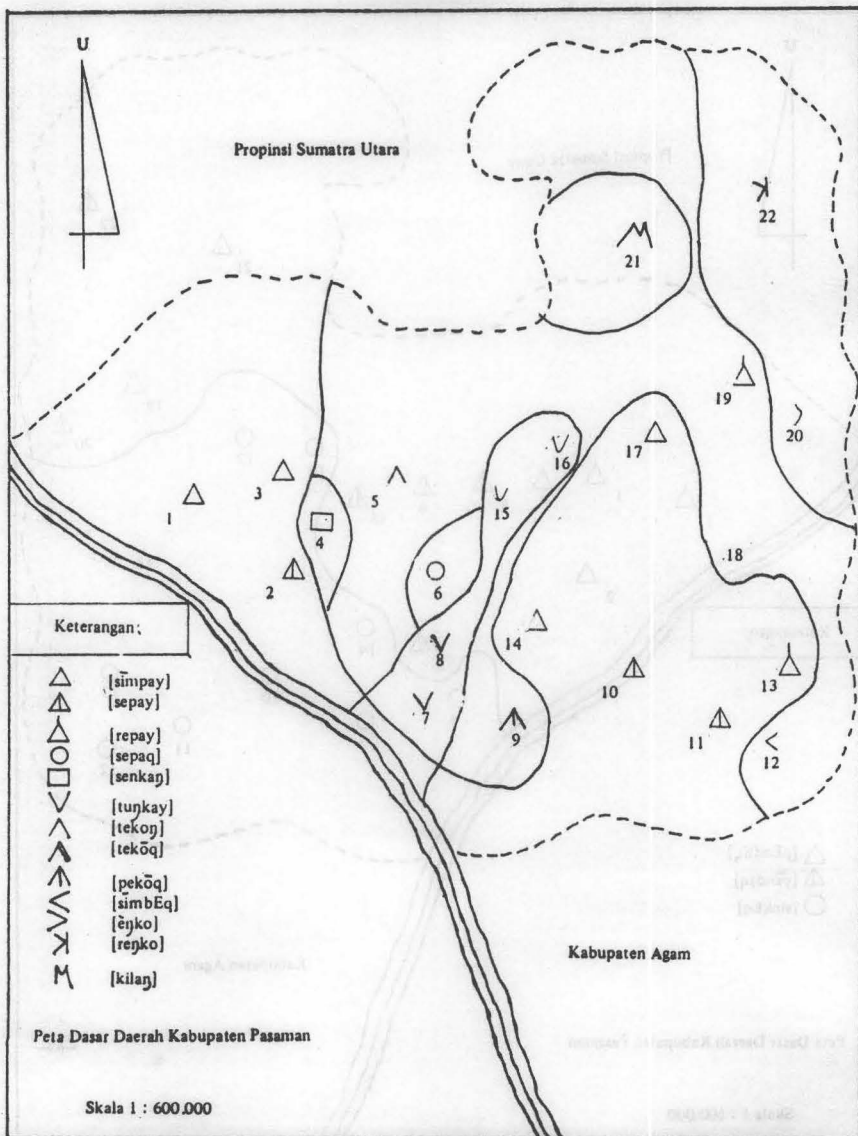


Keterangan:

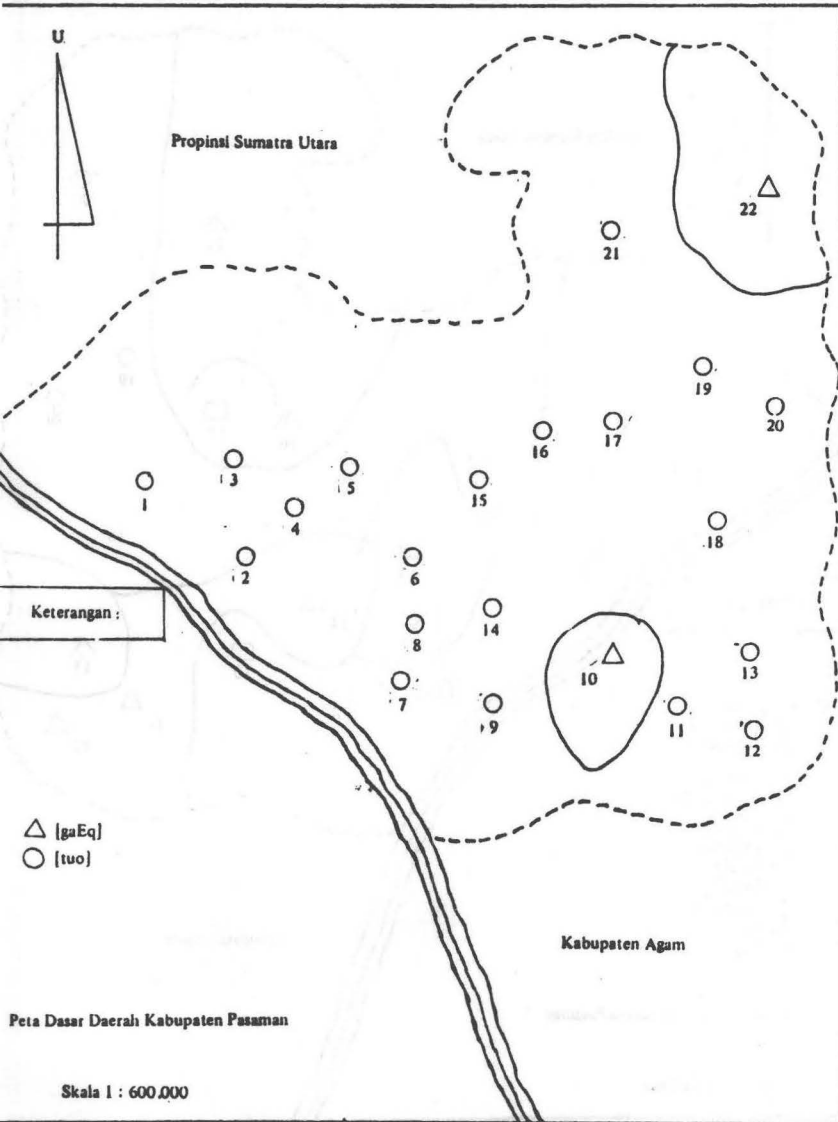
- △ [pEndEq]
- △ [p̄ndaq]
- [sinkEq]

Peta Dasar Daerah Kabupaten Pasaman

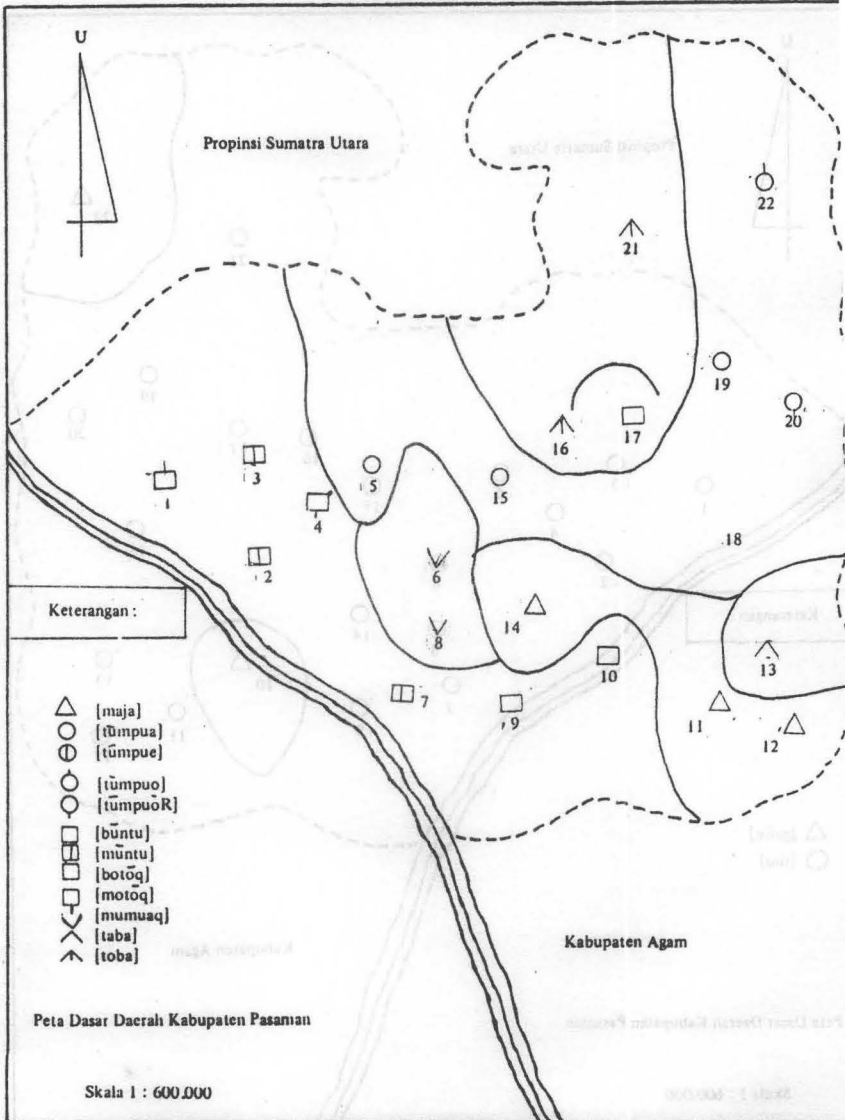
Skala 1 : 600.000



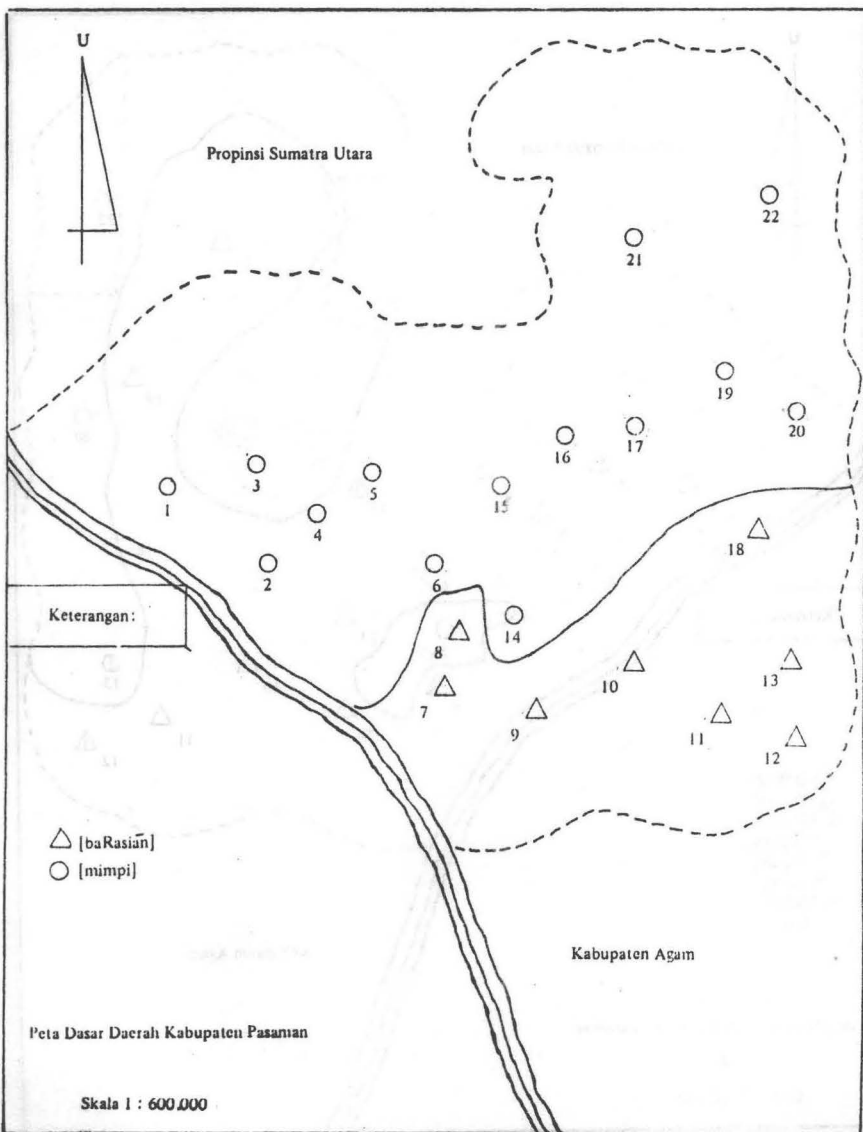
PETA 101
[gaEq] (521)



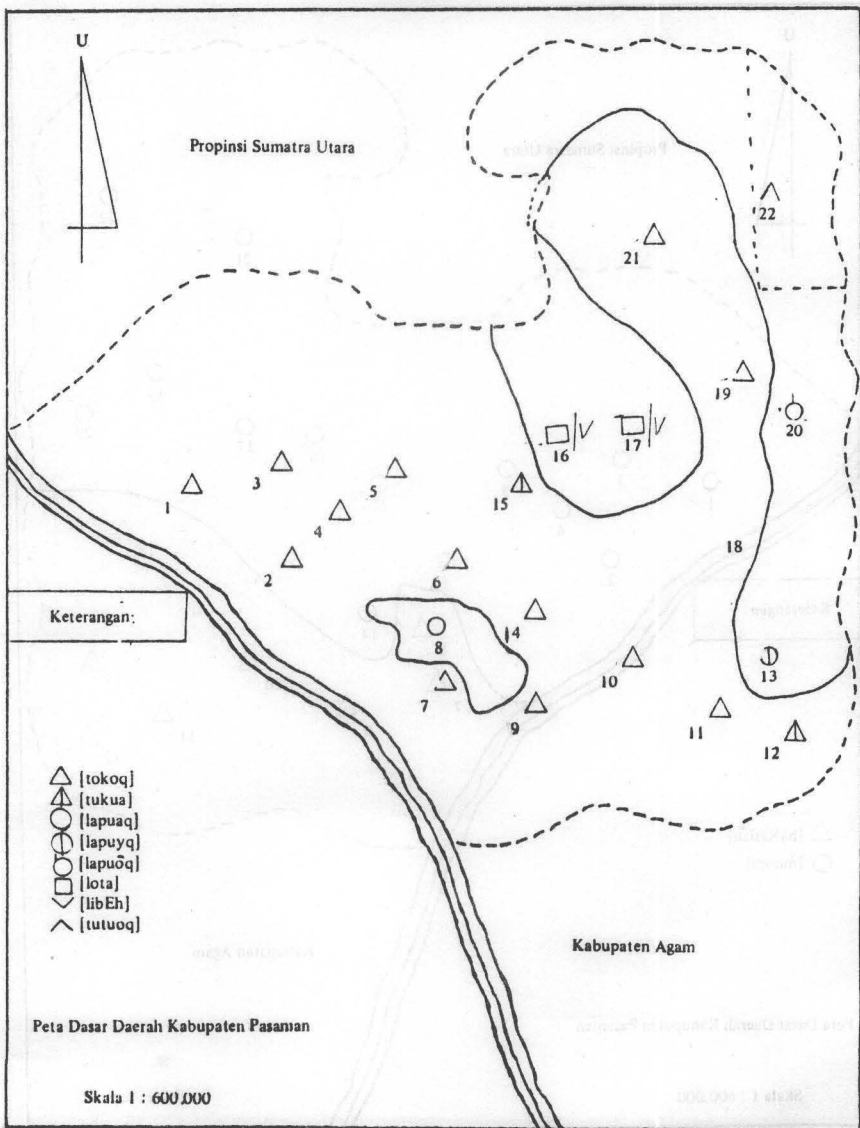
PETA No. 102
[maja] (522)



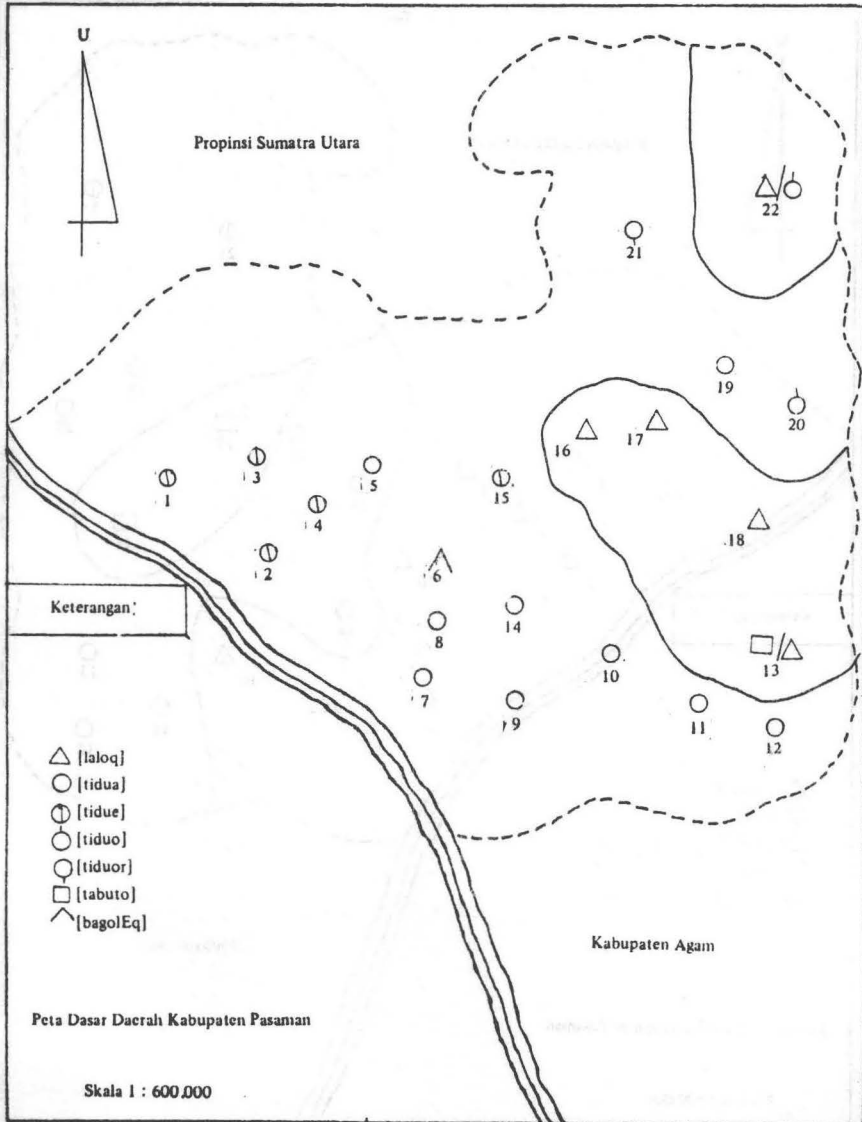
PETA No. 103
[rasian] (562)



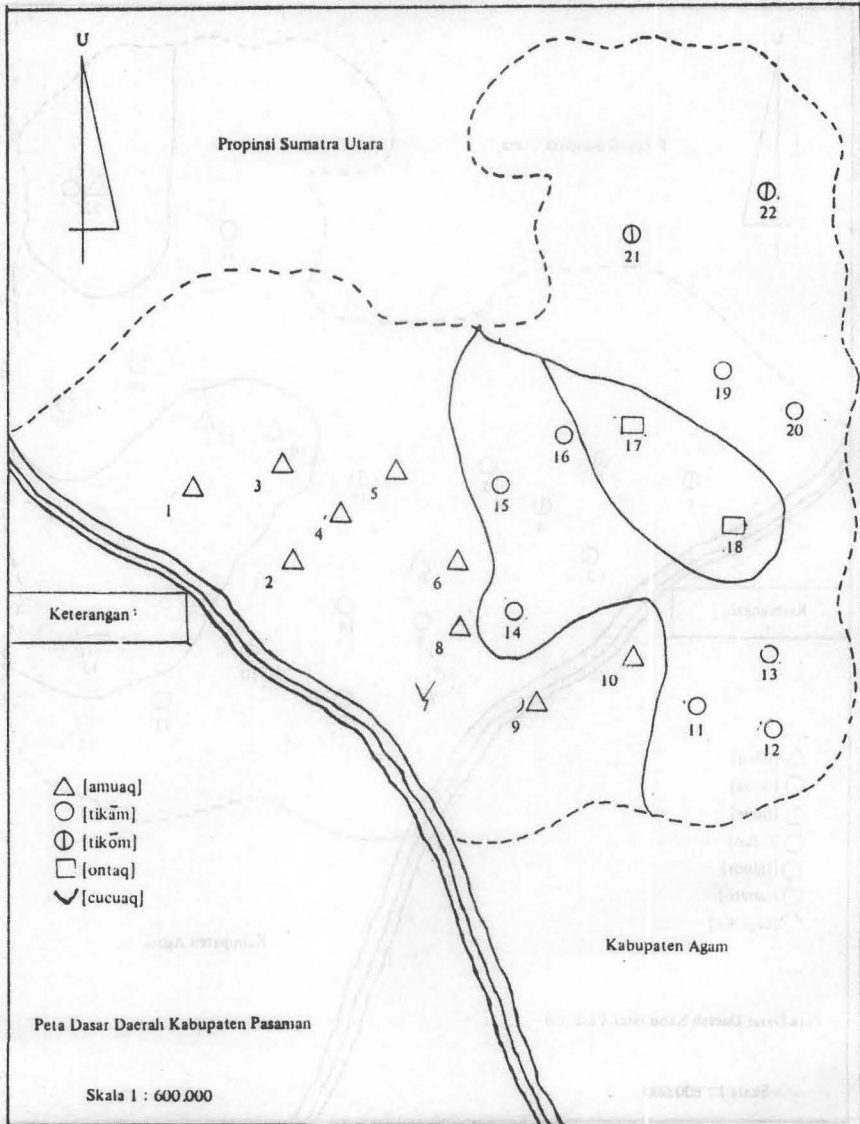
PETA No. 104
[tokoq] (569)



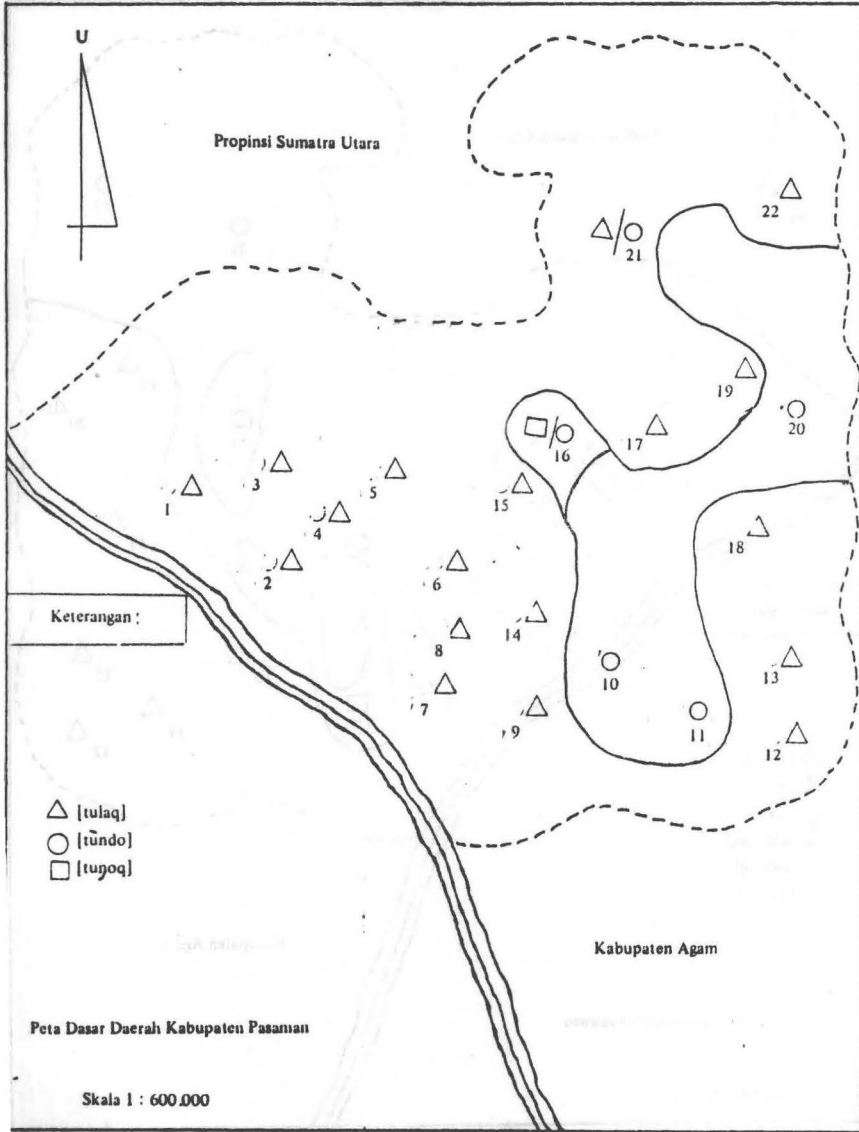
PETA No. 105
[laloq] (578)



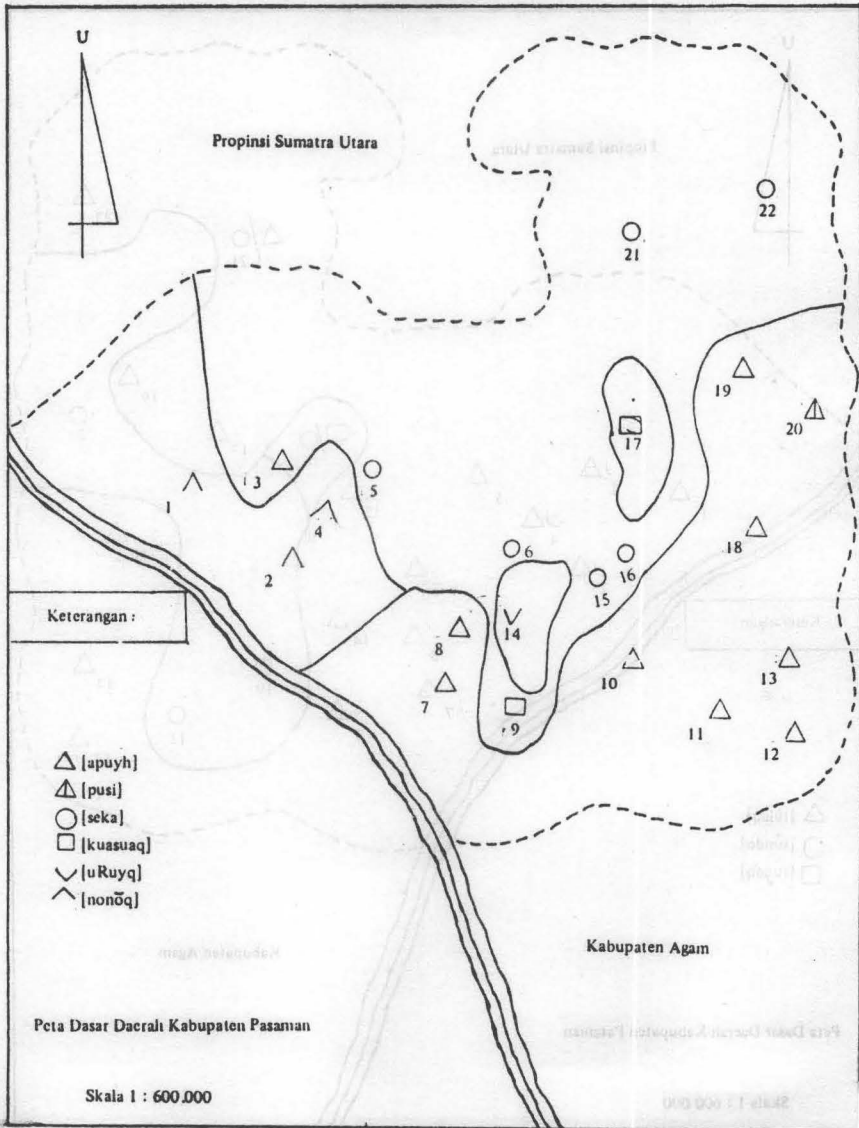
PETA No. 106
[amuaq] (579)



PETA No. 107
[tulaq] (582)



PETA NO. 108
[apuyh] (584)



BAB V PENGELOMPOKAN ISOGLOS PETA-PETA

5.1 Pendahuluan

Dalam Bab III telah dideskripsikan keadaan variasi bahasa Minangkabau di daerah Kabupaten Pasaman dan beberapa unsur di antaranya telah dipetakan dalam Bab IV. Dalam bab ini dilihat kelompok isoglos peta-peta itu untuk melihat pengelompokan titik pengamatan yang menghasilkan variasi itu, sehingga mudah dilihat kaitannya dengan faktor-faktor yang memungkinkan menjadi penyebab munculnya variasi itu sebagaimana yang dihipotesiskan pada penelitian ini. Khusus mengenai leksikal di samping diadakan kelompok isoglos peta-peta, juga dilakukan perhitungan secara statistik matrasabda (dialektometri) untuk memperoleh pengelompokan dialek bahasa Minangkabau di daerah itu. Statistik matrasabda itu dipergunakan sesuai dengan matrasabda yang dipraktekkan oleh Yean Seguy (1973) dan para ahli dialektologi lainnya termasuk yang berada di Indonesia.

5.2 Pengelompokan Peta-peta Unsur Fonetik/Fonologi

Peta-peta unsur fonologi yang berjumlah 38 peta itu dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok isoglos peta-peta berdasarkan unsur yang sama, atau yang sejenis, baik berkondisi maupun nonkondisi.

Pada kelompok isoglos peta-peta 1-4 (peta 101) terlihat vokal /a/ umumnya membagi daerah Pasaman atas variasi [o] di daerah Pasaman utara, barat, dan timur, serta variasi [a] di daerah Pasaman selatan, yakni vokal /a/ yang nonkondisi. Pada vokal /a/ yang berkondisi diikuti /-m/ pada suku akhir kata sebagian daerah timur ditarik ke dalam variasi [a] (titik pengamatan 18, 19, 20; juga titik pengamatan 1, 3, dan 4 bagian barat). Hal ini mudah diperkirakan karena penduduk titik pengamatan 18, 19, dan 20 umumnya berasal dari Kabupaten Lima Puluh Kota yang tidak mengenal bunyi [o] se-

bagai variasi bunyi vokal /a/ yang diikuti /-m/ pada suku akhir. Demikian pula titik pengamatan 1, 3, dan 4 yang kebanyakan penduduknya berasal dari daerah pantai barat (Tiku, Pariaman) yang tidak mengenal bunyi [o] sebagai variasi vokal /a/ dalam kondisi tersebut.

Pada kondisi vokal /a/ diikuti /-m/ suku akhir hanya ada empat titik pengamatan (5, 15, 21, dan 22) yang variasinya sebagai [E] ini merupakan bunyi khusus daerah Pasaman utara yang di daerah bahasa Minangkabau lainnya pada kondisi itu tidak ditemui (Medan, 1980). Sudah pasti bunyi ini merupakan pengaruh bunyi bahasa lain ke dalam bahasa Minangkabau, besar kemungkinan pengaruh bahasa tetangganya.

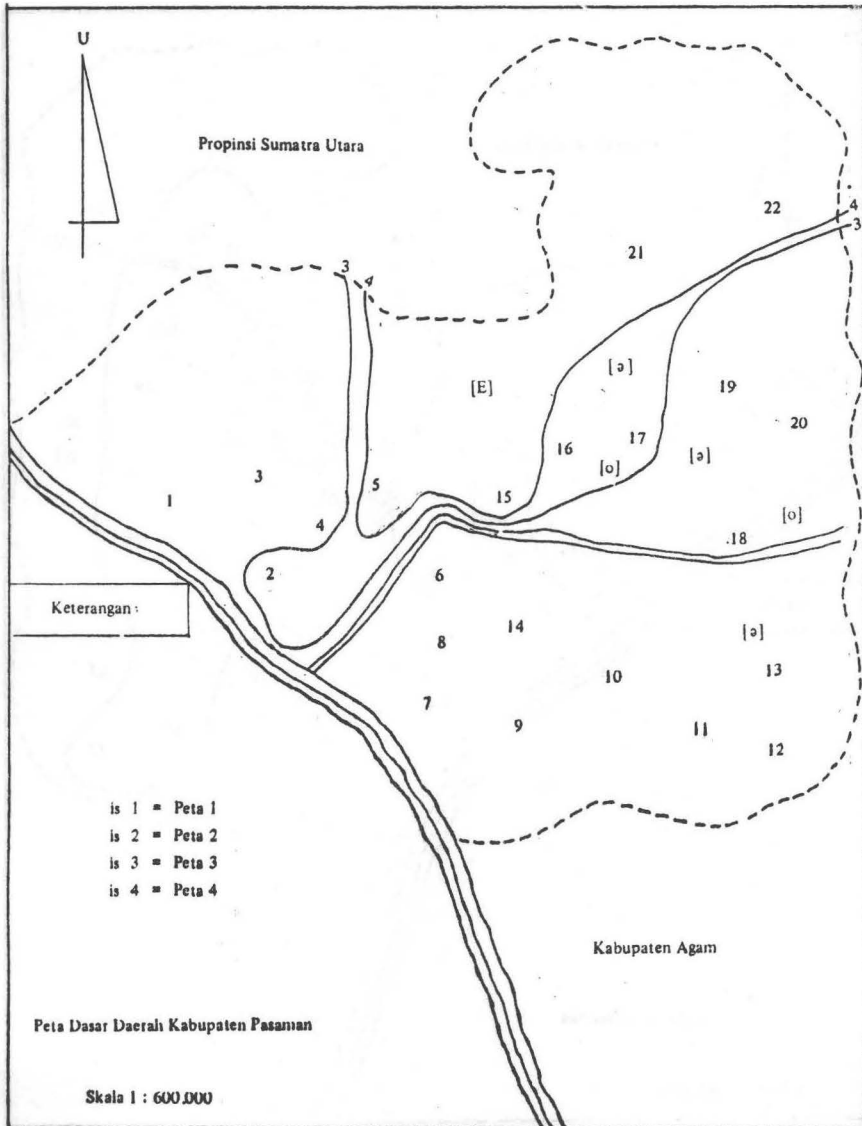
Kelompok isoglos peta-peta 5-8 (variasi konsonan /a/, /r/, /h/) jelas memisahkan daerah utara dari daerah lainnya. Untuk konsonan /r/ terdapat posisi awal dan tengah, yakni di utara (titik pengamatan 21, 22), berbunyi [r] dan di daerah lainnya berbunyi [R]. Bunyi [R] ini tidak hanya di daerah Pasaman, tetapi juga di daerah Lima Puluh Kota, Sijunjung dan Muara Labuh (Medan, 1980). Dengan demikian, daerah utara bertahan memakai [r] sebagai petunjuk relik atau pengaruh daerah lain.

Pasaman barat, kecuali titik pengamatan 5, membunyikan [n] untuk konsonan /n/ dalam beberapa kosa kata. Bunyi ini walaupun tidak terdapat di titik pengamatan lainnya sebagai variasi fonem /n/, tetapi kedua bunyi itu saling pakai, bukan saja dalam bahasa Minangkabau, tetapi juga dalam bahasa Indonesia, bahkan dalam bahasa-bahasa Austronesia (Blust, 1979).

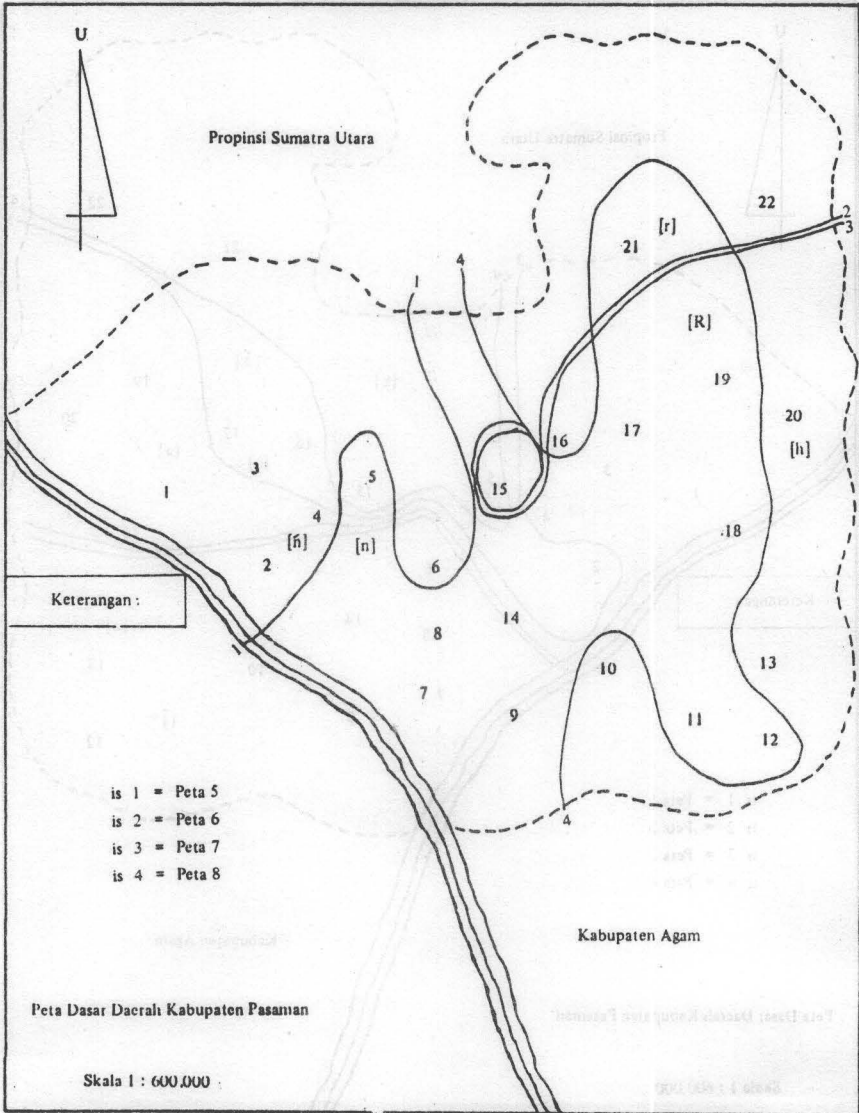
Fonem /h/ pada posisi tengah umumnya tidak didengar di daerah pakai bahasa Minangkabau, tetapi di titik pengamatan 13, 20, dan 22 daerah Pasaman ini jelas kedengaran. Ketiga titik pengamatan ini berada di sepanjang Bukit Barisan dengan keadaan yang banyak jeram dan riamnya. Mungkin sekali situasi daerah ini mempengaruhi penampilan bunyi [h] pada posisi tengah itu (lihat peta 110).

Pada kelompok isoglos peta-peta 9, 12, dan 13 mengenai variasi konsonan /-m/ yang didahului vokal /a/ terdapat empat titik pengamatan yang membunyikan [n], yakni titik pengamatan 7, 8, 9, dan 16, tetapi titik pengamatan 14 juga membunyikan [n] pada konsonansi /-m/. Tampaknya dari kelima titik pengamatan ini yang agak tetap membunyikan [n] ini ialah titik pengamatan 8, dalam semua kondisi. Bunyi [n] juga terdapat daerah lainnya seperti di daerah Agam, Tanah Datar, dan Solok. Titik pengamatan ini berbatasan dengan daerah Agam dan titik pengamatan 16, penduduknya berasal dari Muara Labuh (lihat peta 111). Jadi, adanya bunyi itu di daerah itu dapat dipahami. Selanjutnya,

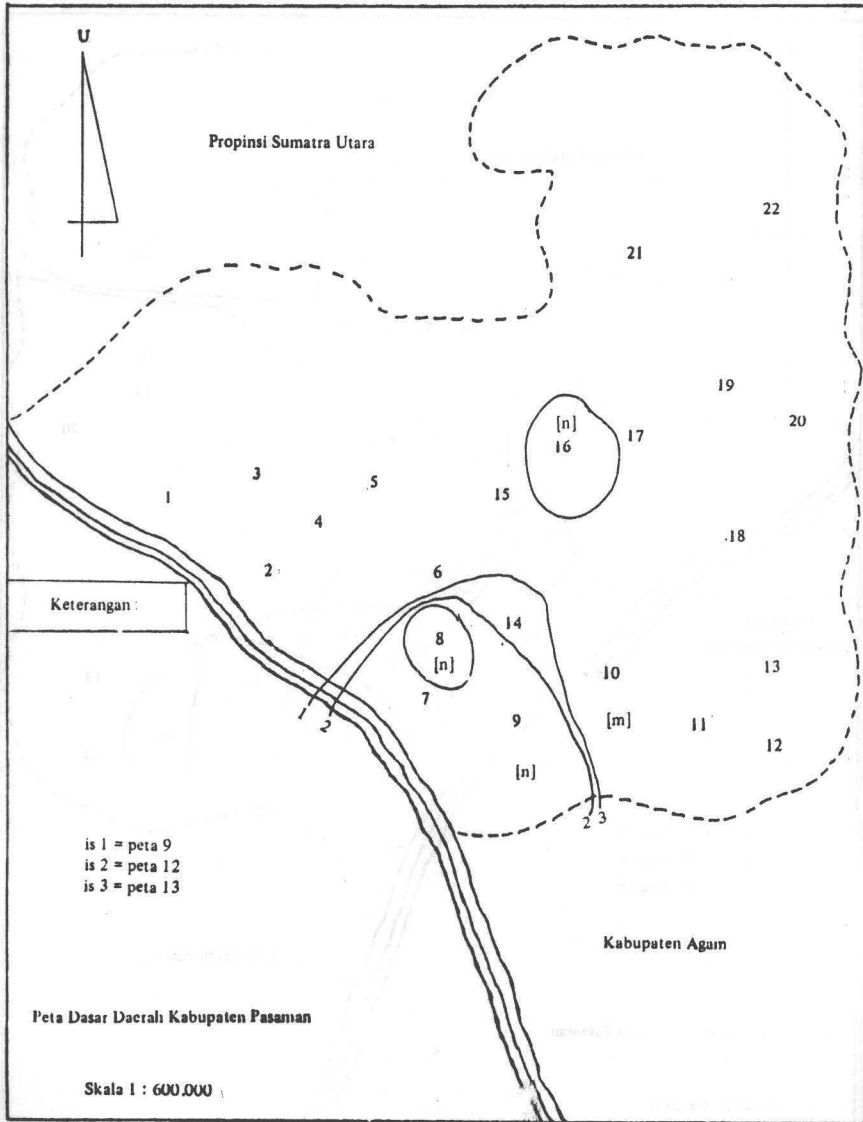
PETA No. 109
KIP 1-4 VARIASI VOKAL /a/



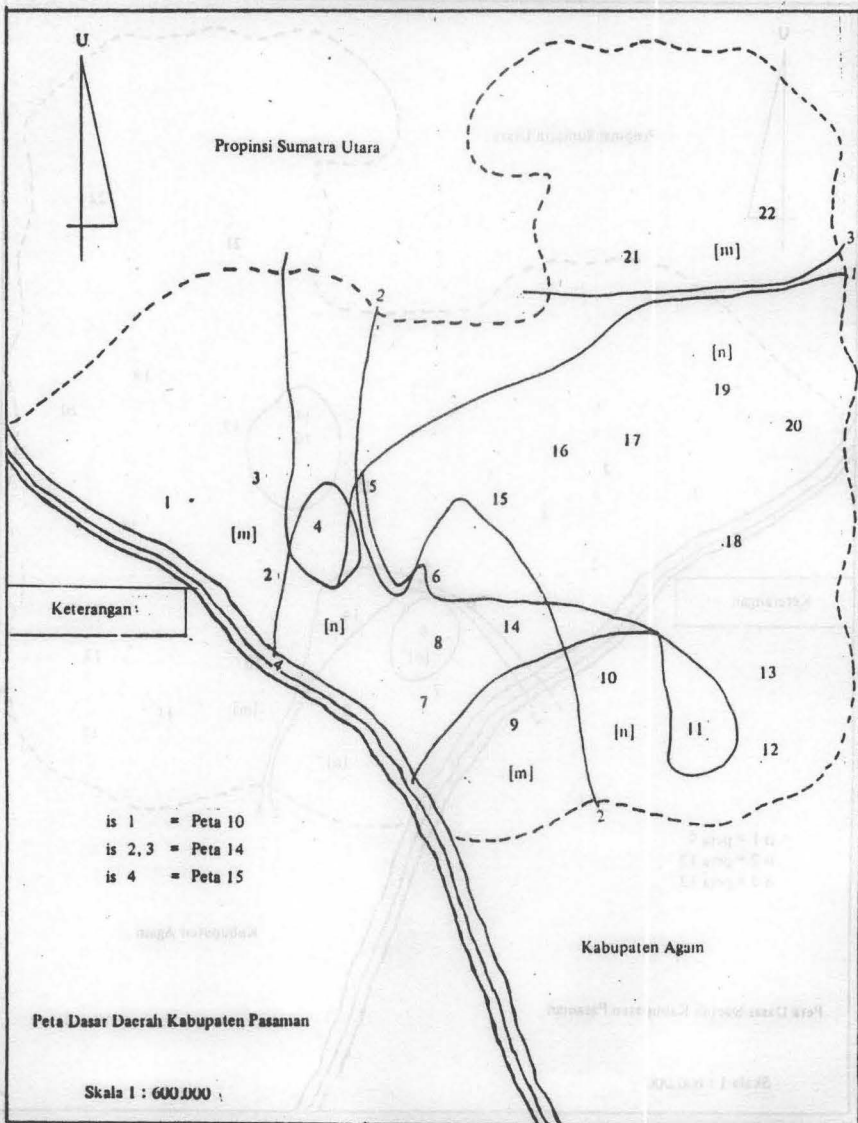
PETA No. 110
KIP 5-8 VARIASI KONSONAN /n/, /r/, /h/



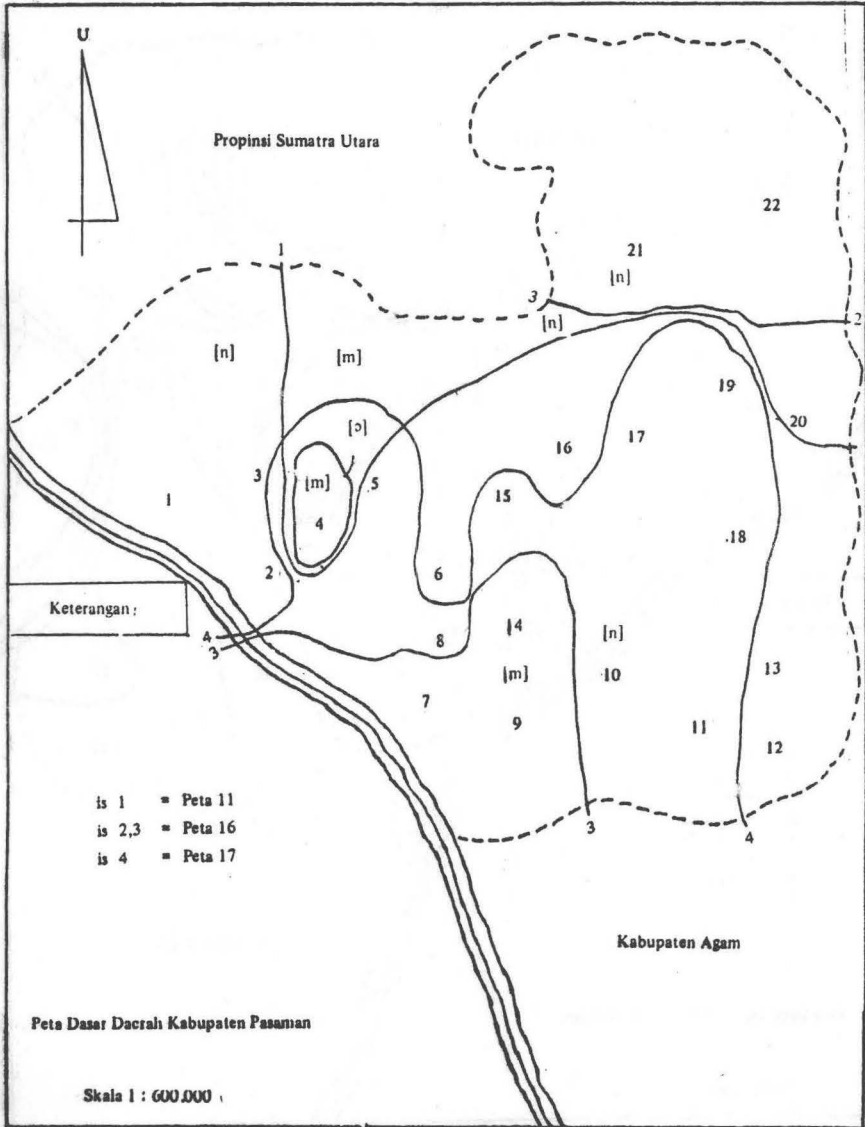
PETA No. 111
KIP 9, 12, 13 VARIASI KONSONAN /m/, /n/ /a/



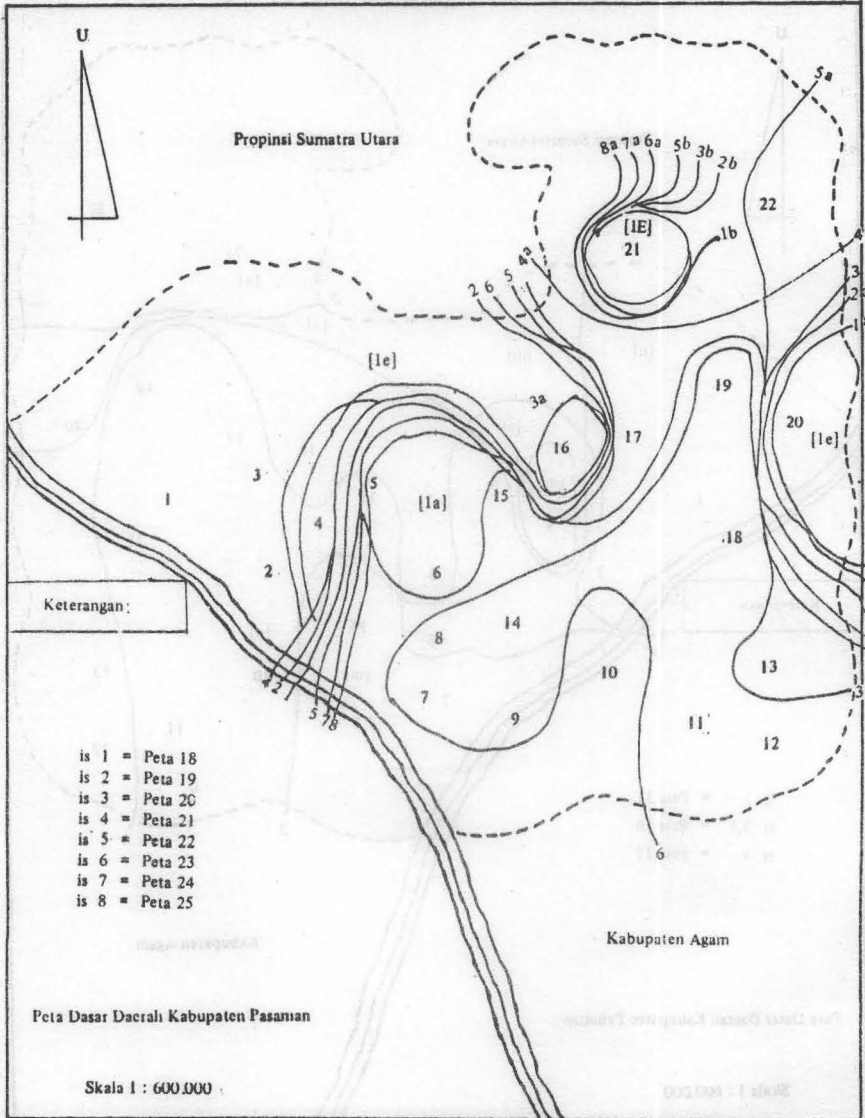
PETA No. 112
 KIP 10, 14, 15 VARIASI KONSONAN /m/)/i/



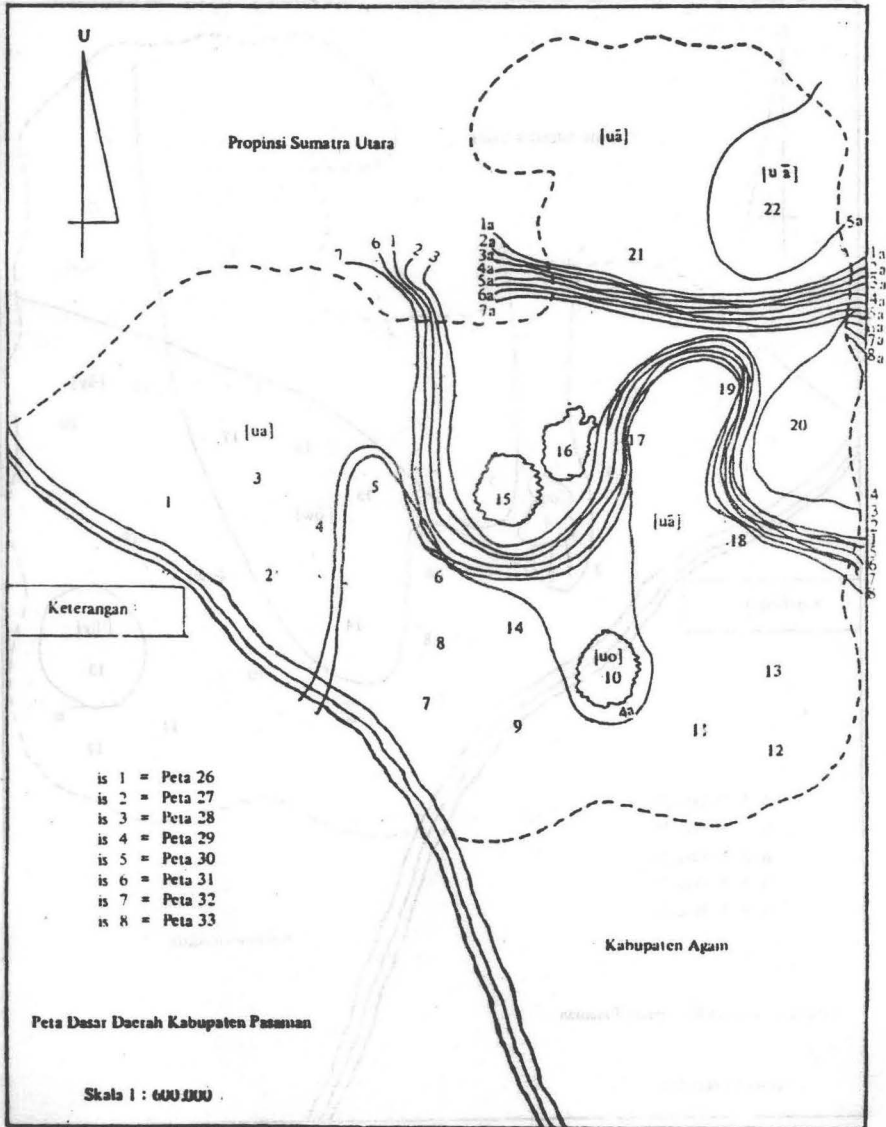
PETA No. 113
KIP 11, 16, 17 VARIASI KONSONAN /m/ /n/ /u/



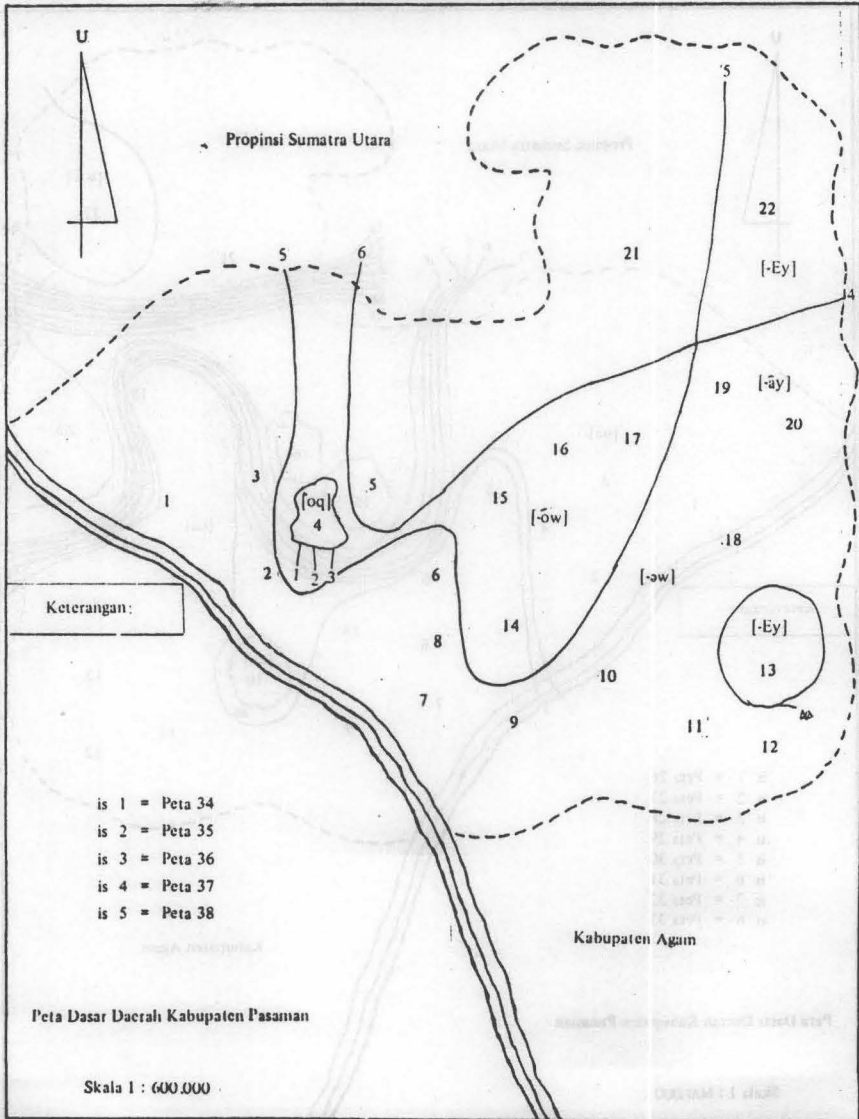
PETA No. 114
KIP 18-25 VARIASI DIFTONG /ia/



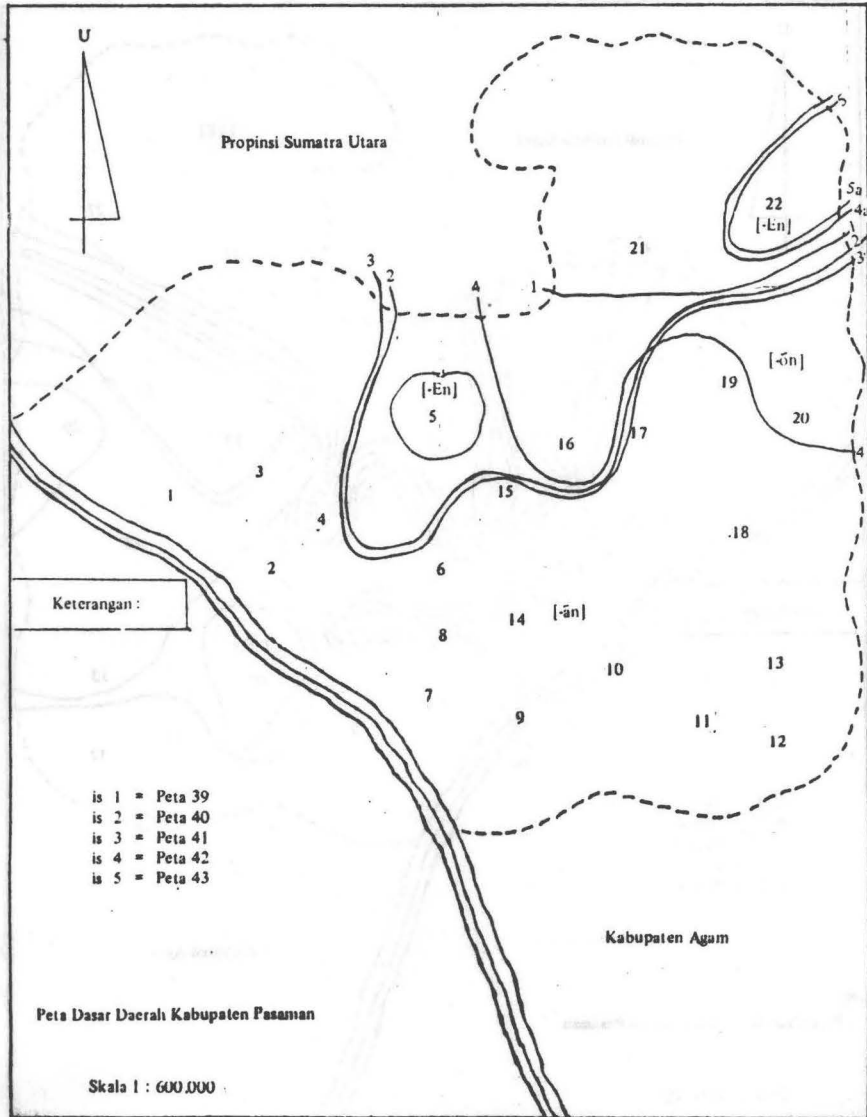
PETA No. 115
KIP 26-33 VARIASI DIFTONG /ua/



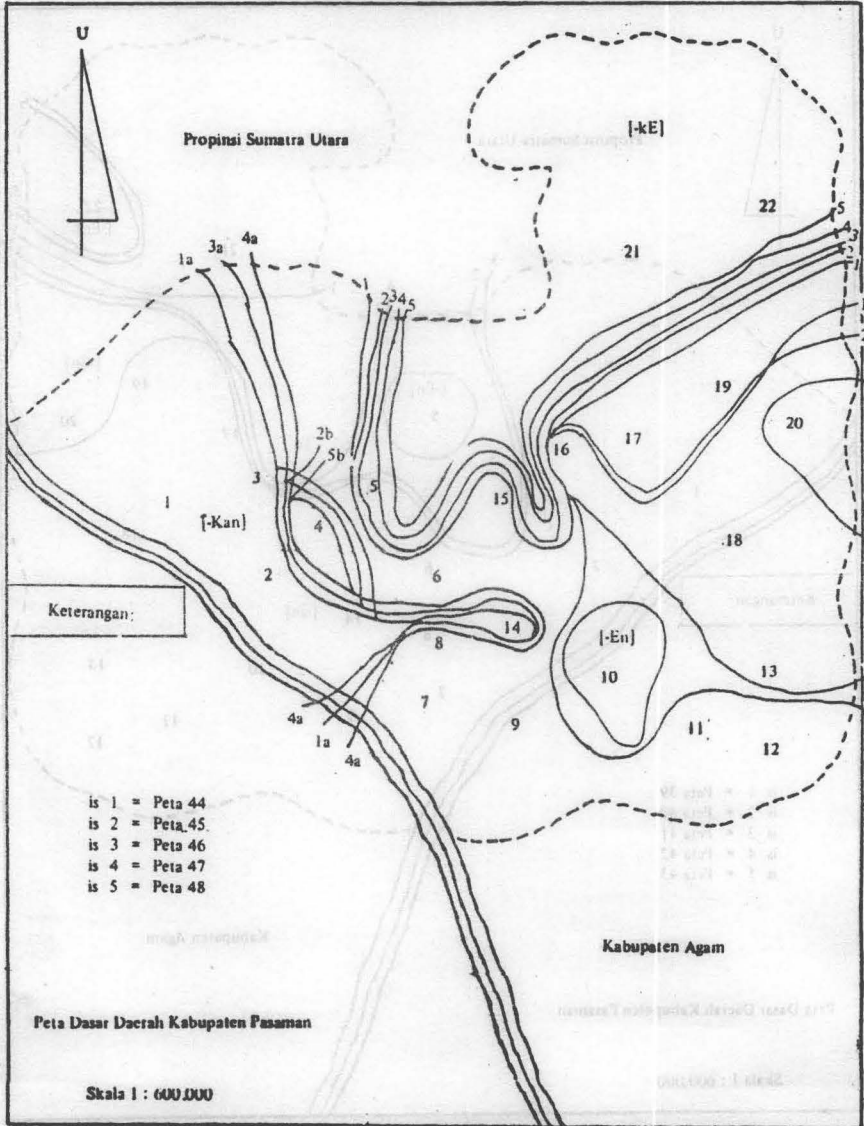
PETA No. 116
KIP 34-38 VARIASI DIFTONG /uy/, /ay/, /aw/



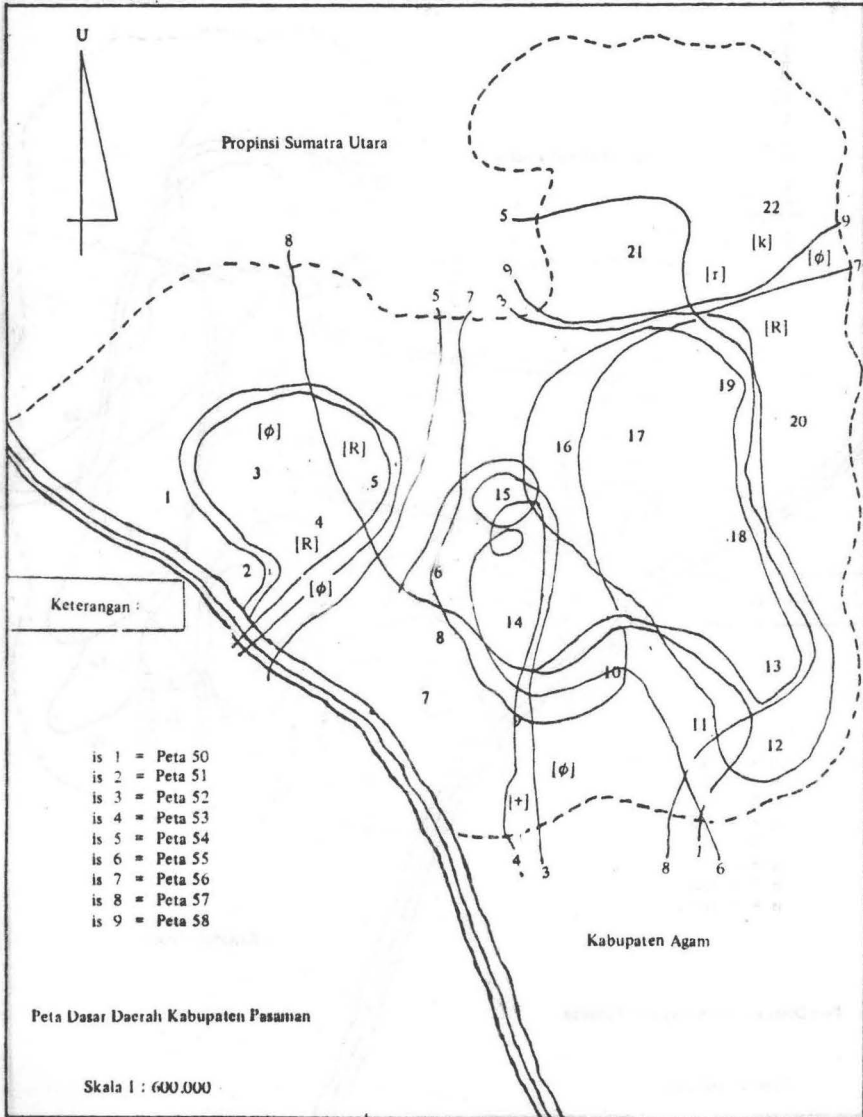
PETA No. 117
KIP 39-43 VARIASI MORFEM {-an} kb



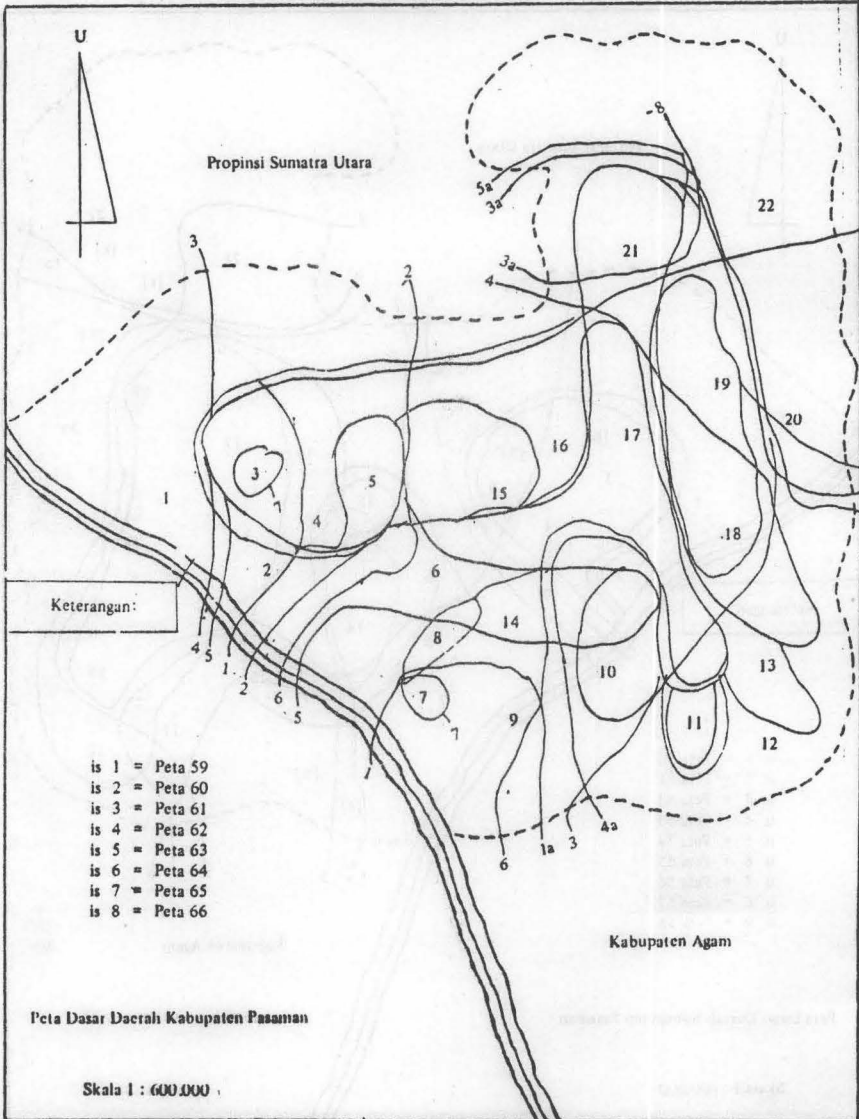
PETA No. 118
KIP 44-48 VARIASI MORFEM [-an] kk



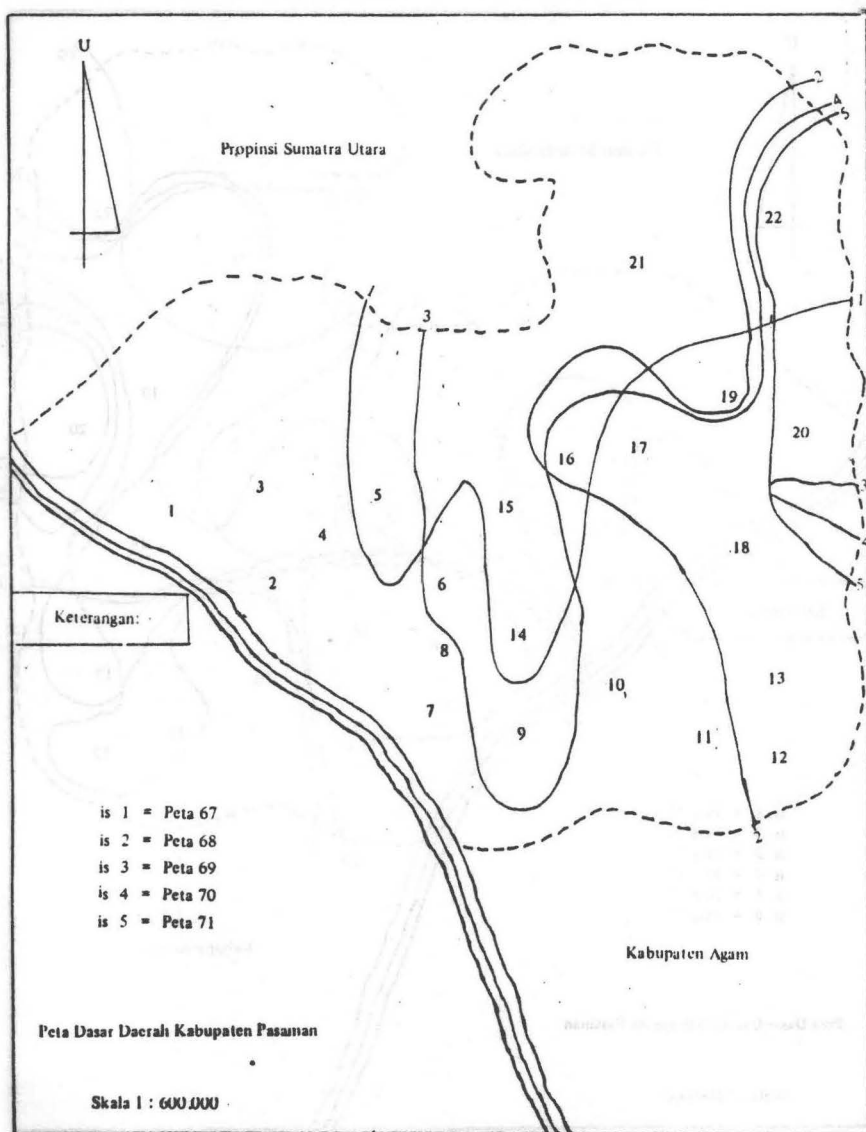
PETA No. 119
KIP 50-58 VARIASI FONEM PROSES MORFOFONEMIK



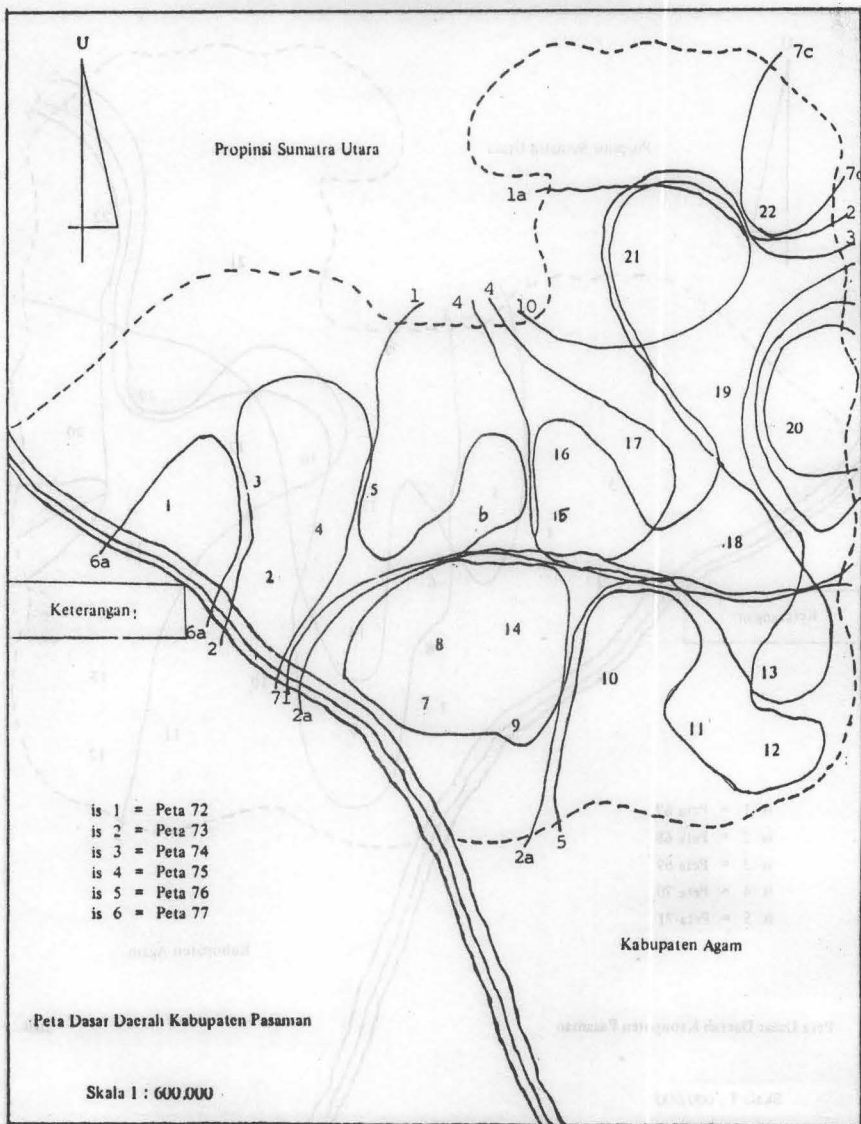
PETA No. 120
KIP 59-66 VARIASI LEKSIKAL "BAGIAN TUBUH"



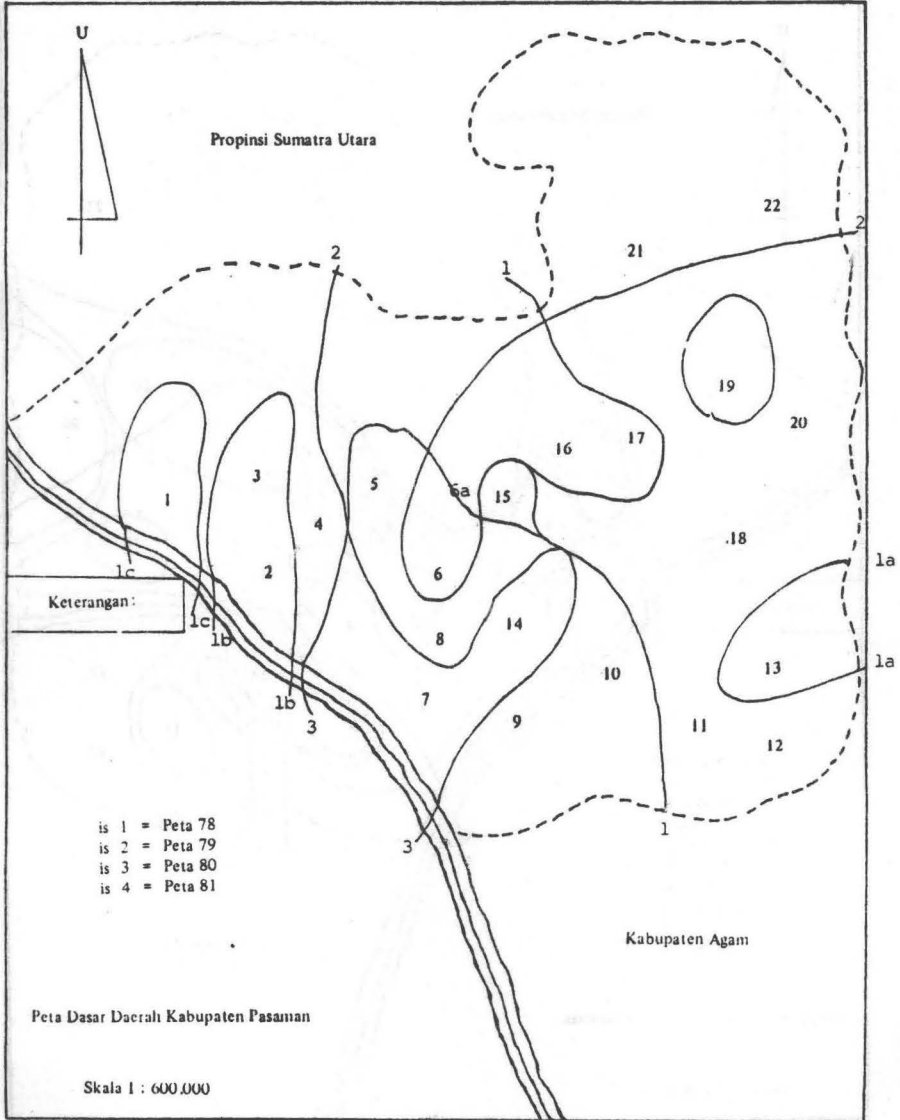
PETA No. 121
KIP 67-121 VARIASI LEKSIKAL SISTEM KEKERABATAN"



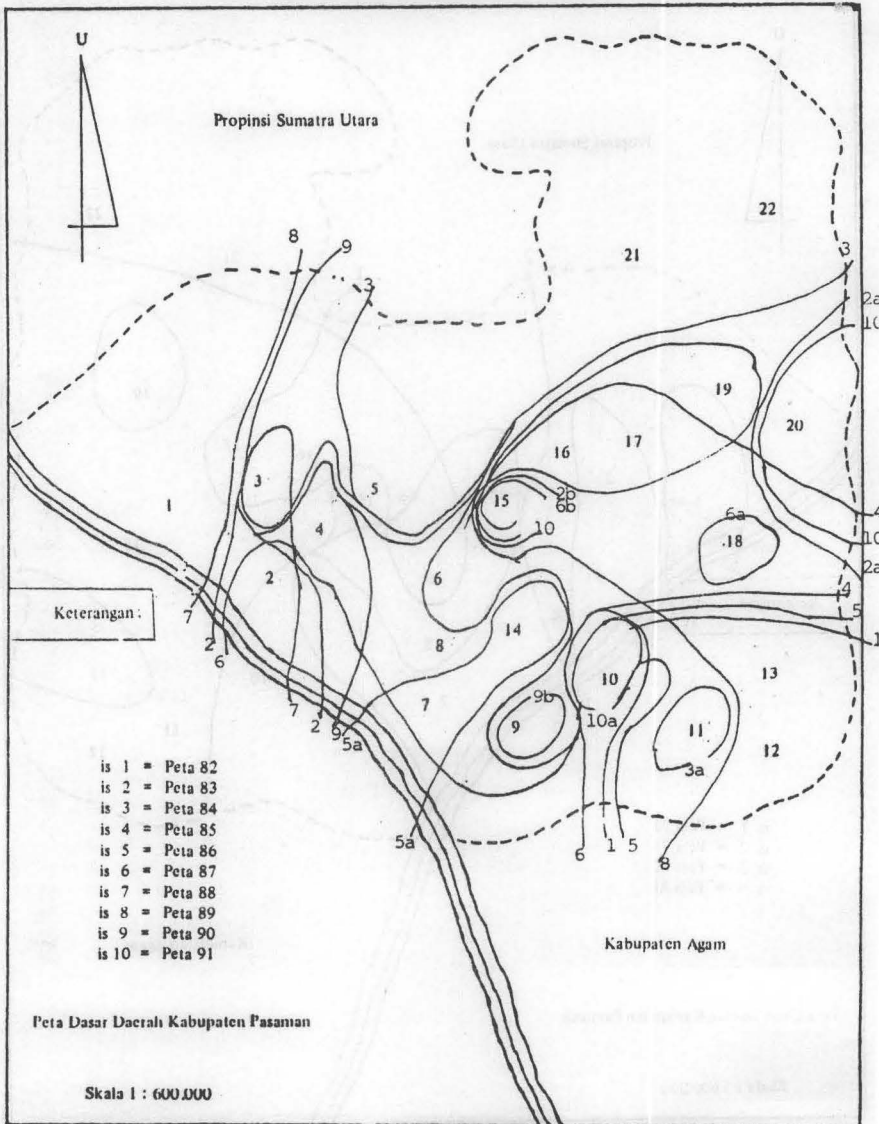
PETA No. 122 KIP 72-77 VARIASI LEKSICAL
"BAGIAN RUMAH DAN ALAT-ALAT RUMAH TANGGA"



PETA No. 123
KIP 78-81 VARIASI LEKSIKAL "TUMBUH-TUMBUHAN"

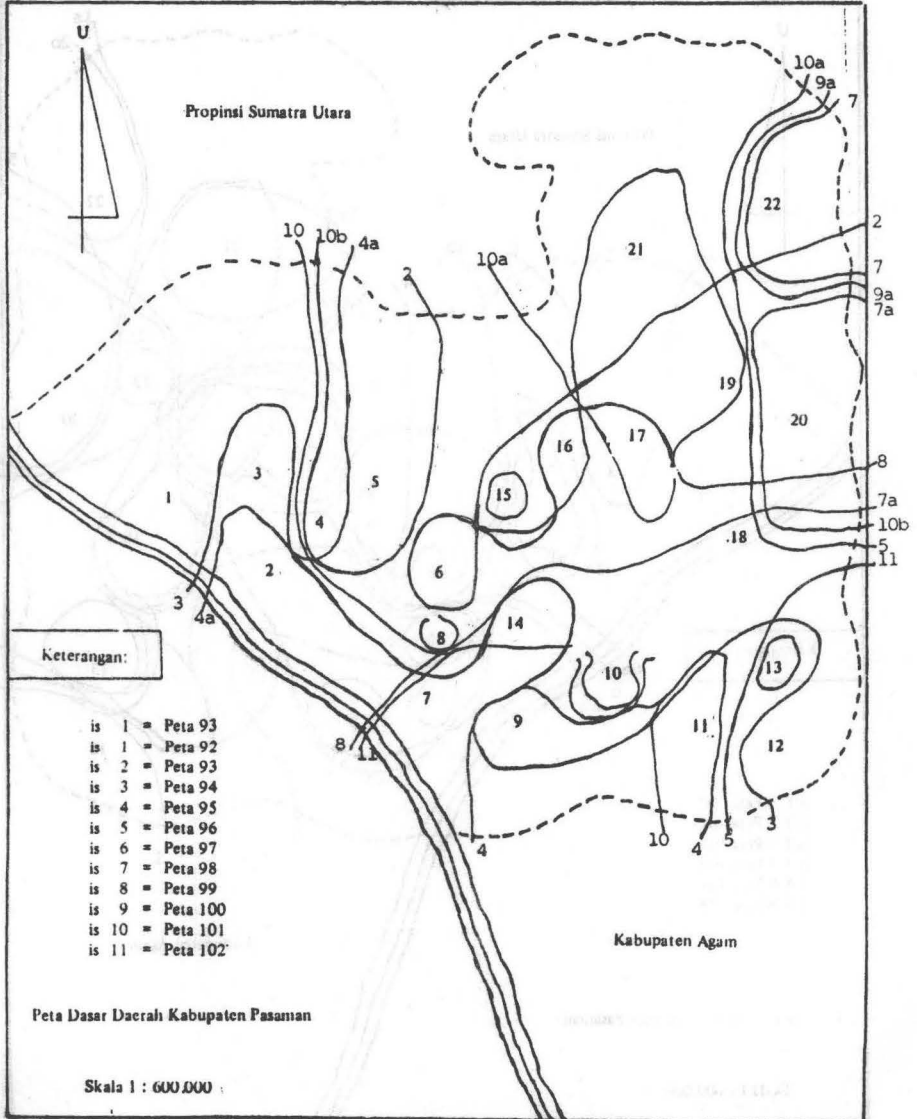


PETA No. 124
KIP 82-91 VARIASI LEKSICAL "BINATANG"

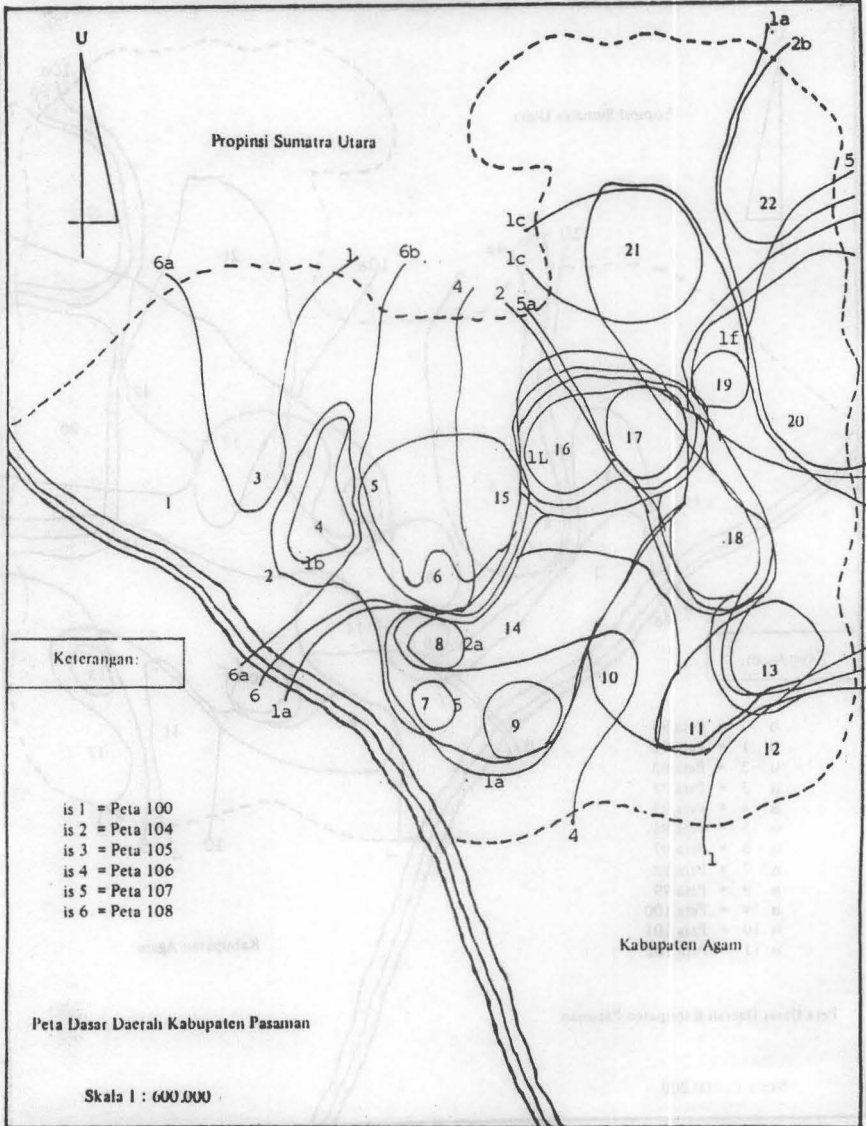


Peta No. 125

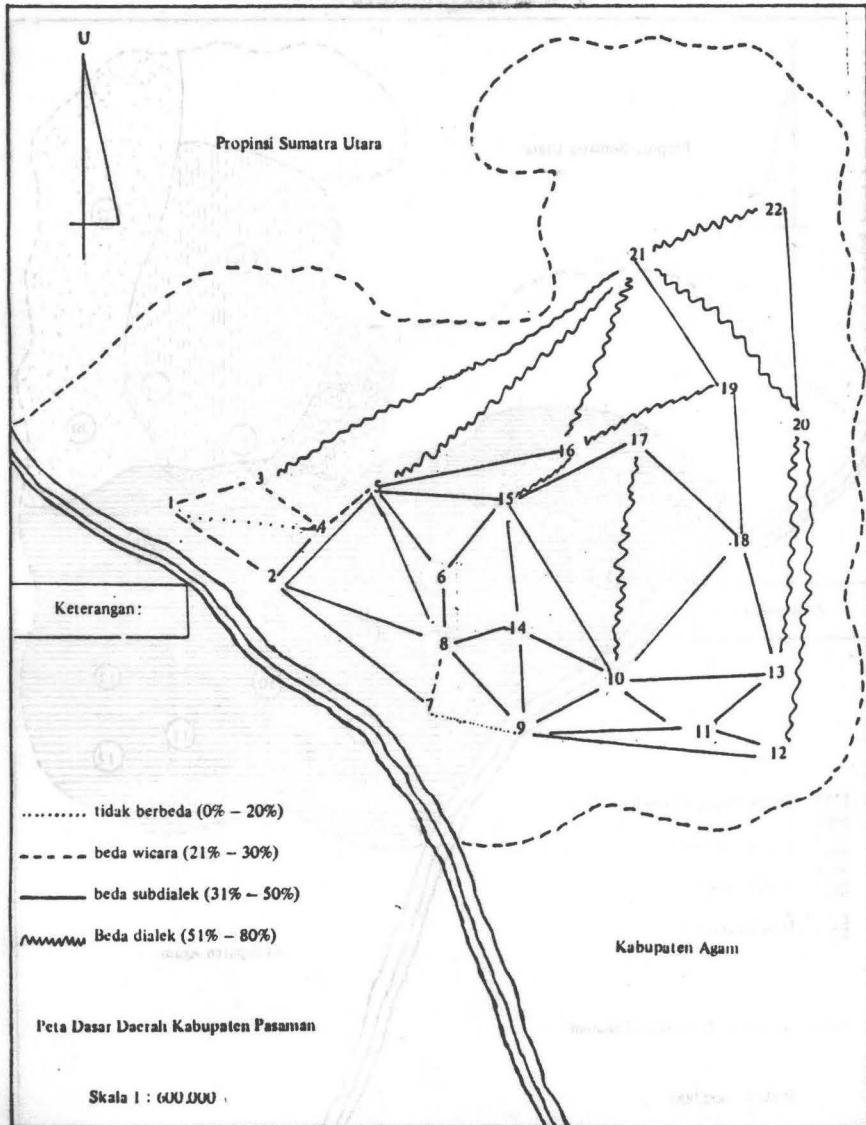
Kib 92 - 99 - 101 - 103 Variasi Lektikal "Sifat dan Keadaan



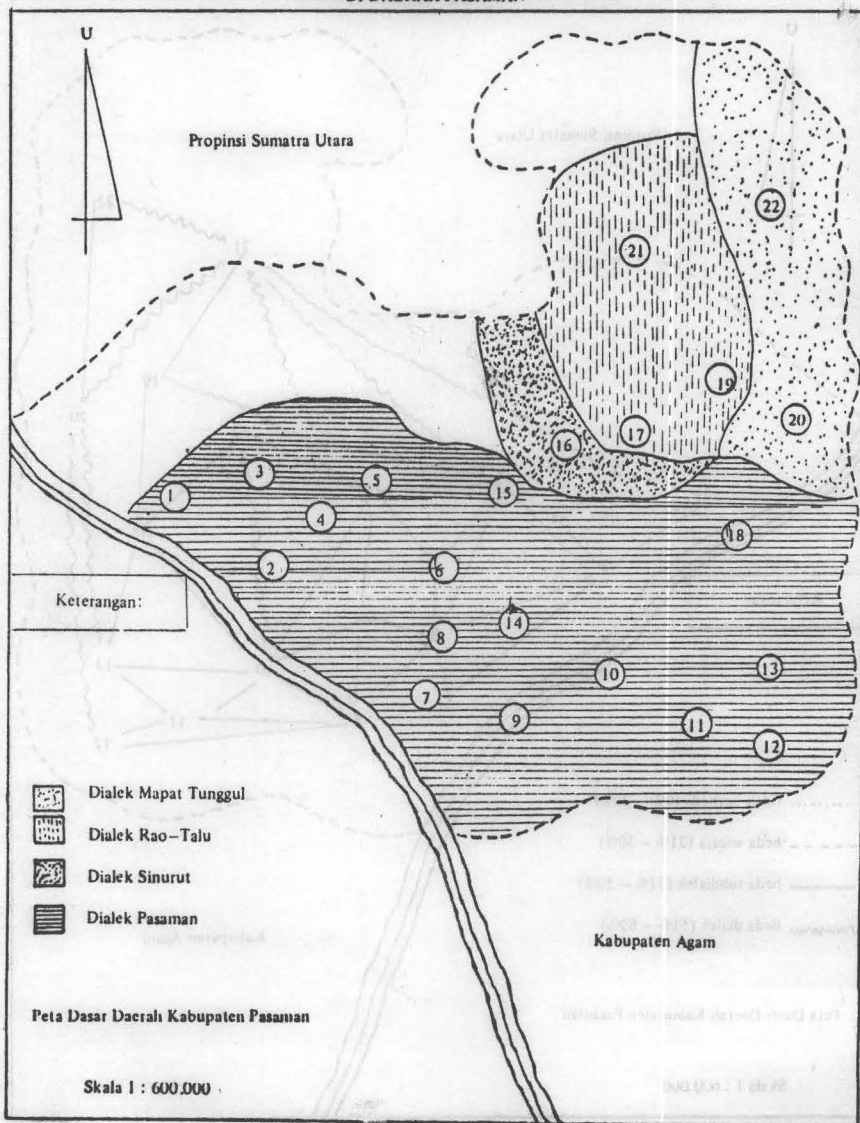
PETA No. 126
KIP 92-99, 101-103 VARIASI LEKSIKAL "SIFAT DAN KEADAAN"



PETA No. 127
 PERSENTASE BEDA LEKSICAL BERDASARKAN MATRASABDA



PETA No. 128
DIALEK-DIALEK BAHASA MINANGKABAU
DI DAERAH PASAMAN



Pada kelompok isoglos peta-peta 10, 14, dan 15 variasi konsonan /m/ didahului oleh vokal /i/ memperlihatkan kelompok isoglos yang tidak beraturan, tetapi jelas bahwa titik pengamatan 21 dan 22 tidak mengenal bunyi [n] dalam kondisi manapun (lihat peta 112).

Pada kelompok isoglos peta 11, 16, dan 17, titik pengamatan 21 dan 22 juga membunyikan [ŋ] sebagai variasi konsonan /-m/ yang didahului vokal /u/, sedangkan di titik pengamatan lainnya umumnya membunyikan [n], terutama pada kondisi yang didahului oleh vokal /u/ dan diikuti oleh vokal /i/ (peta 113).

Pada kelompok isoglos peta 18–25 variasi diftong /ia/ di titik pengamatan 20 dan 22 mempunyai isoglos yang agak tebal dibandingkan dengan titik pengamatan lainnya. Demikian pula, titik pengamatan 1, 4, dan 16 membunyikan [le], sedangkan titik pengamatan 21 dan 22 memunculkan bunyi [IE]. Kelompok diftong isoglos /ia/ ini kelihatannya agar searah dengan hasil statistik matrasabda leksikal yang menunjuk titik pengamatan 16, 21, 22–20 yang memberikan banyak variasi yang berbeda (lihat peta 114).

Pada kelompok isoglos peta 26–34 mengenai variasi diftong /ua/ lebih memperlihatkan isoglos-isoglos yang tebal untuk titik pengamatan 20 yang umumnya membunyikan [ue] sama halnya dengan titik pengamatan 15 dan 16. Akan tetapi, titik pengamatan 21 dan 22 umumnya membunyikan [uo], sedangkan selebihnya membunyikan [ua] secara umum. Dengan demikian, diftong /ua/ ini menghasilkan bunyi-bunyi yang bersamaan dengan bunyi-bunyi diftong /ua/ di daerah Lima Puluh Kota, Sijunjung, dan Muara Labuh. Keterangan informan dan pemuka masyarakat yang menyebut suku Minangkabau di daerah Pasaman (bukan Pasaman Barat dan Selatan) yang berasal dari daerah-daerah itu memang ditunjang oleh variasi bunyi ini (lihat peta 115).

Pada kelompok isoglos peta 34–38 mengenai diftong /uy/, /ay/, dan /aw/ (peta no. 116) terlihat variasi diftong /uy/ dalam ketiga kondisinya, yakni berpadanan dengan bunyi akhir, *-uk, -us, -ut*, bahasa Indonesia yang berbeda hanyalah di titik pengamatan 4, yakni bunyi [uq]. Tampaknya, di daerah Pasaman, seperti halnya di daerah rantau lainnya, banyak mengenal [uy] daripada [uq]. Besar kemungkinan bunyi [uq] merupakan relik karena umumnya para pendekawan lebih suka menyebut [uy] daripada [uq].

Lokasi titik pengamatan 5, 21, dan 22 membunyikan [Ey] untuk diftong /ay/, sedangkan untuk diftong /aw/, titik pengamatan 22 tetap membunyikan [aw], dan titik pengamatan 5 serta 21 membunyikan [ow]. Seperti halnya

variasi bunyi sebelumnya, titik pengamatan di Pasaman utara ini memberikan bunyi-bunyi yang khusus. Di daerah pakai bahasa Minangkabau lainnya tidak didengar bunyi [Ey] untuk diftong /ay/. Alasannya ialah pengaruh faktor keterisolasian atau pengaruh bunyi bahasa lain.

5.3 Pengelompokan Peta-peta Unsur Morfologi

Peta-peta morfem ini dikelompokan atas kelompok isoglos peta morfem [-an] kata benda, dan kelompok isoglos peta morfem {-an} kata kerja untuk melihat sejauh mana variasi kedua morfem itu dapat dikaitkan dengan keadaan daerah yang menghasilkan variasi itu.

Pada kelompok isoglos peta 39—43 (peta no. 117) mengenai variasi morfem {-an} kata benda terlihat bahwa daerah Pasaman tengah dan utara, titik pengamatan 5, 16, 21, dan 22, pada umumnya memberikan bunyi khusus, yakni bunyi [En] pada kondisi morfem {-an} yang didahului oleh /i, e/ dan bunyi [on] pada kondisi yang didahului /o/. Khusus di titik pengamatan 22, semua kondisi, morfem {-an} itu berbunyi [En].

Pada kelompok isoglos peta 44—48 mengenai variasi morfem {-an} kata kerja yang didahului oleh semua vokal, titik pengamatan 5, 15, 21, dan 22 memperdengarkan bunyi khusus [kE], sedangkan di beberapa nagari di Pasaman timur membunyikan [-nn]. Di titik pengamatan lain seperti juga di kebanyakan daerah pakai bahasa Minangkabau lainnya membunyikan [an] kecuali titik pengamatan 4 yang membunyikan [kan] (peta no. 118).

Tidak sukar dipahami bahwa bunyi [kE] merupakan variasi morfem {-kan} dan bunyi [-nn] variasi bunyi [-an] dalam bahasa Melayu/bahasa Indonesia. Tampaknya, di titik pengamatan itu morfem {-an} kata kerja bahasa Minangkabau tidak produktif dan berfungsi. Barulah setelah masuknya pengaruh bahasa Melayu/bahasa Indonesia, yakni unsur morfem {-kan}, daerah itu mempergunakannya. Dengan demikian, kelompok isoglos peta, morfem {-an} kata benda dan kata kerja ini kembali memperlihatkan kekhususan titik pengamatan di Pasaman bagian tengah dan utara di bidang fonetik dan morfologi.

Dari peta morfem terlihat kata ganti posesif [-ño] (peta no. 49) terlihat bahwa daerah Pasaman tengah ditarik ke selatan yang membunyikan [E], sedangkan daerah Pasaman bagian barat tetap membunyikan [no]. Di titik pengamatan 22 memberikan bunyi khusus, yakni [a], sedangkan di titik pengamatan 20 membunyikan [o]. Bunyi yang sama di titik pengamatan 22 ini terdapat di Pangkalan Koto Baru, Lima Puluh Kota, dan di Kabupaten Si-

junjung, sedangkan bunyi yang sama dengan titik pengamatan 20 terdengar di daerah Tanah Datar dan Kabupaten Solok selatan.

Di daerah Pasaman Barat morfem {-no} terdengar sebagai [-no]. Bunyi ini juga terdapat hampir di semua pesisir barat Minangkabau kecuali di daerah pantai Kabupaten Padang/Pariaman (medan, 1980).

Pada kelompok isoglos peta 50-58 mengenai munculnya fonem baru sebagai akibat proses morfofonemik, antara sebuah kata dengan morfem terikat {-an} kata benda, {-an} kata kerja, dan {-i} kata kerja (peta 119), terlihat kelompok isoglos peta itu tidak begitu teratur untuk semua kondisi persandiannya. Sukar dijelaskan munculnya fonem-fonem baru ini tanpa mengkaitkannya dengan proto Austronesia sebagai induk bahasa Indonesia. Karena bahasa Indonesia merupakan refleksi proto Austronesia yang sama dekatnya dengan bahasa Minangkabau, maka munculnya fonem-fonem baru ini dapat ditelusuri kaitannya dengan bahasa Indonesia, yakni sebagai berikut:

- 1) Fonem /p/ muncul pada kata yang bunyi akhirnya berpadanan dengan bunyi -*ip*, -*ap*, -*up* bahasa Indonesia.
- 2) Fonem /t/ muncul pada kata yang bunyi akhirnya berpadanan dengan bunyi -*it*, -*at*, -*ut* bahasa Indonesia.
- 3) Fonem /s/ muncul pada kata yang bunyi akhirnya berpadanan dengan bunyi -*is*, -*as*, -*us* bahasa Indonesia.
- 4) Fonem /l/ muncul pada kata yang bunyi akhirnya berpadanan dengan bunyi -*il*, -*al*, -*ul* bahasa Indonesia.
- 5) Fonem /r/ muncul pada kata yang bunyi akhirnya berpadanan dengan bunyi -*ir*, -*ar*, -*ur* bahasa Indonesia.
- 6) Fonem /k/ muncul pada kata yang bunyi akhirnya berpadanan dengan bunyi -*ik*, -*ak*, -*uk* bahasa Indonesia.

Fonem-fonem baru itu di daerah pakai bahasa Melayu lainnya tidak muncul pada kondisi proses morfofonemik dengan {-an} kata kerja dan {-i} kata kerja.

Untuk sekedar melihat beberapa variasi kemunculan fonem baru ini dapat dijelaskan bahwa di daerah Pasaman utara dimunculkan fonem /p/, /t/ kecuali pada proses akhiran {-i} kata kerja; fonem /s/, /l/, /r/, dan fonem /k/. Di titik pengamatan 15 dan 16 (Pasaman tengah) dimunculkan fonem /p/, /t/ dan /s/ hanya di titik pengamatan 15 muncul fonem /l/, fonem /r/, sedangkan di titik pengamatan lainnya tidak begitu beraturan (lihat peta no. 119).

5.4 Pengelompokan Peta-peta Unsur Leksikal

Peta-peta unsur leksikal ini dikelompokkan menurut klasifikasi makna atas tujuh kelompok isoglos peta, yakni mulai dari peta no. 59 sampai dengan peta no. 108.

Pada kelompok isoglos peta 59–66 mengenai berian leksikal bagian-bagian tubuh dapat kita lihat sebagai berikut.

- 1) Umumnya titik pengamatan di bagian utara selalu dipisahkan oleh isoglos yang tebal dari delapan buah peta itu, misalnya, [jāmban] di titik pengamatan 21 dan 22 untuk konsep 2; [kuludi] di titik pengamatan 21 dan [kalakun] di titik pengamatan Pasaman tengah, utara dan timur untuk konsep 13, [bɪŋkEq-bɪŋkEq] di titik pengamatan bagian utara untuk konsep 24, [bukunali] di titik pengamatan 20 dan 22 serta di beberapa titik pengamatan bagian barat untuk konsep 26, dan [kapeton] di titik pengamatan 20 untuk konsep 31; dan [tulan] oduo] dan [tulan] siaduah] di titik pengamatan 20 dan 22 untuk konsep 40.
- 2) Beberapa berian yang juga memperlihatkan kelompok isoglos peta yang teratur sehingga memisahkan beberapa titik pengamatan juga ditemukan dalam kelompok isoglos peta ini, misalnya, [salibān] untuk konsep 3 membelah dua daerah Pasaman ini atas Pasaman barat dan Pasaman utara, timur, dan selatan.
- 3) Beberapa konsep memperlihatkan isoglos di samping tidak beraturan juga terlalu padat, misalnya, konsep 24 dengan enam berian, konsep 31 dengan lima berian (lihat peta no. 120).

Jelaslah pada kelompok isoglos peta ini seirama dengan kelompok isoglos peta bidang fonetik/fonologi yang memperlihatkan berian-berian khusus; di titik pengamatan bagian utara.

Pada kelompok isoglos peta 67–71 mengenai sistem kekerabatan, daerah Pasaman tengah dan utara juga memperlihatkan bunyi-bunyi yang khusus seperti [aban] untuk konsep 53 di titik pengamatan 5, 15, 21, dan 22. Di daerah pakai bahasa Minangkabau lainnya berian ini berarti kakak seperti di titik pengamatan 13, [uan] jāntān] untuk konsep 73 dan [uan] batino] untuk konsep 74 di titik pengamatan 20 dan 21.

Di samping itu, kelompok isoglos peta itu juga mempunyai berian yang padat seperti konsep 55 mempunyai enam berian, tetapi berian yang padat itu tersebar di daerah sebelah barat dan selatan, sedangkan di daerah sepanjang

Bukit Barisan memberikan berian [andayq]: Berian [ande/mande] merupakan istilah yang umum untuk bahasa Minangkabau yang dapat dipandang sebagai istilah tua. Ini dibuktikan dengan ucapan spontan yang bersifat emosional. Oleh karena itu, orang akan menyebut (*m*) *ande* walaupun di daerah-daerah berian lainnya (lihat peta no. 121).

Pada kelompok isoglos peta 72-77 mengenai bagian rumah dan peralatan rumah tangga memperlihatkan berian-berian yang khusus di daerah Pasaman tengah, misalnya [kandaŋ] untuk konsep 115, [paŋuba] untuk konsep 124 dan di daerah Pasaman utara, misalnya [pintu] untuk konsep 104, [līntĒR] untuk konsep 130.

Di daerah Pasaman barat juga memperlihatkan berian-berian khusus, misalnya, [gaRuyq] untuk konsep 113, [indoŋ] untuk konsep 130, [saŋalEn] untuk konsep 133. Dengan demikian, isoglos yang tebal masih saja terjadi pada titik pengamatan 20, 22, 15, 16, 1, 2, 3, dan 4 dengan titik pengamatan lainnya (peta 122).

Pada kelompok isoglos peta 70-81 mengenai tumbuh-tumbuhan dan baginnya terlihat isoglos yang tebal antara daerah Pasaman barat dengan daerah lainnya, misalnya, pada konsep 351 dan pada daerah Pasaman tengah dan utara pada konsep 365. Di samping itu, terlihat juga isoglos yang padat untuk konsep-konsep 351 dengan tiga berian dan delapan variasi, konsep 365 dengan dua berian dan sepuluh variasi (lihat peta nomor 123).

Pada kelompok isoglos peta 82-91 mengenai berian-berian tentang binatang terlihat isoglos yang tebal antara Pasaman barat dan daerah lainnya, seperti pada konsep 379, 390, dan 402; antara Pasaman selatan dan Pasaman lainnya, terlihat pada konsep 388 dan 389. Di daerah Pasaman tengah, khususnya titik pengamatan 18 terdapat semacam *enklave*, yakni berian [musuah] dalam daerah berian [babi] untuk konsep 376, dan di titik pengamatan 15 berian [buruaŋ] dalam daerah [ūŋgEh], /karuwEh/ dalam daerah [karosoŋ] untuk konsep 389, di titik pengamatan 22 berian [kōndiāq] dalam daerah [babi], di titik pengamatan 20 berian [buwuōŋ] di dalam daerah berian [ūŋgEh], dan berian [ulEq], di daerah [ula] untuk konsep 406, di titik pengamatan 6 berian [kiay] dalam daerah [kōncEq] untuk konsep 390, di titik pengamatan 9 berian [karabāŋ] di daerah [karaq] untuk konsep 388, dan di titik pengamatan 10 berian [silāŋiaŋ] di daerah [ciŋkariāq] untuk konsep 386, dan [kalulu] di daerah [kāRosōŋ] untuk konsep 389.

Adanya *enklave-enklave* ini mungkin merupakan relik dan mungkin juga pengaruh dari daerah lain (lihat peta nomor 124).

Pada kelompok isoglos peta 92-104 mengenai sifat dan keadaan terlihat isoglos yang agak tebal pada daerah bagian barat dan bagian utara. Di samping itu, terdapat juga beberapa berian yang membelah daerah Pasaman ini atas dua bagian, seperti konsep 455 dengan berian [sajo] dan [mean]. Berian terakhir ini terlihat di titik pengamatan 6, 21, dan 22, dengan enklavanya di titik pengamatan 10. Berian [basah] dan [biaq] untuk konsep 467 dengan *enklave* [goca] di titik pengamatan 16, dan [baRaia] di titik pengamatan 18 dalam daerah [biaq].

Konsep 485 kecuali di titik pengamatan 13 semuanya memberikan berian yang sama. Untuk titik pengamatan 12 dan 13 ini beriannya [tacabuaq] yang jelas merupakan pengaruh dari daerah Kabupaten Agam yang berbatasan dengan kedua titik pengamatan itu. Berian [suoq] merupakan *enklave* untuk titik pengamatan 8 dan 13 di daerah Pasaman ini yang mempunyai berian [kānān] untuk konsep 486. Jelas, daerah ini tidak mempunyai kosa kata Minangkabau (kecuali titik pengamatan 8 dan 13) untuk konsep itu karena berian [kanān] terang bahasa Melayu/bahasa Indonesia.

Suatu enklave untuk konsep 487 terdapat di titik pengamatan 20 dengan berian [lodah] dan di titik pengamatan 22 [somaq] dalam daerah umumnya yang mempunyai berian [kaciq]. Kedua berian enklave itu mungkin hanya terdapat di titik pengamatan di daerah pakai bahasa Minangkabau.

Berian untuk konsep 508 membelah dua daerah Pasaman atas utara barat dan selatan timur, sedangkan konsep-konsep lainnya memperlihatkan berian yang umumnya memisahkan daerah utara dari daerah lainnya. Di samping itu, kelompok isoglos peta ini juga terdapat isoglos-isoglos yang padat seperti konsep 515 dengan 8 berian, 522 dengan 5 berian, 569 dengan 5 berian (lihat peta 125).

Pada kelompok isoglos peta 105-108 mengenai tindakan dan perbuatan tampaknya memperlihatkan isoglos yang tidak begitu teratur. Beberapa enklave yang memunculkan berian-berian khusus antara lain dapat disebutkan berian [tabuto] untuk konsep 578 di titik pengamatan 13, tetapi berian ini kelihatannya sudah terdesak oleh berian [laloq] karena di titik pengamatan itu telah berkembang berian yang terakhir itu. Istilah *tabuto* jelas ada hubungannya dengan kata *buto* 'buta' yang memang untuk *laloq* 'tidur' mempunyai pengertian 'tidak dapat melihat'. Umumnya konsep ini mempunyai berian penjamin, yakni [tidua] kecuali di titik pengamatan itu juga berada dalam isoglos yang sama dengan titik pengamatan 16, 17, dan 18.

Di titik pengamatan 7 terdapat sebuah enklave dengan berian [cucuaq] untuk konsep 579. Titik pengamatan 7 memang diberitakan sebagai sebuah

desa yang tertua bersamaan dengan Sikilang yang disebut-sebut dalam Tambo Minangkabau (Batuah, 1956).

Di titik pengamatan 16 terdapat sebuah enklave dengan berian [tunoq] untuk konsep 582 dalam daerah [tulaq]. Berian ini juga ditemukan di daerah Kabupaten Solok yang mungkin saja pengaruh dari daerah itu karena penduduk di titik pengamatan 16 diberitakan berasal dari Solok bagian selatan (Mura Labuh). Istilah *tulaq* tampaknya merupakan refleksi dari proto Austronesia yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan *tolak* dan dalam bahasa Kerinci juga *tulak* (Usman, 1980:10).

Titik pengamatan di bagian barat memperlihatkan isoglos yang agak kontras dengan titik pengamatan lain untuk konsep 584 dengan beriannya [nonoq], sedangkan di bagian tengah dan utara [seka] dan di bagian timur dan selatan [pusi, apuyh dan kusuaq]. Gejala yang umum dalam bahasa Minangkabau juga dalam bahasa-bahasa Indonesia lainnya seperti *sapaw* dan *apawh* dalam bahasa Kerinci (Usman, 1980:12).

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa kelompok isoglos peta ini sedikit-tidaknya memperlihatkan kekhususan dengan daerah Pasaman Barat dan Pasaman Tengah, terutama untuk titik pengamatan 16, yakni Sinurut (lihat peta no. 126).

5.5 Pengelompokan Titik Pengamatan Berdasarkan Perhitungan Matrasabda

Salah satu tujuan akhir dari geografi dialek di samping terpetakannya beberapa unsur dan terdapatnya kaitan variasi dengan lokasi ditemukannya variasi itu, juga terlihatnya suatu kesatuan lokasi yang memperlihatkan kesamaan-kesamaan variasi bila dibandingkan dengan lokasi lainnya. Dengan demikian, kita akan memperoleh sebuah peta yang mengelompokan tempat-tempat yang menghasilkan variasi yang sama tentang unsur-unsur linguistik yang diperbandingkan (peta dialek).

Pengelompokan peta-peta seperti tersebut pada bagian 5.4 dalam ketiga unsur-unsur linguistik itu sebetulnya telah dapat dipergunakan untuk menghasilkan peta dialek itu. Namun, karena isoglos-isoglos tidak selamanya teratur apalagi terdapatnya beberapa isoglos yang padat, perhitungan gambaran peta kurang meyakinkan.

Untuk memperoleh peta dialek atau peta bahasa para ahli dialektologi telah mencoba mengembangkan semacam statistik yang disebut dengan matrasabda (dialectometrie). Statistik ini memperhitungkan jumlah perbedaan masing-masing berian unsur linguistik yang diperbandingkan antartempat yang menghasilkan berian-berian itu. Untuk memudahkannya karena perhi-

tungan akhir akan memperoleh persentase beda, diambil masing-masing untuk linguistis itu 100 peta (konsep), kemudian dicari persentasenya dengan jalan memperkalikan jumlah berian yang berbeda dengan 100 kemudian dibagi dengan jumlah peta (konsep) yang diperbandingkan itu dan dikalikan dengan 100.

Untuk mendapatkan berian-berian yang berbeda, setiap titik pengamatan yang bersisian yang mungkin berkomunikasi langsung dihubungkan satu sama lain sehingga membentuk segitiga-segitiga (lihat peta no. 127).

Rumus di atas telah dipraktekkan oleh Yean Seguy (1973) dan juga oleh beberapa ahli dialektologi lainnya, (Ayatrohaedi 1978). Para ahli dialektologi juga berpendapat bahwa untuk melihat sebuah peta dialek sekurang-kurangnya dapat dilakukan dengan perhitungan statistik matrasabda untuk konsep leksikal karena konsep leksikal dipandang suatu unsur yang dapat membedakan secara jelas bahasa yang dipergunakan karena leksikal erat kaitannya dengan struktur dalam dari suatu bahasa.

Dalam perhitungan selanjutnya dirumuskan klasifikasi, hasilnya seperti yang dikemukakan oleh Henry Guyter (1973) sebagai berikut.

- 1) Jumlah beda antara dua titik pengamatan yang diperbandingkan sampai dengan 20% dianggap tidak berbeda.
- 2) Jumlah beda 21–30% merupakan beda wicara.
- 3) Jumlah beda 31–50% merupakan beda subdialek.
- 4) Jumlah beda 51–80% merupakan beda dialek.
- 5) Jumlah beda 81% ke atas merupakan beda bahasa.

Untuk keperluan pengelompokan titik pengamatan (peta dialek) bahasa Minagkabau di daerah Kabupaten Pasaman diambil 100 konsep leksikal dan dilakukan perhitungannya secara statistik seperti di atas. Hasil perhitungan statistik itu terlihat dalam tabel berikut ini.

TABEL 21
PERSENTASE BEDA BERIAN 100 KONSEP LEKSIKAL

1 – 2 = 25	6 – 15 = 43	12 – 20 = 59
1 – 3 = 33	7 – 8 = 27	13 – 18 = 42
1 – 4 = 20	7 – 9 = 13	13 – 20 = 54
2 – 4 = 33	8 – 9 = 31	14 – 15 = 45
2 – 5 = 36	8 – 14 = 34	15 – 16 = 51
2 – 7 = 47	9 – 10 = 42	15 – 17 = 48

TABEL 21 (LANJUTAN)

2 - 8 = 42	9 - 11 = 48	16 - 17 = 54
3 - 4 = 28	9 - 12 = 41	16 - 19 = 53
3 - 21 = 52	9 - 14 = 39	16 - 21 = 53
4 - 5 = 28	10 - 11 = 48	17 - 18 = 42
4 - 21 = 48	10 - 13 = 43	17 - 19 = 49
5 - 6 = 40	10 - 14 = 50	18 - 19 = 38
5 - 8 = 50	10 - 14 = 48	18 - 20 = 44
5 - 15 = 42	10 - 17 = 53	19 - 20 = 61
5 - 16 = 48	10 - 18 = 33	19 - 21 = 49
5 - 21 = 51	11 - 12 = 33	20 - 21 = 57
6 - 8 = 45	11 - 13 = 46	20 - 22 = 49
6 - 14 = 40	12 - 13 = 45	21 - 22 = 54

Setelah beda leksikal seperti tampak pada tabel di atas dipindahkan ke dalam peta talimarga berdasarkan persentase beda leksikal dan dengan menerapkan kategori Henry Guyter, terlihat perbedaan dialek/subdialek/wicara bahasa Minangkabau di daerah Kabupaten Pasaman seperti peta No. 127.

Dalam peta itu terlihat perbedaan tingkat bahasa sebagai berikut:

- 1) Dianggap tidak berbeda antara titik pengamatan 1-4 dan 7-9.
- 2) Berbeda wicara antara titik pengamatan 1-2, 3-4, 4-5, dan 7-8.
- 3) Merupakan beda subdialek antara titik pengamatan 1-3, 2-4, 2-5, 2-7, 2-8, 4-21, 5-6, 5-8, 5-15, 5-16, 6-8, 6-14, 6-15, 8-9, 8-14, 9-10, 9-11, 9-12, 9-14, 10-11, 10-13, 10-14, 10-15, 10-18, 11-12, 11-13, 12-13, 13-18, 14-15, 15-17, 17-18, 17-19, 18-19, 18-20, 19-21, dan 20-22.
- 4) Beda dialek antara titik pengamatan 3-21, 5-21, 10-17, 12-20, 13-20, 15-16, 16-17, 16-19, 16-21, 19-20, 20-21, dan 21-22.

Pada peta itu dapat diambil kesimpulan bahwa daerah Kabupaten Pasaman terbagi dalam empat daerah dialek, yakni:

- 1) dialek Pasaman Selatan dan Barat (titik pengamatan 1-14, dan 18).
- 2) dialek Sinurut (Pasaman Tengah) atau titik pengamatan 16,
- 3) dialek Rao (Pasaman Utara) untuk titik pengamatan 17, 19, dan 21, dan

- 4) dialek Sungai Lolo-Muara Tais (Pasaman Timur) yang meliputi titik pengamatan 20 dan 22.

Melihat lokasi daerah serta dikaitkan dengan perhubungan lalu-lintas, pembagian dialek itu didukung oleh situasi. Kebanyakan daerah dalam Kabupaten Pasaman terisolasi dan sukar saling berhubungan sehingga komunikasi antar-masyarakat tidak semudah di daerah lain, sedangkan titik pengamatan 1-14 dan 17-19 yang membentuk suatu dialek tersendiri memang didukung oleh situasi perhubungan antartitik pengamatan yang memang relatif lebih mudah, kecuali titik pengamatan 10 (Malampah) yang tidak mempunyai hubungan sama sekali dengan titik pengamatan 17 (Talu) karena dipisahkan oleh rimba raya. Oleh karena itu, talimarga antara titik pengamatan 10 dan 17 menghasilkan perbedaan dialek.

Yang menarik pula ialah antara titik pengamatan 16 (Sinurut) dan titik pengamatan 15 (Kajai) serta dengan titik pengamatan 17 (Talu), yang menghasilkan beda dialek 51% dan 54%; padahal ketiga titik pengamatan ini dihubungkan oleh jalan raya dan dengan jarak yang relatif dekat. Akan tetapi, berdasarkan informasi dari penduduk di titik pengamatan 16 itu sendiri, penduduk Sinurut kebanyakan berasal dari daerah Kabupaten Solok Selatan (lihat Medan, 1980) dan tidak banyak bercampur dengan penduduk lain, berbeda halnya dengan penduduk Kajai (titik pengamatan 15) dan Talu (titik pengamatan 17) yang penduduknya juga bergaul dengan pemakai bahasa Batak yang berdomisili di kedua daerah itu kendatipun jumlahnya tidak dapat disebut banyak.

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa masyarakat Pasaman Selatan dan Barat masih tetap setia pada bahasa Minangkabau sehingga tidak banyak perbedaan leksikal yang diperoleh.

5.6 Empat Dialek Bahasa Minangkabau di Daerah Kabupaten Pasaman

Dari hasil-hasil pengelompokan titik pengamatan di daerah Kabupaten Pasaman berdasarkan perhitungan statistik matrasabda di atas itu dapat dipandang bersamaan dengan gambaran variasi unsur-unsur linguistik yang diperlihatkan oleh peta-peta kelompok isoglos peta. Peta no. 127 memperlihatkan dengan jelas bahwa titik pengamatan 1-14 dan 18 tidak mempunyai perbedaan yang banyak. Namun, satu sama lain titik pengamatan tetap ada variasi. Secara berkelompok pemakaian bahasa Minangkabau di titik pengamatan itu mempunyai variasi atau perbedaan yang cukup besar dari titik pengamatan yang berbatasan dengan kelompok itu. Titik pengamatan 16 (Sinurut), titik pengamatan 17 (Talu), 19 (Petok), dan 20 (Muara Sungai Lolo), yakni di atas

50% beda leksikal. Oleh karena itu, kelompok titik pengamatan ini dapat dipandang sebagai dialek bahasa Minangkabau sendiri yang disebut "dialek Pasaman". Disebut demikian karena mencakup sebagian besar daerah Kabupaten Pasaman dan salah satu kecamatannya juga bernama Kecamatan Pasaman. Dalam kelompok titik pengamatan sendiripun tidak sedikit pula perbedaan yang ditemukan, tetapi perbedaan itu hanya pada tingkat kategori subdialek saja.

Nagari Sinurut (titik pengamatan 16) memang agak menarik, titik pengamatan 15 (Kajai) dan titik pengamatan 17 (Talu), yang bersisian agak dekat malah memperlihatkan perbedaan yang cukup besar sehingga memenuhi persyaratan untuk disebut sebuah dialek berdasarkan kategori di atas; dan disebut "dialek Sinurut" (menurut nama nagarinya).

Nagari-nagari Talu (titik pengamatan 17), Petok (titik pengamatan 19) dan Rao (titik pengamatan 21) membentuk kelompok dialek sendiri, yang dengan nagari-nagari yang bersisian memperlihatkan perbedaan yang cukup besar pula. Dialek itu dinamakan "dialek Rao Talu" karena wilayahnya dialek itu meliputi Talu dan dua nagari dalam Kecamatan Rao Mapat Tunggul.

Nagari-nagari Muara Sungai Lolo (titik pengamatan 20) dan Muara Tais (titik pengamatan 22) yang mempunyai perbedaan cukup besar dengan titik pengamatan yang bersisian dengannya (titik pengamatan 19 dan 21) dikelompokkan sebagai satu dialek bahasa Minangkabau pula walaupun pada hakikatnya kedua nagari itu hampir saja memenuhi persyaratan masing-masing sebagai dialek (persentase beda leksikal antara kedua nagari itu hampir mencapai beda dialek, yakni 49%). Di daerah ini "dialek Mapat Tunggul" karena kedua nagari itu serta nagari-nagari kecil di antara keduanya disebut Mapat Tunggul, yang bersama-sama dengan daerah Rao, membentuk sebuah kecamatan yang disebut gabungan kedua nama daerah itu, yakni Kecamatan Rao Mapat Tunggul.

Sebagai ilustrasi, nama kedua daerah ini (sumber dari informan) berasal dari kata 'rao' (rawa) dan 'mapat tunggul' (pemepatan atau mencencang tunggul) yang ada kaitannya dengan proses pengolahan tanah. Di daerah Rao orang mula-mula mengolah tanah dengan jalan mengeringkan rawa, sedangkan di daerah Mapat Tunggul dengan jalan menebang kayu dan mencencang tunggulnya (lihat peta no. 128).

Nagari Air Manggis (titik pengamatan 18) dikelompokkan ke dalam dialek Pasaman. Dalam peta 127 terlihat jelas titik pengamatan itu umumnya hanya mempunyai beda subdialek dengan titik pengamatan yang bersisian dengannya. Penempatan titik pengamatan 18 dalam kelompok dialek Pasaman didasarkan kepada pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut.

Persentase beda leksikal titik pengamatan 18 itu dengan titik pengamatan lainnya tidak diperoleh dari 100 buah konsep yang diperbandingkan, tetapi hanya sekitar 60 konsep saja. Kekurangan ini disebabkan oleh rusaknya rekaman data dan hal-hal lain setelah pengumpulan data di lapangan dilakukan dan semuanya itu tidak dapat teratasi. Namun, perbedaan persentase dari data yang terkumpul menunjukkan perbedaan yang cukup besar, maka dengan mudah dapat diperkirakan perbedaan leksikal yang tidak terekam itu akan cukup besar pula (mengingat kondisi dan jumlah data yang rusak atau yang tidak terjangkau itu) sehingga titik pengamatan 18 akan mencapai beda dialek dengan titik pengamatan 17, 19, dan 20, sedangkan dengan titik pengamatan lain dalam kelompok dialek Pasaman perbedaan leksikal yang dihasilkan oleh data yang tidak masuk tidak akan melebihi beda subdialek. Dengan dasar itu, titik pengamatan 18 ditempatkan dalam kelompok dialek Pasaman.

Perbedaan keempat dialek bahasa Minangkabau di daerah Pasaman disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain, sebagai berikut.

- a) Perbedaan letak geografis, seperti dialek Mapat Tunggul yang lokasinya berada di sepanjang Bukit Barisan, dengan sarana perhubungan yang tidak dapat disebut mudah.
- b) Perbedaan asal-usul penduduk (dialek Sinurut) seperti di titik pengamatan 16, penduduk nagari ini kebanyakan berasal dari daerah Kabupaten Solok, yakni Muara Labuh dan dari daerah Kabupaten Sawah Lunto Sijunjung. Informasi-informan ini juga didukung oleh data linguistis, yakni unsur-unsur linguistiknya memperlihatkan banyaknya persamaan dengan unsur-unsur linguistik dua daerah yang disebut belakangan (dibandingkan dengan Medan, 1980).
- c) Adanya pengaruh lalu-lintas serta mobilitas penduduk seperti di daerah utara atau dialek Rao Talu yang kelihatan pengaruh bahasa non-bahasa Minangkabau.
- d) Adanya pengaruh dialek atau bahasa yang bersisian seperti pengaruh dialek bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam, Lima Puluh Kota, dan Padang Pariaman kepada dialek Pasaman terutama sekali dalam unsur-unsur fonetis dan morfologis.
- e) Adanya pengaruh bahasa Indonesia terutama pada nagari-nagari yang terletak pada lintas jalan raya Bukittinggi – Medan.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Baik dari uraian-uraian maupun dari peta-peta unsur linguistik tentang keadaan bahasa Minangkabau di daerah Kabupaten Pasaman ditinjau dari segi geografisnya seperti dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya telah dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pemakaian bahasa Minangkabau secara horizontal di daerah itu memang memperlihatkan variasi dan adanya variasi itu jelas disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Dengan kata lain, kedua hipotesis yang menyertai pelaksanaan penelitian ini, yaitu adanya variasi dan adanya sebab-sebab variasi itu ternyata memang terbukti.

Variasi-variasi itu tidak hanya terlihat di bidang fonetik/fonologi dan morfologi, tetapi juga terlihat cukup banyak di bidang leksikal. Peta-peta nomor 1-108 yang memuat ketiga unsur linguistik itu jelas menampakkan adanya variasi itu. Tambahan lagi, variasi-variasi itu tidak saja tampak antartitik pengamatan, tetapi juga terlihat apabila dibandingkan dengan daerah pakai bahasa Minangkabau lainnya, terutama dengan daerah-daerah pakai bahasa Minangkabau yang tidak bersisian dengan daerah Kabupaten Pasaman.

Secara umum variasi fonetik/fonologi dan morfologi dapat dilihat keparalelannya dengan variasi leksikal yang secara bersama membedakan kelompok-kelompok titik pengamatan hasil perhitungan statistik matrasabda leksikal. Berdasarkan uraian dan perhitungan itu, bahasa Minangkabau di daerah Kabupaten Pasaman memiliki empat dialek, yakni:

- a) dialek Pasaman,
- b) dialek Sinurut,
- c) dialek Rao Talu, dan
- d) dialek Mapat Tunggul.

Adanya variasi atau perbedaan-perbedaan unsur-unsur linguistik bahasa Minangkabau secara horizontal itu membentuk empat dialek bahasa Minangkabau di daerah Kabupaten Pasaman. Hal itu memang disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi bahasa Minangkabau itu sendiri. Faktor-faktor itu antara lain adalah faktor lokasi yang terisolasi sehingga memungkinkan terdapatnya unsur-unsur relik, faktor lalu-lintas, dan mobilisasi penduduk yang membawa perubahan pemakaian bahasa Minangkabau itu dari satu tempat ke tempat lain, faktor asal usul penduduk yang membawa kebiasaan pemakaian bahasa Minangkabau daerah asal ke daerah pemukimannya di Kabupaten Pasaman, faktor dialek atau bahasa yang bersisian dengan daerah pakai bahasa Minangkabau di Kabupaten Pasaman, dan faktor kesadaran terhadap bahasa nasional Indonesia yang di tempat-tempat tertentu di daerah Kabupaten Pasaman mempengaruhi pemakaian bahasa Minangkabau.

Perbedaan-perbedaan di atas tidaklah memunculkan bahasa Minangkabau sebagai suatu sistem tanda baru di daerah ini. Bahasa Minangkabau yang di-pergunakan di daerah Kabupaten Pasaman tetap berada dalam suatu sistem tanda (bahasa Minangkabau) sebagaimana bahasa Minangkabau di daerah pakai lainnya. Dengan kata lain, variasi pemakaian bahasa Minangkabau di daerah ini tidak menghasilkan sistem tanda yang baru.

Akhirnya, dapat dikatakan bahwa penelitian "Geografi Dialek Bahasa Minangkabau: Suatu Deskripsi dan Pemetaan di Kabupaten Pasaman" ini telah dapat memetakan empat dialek bahasa Minangkabau di daerah Kabupaten Pasaman yang diikuti dengan deskripsinya secara umum. Apabila hal ini dihubungkan dengan hasil penelitian "Geografi Dialek Bahasa Minangkabau di Daerah Kabupaten Pesisir Selatan" oleh Marjusman Maksan dkk. (1981) yang telah mendeskripsikan dan memetakan dua dialek bahasa Minangkabau di daerah itu dan dengan hasil penelitian "Dialek-dialek Minangkabau di Daerah Minangkabau/Sumatra Barat" oleh Medan (1980), setidaknya telah dideskripsi dan dipetakan dialek-dialek bahasa Minangkabau seperti Tabel 22 (istilah *kelompok dialek-dialek* pada kolom nama dimaksudkan bahwa di daerah itu kemungkinan masih ada tempat-tempat tertentu yang membentuk dialek sendiri).

TABEL 22

DIALEK-DIALEK BM BERDASARKAN TIGA SUMBER

No.	Nama Dialek	Lokasi (Kabupaten)	Sumber (Penelitian)
1.	Dialek Pancung Soal	Pesisir Selatan	Tamsin Medan, 1980 Marjusman Maksan dkk. 1981
2.	Dialek Kubuang Tigo Baleh	Solok, sebagian Padang/Pariaman dan sebagian Pesisir Selatan	sda.
3.	Kelompok Dialek Tanah Datar	Tanah Datar, Sawah Lunto/sijunjung	Tamsin Medan, 1980
4.	Kelompok Dialek Pariaman	Pesisir Padang/ Pariaman	sda.
5.	Kelompok Dialek Lima Puluh Kota	Lima Puluh Kota	sda.
6.	Dialek Pasaman	Pasaman	Penelitian ini
7.	Dialek Sinurut	Pasaman	sda.
8.	Dialek Rao Talu	Pasaman	sda.
9.	Dialek Mapat Tunggul	Pasaman	sda

Di samping itu, hipotesis yang mengiringi penelitian ini, yakni:

- 1) di daerah Pasaman, Pemakaian bahasa Minangkabau secara horizontal mempunyai variasi baik antartempat di daerah itu sendiri maupun dengan daerah pakai lainnya; dan
- 2) variasi itu disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor geografis dan faktor mobilitas penduduknya; agaknya dengan uraian-uraian seperti itu memang terbukti kebenarannya.

6.2 Saran

Mengingat banyaknya informasi yang diperoleh tentang kebahasaan dalam penelitian ini terutama yang berkaitan dengan hubungan daerah Pasaman dengan daerah pakai bahasa Minangkabau lainnya, seperti kabupaten-kabupaten Solok, Sawah Lunto/Sijunjung, Padang/Pariaman. Lima Puluh Kota, dan Agam, dirasakan perlu untuk melakukan penelitian sejenis di daerah-daerah kabupaten itu. Apalagi bila diingat bahwa daerah Pasaman merupakan daerah rantau dan hubungannya dengan daerah asalnya akan lebih terlihat kaitannya bila penelitian dialektologi secara horizontal dan terperinci dilakukan di daerah-daerah itu. Di samping itu, penelitian geografi dialek bahasa Minangkabau baru dilakukan, sedangkan di daerah Kabupaten Pasaman terdapat penduduk yang berbahasa non-bahasa Minangkabau. Penelitian sejenis terhadap bahasa non-bahasa Minangkabau di daerah dipandang penting guna melihat sejauh mana pengaruh bahasa Minangkabau terhadap pemakaian bahasa penduduk yang berbahasa sehari-hari non-bahasa Minangkabau di daerah Kabupaten Pasaman.

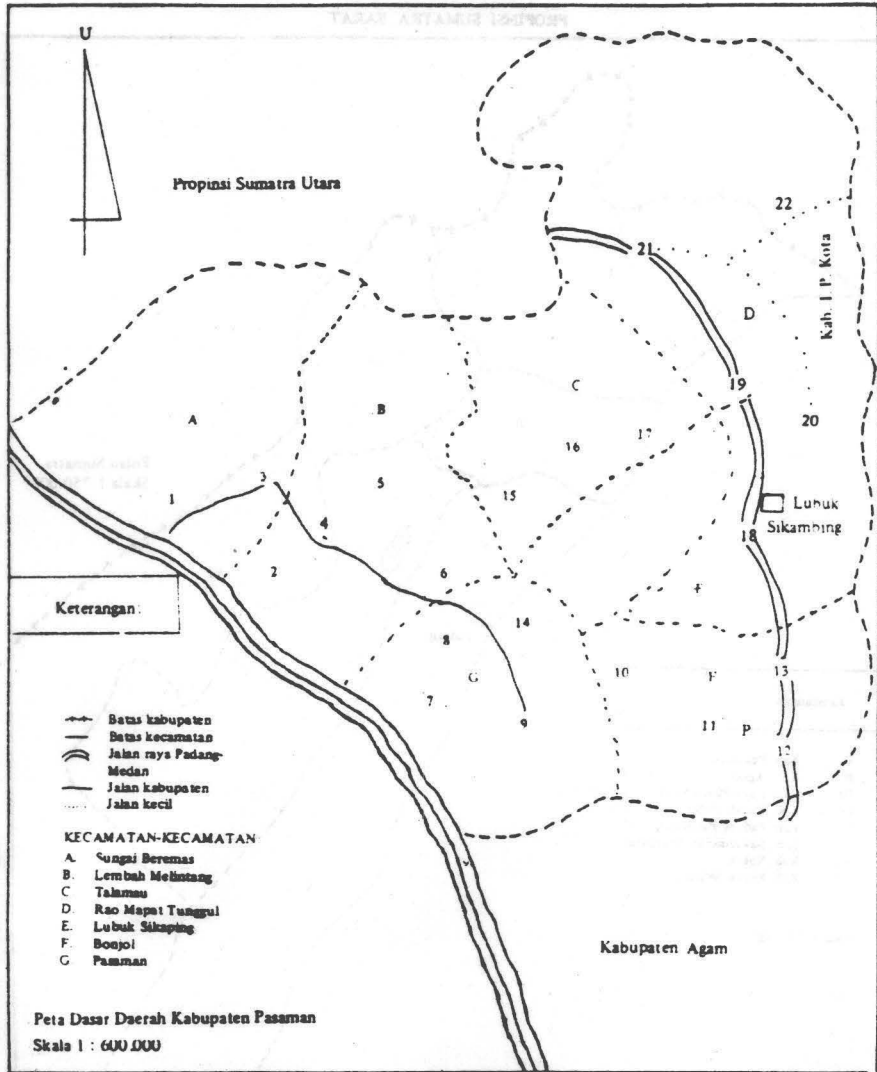
Pada kesempatan ini ingin juga disarankan agar dalam kajian-kajian mengenai bahasa Minangkabau sekarang ini, tidak lagi berpegang kepada anggapan tradisional yang menyebut bahasa Minangkabau terdiri dari empat dialek (dialek Agam, dialek Tanah Datar, dialek Lima Puluh Kota, dan dialek Pesisir) yang tidak mempunyai fakta-fakta linguistik yang dapat dihayati. Agaknya sudah waktunya menyebut dialek-dialek bahasa Minangkabau berdasarkan fakta-fakta yang dapat dihayati seperti, untuk sementara yang dikemukakan dalam penelitian ini dan penelitian-penelitian geografi dialek bahasa Minangkabau sebelumnya yang intinya diterakan pada halaman terdahulu dari laporan ini.

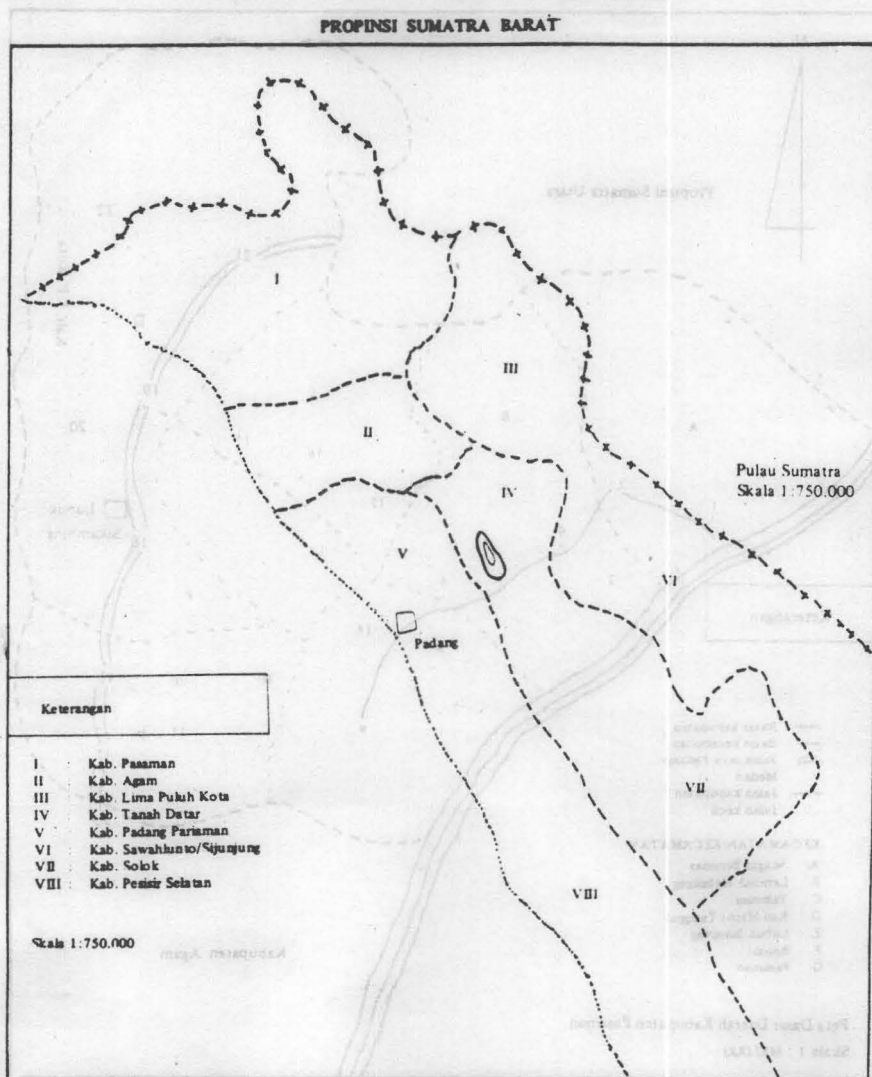
DAFTAR BACAAN

- Anttila, Raino, 1972. *An Introduction to Historical and Comparative Linguistics*. New York: The Macmillan Company.
- Arifin, Syamsir, 1980. "Dialek Padang dan Bahasa Minangkabau Umum sebagai Suatu Sebab Akibat dalam Berkomunikasi." Bukittinggi: Kertas kerja pada Seminar International Kesusastraan, Kemasyarakatan, dan Kebudayaan Minangkabau.
- Ayatrohaedi. 1978. "Bahasa Sunda di Daerah Cirebon." Disertasi pada Universitas Indonesia Jakarta.
- , 1979. *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra.
- Batuah, A. Dt. 1956. *Tambo Minangkabau*. Djakarta: Balai Pustaka.
- Blust, Robert A. 1979. *Swadesh 200-words Basic Vocabulary: Proto-Malays-Polynesian*. Universiteit te Leiden.
- Effendi, S., (ed) 1978. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 1978. *Pedoman Penilaian Hasil Penelitian*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Geossens, J. 1972. *Inleiding tot de Nederlandse Dialectologie*. Tongeren: Drukkerij George Michel
- Halim, Amran. 1974. *Intonation in Relation to Syntax in: Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Isman, Jakub. 1979. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Minangkabau di Sumatra Barat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kantor Sensus Statistik Tk. II Pasaman. 1980 *Pasaman dalam Angka 1979*. Lubuk Sikaping.

- Maksan, Marjusman (dkk.) 1981. "Geografi Dialek Bahasa Minangkabau." Laporan Penelitian untuk Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mansoer, M. D. dkk. 1970. *Sejarah Minangkabau*. Djakarta: Bharata.
- Martanin, Marjani. dkk. 1978. *Adat-istiadat Daerah Sumatra Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1978. *Sejarah Daerah Sumatra Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Matrinet, A. 1970. *Elements de Linguistics Generale*. Paris: Arman Colin.
- Matthews, P.H. 1978. *An Introduction to the Theory of Word Structure*. London: Cambridge University Press.
- Medan. Tamsin. 1977. "Bahasa Minangkabau Dialek Kubuang Tigo Baleh." Laporan penelitian untuk Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1980. "Dialek-dialek Minangkabau di Daerah Minangkabau/Sumatra Barat (Suatu Pemerian Dialektologi)." Laporan penelitian untuk Proyek Penelitian bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1980. "Bahasa Minangkabau Ditinjau dari Segi Dialektologi." Bukittinggi: Kertas kerja untuk Seminar Internasional Kesusastraan, Kemasyarakatan, dan Kebudayaan Minangkabau.
- Nain, Mokhtar. 1979. *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pamuntjak, M. Thaib. 1935. *Kamoes Bahasa Minangkabau Bahasa Malayoe Riaoe*. Batavia: Balai Poestaka.
- Pop, Sever. 1950. *La Dialektologi: Apercu Historique et methodes D'enguetes Linguistiques*. 2 jilid. Lauvain-Gembloux: Duculot.
- Seguy, Yean. 1973. "La dialectometris dans." *L'Atlas Linguistique de la Gascogne*. 37:1-24.
- Usman, A. Hakim. 1980. "Hubungan Kekerabatan Bahasa Minangkabau dan Bahasa Kerinci: Suatu Studi Perbandingan." Bukittinggi: Kertas kerja pada Seminar International Kesusastraan, Kemasyarakatan, dan Kebudayaan Minangkabau.
- Weinreich, Uriel. 1954. "Is structural Dialectology Possible?" *Word*: 35-319.

WILAYAH DAERAH TINGKAT II KABUPATEN PASAMAN





(LAMPIRAN 3 DAFTAR ISTILAH)

DAFTAR ISTILAH

1. **Berian:** Jawaban informan mengenai konsep yang ditanyakan kepada mereka.
2. **Berkeasalan sama:** pertalian unsur-unsur linguistik dua bahasa atau lebih yang dipandang serumpun.
3. **Berpadanan:** kesamaan refleksi atau realisasi unsur satu bahasa induk pada dua atau lebih bahasa turunannya.
4. **Dialektologi:** suatu cabang linguistik yang mengaji persamaan dan perbedaan pemakaian unsur-unsur suatu bahasa atau beberapa bahasa yang bersisian.
5. **Daftar tanya:** seperangkat konsep yang merupakan instrumen yang akan ditanyakan kepada informan untuk mendapatkan data utama.
6. **Diaposis sinkronis:** suatu teknik kajian dialektologi yang mencari kesamaan dan perbedaan pemakaian unsur-unsur linguistik bahasa tempat ke tempat pada suatu waktu seperti penelitian yang sedang dilakukan ini.
7. **Geografis dialek:** cabang dialektologi yang mengkaji persamaan dan perbedaan bahasa yang dikaitkan dengan lokasinya.
8. **Horizontal:** keluasan dari tempat ke tempat.
9. **Isoglos:** garis batas unsur linguistik dalam peta.
10. **Konsep:** kata atau deskripsi suatu pengertian yang dipergunakan sebagai alat untuk memperoleh data (instrumen).
11. **Nagari:** desa atau kesatuan regional di bawah tingkat Kecamatan.
12. **Matrasabda atau dialektometri:** suatu teknik yang dipakai oleh para ahli dialektologi guna menghitung perbedaan unsur linguistik dalam pemakaiannya di daerah tertentu.

13. Sintopis sinkronis: suatu teknik kajian dialektologi yang mencari persamaan dan perbedaan pemakaian unsur linguistik bahasa pada suatu tempat dari waktu ke waktu.
14. Titik pengamatan: tempat atau nagari yang dipilih sebagai sumber data.
15. Vertikal: lapisan-lapisan pemakaian bahasa menurut jenjang kelompok masyarakat atau menurut jenjang waktu pemakaiannya.

DAFTAR ISTILAH

1. Berlain: perbedaan informasi mengenai konsep yang ditanyakan kepada me-
reka.
2. Berlain: sama, pertalian unsur-unsur linguistik dua bahasa atau lebih
yang dipandang serumpun.
3. Berlain: kesamaan istilah atau realisasi unsur atau bahasa induk pa-
da dua atau lebih bahasa turunan.
4. Dialektologi: suatu cabang linguistik yang meneliti persamaan dan perbe-
daan pemakaian unsur-unsur suatu bahasa atau beberapa dialek yang
berlain.
5. Daftar ranyai: seperangkat konsep yang merupakan instrumen yang
akan ditanyakan kepada informan untuk mendapatkan data ranyai.
6. Diafasis atau fonis: suatu teknik kajian dialektologi yang meneliti kesama-
an dan perbedaan pemakaian unsur-unsur linguistik bahasa tempat ke-
tempat pada suatu waktu seperti penelitian yang sedang dilakukan ini.
7. Geografik dialek: cabang dialektologi yang meneliti persamaan dan
perbedaan bahasa yang dikaitkan dengan letaknya.
8. Horizontal: bahasa dari tempat ke tempat.
9. Isoglos: garis atau unsur linguistik dalam per-
bedaan.
10. Kontingensi: suatu dialektologi yang meneliti yang dipergunakan sebagai
alat untuk memperoleh data linguistik.
11. Nagari: dua atau kawasan regional di bawah tingkat Kecamatan.
12. Masyarakat atau dialekonomi: suatu teknik yang dipakai oleh para ahli
dialektologi untuk meneliti perbedaan unsur linguistik dalam perma-
kain di daerah tertentu.

LAMPIRAN 4

**PENELITIAN GEOGRAFI DIALEK BAHASA MINANGKABAU:
SUATU DESKRIPSI DAN PEMETAAN DI DAERAH
KABUPATEN PASAMAN**

DAFTAR TANYAAN

(Diisi dan direkam langsung oleh peneliti)

- Pelaksana/peneliti : _____
Dilaksanakan tanggal : _____
Nama tempat : _____
Nama nagari : _____
Nama kecamatan : _____

I Keterangan tentang Informan Utama

1. Nama dan gelar : _____
2. Jenis kelamin : a. _____ LL. b. _____ Pr.
3. Umur : _____ tahun _____
4. Tempat lahir : _____
5. Berkeluarga : a. sudah/ya, b. belum/td
6. Pendidikan tertinggi : _____
7. Pekerjaan utama : _____
8. Menetap di nagari ini sejak : _____
9. Sering bepergian ke luar nagari ini : a. _____ sering,
b. _____ kadang-kadang,
c. _____ belum pernah
10. Kalau sering ke mana : _____

11. Pernah menetap di luar nagari ini : _____
12. Kalau pernah di mana dan berapa lama : _____
13. Kemampuan berbahasa Indonesia : a. _____ aktif b. _____ pasif
c. _____ tidak mampu
14. Bahasa asing yang disukai : 1).
a. _____ aktif b. _____ pasif
2).
a. _____ aktif b. _____ pasif
15. Jumlah penghuni rumah setempat tinggal : _____ orang, terdiri dari:
1) laki-laki dewasa _____ orang
2) perempuan dewasa _____ orang
3) anak-anak ll. _____ orang
4) anak-anak pr. _____ orang
16. Bahasa yang dipakai dalam keluarga : a. _____ Minangkabau
b. _____
17. Bahasa yang dipakai dalam pergaulan sehari-hari : a. _____ Minangkabau
b. _____
18. Pernahkah menggunakan bahasa Indonesia dalam pergaulan : a. _____ pernah,
b. _____ tidak
19. Alamat sekarang : _____
20. Catatan jumlah informan tambahan : laki-laki _____ orang
(di atas 35 tahun) perempuan _____ orang

II. Pengumpulan Data Utama

2.1 Petunjuk Perikaman

- a. Untuk menghemat waktu, berian informan tidak ditulis tetapi langsung direkam. Catatan digunakan bila perlu.
- b. Untuk menghemat pita, pertanyaan peneliti atau konsep penarik berian tidak direkam. Dalam hal ini, urutan konsep harus diawasi. Sesekali dapat diberi tanda tangan rekaman suara peneliti, misalnya dengan menyebutkan nomor konsep.

- c. Yang direkam adalah berian informan utama. Informan tambahan bersifat penjelas atau pengoreksi.
- d. Sehabis rekaman berian konsep, direkam lagi penggalan cerita dari informan.
- e. Sewaktu-waktu hasil rekaman hendaklah dicek kembali.
- f. Setelah semuanya selesai disampaikan ucapan terima kasih kepada informan. Dalam hal ini, suara peneliti dapat direkam.

2.2 Konsep-konsep Data Utama

Konsep data utama ini terdiri dari:

- a. leksikal
- b. morfologi

Konsep untuk fonetik/fonologi tergabung di dalam konsep-konsep tersebut. Oleh karena itu, rekaman berian hendaklah sebaik mungkin.

A LEKSIKAL

I. Bagian Tubuh

- | | |
|------------------|---------------------|
| 1. bibir | 22. ludah |
| 2. cambang | 23. lutut |
| 3. bulu mata | 24. tempurung lutut |
| 4. darah | 25. mata |
| 5. gigi | 26. mata kaki |
| 6. hati | 27. mulut |
| 7. hidung | 28. muntah |
| 8. ingus | 29. napas |
| 9. janggut | 30. paha |
| 10. jantung | 31. pantat |
| 11. dahi | 32. perut |
| 12. geraham | 33. punggung |
| 13. jakun | 34. rambut |
| 14. kaki | 35. tali perut |
| 15. kepala | 36. tangan |
| 16. keringat | 37. telinga |
| 17. kerongkongan | 38. tengkorak |
| 18. kulit | 39. tulang |
| 19. kumis | 40. tulang kering |
| 20. leher | 41. uban |
| 21. lidah | |

II Sistem Kekerabatan dan Penyebutan

- | | |
|---------------------|--------------------|
| 42. adik | 61. kak (pr) |
| 43. adik (pr) bapak | 62. kamu sekalian |
| 44. anak | 63. kami |
| 45. anak pisang | 64. kita |
| 46. bapak | 65. mamak/paman |
| 47. bapak kecil | 66. menantu |
| 48. bapak tua | 67. mereka |
| 49. beliau | 68. mertua |
| 50. cicit | 69. nama |
| 51. cucu | 70. nenek (lk) |
| 52. dia | 71. nenek (pr.) |
| 53. engkau (lk) | 72. orang |
| 54. engkau (pr) | 73. orang (lk) |
| 55. ibu | 74. orang (pr) |
| 56. ibu kecil | 75. "pangka tanah" |
| 57. ibu tua | 76. "pambayan" |
| 58. ibu dari nenek | 77. saya |
| 59. istri | 78. suami |
| 60. kakak | 79. orang semenda |

III Kehidupan Masyarakat Nagari

- | | |
|------------------------|--------------------|
| 80. anak dara | 89. budak |
| 81. "bdua surang siak" | 90. "ganti lapiak" |
| 82. "balahan" | 91. garim |
| 83. balai/pasar | 92. imam |
| 84. "balimau" | 93. janda |
| 85. terbuka | 94. kenduri |
| 86. berkaul | 95. kepala nagari |
| 87. berpacaran | 96. gadi |
| 88. bilal | 97. zakat |

IV. Rumah dan Bagiannya

98. atap
99. balai adat
100. bubungan
101. dapur
102. gading-gading
103. halaman
104. jendela
105. jeruji
106. kakus
107. kandang
108. kasau jorong
109. karobeng
110. langgatan
111. lapau
112. loteng
113. lumbung

V. Peralatan Rumah Tangga

129. alu
130. ayakan beras
- 130a. ayakan tepung
131. bantal
132. barang dagangan
133. batu pipisan
134. belanga
135. cerana
136. galuk
137. gelas
138. jarum
139. kampir nasi
140. kanchah
141. kasur
142. korek api
143. kukuran
144. laka
145. lampu togok
146. lemari
147. parutan
148. "panggalan"

114. mesjid
115. pagar
116. "palanca"
117. "paminggang"
118. paran
119. perabung
120. pondok
121. pondok di sawah
122. rumah
123. tangga
124. subiran
125. surau
126. tepatan jenjang
127. tiang
128. tuturan atap

149. perian
150. piring kecil
151. piring makan
152. rantang
153. selimut
154. sempaian
155. sendok makan
156. sendok pengadang nasi
157. suluh
158. tapisan
159. tempat ap.
160. tempat basuh
161. tempat beras
162. tempat sirih
163. tempat tidur
164. tempat uang
165. tempian
166. tikar
167. tukik api
168. uang

VI. Peralatan. Pekerjaan dan Ketrampilan

- | | |
|--------------------|---------------------|
| 169. batu asahan | 183. sepiit bingung |
| 170. besi paku | 184. sigirik |
| 171. cangkul | 185. senggulung |
| 172. gergaji besar | 186. singka |
| 173. juaran | 187. sumpitan |
| 174. kail | 188. tali |
| 175. ketapel | 189. tangguk |
| 176. ketuk-ketuk | 190. tangkai tuai |
| 177. kikir | 191. tikalاک |
| 178. lading | 192. tombak |
| 179. pandai besi | 193. ua-ua |
| 180. pisau | 194. umban |
| 181. rajut | 195. umpan |
| 182. sabit | |

VII. Pakaian dan Perhiasan

- | | |
|--------------------|----------------|
| 196. akar bahar | 206. selendang |
| 197. celana | 207. sanggul |
| 198. emas | 208. setagen |
| 199. ikat pinggang | 209. sisir |
| 200. jas | 210. suasa |
| 201. kain sarung | 211. subang |
| 202. lontin | 212. telekung |
| 203. payung | 213. tikuluk |
| 204. peniti | 214. tudung |
| 205. sapu tangan | |

VIII. Makanan dan Minuman

- | | |
|--------------------|------------------|
| 215. daging | 222. lemak |
| 216. emping pulut | 223. lemang |
| 217. garam | 224. lepat |
| 218. gelamai | 225. minyak |
| 219. pergedel | 226. nasi ajit |
| 220. kapur sirih | 227. nasi lemak |
| 221. "kareh-kareh" | 228. nasi kunyit |

229. onde-onde
 230. pati santan
 231. pengat
 232. palai
 233. sambal
 234. "sarang barih"
 235. "sarikoyo"
236. ketapang
 237. sayur
 238. singgang
 239. tapai pulut
 240. telur
 241. telur mata sapi
 242. tumis

IX Kesenian dan Permainan

243. "berpenda"
 244. canang
 245. gong
 246. judi
 247. layang-layang
248. puput
 249. rebab
 250. salung
 251. selawat dulang
 252. siul

X Kesehatan

253. batuk
 254. beguk
 255. cacar
 256. capuk
 257. galigato
 258. hantu jahat
 259. kail-kailan
260. ketombe
 261. kudis
 262. pantau/mementau
 263. sawan
 264. "sujundai"
 265. sisik
 266. "tunggul pesanan"

XI. Bagian Alam

267. abu
 268. air
 269. air tinagan
 270. angin
 271. api
 272. asap
 273. awan
 274. bandar air
 275. banjir
 276. batu
 277. bintang
 278. bulan
279. danau
 280. darat
 281. debu
 282. embun
 283. "gegar"
 284. gempa
 285. gerhana
 286. gunung
 287. guruh
 288. halilintar
 289. hari
 290. hujan

291. "hujan rinai"
 292. hutan
 293. jalan
 294. kabut
 295. kebun halaman
 296. kolam ikan
 297. kerikil
 298. langit
 299. laut
 300. lurah
 301. malam
 302. matahari
 303. mendung

XII Berocok Tanam

316. abuan
 317. benih
 318. "bakasan"
 319. "basiang"
 320. "baparuk"
 321. "karapuan"
 322. "manyamulo"
 323. "manduo kali"
 324. "manambak"
 325. "malunyah"
 326. "mambayak benih"
 327. "mangampa"
 328. "manggaro"
 329. "mangari"
 330. "paniaman"
 331. "pasumayan"
 332. timburan air

XIII Tumbuh-tumbuhan dan Bagiannya

333. akar
 334. bawang putih
 335. betung
 336. belimbing
 337. buah
 338. bunga
 339. cempedak
 340. dahan
 341. daun
 342. enau
 343. hampa berat
 344. indayang
 345. jerami
 346. jemur
 347. kambas
 348. kangkung
 349. kentang
 350. kayu
 351. kundur duduk
 352. kundur batang
 353. kulit ari
 354. mentimun

355. melukut
 356. mempelam
 357. nenas
 358. pepaya
 359. perancis
 360. pimping
 361. pisang buai
 362. pokat
 363. rabuk enau
 364. rebung
- XIV Binatang**
374. anjing
 375. binatang
 376. babi
 377. belut
 378. buaya
 379. burung
 380. bulu
 381. cacing
 382. ekor
 383. harimau
 384. ikan
 385. jawi
 386. jengkerik
 387. kalai
 388. karabang telur
 389. kerosong ular
 390. koncek
- XV Bilangan dan Ukuran**
407. sati
 408. dua
 409. tiga
 410. empat
 411. lima
 412. banyak
 413. sedikit
 414. semuanya
 415. ukuran padi terkecil
365. ramang cempedak
 366. rumput
 367. selibu
 368. semangka
 369. tembakau
 370. tempurung
 371. tongkol jagung
 372. tunggul
 373. ubi jalar
391. kutu
 392. langau
 393. limbat
 394. itik
 395. lipan
 396. ngengat
 397. nyamuk
 398. sayap
 399. sengat
 400. siput
 401. sikokoh
 402. susuh ayam
 403. tikus
 404. tungau
 405. uir-uir
 406. ular
416. ukuran padi terbesar
 417. ahad
 418. Senin
 419. Selasa
 420. Rabu
 421. Kamis
 422. Jumat
 423. Sabtu

XVI Keterangan dan Penunjukan

424. akhir
 425. apa
 426. atas
 427. "baitu"
428. bagaimana
 429. baru
 430. bawah
 431. berapa
 432. besok
 433. bila
 434. biarlah
 435. dan
 436. dekat
437. dengan
 438. di
 439. (di) dalam
 440. (di) mana
 441. ini
442. itu
 443. jadi
 444. jauh
445. jika
 446. kemaren
447. kerap kali
448. lain
449. lusa
 450. mengapa
 451. nanti
 452. ongkos
 453. "perak siang"
 454. panjang
455. saja
456. sana
457. sana
458. sebentar
 459. siapa
460. sini
 461. tidak
 462. berat
 463. timur
 464. utara
 465. selatan

XVII Sifat dan Keadaan

466. baik
467. basah
 468. bengkok
 469. berat
 470. besar
 471. betul
472. bodoh
 473. buruk
 474. busuk
 475. dingin
 476. gatal
 477. gelak
 478. gemuk
479. hak sarawa
 480. haus
 481. hidup
 482. hijau
 483. hitam
 484. jahat
 485. kalimpanan
486. kanan
487. kecil
 488. kering
 489. keriting
 490. kesedatan
 491. kiri

492. kotor
 493. kikir
 494. kuat
 495. kuning
 496. lebar
 497. lahir
 498. licin
 499. lindap
 500. lurus
 501. marah
 502. mati
 503. merah
 504. mudah
 505. nyala
 506. nyaris

507. panas
 508. pendek
 509. penuh
 510. putih
 511. ringkat
 512. sakit
 513. sejuk
 514. sempit
 515. sampai
 516. tajam
 517. takut
 518. tegak
 520. tipis
 521. tua
 522. tumpul

XVIII. Tindakan dan Perbuatan

523. alir
 524. apung
 525. bakar
 526. berbaring
 527. berbelok
 528. berganda-ganda
 529. beli
 530. beri
 531. berjalan
 532. berkelahi
 533. bunuh
 534. buru
 535. cium
 536. cuci
 537. curi
 538. datang
 539. dengar
 540. duduk
 541. fikir
 542. gali
 543. garut

544. gatok
 545. gigit
 546. gosok
 547. hapus
 548. hitung
 549. ikat
 550. jahit
 551. jatuh
 552. kerja
 553. ketuk pintu
 554. kurung
 556. lempar
 557. lihat
 558. main
 559. makan
 560. memasak
 561. menangis
 562. mimpi
 563. minum
 564. nyanyi
 565. pegang

566. peras
 567. pilih
568. potong
569. pukul
 570. (be) renang
 571. sapu/hapus
 572. simbur
 573. tahu
 574. tarik
 575. tegak
576. tembak
 577. terbang
578. tidur
579. tikam
 580. timbun
 581. tiup
 582. tolak
 583. ucap
 584. usap/lap
 585. ukir

B. MORFOLOGI

586. dinginya
 587. diinginkan
 588. kecinginan
 589. pendingini
 590. harumnya
 591. harumkan
 592. berharum-haruman
 593. kehausan
 594. hidupnya
 595. hidupku
 596. hidupmu
 597. hidupkan
 598. hidupi
 599. penghidupan
 600. hitamkan
 601. kehitam-hitaman
 602. ditakuti
 603. ketakutan
 604. lepaskan
 605. lapangan
 606. lapangkan
 607. lapangi
 608. licinkan
 609. luruskan
 610. penuhkan
 611. kesakitan
612. disakiti
 613. kesempitan
 614. tajamkan
 615. agaknya
 616. agahkan
 617. "agihkan"
 618. "agih"
 619. peragihan
 620. aliran
 621. aliri
 622. alirkan
 623. ambilkan
 624. balasi
 625. balaskan
 626. balasan
 627. balasnya
 628. bayari
 629. bayarkan
 630. bayaran
 631. bawakan
 632. pembawaan
 633. benaman
 634. benamkan
 635. jalani
 636. jalankan
 637. perjalanan

- | | |
|------------------|------------------|
| 638. bungkus | 667. keratkan |
| 639. bungkus | 668. kerjakan |
| 640. bungkus | 669. pekerjaan |
| 641. ceraikan | 670. kiriman |
| 642. perceraian | 671. kirimkan |
| 643. pendengaran | 672. kirimi |
| 644. dengarkan | 673. masukkan |
| 645. duduknya | 674. bertangisan |
| 646. duduki | 675. tangisi |
| 647. dudukkan | 676. tangiskan |
| 648. kedudukan | 677. minumi |
| 649. pikirkan | 678. minumkan |
| 650. pikiran | 679. minuman |
| 651. garutkan | 680. pijaki |
| 652. garuti | 681. pijakkan |
| 653. gelengkan | 682. pilihkan |
| 654. gorengkan | 683. pilih |
| 655. gosokkan | 684. habiskan |
| 656. gosiki | 685. habisi |
| 657. ikatkan | 686. penghabisan |
| 658. jahitan | 687. sambilkan |
| 659. jahitkan | 688. sambilan |
| 660. jawabnya | 689. tekan |
| 661. jawabkan | 690. tekeni |
| 662. jatuhkan | 691. ketirisan |
| 663. dilauti | 692. ukirkan |
| 664. lautan | 693. dizakatkan |
| 665. keratan | 694. dizakati |
| 666. kerati | |

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

